basa basi

RETORIKA

SENI BERBICARA

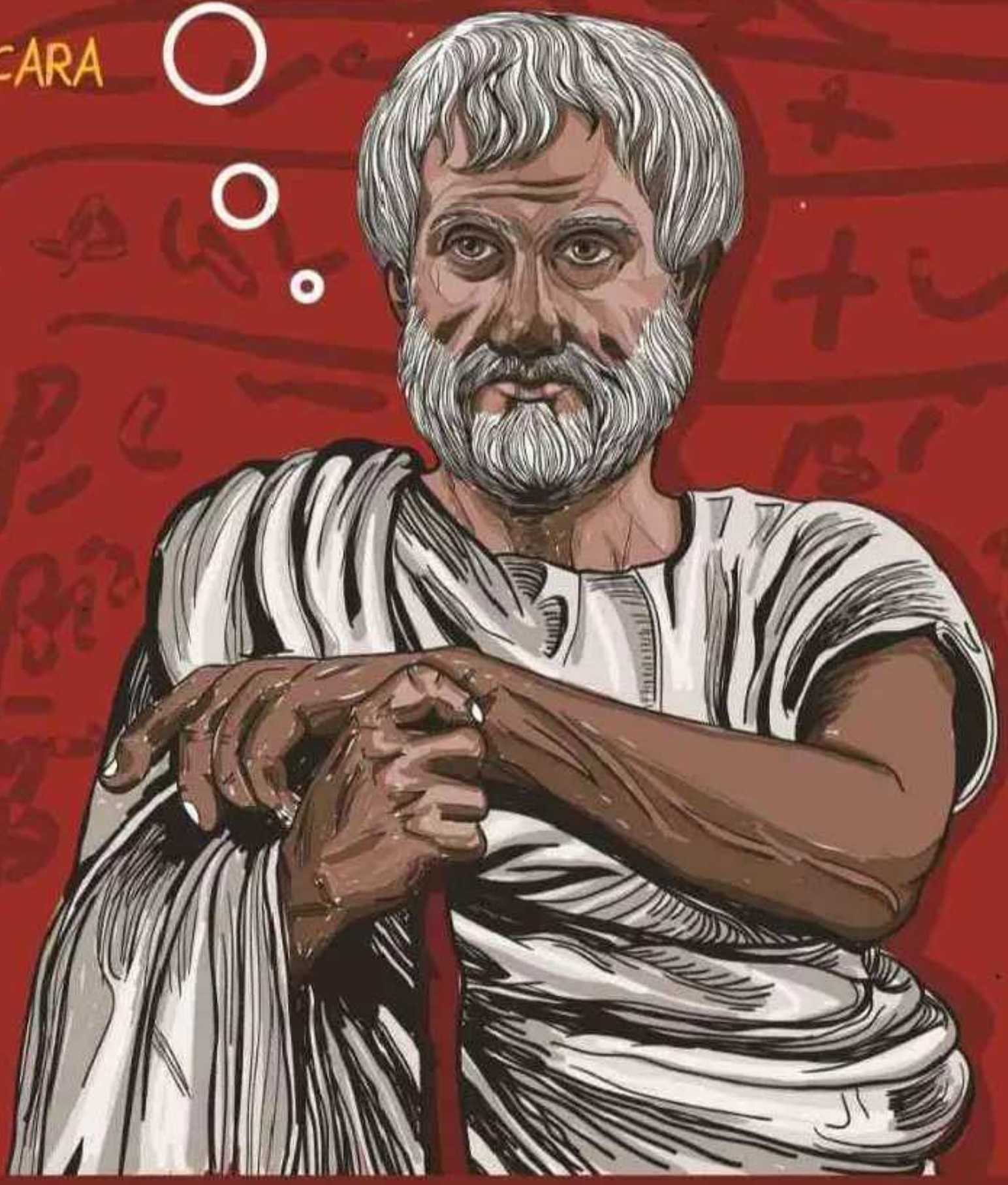

ARISTOTELES

RETORIKA

RETORIKA

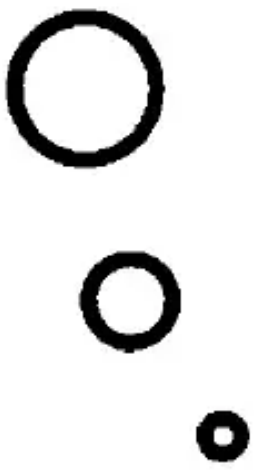

ARISTOTELES

Daftar Isi

Daftar Isi 3

Buku I 5

Buku II 147

Buku III 303

Biodata Aristoteles 407

Indeks 409

RETORIKA

Buku I

RETORIKA

1

Retorika memiliki hubungan yang erat dengan dialektika. Keduanya sama-sama berkaitan dengan pengetahuan umum banyak orang dan tidak termasuk ke dalam suatu cabang ilmu tertentu. Pada umumnya orang menggunakan keduanya, karena pada tataran tertentu, semua orang butuh untuk mengajukan dan mempertahankan pendapat, baik untuk membela diri atau menyerang pendapat orang lain. Pada umumnya, orang melakukannya secara spontan maupun melalui praktik dan pembiasaan. Karena kedua cara itu adalah hal yang mungkin untuk dilakukan, maka keduanya dapat disederhanakan menjadi suatu sistem, yaitu dengan mencari tahu alasan mengapa ada pembicara yang sukses melalui praktik dan lainnya sukses secara spontan; upaya penyelidikan seperti itu disepakati sebagai suatu fungsi dari seni.

—— Aristoteles

Para penyusun risalah retorika yang ada saat ini baru menyusun sebagian kecil saja dari keseluruhan seni berbicara. Alat-alat persuasi adalah konstituen yang sebenarnya dalam seni ini, sementara yang lainnya hanya merupakan pelengkap. Namun, para penulis risalah itu tidak menyinggung sama sekali mengenai entimem yang justru merupakan inti dari persuasi retoris, mereka terjebak pada hal-hal yang non-esensial. Menggugah prasangka, rasa iba, kemarahan, dan emosi lain yang sejenis tidak berkaitan sama sekali dengan fakta-fakta esensial, tetapi hal itu bisa memberi pengaruh personal pada diri pendengar yang membuat keputusan. Konsekuensinya, jika peraturan pengadilan yang sekarang berlaku di beberapa negara dengan pemerintahan yang baik diterapkan di banyak tempat, para ahli retorika yang pandai mempengaruhi keputusan pendengar itu tidak akan bisa berbuat apa-apa. Semua orang berpikir bahwa hukum seharusnya sudah menetapkan peraturan yang melarang orang berbicara hal-hal yang non-esensial di pengadilan, sebagaimana dicontohkan pada praktik persidangan di Areopagus—sebuah praktik hukum dan tradisi yang baik. Memanipulasi hakim dengan membuatnya merasa marah, iri, atau iba adalah perbuatan yang tidak dibenarkan—ini sama seperti membengkokkan penggaris tukang kayu sebelum menggunakannya. Orang yang berperkara di pengadilan hanya berkepentingan untuk menunjukkan bahwa fakta

yang dituduhkan adalah demikian atau tidak demikian, bahwa hal itu telah terjadi atau tidak pernah terjadi. Entah perkara tersebut penting atau tidak, pantas atau tidak pantas, hakim harus dengan tegas menolak arahan dari para pihak yang berperkara, hakim harus mengambil keputusan sendiri untuk hal-hal yang belum ditetapkan oleh pembuat undang-undang.

Hal tersebut memperjelas keadaan bahwa hukum yang dibuat dengan baik seharusnya berisi penjelasan tentang segala pokok persoalan yang dapat dibuat dan menyisakan sesedikit mungkin keputusan yang harus dibuat sendiri oleh hakim; hal ini penting untuk beberapa alasan. Pertama, lebih mudah menemukan satu atau beberapa orang bijak dan memiliki kemampuan membuat dan menerapkan undang-undang. Kedua, hukum dibuat setelah melalui pertimbangan panjang, sedangkan keputusan di pengadilan diberikan dalam jangka waktu pendek, sehingga sulit bagi mereka yang menangani kasus di pengadilan untuk dapat memuaskan tuntutan akan keadilan dan kebijaksanaan. Sementara, alasan terbesarnya adalah bahwa keputusan pembuat undang-undang tidak bersifat khusus, tetapi bersifat prospektif dan umum; sedangkan anggota dewan sidang dan juri tugasnya adalah mengambil keputusan atas kasus tertentu yang dibawa ke hadapan mereka. Mereka sering kali terjerat oleh rasa pertemanan atau kebencian

atau kepentingan pribadi sehingga mereka kehilangan pandangan yang jernih mengenai kebenaran, dan keputusan yang mereka buat dikaburkan oleh rasa senang atau rasa sakit hati pribadi. Dari semua itu, dapat dikatakan, hakim seharusnya hanya diberi kesempatan untuk memutuskan sesedikit mungkin persoalan. Namun, pertanyaan-pertanyaan seperti apakah sesuatu pernah terjadi atau tidak, akan mengakibatkan sesuatu atau tidak, benar adanya atau tidak, tetap harus diserahkan pada kewenangan hakim, karena pembuat undang-undang tidak dapat memperkirakan hal-hal seperti itu. Dari paparan itu, terlihat jelas bahwa para penulis risalah tentang retorika tersebut, seperti yang menyusun konten bagian 'pendahuluan', bagian 'narasi', atau bagian lain dari naskah pidato, telah membuat teori tentang hal-hal non-esensial menjadi seolah-olah bagian dari seni ini. Satu-satunya pertanyaan yang diurusi para penulis itu adalah bagaimana menempatkan hakim ke dalam kerangka berpikir yang mereka inginkan. Mereka sama sekali tidak membahas tentang metode persuasi yang sesuai, yaitu cara membuat entimem.

Karenanya, meskipun prinsip-prinsip sistematis yang sama diterapkan pada pidato politik sebagaimana dalam pidato forensik, dan meskipun pidato politik lebih terhormat dan lebih sesuai bagi warga dibanding pidato forensik yang

lebih terkait pada urusan pribadi individu, para penulis itu tidak membahas apa pun terkait pidato politik, tetapi malah menulis tentang cara membuat dalih di persidangan. Alasannya, dalam pidato tidak ada keperluan untuk bicara hal-hal yang non-esensial. Pidato politik tidak begitu memerlukan praktik bersiasat dibanding pidato forensik, karena isu-isunya lebih luas. Dalam suatu debat politik, pendengar membuat penilaian dan memutuskan sendiri apa-apa yang penting menurutnya. Oleh karenanya, tidak diperlukan pembuktian apa pun kecuali bahwa fakta yang ada berjalan sesuai yang dinyatakan pembicara. Dalam pidato forensik hal itu tidaklah cukup, yang dibutuhkan adalah kemampuan mendapatkan simpati pendengar. Tugas hakim adalah mengambil keputusan atas perkara orang lain, sehingga jika untuk kesenangan pribadinya ia mendengarkan dengan keberpihakan, alih-alih memutuskan perkara di antara mereka, ia malah mengikuti apa yang diinginkan pihak yang berperkara. Karenanya di banyak tempat, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, pembicaraan yang tidak relevan dilarang di ruang pengadilan; di majelis umum, para pendengar yang harus membuat penilaian menjaga diri baik-baik dari pembicaraan di luar konteks.

Oleh sebab itu, tampak jelas bahwa seni retorika dalam pengertian sempit berkaitan dengan metode persuasi.

—— Aristoteles

Persuasi identik dengan demonstrasi; karena kita lebih mempercayai sesuatu setelah sesuatu itu didemonstrasikan. Demonstrasi yang dimaksud bagi orator adalah entimem, yang secara umum merupakan metode persuasi yang paling efektif. Entimem adalah sejenis silogisme; penjelasan mengenai semua jenis silogisme merupakan bidang bahasan dialektika, baik secara keseluruhan maupun sebagai salah satu cabangnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa yang paling bisa melihat bagaimana dan dari unsur-unsur apa silogisme dihasilkan, akan memiliki kemampuan yang baik juga dalam membuat entimem, asalkan ia sudah mempelajari tentang apa yang menjadi subjek bahasannya dan dalam hal apa entimem berbeda dari silogisme pada logika. Benar dan tampak benar dapat dipahami dengan kemampuan yang sama; perlu diingat bahwa manusia memiliki insting alamiah mengenai apa yang benar, yang akan menuntun pada keberhasilan menemukan kebenaran. Oleh karenanya, seseorang yang bisa menemukan kebenaran lazimnya bisa menemukan kemungkinan (probabilitas) menuju kebenaran.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa para penulis teori retorika tersebut hanya membahas hal-hal non-esensial; dapat dilihat juga mengapa mereka lebih suka membahas cabang pidato forensik.

Retorika bermanfaat karena (1) kebenaran dan keadilan memiliki kecenderungan alami untuk menang atas ketidakbenaran dan ketidakadilan, sehingga ketika hakim memutuskan perkara tidak sebagaimana mestinya, maka kekalahan pihak yang benar menjadi tanggung jawab pembicara, dan karenanya merekalah yang harus disalahkan. Terlebih, (2) di hadapan audiens tertentu, pengetahuan yang kita miliki bukan jaminan untuk membuat mereka yakin terhadap apa yang kita katakan. Ada golongan audiens tertentu yang tidak bisa menerima penjelasan mengenai argumen yang dibuat dengan dasar kerangka keilmuan. Dalam kasus seperti ini, kita harus menggunakan gagasan-gagasan umum yang diketahui banyak orang sebagai alat persuasi dan argumen, sebagaimana dijelaskan dalam *Topics* (risalah karya Aristoletes lainnya, membahas tentang dialektika dan penarikan kesimpulan dari berbagai kemungkinan) tentang cara menghadapi audiens umum. Lebih lanjut, (3) kita harus dapat menggunakan persuasi sebagaimana argumen yang tepat digunakan untuk memperjuangkan dua sisi berlawanan (yaitu sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah), bukan agar kita bisa menggunakannya pada kedua sisi itu (karena kita tidak boleh memperjuangkan sesuatu yang salah), tetapi agar kita bisa melihat dengan jelas

—— Aristoteles

semua fakta secara keseluruhan, sehingga jika pihak lawan berargumen dengan tidak jujur, kita dapat mengetahuinya. Seni lain tidak ada yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dari kedua sisi berlawanan, hanya dialektika dan retorika yang bisa. Keduanya dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dari kedua sisi berlawanan secara netral. Namun demikian, fakta-fakta yang mendasari pandangan pada kedua sisi itu memberi kontribusi yang berbeda. Hal-hal yang benar dan baik, secara alamiah selalu lebih mudah untuk dibuktikan dan dipercayai. Selain itu (4) adalah absurd ketika ketidakmampuan mempertahankan diri dengan kekuatan fisik dianggap memalukan, sementara ketidakmampuan mempertahankan diri dengan pidato dan argumen tidak dianggap memalukan; padahal penggunaan pembicaraan rasional lebih istimewa dibanding penggunaan kekuatan fisik. Tidak dapat disangkal bahwa penyalahgunaan kemampuan berpidato untuk tujuan yang tidak benar bisa berbahaya, dan itu berlaku juga terhadap segala hal baik kecuali kebajikan (*virtue*), dan di atas semuanya berlaku juga terhadap hal-hal penting, seperti kekuatan, kesehatan, kekayaan, keahlian militer. Penggunaan semua hal tersebut dengan benar bisa mendatangkan manfaat, dan penyalahgunaannya bisa menimbulkan kerugian.

Dengan demikian, jelas bahwa retorika tidak terikat pada satu subjek keilmuan tertentu, melainkan bersifat universal sebagaimana dialektika; dan merupakan sesuatu yang bermanfaat. Fungsinya tidak sekadar untuk dapat melakukan persuasi dengan sukses, tetapi lebih pada menemukan alat untuk mencapai persuasi yang sukses pada setiap keadaan yang dihadapi. Dalam hal ini, retorika sama dengan seni lain. Contohnya, fungsi ilmu kedokteran bukanlah untuk membuat orang menjadi sehat, melainkan untuk menempatkan seseorang sedapat mungkin pada jalan menuju sehat; memberi perlakuan terbaik bahkan pada mereka yang tidak pernah dapat menikmati kesehatan yang baik adalah sesuatu hal yang bisa dilakukan. Lebih lanjut, fungsi dari retorika adalah untuk membedakan alat persuasi dan alat persuasi semu, sebagaimana dialektika berfungsi membedakan silogisme dan silogisme semu. Seseorang disebut sebagai seorang 'sofis' bukan karena kemampuannya, melainkan karena tujuan moralnya. Namun dalam retorika, istilah 'ahli retorika' bisa mengacu pada pengetahuannya akan seni ini atau tujuan moralnya. Dalam dialektika berbeda, seseorang disebut 'sofis' karena ia memiliki tujuan moral tertentu, sementara seseorang menjadi 'ahli dialektika' bukan karena tujuan moralnya, melainkan karena kemampuannya.

—— Aristoteles

Mari kita coba memberi beberapa catatan mengenai prinsip-prinsip sistematis dari retorika—metode dan alat yang tepat untuk mencapai persuasi yang sukses terhadap objek yang kita tetapkan. Kita akan memulai dengan mendefinisikan ulang retorika sebelum melangkah lebih lanjut.

2

Retorika dapat didefinisikan sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi yang tersedia pada setiap keadaan yang dihadapi; fungsi ini hanya dimiliki oleh seni retorika. Seni lain mengajarkan atau memaparkan sesuatu sesuai subjek bahasannya, misalnya, ilmu kedokteran mengajarkan tentang sehat dan tidak sehat, geometri tentang sifat-sifat ukuran, aritmetik tentang angka-angka, demikian halnya dengan cabang seni lain. Sementara retorika dipandang sebagai kemampuan menemukan alat-alat persuasi pada hampir semua subjek bahasan yang dihadapi; karenanya, dikatakan bahwa berdasarkan karakter teknisnya, retorika tidak terkait pada golongan subjek ilmu tertentu.

—— Aristoteles

Sebagian alat persuasi merupakan bagian dari seni retorika, sebagian lainnya berada di luar cakupan seni retorika. Alat persuasi yang berada di luar cakupan seni retorika adalah segala sesuatu yang tidak berasal dari pembicara dan sudah ada sejak awal: saksi-saksi, bukti yang diberikan di bawah tekanan, kontrak tertulis, dan lainnya. Alat persuasi yang merupakan bagian dari seni retorika adalah segala sesuatu yang bisa dibuat oleh pembicara menggunakan prinsip-prinsip retorika. Yang pertama hanya tinggal digunakan, sementara yang kedua harus ditemukan.

Ada tiga macamalat persuasi yang dapat dibuat oleh pembicara. Yang pertama ditentukan oleh karakter personal pembicara; yang kedua dengan menempatkan audiens ke dalam kerangka berpikir tertentu; yang ketiga ditentukan oleh pembuktian atau pembuktian semu yang berasal dari isi pidato itu sendiri. Persuasi berhasil dicapai melalui karakter personal pembicara jika isi pembicaraan sedemikian, hingga membuat pendengar berpikir bahwa pembicara adalah seorang yang memiliki kredibilitas. Kita akan dengan cepat memberi kepercayaan lebih kepada orang yang kita anggap baik: apa pun yang dikatakannya secara umum dianggap benar, dan ketika kepastian tentang sesuatu tidak dapat diperoleh, sementara pandangan orang berbeda-beda, maka apa yang dikatakannya dianggap sebagai kebenaran sesungguhnya. Persuasi yang seperti ini, sebagaimana

persuasi lainnya, harus dicapai melalui apa yang dikatakan oleh pembicara, bukan melalui apa yang orang pikirkan mengenai karakter pembicara sebelum ia mulai berbicara. Beberapa penulis risalah retorika berasumsi bahwa karakter baik yang diperlihatkan pembicara tidak memiliki kontribusi terhadap kekuatan persuasinya; padahal sebaliknya, karakter dapat dikatakan merupakan alat persuasi paling efektif. Yang kedua, persuasi akan sampai kepada pendengar ketika isi pembicaraan bisa menggerakkan emosi pendengar. Penilaian orang ketika merasa senang dan dalam suasana bersahabat berbeda dengan ketika merasa sedih dan dalam suasana tidak bersahabat. Pengaruh seperti inilah yang ingin dihasilkan oleh para penulis risalah retorika saat ini, sebagaimana telah saya katakan di muka. Bahasan mengenai hal ini akan dibicarakan secara detail saat membahas tentang emosi. Yang ketiga, persuasi efektif dapat dicapai melalui isi pembicaraan ketika kita bisa membuktikan kebenaran atau kebenaran semu dengan menggunakan argumen-argumen persuasif yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

Dengan demikian terdapat tiga alat persuasi yang efektif. Seseorang yang ingin dapat melakukan persuasi yang efektif harus dapat (1) mengajukan alasan dengan logis, (2) memahami karakter dan kebaikan manusia dalam berbagai bentuknya, dan (3) memahami emosi, yaitu mengetahui nama, penjelasan, penyebab, dan cara

memunculkannya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa retorika adalah bagian dari dialektika dan juga ilmu etika. Ilmu etika dapat juga disebut ilmu politik; karena alasan ini retorika dikatakan juga sebagai ilmu politik, dan ahli retorika disebut ahli politik—baik karena ketidaktahuan, keinginan untuk membanggakan diri, atau karena kelemahan karakter manusia sendiri. Faktanya, retorika adalah cabang dari dialektika dan memiliki kesamaan dengan dialektika, sebagaimana telah dikatakan di muka. Baik retorika maupun dialektika bukan merupakan kajian dari suatu subjek ilmu tertentu: keduanya berkaitan dengan kemampuan membuat argumen. Demikian penjelasan mengenai ruang lingkup dan hubungan di antara keduanya.

Dalam hubungannya dengan persuasi yang dicapai melalui pembuktian atau pembuktian semu: sebagaimana dalam dialektika ada induksi di satu sisi dan silogisme atau silogisme semu di sisi lain, hal yang sama berlaku di dalam retorika. Contoh di dalam retorika identik dengan induksi dalam dialektika, entimem dengan silogisme, dan entimem semu dengan silogisme semu. Saya sendiri menyebut entimem sebagai silogisme retoris, dan contoh sebagai induksi retoris. Melakukan persuasi melalui pembuktian pada kenyataannya adalah menggunakan entimem atau contoh, tidak bisa tidak. Karena pembuktian pasti menggunakan silogisme atau induksi (sebagaimana dijelaskan dalam *Analytics*; risalah

karya Aristoteles lainnya yang membahas tentang silogisme dan demonstrasi), maka mengikuti apa yang telah dikatakan sebelumnya, entimem adalah silogisme dan contoh adalah induksi. Perbedaan antara contoh dan entimem dijelaskan pada salah satu bagian di dalam *Topics* yang membahas induksi dan silogisme. Ketika pembuktian sebuah proposisi (pernyataan) didasarkan pada sejumlah kasus serupa, dalam dialektika ini disebut dengan induksi, dan dalam retorika disebut sebagai contoh. Ketika dinyatakan bahwa proposisi-proposisi tertentu adalah benar, maka selalu atau lazimnya proposisi selanjutnya yang benar-benar berbeda, yang merupakan hasil dari proposisi-proposisi tersebut, juga pasti benar; dalam dialektika inilah yang disebut dengan silogisme, dan dalam retorika ini merupakan entimem. Dengan mudah kita juga bisa melihat bahwa setiap jenis oratori (seni bicara di depan umum) ini memiliki manfaat sendiri-sendiri. Jenis-jenis oratori ini, menurut saya, sebagaimana telah dijelaskan dalam *Methodics* (risalah karya Aristoteles lainnya yang membahas tentang cabang-cabang logika), dapat diterapkan sama baiknya di dalam retorika; pada jenis oratori tertentu mungkin contoh lebih efektif, pada tipe lainnya bisa jadi entimem yang lebih efektif; dengan pola yang sama, beberapa orator mungkin baik dalam penggunaan contoh, lainnya baik dalam penggunaan entimem. Pidato yang mengandalkan contoh tetap bisa persuasif, tetapi pidato yang mengandalkan

entimem menggugah sambutan pendengar lebih besar. Sumber-sumber contoh dan entimem serta penggunaannya yang tepat akan kita bicarakan kemudian. Selanjutnya, terlebih dahulu kita akan mendefinisikan masing-masing prosesnya dengan lebih jelas.

Sebuah pernyataan bisa bersifat persuasif dan kredibel dengan sendirinya atau dengan dibuktikan oleh pernyataan lain. Pada kedua kasus tersebut, sebuah pernyataan bersifat persuasif karena ada seseorang yang dapat diyakinkan karenanya. Namun, tidak ada seni yang membuat teori tentang kasus-kasus yang sifatnya individu. Ilmu kedokteran, misalnya, tidak membuat teori tentang apa yang bisa membantu menyembuhkan Socrates atau Kallias, melainkan tentang apa yang bisa membantu menyembuhkan beberapa atau semua golongan pasien; ini adalah masalah tersendiri, karena kasus individu jumlahnya tidak terbatas, sehingga tidak ada pengetahuan sistematis tentangnya. Dengan pola yang sama, teori retorika tidak berkaitan dengan apa yang sesuai untuk individu tertentu seperti Sokrates atau Hippias, tetapi berkaitan dengan apa yang sesuai untuk golongan orang tertentu; hal yang sama berlaku pada dialektika. Pada dialektika, silogisme tidak dibentuk dari materi yang bersifat acak—seperti imajinasi orang tidak waras, tetapi dibentuk dari materi yang dapat memicu diskusi; retorika

juga berbicara tentang subjek-subjek yang biasa menjadi bahan perdebatan. Fungsi dari retorika berkaitan dengan hal-hal yang kita diskusikan tanpa seni atau sistem yang memandu kita, dengan pendengar yang tidak bisa dengan cepat memahami argumen yang kompleks atau mengikuti alasan panjang berantai. Subjek yang menjadi bahan perdebatan retorika adalah hal-hal yang dapat memberikan berbagai alternatif kemungkinan: sesuatu yang tidak akan ada orang lain lagi yang akan membuang waktu untuk memperdebatkannya baik di masa lalu, masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Kita bisa membuat silogisme dan menarik kesimpulan dari sesuatu yang sebelumnya telah dibuktikan dengan silogisme; atau dari premis-premis yang belum dibuktikan dengan silogisme tetapi sulit diterima, sehingga memerlukan pembuktian. Penalaran jenis pertama akan sulit diikuti karena proses pembuktiannya panjang, dengan asumsi audiens kita bukan pemikir yang terlatih; penalaran jenis kedua akan gagal mendapatkan persetujuan pendengar karena didasarkan pada premis-premis yang tidak diakui atau diyakini secara umum.

Entimem dan contoh harus berkaitan dengan apa yang menjadi subjek utama, contoh menjadi induksi dan entimem

menjadi silogisme dari hal tersebut. Entimem harus terdiri dari beberapa proposisi, biasanya lebih sedikit dibanding proposisi yang diperlukan untuk membuat silogisme normal. Jika proposisinya adalah fakta yang familiar, kita tidak perlu menyebutkannya lagi; pendengar akan memahami dan menambahkannya sendiri. Sehingga, untuk menunjukkan bahwa Dorieus telah memenangkan suatu kontes berhadiah mahkota, cukup dikatakan "Karena ia telah memenangkan Olimpiade", tanpa menambahkan "Dan hadiah dalam Olimpiade adalah sebuah mahkota", sebuah fakta yang telah diketahui semua orang.

Dalam membuat silogisme retoris (entimem) kita hanya dapat menemukan sedikit fakta yang memiliki sifat 'pasti'. Dalam banyak hal di mana kita membuat keputusan dan penyelidikan, kita lebih banyak menemukan fakta yang menyajikan berbagai alternatif kemungkinan. Karena yang menjadi bahan diskusi dan penyelidikan kita adalah perbuatan kita, dan semua perbuatan kita memiliki karakter ketidakpastian; jarang sekali yang ditentukan oleh kepastian. Kesimpulan yang menyatakan tentang sesuatu yang biasa atau mungkin terjadi, pasti ditarik dari premis-premis yang menyatakan hal yang bersifat sama, seperti halnya kesimpulan yang 'pasti', ditarik dari premis-premis yang 'pasti'; seperti telah dijelaskan dalam *Analytics*. Dengan demikian, jelas bahwa proposisi-proposisi yang membentuk basis

dari entimem sebagian besar adalah sesuatu yang biasanya benar, meskipun ada juga yang pasti benar. Material dari entimem adalah 'kemungkinan' dan 'tanda', yang bisa kita lihat masing-masing berhubungan dengan proposisi yang biasanya benar dan pasti benar.

Kemungkinan (probabilitas) adalah sesuatu yang biasa terjadi, yang memiliki kategori kontingen (tidak pasti) atau variabel (tidak tetap). Definisi lain menyatakan bahwa kemungkinan mencakup semua kategori hal yang biasa terjadi. Kemungkinan memiliki pola hubungan umum (universal) menjadi khusus.

Tanda terdapat dua jenis, yang pertama menghasilkan hubungan yang sama dengan pernyataan yang didukungnya sebagai hubungan khusus menjadi umum, yang lainnya umum menjadi khusus. Tanda yang mutlak benar disebut 'pembuktian sempurna' (*tekmerhiou*); tanda yang tidak mutlak benar tidak memiliki nama spesifik. Tanda yang mutlak benar adalah tanda yang menjadi dasar bagi silogisme yang tepat; ini menjadi bukti mengapa tanda seperti ini disebut pembuktian sempurna. Saat orang berpikir apa yang dikatakannya tidak dapat disangkal, maka mereka berpikir telah memberikan pembuktian sempurna, artinya hal tersebut telah dibuktikan dan sempurna (*peperhasmeuou*); karena kata *perhas* (akhir atau batas) memiliki arti yang sama

—— Aristoteles

dengan kata *tekmarh* dalam pengucapan kuno. (1) Tanda jenis pertama (yang membawa hubungan khusus ke umum pada proposisi yang didukungnya) dapat diilustrasikan seperti ini. Misal, dikatakan, "Fakta bahwa Socrates bijak dan adil adalah sebuah tanda bahwa bijak adalah adil". Di sini kita memiliki sebuah tanda, yang meskipun proposisinya benar, argumennya dapat disangkal karena tidak membentuk silogisme. Misal, di sisi lain, dikatakan, "Fakta bahwa ia demam adalah tanda bahwa ia sakit", atau "Fakta bahwa ia menyusui adalah tanda bahwa ia baru saja melahirkan". Di sini kita memiliki tanda yang mutlak benar, satu-satunya tanda yang bisa menggantikan pembuktian sempurna, karena merupakan satu-satunya tanda yang jika pernyataan khususnya benar maka ia tidak dapat disangkal. (2) Tanda jenis kedua, yang proposisi yang didukungnya menghasilkan hubungan umum ke khusus, dapat diilustrasikan dengan ungkapan, "Fakta bahwa ia bernapas cepat adalah tanda bahwa ia demam". Argumen ini juga dapat disangkal, bahkan jika pernyataan tentang bernapas cepat adalah benar, karena orang bisa bernapas cepat meski tidak demam.

Demikian sifat dari kemungkinan, tanda, dan pembuktian sempurna, serta perbedaan di antara mereka. Deskripsi yang lebih eksplisit mengenai poin-poin tersebut telah diberikan dalam *Analytics*; juga penjelasan tentang mengapa

sebagian penalaran tersebut dapat digunakan untuk membuat silogisme dan sebagiannya tidak bisa.

'Contoh' dideskripsikan sebagai salah satu jenis induksi; sifat khusus subjek bahasannya yang membedakannya dari jenis yang lain juga telah dibahas di atas. Hubungannya dengan proposisi yang didukungnya bukan dari khusus ke umum, juga bukan umum ke khusus, atau umum ke umum, melainkan dari khusus ke khusus, atau sejenis ke sejenis. Jika terdapat dua pernyataan dengan susunan sama, dan salah satunya lebih familiar, maka yang lebih familiar adalah 'contoh'. Contohnya, argumen bahwa ketika Dionisius meminta pengawal pribadi, maka ia berencana menjadi raja lalim. Karena sebelumnya Peisistratus berkeras meminta pengawal pribadi dengan tujuan yang sama, ia menjadi raja lalim segera setelah mendapatkan pengawal pribadi; begitu juga Theagenes di Megara; dan dengan cara yang sama semua kejadian serupa yang diketahui pembicara dijadikan sebagai contoh, untuk menunjukkan sesuatu yang belum diketahui, yaitu bahwa Dionisius memiliki tujuan yang sama dengan permintaan itu. Semua contoh itu mengacu pada satu keyakinan umum, bahwa orang yang meminta pengawal pribadi bertujuan menjadikan dirinya raja lalim. Kita cukupkan sampai di sini penjelasan tentang sumber-sumber alat persuasi yang dikenal memiliki sifat demonstratif.

—— Aristoteles

Ada perbedaan penting di antara dua jenis entimem, yang luput dari perhatian hampir semua orang, suatu hal yang juga terjadi pada silogisme dalam dialektika. Salah satu jenis entimem berada dalam tataran retorika, sebagaimana salah satu jenis silogisme berada dalam tataran dialektika; sementara jenis lainnya berada dalam tataran seni dan keterampilan lain, baik yang telah ada maupun yang masih dipelajari. Jika tidak mengetahui perbedaan ini, maka orang tidak akan menyadari bahwa semakin pembicara berusaha menguasai subjek pembicaraan tertentu dengan baik, semakin mereka menjauh dari tataran retorika dan dialektika. Agar lebih jelas, berikut penjelasannya.

Subjek bahasan yang sesuai untuk silogisme dialektis dan silogisme retoris adalah hal-hal yang dengan subjek itu kita bisa menggunakan strategi argumen reguler atau universal, yaitu strategi argumen yang dapat diterapkan dengan sama baiknya pada bahasan tentang etika moral, ilmu alam, ilmu politik, dan hal lain yang tidak saling berkaitan. Ambil misalnya strategi argumen tentang 'lebih atau kurang'. Dengan strategi argumen ini, kita bisa membuat silogisme atau entimem tentang hal apa pun yang secara esensial merupakan subjek-subjek yang tidak saling berkaitan dengan sama mudahnya, seperti pada etika moral, ilmu alam, atau apa pun. Tetapi ada juga strategi argumen khusus yang

menggunakan proposisi yang hanya berlaku untuk kelompok atau golongan tertentu. Sehingga ada proposisi mengenai ilmu alam yang tidak bisa digunakan untuk membuat entimem atau silogisme mengenai etika, dan ada proposisi mengenai etika yang tidak dapat digunakan untuk membuat entimem atau silogisme mengenai ilmu alam. Prinsip yang sama berlaku untuk hal lainnya.

Strategi argumen umum tidak memiliki pokok bahasan khusus, karenanya tidak akan membuat kita lebih memahami sesuatu hal secara khusus. Di sisi lain, semakin baik seseorang memilih proposisi yang sesuai untuk strategi argumen khusus, semakin ia secara tidak sadar menciptakan ilmu yang berbeda dengan dialektika dan retorika. Ia mungkin berhasil mengungkapkan prinsip-prinsip yang diperlukannya, tetapi ilmu yang digunakannya bukan lagi dialektika atau retorika, melainkan ilmu bagi prinsip-prinsip yang ditemukannya. Faktanya, kebanyakan entimem menggunakan strategi argumen khusus atau spesial; secara komparatif, hanya sedikit entimem yang menggunakan strategi argumen umum atau universal. Oleh karenanya, dalam membuat entimem, kita harus dapat membedakan kapan harus menggunakan strategi argumen khusus dan umum. Pada strategi argumen khusus, proposisi yang digunakan bersifat spesifik untuk pokok bahasan tertentu, pada strategi argumen umum,

—— Aristoteles

proposisinya berlaku secara umum untuk semua pokok bahasan. Kita bisa memulai dengan strategi argumen khusus. Tetapi, pertama-tama, mari kita klasifikasikan retorika sesuai jenisnya. Sehingga kita dapat membahasnya satu per satu, menemukan elemen-elemen pembentuknya, serta proposisi yang harus digunakan pada masing-masingnya.

3

Retorika dibagi menjadi tiga jenis, dibedakan oleh tiga golongan pendengarnya. Dari ketiga elemen penyusun pidato—pembicara, subjek bahasan, dan pendengar—yang terakhirlah yang menentukan tujuan dan sasaran pidato. Pendengar adalah penilai, yang harus membuat keputusan tentang sesuatu yang telah terjadi atau yang akan terjadi, atau sekadar pengamat. Seorang anggota majelis membuat keputusan mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa depan, seorang juri pembuat keputusan tentang sesuatu yang telah terjadi, sementara mereka yang hanya menilai kemampuan orator disebut sebagai pengamat. Dengan demikian, seni berpidato dibagi menjadi tiga jenis: (1) politik, (2) forensik

(pidato ruang pengadilan), dan (3) pidato seremonial (epideiktik).

Pidato politik mendorong kita untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu; biasa dilakukan oleh penasihat swasta atau orang-orang yang menghadiri majelis publik. Pidato forensik digunakan untuk menyerang atau membela seseorang; dilakukan oleh para pihak yang berperkara dalam suatu kasus. Pidato seremonial dilakukan untuk memuji atau mencela seseorang. Ketiga jenis retorika ini mengacu pada tiga jenis waktu yang berbeda. Orator politik berbicara tentang masa depan; tentang apa yang harus dilakukan atau tidak dilakukan setelah ia menyampaikan pidatonya. Para pihak yang berperkara di pengadilan berbicara tentang masa lalu; satu pihak menyalahkan pihak lain, dan pihak lain membela diri, atas hal yang telah terjadi di masa lalu. Orator seremonial, dapat dikatakan, berbicara tentang masa sekarang, karena orang akan memuji atau mencela atas apa yang terlihat saat ini, meski sering kali perlu juga mengingat masa lalu atau memperkirakan masa depan.

Ketiga jenis retorika masing-masing memiliki tujuan akhir yang berbeda. Orator politik bertujuan menunjukkan manfaat atau bahaya atas tindakan yang ia kemukakan; jika ia menganjurkan dukungan, hal itu dilakukannya atas

pertimbangan kebermanfaatan; jika menganjurkan penolakan, hal itu dilakukannya atas pertimbangan kemungkinan bahayanya; semua poin lain dimasukkan sebagai bahan pertimbangan tambahan, relatif terhadap pertimbangan utama tadi, seperti apakah tindakan yang dikemukakan itu benar atau salah, terhormat atau tidak. Para pihak dalam sebuah perkara di pengadilan bertujuan menunjukkan adil atau tidaknya suatu tindakan, juga dengan membawa semua poin lain sebagai bahan pertimbangan tambahan dan relatif terhadap perkara adil tidak adil tersebut. Mereka yang memuji atau mencela seseorang bertujuan membuktikan bahwa orang tersebut patut dihargai atau sebaliknya, dan semua pertimbangan lain dijadikan tambahan untuk referensi.

Bukti bahwa ketiga jenis retorika itu memiliki tujuan akhir sebagaimana disebutkan di atas, ditunjukkan oleh fakta bahwa pembicara sering kali tidak mencoba menunjukkan hal lain lagi. Karenanya, sering kali pihak yang berperkara tidak menyangkal bahwa sesuatu telah terjadi atau bahwa ia telah melakukan sesuatu yang membahayakan. Tetapi ia tidak akan mengakui bahwa iabersalah atas perbuatan tidak adil; kalau ia bersalah, tentunya tidak perlu ada proses pengadilan. Begitu juga orator politik, sering kali ia mengakui semua hal lain

—— Aristoteles

tetapi tidak mengakui bahwa ia telah memberi saran untuk melakukan tindakan yang tidak bermanfaat atau untuk tidak melakukan tindakan yang bermanfaat. Persoalan apakah jika sebuah kota memperbudak warga kota tetangganya yang tidak berdosa bukan perbuatan yang tidak adil, sering kali tidak menjadi perhatian mereka. Hal yang sama dilakukan oleh orator seremonial yang memuji atau mencela seseorang bukan karena orang itu melakukan perbuatan yang berguna, melainkan karena orang itu melakukan perbuatan terhormat dengan mengabaikan kepentingan sendiri. Contohnya, Akhilles dipuji karena membela Patroklus, temannya yang gugur, meski ia tahu hal itu bisa membahayakan nyawanya sendiri, padahal ia tidak perlu sampai harus mati untuk membela temannya, tetapi kematian seperti itu lebih terhormat baginya, meski hidup tentunya jauh lebih berguna.

Dengan demikian jelas bahwa orator harus menguasai proposisi dalam ketiga subjek ini. Proposisi pada retorika adalah pembuktian sempurna, kemungkinan, dan tanda. Silogisme tersusun dari proposisi-proposisi, dan entimem adalah silogisme jenis khusus yang tersusun dari proposisi-proposisi tadi.

Karena tindakan yang dapat dilakukan di masa lalu atau masa sekarang hanya tindakan yang mungkin, dan bukan tindakan yang tidak mungkin; dan karena sesuatu yang belum terjadi atau tidak akan terjadi juga tidak dapat dilakukan atau tidak akan dilakukan, maka penting bagi pembicara politik, forensik, dan seremonial untuk mampu menguasai proposisi tentang sesuatu yang mungkin dan tidak mungkin, dan tentang apakah sesuatu telah terjadi atau belum terjadi, akan terjadi atau tidak akan terjadi. Selanjutnya, dalam memberi pujian atau celaan, dalam mendorong orang untuk menerima atau menolak saran atas suatu tindakan, dalam menuntut atau membela diri, semua orang harus berusaha tidak hanya membuktikan poin-poin yang disebutkan tadi, tetapi juga harus menunjukkan bahwa hal yang baik atau berbahaya, yang terhormat atau memalukan, yang sesuai hukum atau tidak, adalah sesuatu yang besar atau kecil, baik secara absolut atau secara relatif; dan karenanya kita juga harus menguasai proposisi tentang besar atau kecil, dan tentang lebih besar atau lebih kecil, baik secara umum maupun secara khusus. Sehingga, kita mampu mengatakan mana yang lebih besar atau lebih kecil kebaikannya, mana yang lebih besar atau lebih kecil nilai keadilan dan ketidakadilannya; dan seterusnya.

—— Aristoteles

Itu adalah subjek-subjek yang harus dikuasai untuk dapat membuat proposisi yang sesuai. Kita sekarang akan membicarakan masing-masing kategori subjek tersebut, baik yang berkaitan dengan oratori politik, seremonial, dan pengadilan.

4

Pertama-tama, kita harus menentukan apakah anjuran seorang orator politik adalah sesuatu yang baik atau buruk. Orator politik tidak dapat berbicara tentang semua hal, ia hanya berbicara tentang sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak mungkin terjadi. Tidak ada anjuran yang dapat dibuat mengenai hal-hal yang pasti ada atau pasti akan ada, atau yang tidak mungkin ada atau tidak mungkin terjadi. Anjuran juga tidak dapat diberikan pada hal-hal yang mungkin terjadi atau tidak mungkin terjadi, yang termasuk golongan hal yang terjadi secara alamiah dan yang terjadi secara kebetulan. Anjuran hanya dapat diberikan pada hal-hal yang dapat dilakukan secara sadar, yaitu hal-hal yang keputusan akhirnya ada di tangan kita, dan yang kita memiliki kontrol atas pelaksanaannya. Karena pikiran kita tentang sesuatu akan berubah ketika kita mencapai titik di mana kita melihat apakah hal itu dapat dilakukan atau tidak.

—— Aristoteles

Pada kesempatan ini kita tidak perlu mendata dan membuat klasifikasi yang akurat serta kerangka definisi yang tepat untuk subjek-subjek yang lazim menjadi perdebatan publik, karena hal itu bukan merupakan bagian dari seni retorika, melainkan bagian dari seni yang sifatnya lebih instruktif dan cabang ilmu pengetahuan yang lebih riil; dan untuk hal ini, retorika telah diberi pokok bahasan yang jauh lebih luas dibanding apa yang hanya menjadi bagiannya. Seperti telah dikatakan sebelumnya, retorika adalah kombinasi dari ilmu logika dan cabang etika dari ilmu politik; sebagian mirip dengan dialektika, sebagian dengan penalaran sofistik. Tetapi, semakin kita mencoba membuat dialektika atau retorika bukan sebagai keterampilan praktis, melainkan sebagai ilmu pengetahuan tertentu, semakin kita tanpa sadar telah menghilangkan sifat alaminya; karena dengan begitu kita akan mereka ulang dan membuatnya masuk ke wilayah suatu cabang ilmu pengetahuan tertentu, dibanding sekadar berurusan dengan kata-kata dan bentuk penalaran. Namun demikian, poin-poin yang secara praktis penting untuk dibedakan, perlakuan penuhnya secara alami tetap masuk ke dalam ilmu politik.

Terdapat lima bahasan utama yang menjadi bahan diskusi dan pidato politik: cara dan sarana, perang dan damai, pertahanan nasional, impor dan ekspor, dan legislasi (pembuatan undang-undang).

Untuk dapat berbicara mengenai cara dan sarana, pembicara perlu mengetahui jumlah dan taraf sumber daya pendapatan negara agar jika sesuatu luput dari perhatian, bisa ditambahkan, dan jika sesuatu kurang baik, bisa diperbaiki. Ia juga perlu mengetahui semua pengeluaran negara, agar jika ada bagian yang berlebihan bisa dihapuskan, atau jika ada yang terlalu besar bisa dikurangi. Karena untuk menjadi kaya, orang tidak hanya perlu meningkatkan jumlah kekayaan yang sudah ada, tetapi juga perlu mengurangi pengeluaran. Pandangan yang komprehensif tentang persoalan-persoalan itu tidak dapat diperoleh semata-mata dari pengalaman mengurusi persoalan dalam negeri; untuk dapat memberi anjuran dalam bidang tersebut, seseorang harus memiliki ketertarikan kuat pada metode-metode yang juga berlaku di negeri lain.

Untuk dapat berbicara mengenai damai dan perang, orator harus mengetahui tingkat kekuatan militer di negaranya, baik yang aktual maupun yang potensial, dan juga kematangan kekuatan aktual dan potensial itu; perang apa yang pernah dihadapi negaranya, dan bagaimana perang itu terjadi. Ia harus mengetahui fakta-fakta mengenai hal ini, baik yang terkait negaranya, maupun negara-negara tetangganya; juga tentang negara-negara mana yang memiliki peluang perang dengan negaranya, agar kedamaian bisa dijaga dengan negara yang lebih kuat, dan memiliki pilihan

untuk mengadakan perang atau tidak dengan negara yang lebih lemah. Ia juga harus mengetahui apakah kekuatan militer negara lain sama atau tidak dengan negaranya; karena hal ini mempengaruhi kekuatan relatif mereka. Dengan tujuan yang sama, ia juga harus sudah mempelajari perang-perang di negara lain sebagaimana di negaranya, dan bagaimana perang-perang itu berakhir; penyebab yang sama kemungkinan memberikan hasil yang sama.

Terkait pertahanan nasional, orator harus mengetahui segala hal tentang metode pertahanan dan penggunaan aktualnya, seperti kekuatan dan karakter kekuatan pertahanan dan posisi benteng pertahanan—ini artinya ia harus mengenal dengan baik letak geografis negaranya, agar sepasukan garnisun bisa ditambahkan jika terlalu sedikit atau ditiadakan jika memang tidak diperlukan, dan agar titik-titik strategis dapat dijaga secara khusus.

Terkait suplai makanan, orator harus mengetahui pembiayaan apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan negaranya; jenis makanan apa yang dihasilkan di dalam negeri dan apa yang diimpor; barang-barang apa yang harus diekspor atau diimpor, agar perjanjian dan kesepakatan dagang dapat dibuat dengan negara-negara terkait. Ada dua jenis negara yang tidak boleh diperangi, yaitu negara yang lebih kuat dan negara yang menguntungkan perdagangan negaranya.

Tetapi selain ia harus memahami semua ini demi keamanan negara, terlebih dahulu ia harus memahami subjek dari undang-undang; karena di atas hukum negaralah keselamatan seluruh negeri bergantung. Orator harus tahu berbagai bentuk konstitusi yang ada; di bawah kondisi seperti apa masing-masing konstitusi itu akan berhasil baik, dan pembangunan internal atau serangan eksternal seperti apa yang dapat menghancurkannya. Kehancuran karena pembangunan internal yang saya maksud mengacu pada fakta bahwa semua konstitusi, kecuali institusi yang memang terbaik, akan hancur jika tidak ditegakkan dengan baik dan jika diterapkan dengan penekanan berlebihan. Karenanya, demokrasi kehilangan tenaganya dan akhirnya berubah jadi oligarki, tidak hanya karena tidak dijalankan dengan baik, tetapi juga ketika diterapkan secara berlebihan; seperti hidung yang bengkok dan hidung pendek, tidak akan berubah jadi normal jika tidak diapa-apakan, atau tidak lagi terlihat seperti hidung apabila terlalu dipaksakan dibuat bengkok atau pendek. Dalam membuat kerangka hukum, ia harus mempelajari sejarah negaranya, mempelajari konstitusi negara lain, dan mempelajari konstitusi seperti apa yang sesuai untuk berbagai bangsa, untuk dapat memahami konstitusi apa yang sesuai bagi negaranya. Dengan demikian kita bisa melihat bahwa buku catatan perjalanan adalah bahan yang bermanfaat dalam membuat undang-undang, karena dari buku seperti itu kita dapat belajar tentang hukum

—— Aristoteles

dan kebiasaan berbagai bangsa. Bagi pembicara politik, hasil riset para sejarawan juga sangat bermanfaat. Tetapi itu adalah wilayah ilmu politik, bukan retorika.

Itulah jenis-jenis informasi paling penting yang harus dikuasai pembicara politik. Mari kita menyatakan kembali premis-premis yang digunakan orator politik dalam membuat argumen untuk mendukung atau menolak tindakan-tindakan terkait hal-hal di atas atau hal lainnya.

5

Dapat dikatakan bahwa semua orang memiliki tujuan akhir tertentu yang akan menentukan apa yang mereka pilih dan apa yang mereka hindari. Tujuan akhir ini secara ringkas bisa dikatakan adalah kebahagiaan dan komponen-komponennya. Dengan menggunakan ilustrasi, mari kita menetapkan sifat-sifat dari kebahagiaan secara umum dan elemen-elemen dari komponen-komponennya. Karena semua anjuran untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu berkaitan dengan kebahagiaan dan hal-hal yang dapat menimbulkan atau menghilangkan kebahagiaan; apa pun yang bisa menciptakan atau meningkatkan kebahagiaan atau komponen-komponennya, harus kita upayakan; apa pun yang bisa menghancurkan atau menghambat kebahagiaan, atau menimbulkan hal yang tak membahagiakan, harus kita hindari.

—— Aristoteles

Kita dapat mendefinisikan kebahagiaan sebagai kemakmuran yang dikombinasikan dengan kebajikan, atau kemandirian hidup, atau jaminan akan kehidupan yang paling menyenangkan, atau kondisi kekayaan dan tubuh yang baik yang dipadu dengan kekuatan untuk menjaga dan menggunakannya. Semua orang sepakat bahwa kebahagiaan adalah salah satu dari hal-hal tersebut.

Dari definisi kebahagiaan tersebut dapat dikatakan bahwa komponen-komponennya adalah: leluhur yang baik, banyak teman, teman yang baik, kekayaan, anak yang baik, banyak anak, masa tua yang bahagia; juga kelebihan-kelebihan fisik seperti kesehatan, kecantikan, kekuatan, tubuh yang tinggi besar, kemampuan serta kemasyhuran, kehormatan, keberuntungan, dan kebajikan. Seseorang dapat benar-benar mandiri jika ia memiliki semua kebaikan internal dan eksternal ini; karena inilah hal-hal yang diinginkan orang. (Kebaikan internal adalah yang terkait dengan jiwa dan tubuh. Leluhur yang baik, teman, uang, dan kehormatan adalah kebaikan eksternal.) Lebih dari itu, kita menganggap bahwa untuk memiliki kehidupan yang benar-benar terjamin, seseorang harus memiliki sumber daya dan keberuntungan. Itulah definisi kebahagiaan secara umum. Selanjutnya kita akan mencoba menetapkan definisi dari komponen-komponen kebahagiaan.

Leluhur yang baik pada suatu bangsa atau negara memiliki pengertian bahwa anggota bangsa atau negara itu

adalah keturunan asli atau pribumi: bahwa para pemimpin terdahulunya adalah orang-orang istimewa, yang melahirkan banyak generasi yang memiliki keistimewaan dalam bidang kemampuan yang berharga.

Dalam tataran individu, keturunan yang baik, baik yang datang dari sisi ayah atau ibu, menunjukkan bahwa kedua orang tuanya adalah warga negara bebas, dan dalam tataran negara, itu artinya leluhur garis keturunan bangsa itu adalah orang terkemuka karena kebajikan atau kekayaan atau sesuatu yang dihargai di masyarakat, dan bahwa keluarganya banyak yang terkemuka, baik laki-laki dan perempuan, tua dan muda.

Frasa 'memiliki anak-anak yang baik' dan 'memiliki banyak anak' memiliki arti yang jelas. Dalam tataran komunitas, itu artinya komunitas memiliki banyak generasi muda yang memiliki kualitas kebaikan, baik dalam hal keunggulan fisik, seperti tinggi, rupawan, kuat, dan memiliki kemampuan; maupun dalam hal keunggulan kejiwaan, yaitu pengendalian diri dan keberanian. Dalam tataran individu, itu artinya bahwa ia memiliki banyak anak yang memiliki kualitas kebaikan seperti yang telah dijelaskan. Dalam hal ini, anak laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sama; bagi anak perempuan, keunggulan fisik adalah kecantikan dan tinggi badan; keunggulan kejiwaan adalah pengendalian diri dan tekun serta apik. Kualitas-kualitas tersebut harus ada baik pada individu maupun komunitas, pada perempuan dan

laki-laki. Di suatu negara yang keadaan kaum perempuannya buruk, seperti di Lakedaimonia (Lakonia), kehidupan sebagian orang menjadi terganggu.

Elemen-elemen dari kekayaan adalah banyaknya uang dan daerah kekuasaan; kepemilikan tanah dan bangunan yang banyak, luas, dan indah; juga kepemilikan barang, ternak, dan budak. Semua jenis kepemilikan itu adalah milik sendiri, terjamin, dapat dinikmati, dan bermanfaat. Bermanfaat artinya produktif, dapat dinikmati artinya memberikan manfaat. 'Produktif' artinya menghasilkan pendapatan; 'memberi manfaat' artinya kita memperoleh manfaat darinya, bukan memperoleh yang lainnya. Yang dimaksud dengan kriteria 'terjamin' adalah kepemilikan properti di tempat dan di bawah kondisi yang telah disebutkan tadi, yang penggunaannya ada dalam kekuasaan kita; sesuatu disebut 'milik kita' jika kewenangan untuk melepas atau tetap memilikinya ada di tangan kita. 'Melepas' artinya memberikan atau menjualnya. Kekayaan sebagai sebuah kesatuan ada pada penggunaan benda-benda, bukan pada kepemilikan; karena, yang membangun kekayaan sesungguhnya adalah aktivitas dari properti tersebut, yaitu penggunaan properti.

Kemasyhuran artinya dihormati oleh semua orang, atau memiliki kualitas yang diinginkan oleh semua orang, atau oleh banyak orang, atau memiliki kualitas yang dimiliki oleh orang baik atau orang bijak.

Kehormatan adalah tanda penghargaan pada seseorang yang menjadi terkenal karena melakukan kebaikan. Diberikan terutama dan selayaknya kepada orang yang telah berbuat kebaikan; dan diberikan juga kepada orang yang dapat berbuat kebaikan di masa yang akan datang. Kebaikan berkaitan dengan memelihara kehidupan dan sarana kehidupan, atau keberlimpahan, atau kebaikan lain yang sulit diperoleh baik dalam kondisi biasa atau di suatu tempat atau waktu tertentu; banyak juga orang yang memperoleh kehormatan untuk sesuatu hal yang kecil, tetapi tempat dan kesempatannya mendukung. Elemen-elemen kehormatan adalah: pengorbanan, diabadikan dalam syair atau prosa, hak istimewa, pemberian tanah, bangku depan pada perayaan sipil, pemakaman negara, dibuatkan patung, pelayanan publik, dihormati dan diberi tempat istimewa ketika bertamu, dan penghargaan lain yang dianggap berharga sebagai tanda kehormatan. Sebuah penghargaan tidak hanya berupa pemberian properti, tetapi juga berupa tanda kehormatan, itu sebabnya para pemuja kehormatan dan pemuja uang menginginkannya. Penghargaan memberi kedua golongan orang tersebut apa yang mereka inginkan: properti untuk para pemuja uang, dan kehormatan untuk para pemuja kehormatan.

Keunggulan fisik adalah kesehatan; yaitu kondisi yang memungkinkan kita melakukan pekerjaan fisik dengan tetap terjaga dari penyakit; bagi banyak orang, 'sehat' adalah

—— Aristoteles

sebagaimana yang dikatakan Herodikus (dokter Yunani pada abad kelima SM), di mana tak ada yang bisa bahagia untuk mendapatkan 'kesehatan' karena mereka harus berpantang dari apa pun atau berpantang dari banyak hal yang dilakukan orang. Kecantikan berbeda-beda untuk setiap jenjang usia. Pada anak muda, cantik adalah memiliki tubuh yang sesuai untuk berlari dan mengikuti kontes kekuatan, serta menyenangkan untuk dilihat; karenanya, seorang serba bisa adalah yang paling rupawan, dan sekaligus sesuai secara alami untuk kontes kekuatan dan adu kecepatan. Pada orang dengan usia matang, kecantikan adalah kemampuan berperang, yang diiringi dengan penampilan yang menyenangkan dan sekaligus menggentarkan. Untuk usia tua, kecantikan adalah cukup kuat untuk pekerjaan-pekerjaan yang diperlukan, dan terbebas dari penurunan kemampuan karena usia tua yang bisa menimbulkan penyakit. Kekuatan adalah kemampuan memindahkan orang atas kehendak sendiri, dengan menarik, mendorong, mengangkat, menjepit atau mencengkeram; karenanya orang yang kuat adalah yang dapat melakukan semua hal itu atau paling tidak beberapa hal itu. Keunggulan dalam hal ukuran adalah memiliki tubuh tinggi besar dan kekar mengungguli orang kebanyakan, tanpa menghambat pergerakan. Kemampuan mencakup ukuran badan, kekuatan, dan kecepatan; kecepatan melambangkan kekuatan. Orang yang bisa mengayunkan kaki dengan cara tertentu dan melompat cepat dan jauh adalah pelari yang baik; orang

yang bisa mencengkeram dan membanting adalah pegulat yang baik; orang yang bisa memukul mundur lawan dengan pukulan yang tepat adalah seorang petinju yang baik; orang yang baik dalam gulat dan tinju adalah seorang *pankration* yang baik (olahraga bela diri pada zaman Yunani kuno), sementara yang bisa melakukan semuanya disebut serba bisa.

Kebahagiaan pada usia tua adalah datangnya masa tua perlahan dan tanpa sakit-sakitan; seseorang tidak merasa bahagia jika terlalu cepat tua atau tidak terlalu cepat tua tetapi sakit-sakitan. Kebahagiaan seperti itu diperoleh dari keunggulan fisik dan keberuntungan. Jika seseorang tidak terbebas dari penyakit atau tidak kuat, ia tidak akan bebas dari penderitaan; ia juga tidak akan berumur panjang dan terbebas dari penyakit kecuali karena keberuntungan. Bahwasanya, ada sebuah kapasitas untuk hidup dengan umur panjang yang sangat bergantung pada faktor kesehatan atau kekuatan; karena banyak juga orang yang berumur panjang tetapi tidak memiliki kekuatan fisik. Tetapi pembahasan detail mengenai hal ini bukan bahasan kita.

Istilah 'memiliki banyak teman' dan 'memiliki teman-teman yang baik' sudah cukup jelas. Karena kita mendefinisikan 'teman' sebagai seseorang yang akan selalu mencoba melakukan sesuatu yang baik untuk kita demi diri kita, maka jika banyak orang berbuat demikian kepada seseorang, artinya ia memiliki banyak teman; jika mereka adalah orang-

orang yang dihormati, maka ia memiliki teman-teman yang baik.

'Keberuntungan' adalah memperoleh atau memiliki semua hal baik, atau banyak hal baik, atau hal paling penting dari hal baik dikarenakan kemujuran. Hal yang diperoleh karena kemujuran, sebagiannya didapat karena diupayakan, meski lebih banyak yang bukan karena diupayakan, seperti hal-hal yang terjadi secara alami; meskipun tentu saja hal yang diperoleh karena kemujuran sesungguhnya bertentangan dengan sifat alam. Kesehatan diperoleh karena diupayakan, tetapi kecantikan dan tinggi seseorang bersifat alami. Semua hal baik yang diperoleh dari keberuntungan termasuk golongan hal yang dapat menimbulkan iri hati. Keberuntungan juga merupakan penyebab dari hal baik yang bertentangan dengan harapan yang masuk akal; contohnya ketika semua saudaramu jelek, tetapi kamu tampan sendirian; ketika kamu menemukan harta karun yang selama ini dicari oleh semua orang; ketika peluru mengenai orang di sebelahmu, dan bukan mengenaimu; ketika kamu tidak pergi ke suatu tempat yang biasa kamu datangi, sementara orang yang pergi ke tempat itu untuk pertama kalinya terbunuh di sana. Semua itu dihitung sebagai keberuntungan.

Sementara kebajikan, lebih berkaitan erat dengan bahasan tentang eulogi, dan kita akan membahasnya saat membicarakan tentang eulogi (pidato pujian) nanti.

6

Sekarang kita sudah mengetahui apa yang menjadi tujuan orator saat menganjurkan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu di masa depan atau masa sekarang; dan keduanya adalah sesuatu yang saling berlawanan. Tujuan orator politik atau deliberatif adalah kegunaan; pidato deliberatif bukan bertujuan menentukan tujuan akhir, melainkan menentukan alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu apa yang paling berguna untuk dilakukan. Sesuatu yang berguna adalah sesuatu yang baik. Karenanya, kita harus menentukan fakta-fakta penting mengenai kebaikan (*goodness*) dan kegunaan (*utility*) secara umum.

Kita dapat mendefinisikan hal baik (*good thing*) sebagai segala sesuatu yang diinginkan demi hal itu sendiri, atau demi hal lain yang kita inginkan; sesuatu yang diinginkan oleh semua hal, atau oleh semua hal yang memiliki sensasi atau alasan rasional, atau yang akan dicari oleh semua hal

yang memiliki alasan rasional; sesuatu yang harus dijelaskan kepada orang tertentu dengan alasan yang umum, atau dijelaskan dengan alasan individu dan menjadi kebaikan individu; sesuatu yang keberadaannya membawa kepuasan dan kecukupan; sesuatu yang menghasilkan, menjaga, atau mengikuti karakteristik-karakteristik seperti itu, serta mencegah dan menghancurkan hal yang berlawanan dengan itu.

Sesuatu mengikuti hal lain dalam dua cara (1) secara bersamaan (*simultaneous*), (2) secara berurutan (*subsequent*). Belajar mendatangkan pengetahuan sesudahnya, kesehatan dan kehidupan ada secara bersamaan. Sesuatu menghasilkan hal lain dalam tiga cara: pertama, sebagaimana menjadi sehat akan menghasilkan kesehatan; kedua, sebagaimana makanan menghasilkan kesehatan; dan ketiga, sebagaimana latihan fisik lazimnya menghasilkan kesehatan. Dengan menetapkan semua itu, kita sekarang bisa melihat bahwa baik pemerolehan hal baik maupun penghilangan hal buruk adalah hal yang baik; penghilangan hal buruk mendatangkan kebebasan dari hal buruk pada saat itu juga, sementara yang pemerolehan hal baik mendatangkan rasa memiliki akan hal baik setelahnya.

Pemerolehan kebaikan yang lebih besar menggantikan kebaikan yang lebih kecil, atau pemerolehan keburukan yang lebih kecil menggantikan keburukan yang lebih besar, adalah juga hal-hal baik, karena dalam proporsi ketika yang lebih

besar melebihi yang lebih kecil, ada pemerolehan kebaikan atau penghilangan keburukan. Kebajikan (*virtue*) juga adalah sesuatu yang baik; karena dengan memiliki kebajikan kita berada dalam kondisi baik, dan kebajikan juga menghasilkan kerja dan tindakan yang baik. Macam-macam kebajikan bisa memiliki nama dan penjelasan berbeda. Kesenangan, juga, adalah hal yang baik, karena sifat dasar dari hewan (manusia) ingin memperoleh kesenangan. Konsekuensinya, rasa senang dan hal yang indah adalah hal yang baik, karena rasa senang menghasilkan kesenangan, sementara hal yang indah sebagian adalah rasa senang dan sebagian diinginkan dalam dan untuk kesenangan.

Berikut adalah daftar yang lebih rinci mengenai hal-hal baik. Kebahagiaan, karena kebahagiaan adalah hal yang diinginkan dan dapat memenuhi dirinya sendiri, dan untuk mendapatkannya kita harus memilih banyak hal lain. Keadilan, keberanian, pengendalian diri, keluhuran budi, kebesaran, dan semua kualitas sejenis, adalah keunggulan jiwa. Sehat, cantik, dan hal-hal sejenis, adalah keunggulan fisik dan bersifat menghasilkan banyak hal baik lainnya; contohnya, sehat menghasilkan kesenangan dan kehidupan sehingga dianggap sebagai hal yang sangat berharga, karena kedua hal yang dihasilkannya—yaitu kesenangan dan kehidupan—adalah dua hal yang sangat berharga bagi banyak orang. Kekayaan, karena merupakan keunggulan

—— Aristoteles

kepemilikan, dan menghasilkan banyak hal baik lainnya. Teman dan pertemanan, karena teman adalah hal yang diinginkan, dan menghasilkan banyak hal baik lainnya. Begitu juga kehormatan dan reputasi, karena keduanya menyenangkan dan menghasilkan banyak hal baik lainnya, dan biasanya disertai hal baik lain yang menyebabkan keduanya dianugerahkan. Keahlian berbicara dan bertindak, karena semua kemampuan seperti itu menghasilkan hal yang baik. Selanjutnya, peran yang baik, ingatan yang kuat, keterbukaan, intuisi, dan sejenisnya, semuanya menghasilkan hal yang baik. Begitu juga, semua ilmu dan seni. uga kehidupan, karena meskipun tidak ada hal baik lain y dihasilkannya, kehidupan sendiri adalah hal yang diinginkan. Juga keadilan, sebagai penyebab kebaikan dalam komunitas.

Semua yang disebutkan tadi adalah hal-hal yang diakui sebagai kebaikan. Dalam berhadapan dengan hal-hal yang kebaikannya diperselisihkan, kita bisa berargumen dengan cara berikut: bahwa baik adalah lawan dari buruk. Baik adalah lawan dari apa yang menguntungkan bagi musuh; contohnya, jika dengan menjadi pengecut akan memberi keuntungan kepada musuh, maka jelas keberanian adalah nilai yang harus disebarkan ke segenap rakyat. Dan umumnya, lawan dari hal yang diinginkan musuh, atau hal yang membuat mereka senang, jelas merupakan sesuatu yang bernilai. Karenanya, bait epos *Iliad* karya Homer dimulai dengan:

Priam (dari pihak musuh) pasti akan gembira.

Ini adalah prinsip umum yang baik, tetapi tidak selalu terjadi, karena ada kalanya kepentingan kita sama dengan kepentingan musuh. Karenanya ada ujaran, "musuh bersama mempersatukan manusia", yaitu ketika kita dan musuh kita menghadapi ancaman yang sama.

Sesuatu yang tidak berlebihan adalah baik, sesuatu yang berlebihan adalah buruk. Penggunaan banyak tenaga kerja atau uang juga adalah hal baik; dianggap baik karena menunjukkan sebuah upaya panjang untuk mencapai tujuan akhir. Memiliki tujuan akhir adalah hal yang baik. Karenanya epos *Illiad* dimulai dengan:

> *Apakah mereka akan meninggalkan (Helena)*
> *untuk menjadi kebanggaan bagi Priam (dan rakyat Troya);*
>
> dan
>
> *Oh, itu memalukan*
> *setelah menunggu begitu lama*
> *dan pulang dengan tangan hampa;*

dan ada juga peribahasa tentang "membawa kendi air dari jauh, dan jatuh pecah begitu tiba di depan pintu".

—— Aristoteles

Hal yang diinginkan oleh *banyak orang*, dan yang menjadi objek perselisihan, adalah juga hal yang baik. Sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya, bahwa hal yang baik adalah hal yang dicari oleh *setiap orang*; *banyak orang* setara dengan *setiap orang*. Sesuatu yang dipuji adalah hal baik, karena orang tidak akan memuji hal yang tidak baik. Hal yang dipuji oleh musuh kita (atau oleh orang yang dianggap rendah) adalah juga hal yang baik, karena ketika orang yang dirugikan oleh hal tersebut pun menganggap bahwa hal itu adalah sesuatu yang baik, maka dapat dikatakan bahwa semua orang memiliki anggapan yang sama; musuh kita hanya akan mengakui suatu fakta yang benar-benar jelas, karena sesuatu yang dicela oleh teman sendiri tetapi tidak dicela oleh musuh, adalah hal yang sia-sia. (Untuk alasan ini penduduk Korintus menganggap Simonides, musuh mereka, telah menyindir mereka ketika Simonides memuji seorang penduduk Korintus yang berpihak kepadanya: *Orang Ilium tidak mengeluh mengenai orang Korintus.)*

Apa yang dipilih oleh pria atau wanita bijak dan berbudi adalah hal baik, seperti Odiseus yang telah dipilih oleh Athena, Helena oleh Theseus, Paris oleh para dewi, dan Akhilles oleh Homer. Secara umum, apa yang dipilih orang secara sadar adalah hal yang baik, termasuk hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, dan apa pun yang buruk bagi musuh atau baik untuk teman sendiri, dan memungkinkan

untuk dilakukan. Sesuatu 'dapat dilakukan' dalam dua pengertian: (1) memungkinkan untuk dilakukan, (2) mudah untuk dilakukan. Sesuatu dapat dilakukan dengan 'mudah' ketika dapat dilakukan tanpa susah payah atau dengan cepat; sesuatu 'sulit' dilakukan artinya perlu upaya berat atau waktu yang lama untuk melakukannya.

Sesuatu juga dikatakan baik jika sesuai dengan yang diharapkan; orang berharap tidak mendapatkan hal buruk sama sekali atau paling tidak keburukan yang didapatnya lebih kecil dari kebaikannya. Misalnya, ketika hukuman yang diterima tidak terasa sama sekali atau ringan. Sesuatu yang hanya dimiliki oleh seseorang, tidak dimiliki oleh orang lain lagi, dan merupakan pengecualian, adalah hal yang baik, karena nilai kepemilikannya menjadi tinggi. Sesuatu juga dikatakan baik jika sesuai untuk pemiliknya, contohnya, apa pun yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan garis keturunan dan kapasitasnya; sedangkan apa yang orang merasa harus menjadi milik mereka tetapi tidak dimilikinya, adalah hal yang tidak penting, meski demikian orang tetap saja secara sadar menjadikannya tujuan dari tindakannya. Hal-hal yang dapat dikerjakan dengan mudah adalah hal yang baik, karena memungkinkan untuk dilakukan (dalam arti mudah dilakukan), yaitu hal-hal yang dapat dilakukan oleh setiap orang atau kebanyakan orang, atau oleh orang yang setara atau lebih rendah. Sesuatu yang memuaskan

—— Aristoteles

teman atau membuat musuh tidak nyaman juga adalah hal yang baik; begitu juga hal-hal yang dipilih oleh orang yang kita hormati; hal-hal yang dikuasai baik secara alami atau karena pengalaman, karena dianggap akan lebih mudah dilakukan; hal-hal yang orang rendah tidak akan dapat melakukannya, karena akan membawa banyak pujian; hal-hal yang dilakukan karena diinginkan, sesuatu yang diinginkan dianggap tidak hanya menyenangkan tetapi juga lebih baik. Seseorang dengan kecenderungan tertentu akan mengupayakan sesuatu, terutama, yang sesuai dengan objek kecenderungannya itu: pemuja kejayaan akan mengupayakan kejayaan, yang mencintai kehormatan akan menginginkan kehormatan, pemuja uang mencari uang, begitu juga dengan yang lainnya. Itulah sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membuat alat-alat persuasi mengenai kebaikan dan kegunaan.

7

Sering kali orang sepakat mengenai dua hal yang sama-sama berguna, tetapi tidak mencapai kata sepakat mengenai mana yang lebih berguna di antara keduanya, maka selanjutnya kita akan menentukan kebaikan relatif dan kegunaan relatif.

Sesuatu yang melampaui yang lain dapat dianggap sebagai jumlah awal plus jumlah tambahan, dan sesuatu yang dilampaui mengandung jumlah awal. Mengatakan sesuatu 'lebih besar' atau 'lebih' selalu disertai pembandingnya, yaitu 'lebih kecil' atau 'kurang'; sedangkan 'besar' dan 'kecil', 'banyak' dan 'sedikit' adalah istilah yang digunakan dalam perbandingan sesuatu dengan ukuran normal. 'Besar' artinya melampaui ukuran normal, 'kecil' artinya dilampaui

oleh ukuran normal; demikian halnya dengan 'banyak' dan 'sedikit'.

Kita menggunakan istilah 'baik' pada sesuatu yang diinginkan demi kebaikan itu sendiri dan bukan demi yang lainnya; pada sesuatu yang menjadi tujuan dari segala hal; pada sesuatu yang akan dipilih jika kita memiliki pemahaman dan kebijaksanaan praktis; dan pada sesuatu yang akan menghasilkan kebaikan, menjaga kebaikan, atau yang selalu disertai kebaikan. Di samping itu, untuk segala yang dikerjakan terdapat tujuan akhir (tujuan akhir seperti itu juga yang hendak dicapai pada pengerjaan semua hal lain), dan setiap hal yang secara individu dapat memenuhi kondisi ini adalah hal yang baik terkait dirinya. Dengan demikian, kebaikan dalam jumlah yang lebih besar adalah kebaikan yang lebih besar dibanding satu kebaikan, atau dibanding kebaikan dalam jumlah yang lebih kecil, jika satu kebaikan atau kebaikan yang berjumlah lebih kecil itu diperhitungkan. Karenanya, jumlah yang lebih besar melampaui yang lebih kecil, dan jumlah yang lebih kecil dilampaui ketika berada bersama dengan yang lebih besar.

Jika anggota terbesar dari sebuah kelas melampaui anggota terbesar dari kelas lain, maka kelas pertama melampaui kelas kedua; dan jika kelas pertama melampaui kelas kedua, maka anggota terbesar kelas pertama melampaui

anggota terbesar kelas kedua. Dengan demikian, jika pria paling tinggi lebih tinggi dari wanita paling tinggi, maka pria secara umum lebih tinggi dibanding wanita. Sebaliknya, jika pria secara umum lebih tinggi dibanding wanita, maka pria paling tinggi lebih tinggi dibanding wanita paling tinggi. Karena superioritas suatu kelas terhadap kelas lainnya sebanding dengan superioritas yang dimiliki oleh spesimen terbesarnya.

Ketika sesuatu yang baik selalu diikuti oleh kebaikan lain, tetapi kebaikan kedua tidak selalu mengikuti kebaikan pertama, maka kebaikan pertama lebih besar dari kebaikan kedua, karena penggunaan yang kedua tersembunyi dalam penggunaan yang pertama. Sesuatu diikuti hal lain dalam tiga cara, secara bersamaan (simultan), secara berurutan (subsekuen), atau secara tersembunyi (potensial). Hidup mengikuti sehat secara bersamaan (bukan sehat yang mengikuti hidup), pengetahuan ada bersama pembelajaran secara berurutan, perbuatan curang ada bersama pelanggaran secara tersembunyi, karena orang yang melakukan pelanggaran dapat kapan saja berbuat curang. Ketika dua hal melampaui hal ketiga, maka yang melampaui hal ketiga dengan jumlah lebih besar adalah yang terbesar di antara dua yang besar; karena ia melampaui yang lebih besar dan yang lebih kecil. Sesuatu yang menghasilkan kebaikan yang lebih besar, dengan sendirinya adalah kebaikan yang lebih besar; karena

—— Aristoteles

konsep 'menghasilkan yang lebih besar' telah tecermin dalam argumen yang kita buat. Sama halnya dengan, yang dihasilkan oleh kebaikan yang lebih besar dengan sendirinya adalah kebaikan yang lebih besar; sehingga, jika yang menyehatkan lebih diinginkan dan memiliki kebaikan lebih besar dibanding yang menyenangkan, maka kesehatan adalah kebaikan yang lebih besar dibanding kesenangan. Sesuatu yang diinginkan untuk dirinya sendiri adalah kebaikan yang lebih besar dibanding sesuatu yang diinginkan tidak untuk dirinya sendiri; contohnya kekuatan fisik dibandingkan dengan hal yang menyehatkan, di mana hal yang menyehatkan tidak dicapai demi hal itu sendiri (melainkan untuk mencapai sehat), sementara kekuatan fisik dicapai memang untuk kuat secara fisik; dan inilah definisi kita mengenai kebaikan. Jika salah satu dari dua hal merupakan tujuan akhir, maka yang menjadi tujuan akhir adalah kebaikan yang lebih besar, karena dipilih demi dirinya sendiri dan bukan untuk mencapai hal lain; contohnya, latihan dipilih untuk mencapai kesehatan fisik. Salah satu dari dua hal, yang dapat bertahan tanpa begitu memerlukan hal satunya atau hal lain, adalah kebaikan yang lebih besar, karena artinya ia lebih bisa mencukupi dirinya. (Sesuatu yang dapat bertahan tanpa begitu memerlukan hal lain adalah hal yang memerlukan lebih sedikit hal lain atau memerlukan hal lain yang lebih mudah.) Sehingga ketika sesuatu tidak

ada atau tidak dapat menjadi ada tanpa adanya yang kedua, sementara yang kedua dapat ada tanpa adanya yang pertama, maka yang kedua lebih baik. Hal yang tidak memerlukan hal lain, lebih dapat berdiri sendiri dibanding yang memerlukan hal lain, dan menunjukkan dirinya sebagai kebaikan yang lebih besar untuk alasan itu.

Sesuatu yang menjadi permulaan bagi yang lain adalah kebaikan yang lebih besar dibanding yang tidak menjadi permulaan, dan sesuatu yang menyebabkan hal lain adalah kebaikan yang lebih besar dibanding yang bukan penyebab; alasan yang sama berlaku dalam kasus lainnya, yaitu bahwa tanpa suatu penyebab dan suatu permulaan maka sesuatu tidak dapat ada atau menjadi ada. Ketika ada dua rangkaian konsekuensi timbul dari dua permulaan atau penyebab yang berbeda, konsekuensi dari permulaan atau penyebab yang lebih penting dengan sendirinya menjadi lebih penting; dan sebaliknya, awal atau sebab yang lebih penting memiliki konsekuensi yang lebih penting. Dari semua penjelasan tersebut kita bisa melihat, bahwa suatu hal dapat ditunjukkan sebagai sesuatu yang lebih penting dibanding yang lain dari dua sudut pandang berlawanan: sesuatu bisa tampak lebih penting (1) karena ia merupakan permulaan sedang yang lainnya bukan, dan (2) karena ia bukan merupakan permulaan (melainkan tujuan akhir) sedang yang lainnya adalah permulaan—dengan alasan bahwa tujuan akhir

—— Aristoteles

lebih penting, dan tujuan akhir bukanlah permulaan. Maka, ketika Leodamas menuntut Kalistratus, ia mengatakan bahwa orang yang menyarankan suatu perbuatan lebih bersalah dibanding yang melakukannya, karena perbuatan itu tidak akan dilakukan jika ia tidak menganjurkannya. Di pihak lain, ketika menuntut Chabrias, ia mengatakan bahwa yang melakukan lebih buruk dibanding yang menyarankan, karena tidak akan ada perbuatan tanpa ada seseorang yang melakukannya; orang merencanakan sesuatu hanya dengan tujuan untuk melakukannya, katanya.

Sesuatu yang langka adalah kebaikan yang lebih besar dibanding yang berlimpah. Dengan demikian, emas lebih baik dibanding besi, meskipun kurang berguna; emas lebih sulit didapat, dan karenanya lebih berharga untuk dimiliki. Sebaliknya, bisa diargumentasikan bahwa berlimpah lebih baik dibanding langka, karena kita bisa mengambil manfaat lebih banyak. Sesuatu yang banyak berguna lebih unggul daripada yang sedikit gunanya, sehingga ada ujaran:

> *Air adalah hal terbaik dibanding apa pun (karena kegunaannya).*

Secara umum, sesuatu yang sulit lebih baik dibanding sesuatu yang mudah, karena lebih sulit diperoleh; dan sebaliknya, hal yang mudah lebih baik dibanding hal yang

sulit, karena sesuai yang kita harapkan. Lawan dari kebaikan yang lebih besar adalah keburukan yang lebih besar; dan ketiadaan kebaikan yang lebih besar memberi pengaruh yang lebih besar bagi kita. Kebaikan dan keburukan positif lebih penting dibanding tidak adanya kebaikan dan keburukan semata; karena kebaikan dan keburukan positif merupakan tujuan akhir, sedangkan ketiadaannya bukan merupakan suatu tujuan. Selanjutnya, dalam proporsi fungsi sesuatu adalah mulia atau rendah, maka sesuatu itu adalah baik atau buruk; sebaliknya, dalam proporsi sesuatu itu baik atau buruk, maka fungsinya juga baik atau buruk; karena sifat dari hasil sesuai dengan penyebab atau permulaannya, dan sebaliknya sifat dari penyebab atau permulaan sesuai dengan hasilnya. Dalam hal sesuatu adalah kebaikan yang lebih besar, maka superioritas dalam hal ini lebih diinginkan atau lebih dihargai. Contohnya, ketajaman pandangan lebih diinginkan dibanding ketajaman penciuman, karena secara umum penglihatan lebih diinginkan daripada penciuman; sama halnya dengan kecintaan yang besar terhadap teman lebih dihormati dibanding kecintaan yang besar terhadap uang, kecintaan yang wajar terhadap teman lebih dihormati dibanding kecintaan yang wajar terhadap uang. Sebaliknya, jika salah satu dari dua hal normal lebih baik atau lebih terhormat, maka tingkatan di atas normal untuk hal itu adalah lebih baik atau lebih terhormat. Sesuatu lebih dihormati atau

—— Aristoteles

lebih baik dari yang lain jika hal itu lebih dihormati atau lebih baik untuk diinginkan; pentingnya sasaran insting bersesuaian dengan pentingnya insting itu sendiri; dan untuk alasan yang sama, jika suatu hal lebih dihormati atau lebih baik dibanding yang lain, maka hal itu lebih dihormati atau lebih baik untuk diinginkan.

Jika suatu cabang sains lebih dihormati dan dihargai dibanding lainnya, maka aktivitas yang berkaitan dengannya juga lebih dihormati dan dihargai; karena dalam sains, apa yang menjadi realitas itulah yang menjadi tujuan, setiap cabang sains bersifat otoritatif di bidangnya. Konsekuensinya, semakin cabang sains itu memiliki sasaran yang dihargai dan dihormati, semakin cabang sains itu sendiri dihargai dan dihormati. Apa yang akan dinilai, atau telah dinilai, oleh semua atau sebagian besar orang bijak, atau oleh mayoritas orang, atau oleh orang-orang terbaik, sebagai hal yang baik atau lebih baik dari hal lainnya, niscaya demikian adanya; baik penilaian itu dilakukan tanpa kualifikasi, atau dilakukan sejauh pemahaman yang mereka miliki. Ini adalah prinsip umum yang juga berlaku pada semua penilaian lain. Pada kenyataannya, selain pada penilaian kebaikan, penilaian esensi, ukuran, dan sifat umum dari sesuatu, semuanya tergantung pada bagaimana pengetahuan dan pemahaman kita akan menjelaskannya.

Pada pembahasan ini kita hanya menggunakan prinsip tersebut untuk menilai kebaikan, karena salah satu definisi dari 'baik' adalah 'apa yang akan dipilih jika kita memiliki pemahaman atas keadaan yang dihadapi'. Dari sini jelas terlihat bahwa sesuatu dikatakan lebih baik jika pemahaman kita mengatakannya demikian. Sesuatu yang dimiliki oleh orang yang lebih baik adalah hal yang lebih baik, baik secara mutlak maupun karena mereka lebih baik; sebagaimana keberanian lebih baik dibanding kekuatan. Orang yang lebih baik akan memilih kebaikan yang lebih besar, baik secara mutlak atau karena mereka lebih baik; contohnya, orang yang lebih adil lebih memilih menderita karena kesalahan orang lain terhadapnya daripada harus berbuat salah kepada orang lain. Sesuatu yang lebih menyenangkan adalah lebih baik, karena semua menginginkan kesenangan, dan secara insting semua menginginkan sensasi menyenangkan untuk kesenangan sendiri; ini adalah dua karakteristik yang mendefinisikan 'kebaikan' dan 'tujuan akhir'. Suatu kesenangan lebih besar dibanding yang lain jika tidak bercampur dengan kesedihan, atau lebih berumur panjang. Sesuatu yang lebih terhormat lebih baik dibanding yang kurang terhormat, karena kehormatan sendiri adalah sesuatu yang menyenangkan atau sesuatu yang diinginkan. Sesuatu yang diinginkan dengan sungguh-sungguh baik untuk dirinya

—— Aristoteles

sendiri maupun untuk temannya adalah kebaikan yang lebih besar, sebaliknya hal-hal yang paling tidak diinginkan adalah keburukan yang lebih besar. Sesuatu yang berumur lebih panjang, lebih baik dibanding yang berumur pendek, yang lebih terjamin lebih baik dibanding yang kurang terjamin; yang berumur panjang memberi kesenangan karena memberi manfaat yang lebih lama, yang terjamin memberi kesenangan karena sesuai dengan harapan kita, ada kapan pun kita inginkan.

Sesuai aturan istilah yang saling berhubungan (*coordinate terms*) dan aturan infleksi dari *stem* yang sama, jika suatu kata terkait bernilai benar, maka semua kata terkait adalah benar. Karenanya, jika suatu tindakan yang dinilai (dengan istilah) 'berani' dianggap lebih terhormat dan diinginkan dibanding tindakan yang dinilai (dengan istilah) 'sabar', maka 'keberanian' lebih diinginkan dibanding 'kesabaran' dan 'pemberani' lebih diinginkan dibanding 'penyabar'. Sesuatu yang dipilih oleh semua orang adalah kebaikan yang lebih besar dibanding yang tidak dipilih oleh semua orang, begitu juga dengan yang dipilih oleh mayoritas orang dibanding yang dipilih oleh minoritas orang. Karena, sesuatu yang diinginkan semua orang adalah hal yang baik, seperti telah dikatakan sebelumnya, maka semakin sesuatu diinginkan semakin ia adalah sesuatu yang lebih baik. Selanjutnya, sesuatu yang

dipertimbangkan sebagai hal yang lebih baik oleh kompetitor atau musuh, keputusannya secara praktis bergantung pada masing-masing pihak; dan sesuatu yang dipertimbangkan sebagai hal yang lebih baik oleh pendengar yang berwenang atau mereka yang dipilih untuk mewakili seseorang, keputusannya secara praktis bergantung pada wewenang dan keahlian. Di satu sisi dapat dibuat argumentasi bahwa sesuatu yang melibatkan semua orang adalah hal yang lebih baik, karena tidak melibatkan orang lain adalah perbuatan tidak terhormat; dan sebaliknya, sesuatu yang tidak atau hanya melibatkan sedikit orang adalah hal yang lebih baik, karena artinya hal itu adalah sesuatu yang langka. Semakin sesuatu layak dihargai, semakin ia terhormat, dan karenanya semakin lebih baik. Begitu juga dengan sesuatu yang mendapatkan kehormatan lebih besar dibanding yang lain adalah lebih baik; kehormatan, dalam hal ini adalah ukuran atas nilai. Sesuatu yang ketiadaannya melibatkan sangsi yang secara komparatif cukup berat, juga merupakan sesuatu yang lebih baik. Sesuatu yang lebih baik dibanding yang lain, diakui atau dipercayai sebagai sesuatu yang baik. Selain itu, sesuatu bisa tampak lebih baik hanya karena dibagi ke dalam beberapa bagian, karena ia menjadi tampak memiliki jumlah yang lebih besar dibanding sebelumnya.

—— Aristoteles

Sehingga Homer berkata bahwa Meleager berhasil didorong untuk pergi bertempur dengan diberi gagasan seperti ini:

> *Semua ketakutan yang menimpa rakyat yang*
> *kotanya dirampas musuh mereka,*
> *Ketika mereka dibinasakan, ketika kota mereka*
> *Dimusnahkan oleh bara api kehitaman,*
> *Ketika musuh merampas anak-anak kecil untuk*
> *menjadi*
> *budak mereka, (perempuan cantik untuk*
> *dipermalukan.)*

Efek yang sama dihasilkan pada penumpukan fakta dalam sebuah klimaks, seperti cara yang ditempuh Epikharmus. Sebagian alasannya sama seperti pada proses pembagian di atas (karena kombinasi juga memberi kesan superioritas yang besar), dan sebagian karena hal yang menjadi permulaan tampak menjadi penyebab dan asal dari hasil yang penting. Sesuatu yang lebih baik karena lebih sulit atau lebih langka dibanding yang lain, maka sifat superiornya dapat disebabkan oleh musim, usia, tempat, waktu, atau salah satu dari kekuatan alam. Ketika seseorang menyelesaikan sesuatu yang melampaui kekuatan alaminya, atau usianya, atau di luar ukuran orang sebayanya, atau dengan suatu cara khusus, atau di suatu tempat atau waktu khusus, perbuatannya

akan memiliki tingkat kehormatan, kebaikan, dan keadilan yang tinggi, atau sebaliknya. Karenanya epigram tentang pemenang Olimpiade berbunyi sebagai berikut:

> *Di waktu lalu, (aku berlatih) dengan kuk di pundak, kuk (yang terbuat) dari kayu kasar, membawa pikulan ikan dari (kota) Argos ke Tegea.*

Begitulah Iphikrates memuji dirinya dengan menjelaskan keadaan sulit dari mana ia berasal. Proses yang alami lebih baik daripada proses yang diupayakan, karena butuh upaya lebih besar untuk mencapainya. Karenanya Homer (penyair) berkata:

> *Aku belajar hanya dari diriku sendiri.*

Bagian terbaik dari hal yang baik adalah hal yang istimewa; seperti ketika Perikles dalam suatu orasi pemakaman berkata bahwa kehilangan negara atas para pemuda dalam pertempuran adalah 'seperti musim semi direnggut dari pergantian musim dalam satu tahun'. Hal-hal yang memberi manfaat di saat kebutuhan mengenai hal itu mendesak—seperti pada usia tua atau di saat sakit—adalah hal yang lebih baik. Dari dua hal, hal yang menuntun secara langsung pada

—— Aristoteles

gambaran tujuan akhir adalah hal yang lebih baik. Hal yang lebih baik bagi orang secara umum dan juga bagi orang secara individu adalah hal yang lebih baik. Apa yang bisa diperoleh adalah lebih baik dibanding yang tidak bisa diperoleh, karena yang bisa diperoleh berguna bagi kita. Apa yang ada pada tujuan akhir hidup adalah lebih baik dibanding yang tidak ada, karena hal itu merupakan akhir dalam tingkatan yang lebih tinggi yang mendekati tujuan akhir. Tujuan yang mengacu pada realitas lebih baik dibanding tujuan yang mengacu pada apa yang tampak. Kita dapat mendefinisikan tujuan yang mengacu pada apa yang tampak sebagai sesuatu yang tidak akan dipilih jika tidak ada orang yang tahu. Ini menunjukkan bahwa menerima manfaat lebih diinginkan daripada memberi manfaat, karena orang akan memilih untuk menerima manfaat bahkan jika tidak ada orang yang tahu, dan bukan merupakan pandangan umum bahwa orang akan memilih untuk memberi manfaat jika tidak ada orang yang tahu. Ingin menjadi sesuatu secara nyata adalah lebih baik daripada ingin menjadi seperti yang terlihat, karena itu artinya menginginkan sesuatu yang nyata (realita). Karenanya orang berkata bahwa keadilan memiliki nilai kecil, karena orang lebih ingin terlihat adil daripada menjadi adil, tidak demikian halnya dengan kesehatan. Sesuatu yang memiliki manfaat lebih untuk berbagai tujuan berbeda adalah

lebih baik, contohnya sesuatu yang mendukung kehidupan, kehidupan yang baik, kesenangan, dan mendatangkan kehormatan. Karena alasan ini, kekayaan dan kesehatan dianggap memiliki nilai paling tinggi, karena memiliki semua manfaat tadi. Sesuatu yang disertai sedikit rasa sakit dan memiliki kesenangan aktual adalah lebih baik, karena di sini kita memiliki lebih dari satu kegunaan, kita memiliki dua kebaikan yaitu perasaan senang dan terbebas dari rasa sakit. Dari dua hal, yang lebih baik adalah yang jika ditambahkan pada suatu hal yang sama akan membuat keseluruhan bagian menjadi lebih baik. Sesuatu yang keberadaannya dapat kita lihat adalah lebih baik dibanding yang keberadaannya tidak dapat kita lihat, karena yang dapat kita lihat tampak lebih riil. Karenanya kekayaan dapat dianggap sebagai kebaikan yang lebih besar jika keberadaannya diketahui orang lain. Sesuatu yang sangat dihargai adalah lebih baik dibanding yang tidak begitu dihargai—contohnya sesuatu yang menjadi milik satu-satunya bagi sebagian orang, meskipun yang lain memilikinya dalam jumlah banyak. Dengan demikian, membutakan mata seseorang yang hanya memiliki sebelah mata mengakibatkan luka yang lebih besar daripada membutakan sebelah mata seseorang dengan dua mata; karena hal ini sama dengan merampas hal paling berharga dari orang dengan sebelah mata.

—— Aristoteles

Sejauh ini kita telah membicarakan dan menentukan hal-hal yang bisa kita jadikan dasar dalam membuat argumen untuk berbicara dalam memberi dukungan atau menentang suatu anjuran.

8

Kualifikasi paling penting dan efektif untuk dapat sukses mempersuasi audiens dan berbicara dengan baik mengenai perkara publik adalah memahami semua bentuk pemerintahan dan membedakan masing-masing kebiasaan (*custom*), institusi, dan kepentingannya (*interest*). Semua orang terikat pada pertimbangan akan kepentingan mereka, dan kepentingan mereka terletak pada penegakan peraturan yang ada. Wewenang pembuatan keputusan ada pada pemegang otoritas tertinggi, yang berbeda-beda untuk setiap bentuk pemerintahan; ada banyak bentuk otoritas tertinggi sebanyak bentuk pemerintahan. Terdapat empat bentuk pemerintahan, yaitu demokrasi, oligarki, aristokrasi, dan monarki. Karenanya, hak tertinggi untuk menimbang dan membuat keputusan selalu tergantung pada bagian atau

—— Aristoteles

keseluruhan bagian dari salah satu kekuasaan pemerintahan ini.

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana penduduk mendistribusikan jabatan negara di antara sesama mereka dengan sistem undian, sementara pada oligarki ditentukan oleh kualifikasi kepemilikan, pada aristokrasi ditentukan oleh kualifikasi pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang tunduk pada hukum; karena hanya mereka yang loyal pada institusi nasional saja yang bisa memegang jabatan dalam aristokrasi. Yaitu, mereka yang dianggap sebagai 'orang-orang terbaik', dan dari fakta inilah nama bentuk pemerintahan ini diturunkan ('pemerintahan oleh orang-orang terbaik'). Monarki, sebagaimana tecermin dari kata monarki sendiri, adalah bentuk konstitusi di mana seseorang memiliki kewenangan di atas semua orang. Ada dua bentuk monarki: kerajaan, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi yang telah ditentukan sebelumnya, dan 'tirani', yang tidak dibatasi oleh apa pun.

Kita juga harus mengetahui tujuan akhir yang ingin dicapai oleh berbagai bentuk pemerintahan ini, karena orang akan memilih secara praktis tindakan-tindakan yang akan mengarah pada realisasi tujuan mereka. Tujuan dari demokrasi adalah kebebasan; oligarki, kekayaan; aristokrasi, pemeliharaan institusi pendidikan dan nasional; tirani, perlindungan bagi sang tiran. Dapat dilihat dengan jelas

bahwa kita harus dapat membedakan kebiasaan, institusi, dan kepentingan spesifik yang mengarah pada realisasi ideal dari masing-masing bentuk pemerintahan, karena orang akan memilih alat yang akan mereka gunakan dengan mengacu pada tujuan akhir mereka. Persuasi retoris dipengaruhi tidak hanya oleh argumen demonstratif, melainkan juga oleh argumen etis, yang membantu seorang pembicara untuk meyakinkan pendengar akan kualitas pribadi yang dimilikinya, yaitu kebaikannya atau kehendak baiknya terhadap pendengar, atau keduanya. Dengan cara yang sama, kita harus mengetahui karakteristik kualitas moral dari masing-masing bentuk pemerintahan, karena karakter moral spesifik itu akan memberi kita alat persuasi paling efektif dalam berhadapan dengan bentuk-bentuk pemerintahan itu. Kita dapat mempelajari kualitas pemerintahan dengan cara yang sama seperti kita mempelajari kualitas individu, karena kualitas tersebut terungkap dalam pilihan-pilihan sadar yang mereka lakukan, yang dipengaruhi oleh tujuan akhir yang mereka miliki.

Kita sekarang akan membicarakan objek-objek masa sekarang atau masa depan, yang akan menjadi tujuan kita ketika mengajukan usulan apa pun, dan hal-hal yang akan menjadi dasar dari argumen kita untuk mendapatkan manfaatnya. Kita juga akan membicarakan secara singkat alat-alat dan metode untuk mendapatkan pengetahuan yang baik

—— Aristoteles

mengenai kualitas moral dan institusi spesifik pada berbagai bentuk pemerintahan—tetapi hanya sebatas yang diperlukan untuk bahasan ini; bahasan detail mengenai subjek ini telah diberikan dalam *Politics* (risalah karya Aristoteles lainnya).

9

Kita sekarang akan membicarakan kebajikan dan kejahatan (*virtue and vice*), dan tentang hal yang mulia dan rendah (*the noble and the base*), yang merupakan objek dari pujian dan celaan. Dalam melakukan hal ini, pada saat bersamaan, kita akan dapat menemukan cara bagaimana membuat pendengar menangkap gambaran yang diperlukan mengenai karakter kita sebagai pembicara—metode persuasi yang kedua. Cara untuk membuat pendengar mempercayai kebaikan kita sama dengan cara untuk membuat pendengar mempercayai kebaikan orang lain. Pujian, baik yang serius atau tidak, tidak selalu tentang manusia atau kekuatan Ilahi, sering kali juga tentang benda mati, atau tentang hewan rendah. Di sini kita juga harus mengetahui dasar dari argumen kita, dan dengan demikian harus mendiskusikan

—— Aristoteles

subjek dari argumen kita, meski hanya dengan membuat ilustrasinya.

Kemuliaan adalah sesuatu yang diinginkan untuk kemuliaan sendiri dan berharga untuk dipuji; atau sesuatu yang baik dan menyenangkan karena baik. Jika ini adalah definisi yang benar mengenai kemuliaan, maka kebajikan juga adalah hal yang mulia, karena kebajikan adalah sesuatu yang baik dan berharga untuk dipuji. Kebajikan, sesuai gambaran umum, adalah kemampuan menyediakan dan memelihara hal-hal baik; atau kemampuan memberi banyak keuntungan besar, dan segala jenis keuntungan pada segala kesempatan. Bentuk-bentuk kebajikan adalah keadilan, keberanian, kesabaran, kedermawanan, kemurahan hati, kebebasan, keramahan, sikap hati-hati, bijaksana. Jika kebajikan adalah kemampuan melakukan kebaikan, maka jenis kebajikan tertinggi adalah yang paling berguna untuk orang lain, dan untuk alasan ini orang sangat menghormati orang yang adil dan berani, karena keberanian berguna untuk orang lain dalam perang, keadilan berguna dalam perang dan damai. Selanjutnya, kebebasan, orang yang bebas merelakan uangnya alih-alih berjuang mempertahankannya, sementara orang lain menjaga uangnya lebih dari segalanya. Keadilan adalah kebajikan yang dengannya setiap orang menikmati miliknya sesuai hukum; kebalikannya adalah ketidakadilan,

adalah yang dengannya orang menikmati milik orang lain dengan melanggar hukum. Keberanian adalah kebajikan yang membuat orang melakukan perbuatan mulia dalam situasi bahaya, sesuai dengan hukum dan dalam kepatuhan pada perintah hukum; pengecut adalah kebalikannya. Kesabaran atau pengendalian diri adalah kebajikan yang membuat kita menaati hukum ketika berhadapan dengan kesenangan fisik; kebalikannya adalah lepas kendali. Kebebasan membuat kita menggunakan uang untuk kebaikan orang lain; kebalikannya adalah ketidakbebasan. Kemurahan hati adalah kebajikan yang membuat kita melakukan kebaikan untuk orang lain pada skala besar; kebalikannya adalah kepicikan jiwa. Kedermawanan adalah kebajikan yang menghasilkan kebesaran dalam hal-hal yang melibatkan penggunaan uang; kebalikannya adalah kikir. Hati-hati adalah kebajikan dalam memahami, yang memungkinkan orang untuk bisa mengambil keputusan bijaksana mengenai hal baik dan buruk yang berhubungan dengan kebahagiaan seperti telah dibicarakan sebelumnya.

Untuk keperluan kita saat ini, pembahasan di atas, mengenai kebajikan dan kejahatan secara umum dengan berbagai bentuknya, kita anggap cukup. Untuk aspek-aspek lanjutan dari subjek tersebut, tidaklah sulit mengenali fakta-faktanya; bahwa sesuatu yang menghasilkan kebajikan

—— Aristoteles

adalah mulia, begitu juga kecenderungan terhadap kebajikan; dan hasil dari kebajikan adalah tanda mengenai adanya kebajikan dan perbuatannya. Karena tanda mengenai adanya kebajikan dan berbuat kebajikan—yang menjadi tanda dari apa yang dikerjakan atau telah dikerjakan oleh orang bajik—adalah mulia, maka semua tindakan atau tanda keberanian, dan apa pun yang dilakukan dengan berani, adalah juga hal yang mulia; begitu juga dengan adil dan tindakan yang dilakukan dengan adil. (Namun, berbeda dengan kebajikan lainnya, dalam hal tindakan yang dilakukan dengan adil kepada kita, 'dengan adil' tidak selalu berarti 'mulia'; ketika seseorang dihukum, menerima hukuman yang dilakukan dengan adil adalah hal yang memalukan.) Hal yang sama berlaku pada kebajikan lainnya. Perbuatan yang imbalannya hanya berupa kehormatan atau kehormatan yang tidak dapat dihargai dengan uang adalah mulia. Begitu juga perbuatan yang dilakukan untuk mendapatkan hal yang diinginkan demi orang lain; perbuatan baik yang dilakukan sepenuh hati, seperti yang dilakukan untuk kepentingan negara tanpa memikirkan diri sendiri; perbuatan baik yang sifatnya alami; perbuatan baik yang dilakukan tidak untuk individu, karena kepentingan individu cenderung bersifat egois. Perbuatan mulia juga adalah perbuatan yang manfaatnya dapat dinikmati setelah kematian, sebagai kebalikan dari

perbuatan yang manfaatnya hanya bisa dinikmati pada saat masih hidup saja, karena cenderung dilakukan untuk dirinya sendiri saja. Semua perbuatan yang dilakukan untuk orang lain, karena tidak mencerminkan sifat egois seperti pada perbuatan untuk diri sendiri; semua keberhasilan yang menguntungkan orang lain dan bukan untuk diri sendiri; layanan yang dilakukan karena kedermawanan, karena ini adalah perbuatan yang adil; perbuatan baik lain secara umum, karena tidak ditujukan untuk keuntungan pribadi. Dan perbuatan lain yang merupakan kebalikan dari perbuatan yang memalukan, yaitu perbuatan yang orang merasa malu mengatakan, melakukan, atau bermaksud melakukannya. Maka ketika Alkakus berkata:

Ada yang ingin kusampaikan kepadamu,
Tetapi rasa malu mencegahku,
Sappho menulis:
Jika engkau menginginkan kebaikan dan kemuliaan,
Jika lidahmu tidak digunakan untuk bicara hal rendah,
Tidak perlu simpan malu dalam matamu;
Katakan yang harus kau katakan dengan kehormatan.

—— Aristoteles

Sesuatu yang diperjuangkan dengan sungguh-sungguh dan tanpa rasa takut adalah hal yang mulia; karena kesungguhan seperti itu hanya dimiliki ketika orang melakukan kebaikan yang membawa pada kemasyhuran. Suatu karakter atau perbuatan lebih mulia dibanding perbuatan lainnya jika secara alami lebih baik, sehingga perbuatan seorang pria dikatakan lebih mulia dibanding perbuatan wanita. Karakter yang memberi kesenangan lebih besar kepada orang lain dibanding kepada pemiliknya adalah hal yang mulia; karenanya, keadilan dan perbuatan adil adalah sesuatu yang mulia. Menuntut balas sendiri kepada musuh dan tidak berdamai dengan mereka adalah perbuatan mulia, karena pembalasan adalah keadilan, dan adil adalah mulia; tidak menyerah adalah tanda keberanian. Kemenangan dan kehormatan juga termasuk hal yang mulia, karena merupakan hal yang diinginkan meskipun tidak menghasilkan apa pun, karena menunjukkan superioritas karakter baik kita. Hal yang pantas dikenang adalah hal yang mulia, dan semakin patut dikenang semakin mulia. Hal yang tetap berlanjut bahkan setelah kematian adalah hal yang mulia, biasanya selalu disertai dengan kehormatan; begitu juga hal yang merupakan pengecualian; dan hal yang dimiliki oleh hanya satu orang, karena lebih mudah dikenang dibanding yang lain. Kepemilikan yang tidak memberi keuntungan adalah mulia,

karena sesuai untuk kaum bangsawan. Karakter istimewa dari orang-orang tertentu, dan simbol-simbol yang dihormati secara khusus adalah hal yang mulia; seperti rambut panjang di Sparta, yang merupakan tanda dari seorang pria bebas, karena tidak mudah bagi seseorang berambut panjang untuk melakukan tugas-tugas kasar. Tidak melakukan pekerjaan rendah adalah hal yang mulia, karena tanda dari orang bebas adalah tidak hidup di bawah perintah orang lain.

Untuk memuji atau mencela seseorang, kita harus memikirkan karakter yang identik dengan karakter aktual yang dimiliki orang tersebut; contohnya, orang yang waspada biasanya berdarah dingin dan penuh rencana, orang yang bodoh biasanya seorang yang jujur, atau orang yang berkulit tebal atau tidak sensitif cenderung tidak mudah tersinggung. Kita dapat membuat idealisasi karakter dengan membuat pendekatan dari kebajikan yang paling mendekati karakter aktualnya; sehingga kita bisa mengatakan orang yang penuh semangat dan mudah tergugah sebagai orang yang 'blak-blakan'; atau orang yang arogan sebagai orang yang 'hebat' atau 'mengesankan'. Orang yang melakukan tindakan ekstrem dianggap memiliki karakter kebaikan yang paling mendekati tindakannya itu; contohnya, ketergesaan disebut sebagai keberanian, pemborosan disebut sebagai murah hati. Itulah yang dilakukan banyak orang, sehingga dengan

—— Aristoteles

cara yang sama, metode ini bisa membuat seorang pembela menarik sebuah kesimpulan yang salah dari motif seseorang, dengan membuat argumen bahwa jika seseorang berani menghadapi bahaya yang tidak diperlukan, kemungkinan besar ia akan melakukan hal yang sama untuk suatu hal yang mulia; dan jika seseorang terbuka kepada siapa saja dan semua orang, ia juga akan terbuka kepada temannya, karena bentuk ekstrem dari kebaikan adalah berbuat baik untuk siapa saja.

Kita juga harus mempertimbangkan sifat dasar dari audiens kita yang spesifik ketika membuat pidato pujian; seperti dikatakan Socrates, "Tidak sulit memberi pujian kepada orang Athena di hadapan audiens Athena". Jika audiens menghargai suatu karakter tertentu, kita harus mengatakan bahwa orang yang kita puji memiliki karakter itu, baik kita sedang menghadapi audiens penduduk Skithia atau Sparta atau para filosof. Pada kenyataannya, apa pun yang dihargai audiens harus kita gambarkan sebagai sesuatu yang mulia. Pada dasarnya, orang menghargai keduanya sama besar.

Semua tindakan yang sesuai dengan kapasitas pelakunya adalah hal yang mulia, contohnya, tindakan berharga yang dilakukan para leluhurnya atau pada pekerjaannya terdahulu; memperoleh kehormatan tambahan adalah

hal yang memberikan kebahagiaan dan merupakan hal yang mulia. Perbuatan yang tidak sesuai dengan kapasitas seseorang juga bisa menjadi mulia jika lebih baik dan lebih mulia daripada perbuatan yang sesuai dengan kapasitasnya; contohnya, ketika orang biasa memperoleh kesempatan yang mendukung yang membuatnya menjadi pahlawan karena ketangguhannya, atau orang biasa yang kelas sosialnya naik karena mudah bergaul dengan orang yang kelas sosialnya lebih tinggi. Bandingkan perkataan Iphicrates, "Pikirkan siapa aku dulu dan siapa aku sekarang", dengan epigram tentang pemenang Olimpiade berikut,

> *Di waktu lalu, (aku berlatih) dengan kuk di*
> *pundak, kuk (yang terbuat) dari kayu kasar,*
> *dan enkomium (pidato pujian) Simonides,*
> *Seorang wanita yang ayahnya, suaminya,*
> *saudara laki-lakinya, semuanya adalah penguasa.*

Karena kita memberi pujian atas perbuatan yang telah dilakukan secara aktual, dan perbuatan baik dibedakan dari perbuatan lain oleh niatnya, maka kita harus membuktikan bahwa perbuatan mulia orang yang kita puji adalah perbuatan yang dilakukan dengan suatu niat tertentu. Akan lebih mudah jika kita dapat menunjukkan bahwa ia telah

—— Aristoteles

sering berbuat demikian sebelumnya, dan dengan demikian kita harus dapat meyakinkan pendengar bahwa kebetulan atau ketidaksengajaannya adalah sesuatu yang memiliki tujuan. Melakukan sejumlah perbuatan baik yang sama akan membuat orang berpikir bahwa perbuatan itu dilakukan dengan tujuan tertentu, dan hal itu membuktikan karakter baik orang yang melakukannya.

Pujian adalah ekspresi dalam bentuk kata-kata mengenai keunggulan karakter baik seseorang, dan karenanya kita harus menggambarkan perbuatannya sebagai hasil dari karakter itu. Enkomium mengacu pada apa yang telah dilakukan seseorang secara aktual; penyebutan hal-hal pelengkap seperti keturunan yang baik dan pendidikan, membantu membuat narasi kita lebih kredibel—ayah yang baik cenderung memiliki anak yang baik, dan pendidikan yang baik cenderung menghasilkan karakter yang baik. Karenanya, kita memberi pujian hanya ketika seseorang telah melakukan perbuatannya. Perbuatan aktual adalah bukti dari karakter pelakunya. Namun, ketika seseorang belum secara aktual melakukan perbuatan pun, kita akan memberikan pujian kepadanya jika kita yakin ia adalah tipe orang yang akan melakukan perbuatan seperti itu. Dapat ditambahkan bahwa, mengatakan seseorang diberkati sama dengan mengatakan ia bahagia. Berbeda dengan memberikan pujian dan enkomium,

yang merupakan bagian dari 'memberikan rasa bahagia', seperti kebaikan menjadi bagian dari kebahagiaan.

Memberi pujian di satu sisi sama dengan memberi anjuran untuk melakukan suatu tindakan. Anjuran yang diberikan, ketika diekspresikan dengan cara berbeda, akan menjadi enkomium. Jika kita tahu tindakan atau karakter apa yang diperlukan, maka untuk mengutarakan fakta-fakta ini sebagai anjuran, kita harus mengubah dan membalik bentuk katanya. Dengan demikian pernyataan, "Seorang pria seharusnya bangga bukan atas apa yang ia peroleh karena keberuntungan, melainkan atas apa yang ia peroleh karena dirinya sendiri" adalah anjuran untuk menjadi pujian, oleh sebab itu kita harus mengubahnya menjadi, "Karena ia bangga bukan atas apa yang ia peroleh dari keberuntungan, melainkan atas apayang ia peroleh karena dirinya sendiri". Konsekuensinya, ketika ingin memuji seseorang, pikirkan tindakan apa yang hendak dianjurkan; dan ketika ingin menganjurkan suatu tindakan, pikirkan pujian apa yang akan diberikan jika ia melakukan tindakan itu. Karena anjuran bisa berisi dukungan dan larangan atas suatu perbuatan, maka pujian yang dibuat darinya harus memuat salah satu dari dua bentuk pernyataan yang berlawanan itu.

Ada banyak cara untuk meningkatkan efek pujian. Misalnya, kita harus menunjukkan bahwa orang yang dipuji

—— Aristoteles

adalah satu-satunya atau orang pertama atau satu dari sedikit orang yang telah melakukan perbuatan itu, atau ia telah melakukannya lebih baik dari siapa pun; semua kekhususan itu adalah hal yang layak dihormati. Selanjutnya, kita dapat menggunakan waktu dan kesempatan khusus dari suatu tindakan, untuk menunjukkan bahwa kita telah berusaha keras mencari kesempatan untuk melakukan perbuatan terpuji itu. Jika seseorang telah sering mencapai kesuksesan yang sama, kita harus menyebutkannya. Itu adalah poin yang kuat, bahwa dirinya, dan bukan faktor keberuntungan, yang mendapat kredit. Juga jika karena dirinya, suatu peringatan telah dirancang dan ditetapkan untuk mendorong atau menghormati pencapaian seperti yang telah dilakukannya; sehingga kita bisa memuji Hippolokhus untuk enkomium pertama yang pernah dibuat adalah untuk dirinya, atau Harmodius dan Aristogeiton karena patung mereka adalah yang pertama dibuat dan diperjualbelikan di pasar. Dan kita dapat mencela orang yang berperilaku buruk untuk alasan sebaliknya.

Jika tidak terdapat cukup bahan pujian untuk dikatakan, kita bisa membuat perbandingan antara dirinya dengan orang lain, seperti yang dilakukan Isocrates, ketika belum familiar dengan pidato pembelaan di ruang pengadilan. Perbandingan ini harus diambil dengan tokoh terkenal, karena hal itu akan

memperkuat pujian yang kita buat; mengungguli tokoh besar adalah hal yang mulia. Metode 'penguatan efek' pujian secara alami harus dibubuhkan secara khusus pada pidato pujian, dan bertujuan untuk membuktikan superioritas; dan superioritas apa pun adalah bentuk kemuliaan. Jika tidak dapat membandingkannya dengan tokoh terkenal, paling tidak bandingkan dengan orang lain secara umum, karena superioritas apa pun mengungkapkan keunggulan. Dari strategi argumen yang lazim digunakan pada pidato apa pun, metode 'penguatan efek' paling cocok digunakan pada deklamasi, di mana kita menyatakan perbuatan orang yang kita puji sebagai fakta yang diakui, dan tugas kita adalah menggunakannya dengan terhormat dan bermartabat. 'Contoh' paling sesuai untuk pidato deliberatif; karena kita menilai kejadian yang akan datang dengan perkiraan dari masa lalu. Entimem paling sesuai untuk pidato forensik; keraguan tentang masa lalu yang paling mengakui argumen yang menunjukkan mengapa sesuatu terjadi atau membuktikan bahwa hal itu terjadi.

Itulah topik-topik umum untuk membuat semua atau hampir semua pidato pujian atau celaan. Kita telah meninjau berbagai hal yang harus kita ingat dan perhitungkan dalam membuat pidato pujian dan celaan, dan material untuk membuatnya. Tidak ada perlakuan khusus yang diperlukan untuk

—— Aristoteles

membuat pidato celaan dan makian. Dengan mengetahui fakta-fakta di atas, kita bisa mengetahui fakta sebaliknya, untuk membuat pidato celaan.

10

Selanjutnya kita akan membahas tentang tuduhan dan pembelaan, dan menguraikan serta menggambarkan komposisi silogisme yang digunakan di dalamnya. Ada tiga hal yang harus dipastikan: pertama, sifat dan kuantitas dorongan untuk melakukan perbuatan melanggar hukum; kedua, keadaan pikiran pelaku pelanggaran hukum; ketiga, jenis dan kondisi orang yang menjadi objek pelanggaran hukum. Kita akan membahas ketiganya secara berurutan. Tetapi sebelumnya mari kita definisikan perbuatan 'melanggar hukum'.

Kita bisa mendeskripsikan 'melanggar hukum' sebagai melakukan kesalahan yang menyalahi hukum atas kehendak sendiri. 'Hukum' yang dimaksud baik yang bersifat khusus atau umum. Hukum khusus artinya hukum yang ditulis

—— Aristoteles

untuk mengatur kehidupan komunitas tertentu; hukum umum adalah semua prinsip tidak tertulis yang semestinya telah diketahui di mana pun. Kita melakukan sesuatu 'atas kehendak sendiri' ketika kita melakukannya dengan sadar dan tanpa paksaan. (Tidak semua perbuatan atas kehendak sendiri dilakukan dengan penuh pertimbangan, tetapi semua tindakan yang penuh pertimbangan dilakukan dengan sadar—tidak ada orang yang tidak mengetahui tujuan dari perbuatan yang dilakukannya dengan penuh pertimbangan.) Perbuatan penuh pertimbangan yang membahayakan dan perbuatan jahat yang menyalahi hukum disebabkan oleh (1) moral yang buruk (jahat), (2) tidak ada kendali diri. Perbuatan melanggar hukum yang dilakukan seseorang kepada orang lain berhubungan dengan kualitas buruk atau kualitas yang dimiliki pelaku pelanggaran. Dengan demikian, orang miskinlah yang akan melakukan pelanggaran terkait uang, orang tidak bermoral terkait kesenangan fisik, laki-laki lemah terkait kenyamanan hidup, dan pengecut ketika bahaya mengancam—ketakutan membuatnya mengabaikan orang lain yang berada dalam bahaya yang sama. Orang ambisius melakukan pelanggaran demi mendapatkan kehormatan, orang temperamental melakukan pelanggaran karena dikuasai kemarahan, pemuja kejayaan demi mendapat kemenangan, orang yang sakit hati demi membalas dendam,

orang bodoh karena tidak punya konsep benar dan salah, orang yang tidak tahu malu karena ia tidak peduli pada apa yang orang pikirkan tentang dirinya; dan seterusnya—perbuatan melanggar hukum yang dilakukan seseorang berhubungan dengan kesalahan tertentu pada karakternya.

Subjek ini telah dijelaskan dalam pembahasan mengenai kebajikan dan akan dijelaskan lebih lanjut ketika membahas tentang emosi nanti. Kita sekarang akan membahas motif dan keadaan pikiran pelanggar hukum, dan kepada orang seperti apa mereka melakukannya.

Pertama-tama mari kita tetapkan apa yang orang harapkan atau hindari ketika ia berencana melakukan perbuatan melanggar hukum terhadap orang lain. Karena penuntut harus menimbang, dari semua kemungkinan tujuan yang dapat mempengaruhi kita untuk melakukan perbuatan melanggar hukum kepada orang di dekat kita, mana yang mempengaruhi orang yang dituntutnya, dan berapa banyak; sementara tertuduh harus menimbang, berapa banyak dan mana yang tidak mempengaruhinya. Orang berbuat sesuatu bisa karena dirinya sendiri atau bukan. Untuk yang dikarenakan dirinya sendiri bisa jadi karena adanya kesempatan atau kebutuhan; yang karena kebutuhan bisa karena terpaksa atau secara alami. Sehingga perbuatan yang dikarenakan dirinya sendiri bisa karena

—— Aristoteles

kesempatan, secara alami atau terpaksa. Semua perbuatan yang dikarenakan dirinya sendiri dan disebabkan oleh dirinya sendiri adalah hasil dari kebiasaan, atau keinginan yang rasional atau irasional. Keinginan rasional adalah keinginan akan kebaikan, misalnya harapan—tidak seorang pun mengharapkan sesuatu jika bukan hal yang baik. Keinginan irasional ada dua, yaitu kemarahan dan nafsu.

Dengan demikian, setiap perbuatan berkaitan dengan salah satu dari tujuh sebab: kesempatan, alami, paksaan, kebiasaan, alasan rasional, kemarahan, dan nafsu. Adalah berlebihan untuk membedakan perbuatan berdasarkan umur pelakunya, kebiasaan moral, atau sejenisnya. Contohnya, benar bahwa anak muda memiliki watak mudah marah dan punya hasrat yang besar; namun, bukan usia muda yang membuat mereka berlaku seperti itu, melainkan amarah dan nafsu yang menguasai mereka. Perbuatan seseorang juga tidak terkait dengan kekayaan atau kemiskinan. Benar bahwa orang miskin memerlukan uang, memiliki hasrat besar akan uang, dan orang kaya mampu mendapatkan kesenangan yang tidak begitu diperlukan, memiliki hasrat besar akan kesenangan seperti itu, tetapi di sini tindakan mereka tidak disebabkan oleh kekayaan atau kemiskinan mereka, melainkan oleh nafsu mereka.

Begitu juga dengan orang yang adil dan tidak adil, dan orang yang katanya bertindak sesuai karakter moral, perbuatan mereka pada kenyataannya disebabkan oleh salah satu dari penyebab di atas, entah alasan rasional atau emosi, yang terkadang adalah watak dan emosi yang baik atau watak dan emosi yang buruk. Pernyataan bahwa karakter yang baik pasti diikuti emosi yang baik dan sebaliknya adalah fakta pelengkap, karena tentu saja orang yang sabar, karena punya kendali diri, selalu memiliki opini dan hasrat normal terhadap hal-hal menyenangkan, dan orang yang tidak sabar sebaliknya. Karenanya, di satu sisi kita harus meninggalkan cara pembedaan seperti itu, di sisi lain kita tetap harus mempertimbangkan jenis orang seperti apa yang biasa melakukan jenis perbuatan tertentu. Tidak ada jenis perbuatan tertentu yang berhubungan dengan fakta bahwa seseorang berkulit putih atau hitam, tinggi atau pendek; tetapi fakta bahwa seseorang muda atau tua, adil atau tidak adil berhubungan dengan jenis perbuatan tertentu. Dan secara umum, semua karakter pelengkap yang menyebabkan perbedaan karakter manusia adalah hal penting: contohnya perasaan kaya atau miskin, perasaan beruntung atau tidak beruntung. Kita akan membicarakannya nanti, sekarang kita lanjutkan subjek bahasan kita lagi.

—— Aristoteles

Sesuatu yang terjadi karena adanya kesempatan adalah semua yang penyebabnya tidak dapat dipastikan, tidak memiliki tujuan, dan tidak selalu terjadi, tidak biasa terjadi, dan tidak memiliki penyebab yang pasti. Definisi kesempatan menunjukkannya dengan jelas. Sesuatu yang terjadi secara alami memiliki penyebab internal yang pasti, selalu atau biasanya terjadi dengan cara yang sama. Tidak perlu membicarakan dengan detail hal-hal yang terjadi berlawanan dengan alam, atau mempertanyakan apakah itu terjadi secara alami atau oleh sebab lain, karena akan tampak bahwa kesempatanlah yang menjadi penyebabnya. Sesuatu yang terjadi karena paksaan bertentangan dengan keinginan atau alasan rasional pelakunya, namun dikerjakannya. Perbuatan yang dilakukan karena kebiasaan adalah perbuatan yang telah sering dilakukan sebelumnya. Suatu perbuatan dilakukan karena alasan rasional ketika, sesuai gambaran kebaikan yang telah kita bahas, perbuatan itu tampak bermanfaat, baik sebagai tujuan akhir atau sebagai alat untuk mencapai tujuan akhir, dan dilakukan dengan alasan bermanfaat. Orang yang tidak bermoral juga melakukan tindakan yang bermanfaat, tetapi bukan karena tindakan itu bermanfaat melainkan karena menyenangkan. Nafsu dan amarah berkaitan dengan semua tindakan menuntut balas. Pembalasan dan hukuman adalah dua hal yangberbeda. Hukuman diberikan untuk orang

yang dihukum; pembalasan untuk yang menghukum, untuk memuaskan perasaannya. (Kemarahan akan dijelaskan pada pembahasan tentang emosi). Nafsu adalah penyebab dari semua tindakan yang tampak menyenangkan. Kebiasaan, baik yang diperoleh karena terbiasa atau latihan, termasuk hal yang menyenangkan; ada banyak perbuatan yang tidak secara alamiah menyenangkan, menjadi menyenangkan ketika telah biasa dilakukan.

Ringkas kata, semua tindakan yang dilakukan orang karena diri sendiri adalah hal yang baik atau menyenangkan, atau hal yang tampak baik atau tampak menyenangkan. Semua tindakan yang dilakukan karena diri sendiri dilakukan secara sukarela, dan tindakan yang dilakukan bukan karena diri sendiri dilakukan tidak dengan sukarela, maka semua perbuatan sukarela pasti baik atau menyenangkan, atau tampak baik atau menyenangkan. Saya menganggap kebaikan adalah terbebas dari kejahatan atau hal yang tampak jahat, dan menukar kejahatan yang lebih besar dengan kejahatan yang lebih kecil (hal-hal ini secara positif diinginkan). Dan dengan cara yang sama, saya menganggap kesenangan adalah terbebas dari kesulitan atau hal yang tampak sulit, dan menukar penderitaan yang lebih besar dengan penderitaan yang lebih kecil.

—— Aristoteles

Selanjutnya kita harus menetapkan jumlah dan sifat hal-hal yang berguna dan menyenangkan. Hal-hal yang berguna telah dibahas sebelumnya dalam diskusi mengenai pidato politik; maka sekarang kita akan berbicara tentang hal-hal yang menyenangkan. Definisi kita yang beragam kita anggap cukup, meski tidak begitu tepat, tetapi cukup jelas.

11

Kita dapat mengasumsikan bahwa kesenangan adalah sebuah pergerakan, di mana jiwa secara keseluruhan secara sadar dibawa ke dalam keadaan normal (alami); dan penderitaan adalah kebalikannya. Jika kesenangan diartikan demikian, maka hal yang menyenangkan adalah hal yang memiliki tendensi menghasilkan kondisi itu, sementara yang memiliki tendensi merusak kondisi itu, atau menyebabkan jiwa dibawa ke dalam keadaan sebaliknya, adalah rasa sakit (penderitaan). Oleh karena itu, rasa senang lazimnya bergerak menyesuaikan dengan keadaan alami, terutama ketika sebuah proses alami telah mencapai pemulihan keadaan alaminya secara utuh. Kebiasaan juga adalah hal yang menyenangkan, karena segera setelah sesuatu terbiasa dilakukan, ia menjadi mendekati keadaan alami. Kebiasaan sendiri adalah sesuatu yang tidak alami; *sering terjadi* memiliki kesamaan karakter dengan *selalu terjadi*, sesuatu

—— Aristoteles

yang alami adalah yang *selalu terjadi*, dan kebiasaan adalah sesuatu yang *sering terjadi*. Sesuatu yang menyenangkan adalah sesuatu yang tidak dipaksakan, karena paksaan bersifat tidak alami. Itu sebabnya apa yang diwajibkan terasa menyusahkan. Sehingga benar jika dikatakan,

> *Semua yang dilakukan karena kewajiban tidak menyenangkan bagi jiwa.*

Semua perbuatan berkonsentrasi, usaha keras, dan tekanan adalah hal yang membuat jiwa menderita. Kesemuanya melibatkan kewajiban dan paksaan, kecuali jika telah terbiasa melakukannya. Sehingga, dalam hal ini menjadi terbiasa menjadikan perbuatan itu menjadi menyenangkan. Kebalikan dari hal itu adalah hal menyenangkan. Karenanya, kemudahan, bebas dari kerja keras, bersantai, hiburan, istirahat, dan tidur adalah hal-hal yang menyenangkan; karena kesemuanya itu bebas dari unsur kewajiban.

Segala yang kita inginkan dari dalam diri kita juga adalah hal yang menyenangkan, karena keinginan sangat mengidamkan kesenangan. Ada keinginan irasional, ada keinginan yang berhubungan dengan alasan rasional. Keinginan irasional adalah keinginan yang muncul bukan dari pandangan hasil pemikiran. Keinginan jenis ini diketahui sebagai keinginan 'alami'; misalnya, yang berasal dari tubuh, seperti keinginan akan makanan, yaitu lapar dan haus,

dan keinginan khusus terhadap jenis makanan tertentu; keinginan itu berhubungan dengan rasa, nafsu, sensasi sentuhan, penciuman, pendengaran, dan penglihatan. Keinginan rasional adalah keinginan yang timbul karena kita diyakinkan untuk memilikinya; ada banyak hal yang ingin kita lihat atau dapatkan karena kita mendengar dan diyakinkan untuk mempercayai bahwa hal itu baik.

Lebih lanjut, kesenangan adalah pengalaman merasakan sensasi emosi tertentu; sedangkan imajinasi adalah sejenis sensasi yang lemah; dalam pikiran seseorang yang mengingat atau mengharapkan sesuatu akan selalu ada sebuah imajinasi mengenai apa yang ia ingat atau harapkan. Sehingga bisa melihat bahwa karena dalam ingatan dan harapan terdapat sensasi, maka di dalamnya juga terdapat kesenangan. Dengan demikian, segala hal yang menyenangkan adalah yang sekarang dan dirasakan, yang telah lalu dan diingat, atau yang akan datang dan diharapkan, karena kita merasakan kesenangan yang sekarang, mengingat kesenangan yang telah berlalu, dan mengharapkan kesenangan yang akan datang. Hal-hal yang menyenangkan untuk diingat tidak hanya sesuatu yang secara aktual dirasakan menyenangkan saat ini, melainkan juga sesuatu yang tidak menyenangkan namun hasilnya kemudian terbukti mulia dan baik. Sehingga ada ujaran,

—— Aristoteles

Sungguh menyenangkan ketika mengingat telah
lepas darikesusahan,

dan,

Bahkan kesedihan menjadi kebahagiaan ketika
seseorang mengingat
Semua tempaan dan perjuangannya untuk bertahan.

Alasan untuk hal ini adalah bahwa terbebas dari sesuatu yang buruk pun adalah sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu yang menyenangkan untuk diharapkan adalah sesuatu yang keberadaannya dirasa bisa memberikan kesenangan yang besar atau kebaikan besar yang tidak menyusahkan. Dan secara umum, segala hal yang keberadaannya menyenangkan kita, biasanya mengingat atau mengharapkannya juga memberikan kesenangan. Karenanya, bahkan marah pun menyenangkan. Tentang kemarahan, Homer berkata,

Jauh lebih manis daripada tetes madu yang manis,

karena orang tidak akan marah kepada orang yang kepadanya ia tidak bisa menuntut balas, dan secara komparatif kita merasa sedikit marah, atau tidak marah sama sekali, kepada orang yang lebih superior dari kita. Sebagian rasa senang berhubungan dengan hasrat yang kita nikmati, baik ingatan akan kesenangan di masa lalu atau harapan akan kesenangan

di masa depan; ketika orang sakit demam, pada saat rasa haus menyerang, ia menikmati mengingat minuman yang pernah dirasakan dan mengharap memilikinya lagi. Begitu juga seorang pencinta menikmati membicarakan atau menulis mengenai orang yang dicintainya, atau melakukan hal-hal kecil yang berhubungan dengan yang dicintainya; semua itu mengingatkannya pada kenangan dan membuat orang yang dicintainya sungguh-sungguh hadir dalam imajinasinya. Itu adalah tanda-tanda awal cinta, di samping menikmati kehadiran orang yang dicintai, kita menikmati ingatan tentang dia ketika ia jauh dari kita, dan merasakan sakit dan senang karena ia tidak akan pergi lama. Sama halnya, ada unsur kesenangan bahkan dalam duka dan kesedihan karena kehilangan. Ada kesedihan karena kehilangan, tetapi kesenangan dalam mengenangnya dan seolah melihatnya di hadapan kita, dengan semua perilaku dan kehidupannya. Kita bisa mempercayai penyair ketika ia mengatakan,

Ia berbicara, dan dalam hati setiap orang ia
membangkitkan
kecintaan pada yang hilang.

Pembalasan juga hal yang menyenangkan; adalah menyenangkan ketika mendapatkan sesuatu yang sebelumnya gagal diperoleh dan membuat kita sedih; orang yang sedang marah akan menderita rasa sakit yang sangat ketika gagal membuat

—— Aristoteles

pembalasan, tetapi menikmati harapan kemungkinan pembalasan. Kemenangan juga suatu kesenangan, tidak hanya untuk yang 'kalah' melainkan bagi semua orang; pemenang melihat dirinya dalam gemerlap kemenangan, dan setiap orang sedikit atau banyak memiliki hasrat untuk menjadi pemenang. Kesenangan akan kemenangan menunjukkan bahwa pertandingan olahraga dan debat intelektual adalah menyenangkan (karena di dalamnya orang bisa memperoleh kemenangan); juga pertandingan bola bekel, bola, dadu, dan dam-daman. Begitu juga dengan pertandingan olahraga serius; beberapa di antaranya menjadi menyenangkan jika telah terbiasa memainkannya; yang lainnya menyenangkan ketika dimainkan pertama kali, seperti berburu dengan anjing, atau segala jenis olahraga berburu. Karena di mana ada kompetisi, di situ ada kemenangan. Itu sebabnya mengapa pembelaan forensik dan kontes debat menyenangkan bagi yang terbiasa melakukannya dan memiliki kapasitas untuk melakukannya. Kehormatan dan nama baik adalah hal paling menyenangkan di antara semua; keduanya membuat orang melihat dirinya memiliki karakter seorang yang unggul, terutama ketika ia dianugerahi keduanya oleh orang yang menurutnya adalah penilai yang baik. Tetangga adalah penilai yang lebih baik dibanding orang jauh; kolega dan sesama penduduk satu negara lebih baik daripada orang asing; orang sebaya lebih baik daripada anak cucu; orang yang bijak lebih baik daripada

yang bodoh; orang banyak lebih baik daripada sedikit orang: semua yang disebutkan lebih dulu, dalam setiap keadaan, adalah para penilai yang lebih baik.

Kehormatan dan penghargaan yang diberikan oleh mereka yang dianggap inferior, seperti anak-anak atau binatang, tidak akan dihargai; karena kehormatan dan penghargaan itu sendiri, kalaupun dihargai, maka itu untuk alasan lain. Teman-teman adalah hal yang menyenangkan; mencintai adalah hal yang menyenangkan, jika kamu mencintai anggur, kamu akan merasa anggur sangat menyenangkan. Dicintai juga menyenangkan, karena ini membuat seseorang melihat dirinya memiliki kebaikan, kebaikan yang diinginkan semua orang yang bisa merasakannya, dicintai artinya dihargai karena karakter personal yang dimilikinya. Dikagumi juga hal yang menyenangkan, karena ada penghormatan di dalamnya. Sanjungan dan penyanjung adalah hal yang menyenangkan; penyanjung adalah orang yang kamu yakini mengagumi dan menyukaimu. Melakukan hal yang sama berulang kali adalah hal menyenangkan, karena seperti kita lihat, sesuatu yang terbiasa dilakukan adalah menyenangkan. Berubah juga menyenangkan; perubahan adalah mendekati keadaan alam, sedangkan pengulangan tetap menyebabkan suatu kondisi mapan berlangsung lebih lama secara berlebih; sehingga penyair mengatakan,

Perubahan dalam segala hal adalah keindahan.

—— Aristoteles

Itu sebabnya mengapa yang datang sewaktu-waktu itu menyenangkan, baik seseorang atau sesuatu; karena merupakan perubahan dari sesuatu yang telah ada, dan apa yang datang sewaktu-waktu memiliki nilai karena langka. Mempelajari sesuatu dan rasa ingin tahu juga lazimnya menyenangkan; rasa ingin tahu menyiratkan keinginan untuk belajar, sehingga objek keingintahuan adalah juga objek keinginan; sementara dalam belajar, sesuatu dibawa ke dalam keadaan alaminya. Memberi dan menerima keuntungan adalah hal yang menyenangkan; menerima keuntungan adalah mendapatkan yang diinginkan; memberi keuntungan menunjukkan kepemilikan dan superioritas, keduanya adalah hal yang kita inginkan. Tindakan dermawan adalah hal yang menyenangkan, karena menempatkan tetangga kembali pada keadaan normal dan memberi apa yang mereka butuhkan adalah hal menyenangkan. Karena belajar dan rasa ingin tahu adalah hal yang menyenangkan, maka hasil dari tindakan meniru juga menyenangkan—misalnya, lukisan, patung, puisi dan semua hasil tiruan yang baik, meski objek yang ditiru sendiri bukan sesuatu yang menyenangkan; karena bukan objeknya sendiri yang memberi kesenangan; penonton menarik kesimpulan ('bahwa ini begini dan begitu') dan dengan demikian berarti mempelajari sesuatu yang baru. Mendapat keuntungan secara tiba-tiba dan terlepas dari bahaya adalah menyenangkan, karena kita merasa hal itu memukau.

Dan karena hal-hal yang alami itu menyenangkan, dan hal-hal yang saling berhubungan tampak alami bagi satu sama lain, maka semua hal yang saling berhubungan dan memiliki kesamaan biasanya menyenangkan bagi satu sama lain; contohnya, pria dengan pria, kuda dengan kuda, pemuda dengan pemuda. Karenanya ada peribahasa, 'seseorang senang berkumpul dengan sesamanya', 'yang sama-sama suka akan bersama', 'penjahat mengenal penjahat lainnya', 'gagak berkumpul bersama gagak', dan lain-lain. Tetapi karena segala sesuatu yang menyerupai dan saling berhubungan itu menyenangkan, dan karena setiap orang merasakan hal ini terlebih jika terkait dirinya sendiri dibanding orang lain, itu artinya bahwa semua orang lebih kurang mencintai dirinya sendiri. Karena semua kemiripan dan persamaan karakter ini ada terutama dalam kaitan individu terhadap dirinya. Dan karena kita semua mencintai diri sendiri, itu artinya apa yang kita miliki adalah menyenangkan bagi diri kita, contohnya perbuatan dan kata-kata kita. Itu sebabnya kita biasanya menyukai orang yang memuji kita (orang yang mencintai kita), dan menghormatinya; juga menyukai anak-anak kita, karena anak kita adalah hasil dari pendidikan kita. Memperbaiki sesuatu yang rusak juga menyenangkan, karena setelah itu secara keseluruhan hal itu menjadi hasil kerja kita. Karena memiliki kekuasaan terhadap orang lain sangat menyenangkan, maka dianggap bijak adalah menyenangkan, karena kebijaksanaan praktis memberi kita

—— Aristoteles

kekuasaan atas orang lain. (Kebijaksanaan intelektual juga menyenangkan, karena itu adalah pengetahuan mengenai banyak hal menakjubkan.) Karena sebagian besar kita ambisius, tindakan merendahkan tetangga kita dan memiliki kekuasaan atas mereka juga menyenangkan. Menghabiskan waktu pada sesuatu yang menurutnya bisa dikerjakan sebaik-baiknya juga menyenangkan; seperti dikatakan seorang penyair,

Kepadanya ia berikan dirinya,
Kepadanya ia berikan semua harinya, yang di dalamnya
Ia memiliki bagian terbaik dari dirinya.

Sama halnya, hiburan dan semua jenis relaksasi dan tawa juga adalah hal yang menyenangkan, artinya hal-hal jenaka adalah hal menyenangkan, baik itu manusia, perkataan atau perbuatan. Kita telah mendiskusikan hal-hal jenaka secara terpisah dalam risalah *The Art of Poetry*.

Kita telah banyak membahas subjek tentang hal-hal menyenangkan, dengan mempertimbangkan hal-hal sebaliknya kita bisa dengan mudah menentukan hal-hal yang tidak menyenangkan.

12

Hal-hal di atas adalah motif yang mendorong orang untuk melakukan perbuatan melanggar hukum terhadap orang lain; selanjutnya kita akan membahas keadaan pikiran pelaku pelanggaran itu, dan orang yang menjadi sasarannya.

Orang melakukan kejahatan ketika ia pikir perbuatan itu bisa dilakukan dan bisa dilakukan olehnya; ketika ia pikir perbuatan itu tidak akan ditemukan, atau jika ditemukan, ia bisa lolos dari hukuman, atau jika dihukum, kerugiannya akan lebih kecil dibanding keuntungan yang diperolehnya atau orang-orangnya. Subjek umum mengenai sesuatu yang tampak mungkin dan tidak mungkin akan dibahas kemudian, karena hal itu relevan untuk semua jenis pidato, tidak hanya untuk pidato forensik. Dapat dikatakan bahwa orang berpikir mereka bisa dengan mudah melakukan kejahatan kepada orang lain tanpa mendapat hukuman jika mereka memiliki kemampuan berbicara, kemampuan praktis,

—— Aristoteles

banyak pengalaman di pengadilan, banyak teman, atau punya banyak uang. Kepercayaan diri mereka sangat besar jika mereka secara personal memiliki salah satu keuntungan tadi. Tetapi bahkan tanpa itu pun mereka senang jika memiliki teman, pendukung, atau *partner* yang memiliki hal-hal tadi; mereka tetap dapat melakukan kejahatan dan terlepas dari penyelidikan dan hukuman.

Mereka juga berpikir mereka aman jika memiliki hubungan baik dengan korban atau dengan juri dan hakim yang mengadilinya. Dalam kasus demikian, korban mereka tidak akan waspada terhadap perlakuan salah yang mereka alami, dan akan membuat kesepakatan alih-alih tuntutan; sementara para juri dan hakim akan mendukungnya karena menyukainya, dan membebaskan atau memberinya hukuman ringan. Mereka juga berpikir tidak akan ditemukan jika penampilannya bertentangan dengan tuduhan yang diberikan kepadanya; misalnya, seorang yang tampak lemah tidak akan dituduh atas kekejaman, atau seorang yang miskin dan jelek tidak akan dituduh atas pemerkosaan. Kejahatan di tempat umum dan terbuka adalah kejahatan yang paling mudah dilakukan, karena tidak seorang pun akan menganggap hal itu mungkin terjadi, sehingga tidak ada pencegahan sebelumnya. Hal yang sama berlaku untuk kejahatan besar dan serius sehingga tidak ada orang yang bisa ditersangkakan, dalam hal ini juga tidak ada pencegahan

sebelumnya. Orang kebanyakan mewaspadai kejahatan biasa, sebagaimana mereka mewaspadai penyakit biasa; tetapi tidak ada orang yang mencegah penyakit yang belum pernah diderita siapa pun. Pelaku kejahatan juga merasa aman jika sebelumnya tidak punya musuh atau punya banyak musuh. Jika tidak punya musuh, ia berharap orang tidak akan mewaspadainya dan dengan demikian tidak akan diketahui. Jika punya banyak musuh, ia akan diwaspadai, dan orang akan berpikir ia tidak akan mengambil risiko melakukan kejahatan, dan ia bisa membela diri dengan menunjukkan bahwa ia tidak akan mengambil risiko seperti itu. Pelaku kejahatan juga bisa menyembunyikan kejahatannya jika punya cara atau tempat untuk menyembunyikannya, atau sarana yang sesuai untuk menghilangkan jejaknya.

Pelaku kejahatan juga mungkin berpikir bahwa jika ditemukan ia bisa menghindari pengadilan, atau mengundurnya, atau menyuap hakim; atau bahkan jika divonis bersalah, bisa membayar ganti rugi, atau paling tidak mengundur pembayarannya untuk jangka waktu lama, atau mengaku miskin sehingga tidak perlu membayar. Ia juga mungkin berpikir bahwa perolehan dari melakukan kejahatan adalah besar, atau pasti, atau langsung didapat, dan bahwa hukumannya kecil, atau tidak pasti, atau bisa ditunda. Bahwa keuntungan yang diperoleh lebih besar dari semua hukuman yang mungkin; seperti dalam kasus

—— Aristoteles

kekuasaan despotik, menurut pandangan populer. Ia mungkin berpikir kejahatannya membawa keuntungan besar, sementara hukumannya tidak lebih dari sekadar aib. Atau argumen sebaliknya mungkin menggodanya: bahwa kejahatannya bisa membuatnya mendapat pengakuan (misalnya, dengan melakukan kejahatan itu ia secara kebetulan sekaligus membalaskan dendam orang tuanya, seperti Zeno), sedangkan hukumannya bisa sejumlah denda, atau pembuangan, atau sesuatu semacam itu.

Orang melakukan kejahatan atau pelanggaran kepada orang lain karena salah satu dari motif atau keadaan pikiran tersebut di atas; tetapi tidak ada orang yang melakukan kejahatan karena keduanya—motif dan keadaan pikiran itu akan mempengaruhi orang yang memiliki karakter berlawanan (ada yang melanggar karena ingin harta, ada yang ingin pujian; yang pertama mengorbankan kehormatan demi kepentingan diri, yang kedua mengorbankan kepentingan diri demi kehormatan, Freese). Orang yang melakukan kejahatan mungkin bertambah berani karena sering tidak tertangkap atau lepas dari jerat hukum; atau karena sering mencoba dan gagal; karena dalam kejahatan, seperti dalam perang, ada orang-orang yang akan selalu menolak menyerah dari perjuangan. Bagi orang-orang yang tidak punya keinginan kuat—terhadap objek keinginan apa pun, hal yang menarik bagi mereka adalah: mereka bisa mendapat kesenangan

pada saat itu juga dan mendapat kesulitan belakangan, atau mendapat untung pada saat itu juga dan menderita kerugian kemudian. Sebaliknya, bagi orang-orang yang punya kontrol diri dan bijak, hal yang menarik adalah: biarkan rasa sakit dan kehilangan datang lebih dulu, sementara kesenangan dan keuntungan datang belakangan dan berlangsung lama.

Pelaku kejahatan mungkin berpikir bahwa ia bisa membuat kejahatannya tampak seolah dikarenakan kesempatan, kebutuhan, sebab alamiah, atau karena kebiasaan. Dengan kata lain seolah-olah ia gagal melakukan hal yang benar, alih-alih memang melakukan kejahatan. Orang juga melakukan kejahatan mungkin karena berpikir ia dapat mempercayai orang lain untuk menghakiminya dengan tidak memihak. Orang juga melakukan kejahatan bisa karena distimulasi oleh keinginan: keinginan untuk mendapatkan kebutuhan dasar, seperti dilakukan orang miskin, atau keinginan akan kemewahan, seperti dilakukan orang kaya. Orang juga bisa menjadi berani melakukan kejahatan karena memiliki reputasi baik, sehingga orang tidak akan mencurigainya; atau karena memiliki reputasi buruk, karena apa pun yang dilakukan tidak akan menambah buruk reputasinya.

Itulah berbagai keadaan pikiran yang dimiliki orang-orang ketika hendak melakukan kejahatan kepada orang lain. Selanjutnya kita akan membicarakan jenis orang yang menjadi sasaran perbuatan jahat, dan cara-cara melaku-

—— Aristoteles

kannya. Orang yang menjadi korban kejahatan adalah mereka yang memiliki apa yang diinginkan pelaku, baik berupa kebutuhan atau kemewahan dan materi untuk memperoleh kenikmatan. Korban bisa orang jauh atau dekat. Jika dekat, pelaku memperoleh keuntungan dengan cepat; jika jauh, pembalasannya akan lambat, seperti orang Yunani yang berpikir ingin menjarah orang Kartago, di pantai Afrika Utara. Korban bisa jadi adalah orang-orang yang mudah percaya penuh, sehingga tidak hati-hati dan waspada; pelaku mudah menghindar dari orang seperti itu. Atau mereka yang terlalu lembut hati untuk memiliki cukup energi untuk menuntut pelanggar hukum. Atau orang sensitif, yang tidak punya kecenderungan berselisih dalam persoalan menyangkut uang. Atau mereka yang telah sering menjadi korban kejahatan orang banyak, dan tidak juga menuntut; orang seperti itu seperti dikatakan peribahasa 'Mangsa Mysia', karena orang Mysia dikenal penakut. Atau mereka yang tidak pernah atau sering kali menjadi korban sebelumnya; dan tidak pernah membuat tindakan pencegahan. Jika mereka tidak pernah menjadi korban mereka pikir mereka tidak akan pernah mengalami menjadi korban, dan jika sering menjadi korban, mereka merasa yakin tidak akan terjadi lagi. Atau mereka yang karakternya telah diserang di masa lalu (difitnah), atau terbuka untuk menyerang di masa depan (bisa memfitnah). Jika menghadap ke pengadilan, mereka takut hakim malah

akan berbalik menuntutnya, atau tidak dapat memenangkan perkaranya. Biasanya mereka adalah orang yang dibenci atau tidak disukai.

Golongan lain yang biasanya menjadi korban adalah mereka, di mana pelaku kejahatan dapat berpura-pura bahwa korban, atau pendahulu, atau teman-teman korban telah memperlakukan dengan buruk atau bermaksud memperlakukan dengan buruk pelaku, atau pendahulu, atau teman-teman pelaku; seperti kata peribahasa, 'kejahatan hanya memerlukan sebuah dalih'. Seseorang bisa berbuat salah kepada musuhnya karena itu menyenangkan; ia juga bisa berbuat hal yang sama kepada temannya karena itu mudah dilakukan. Mereka yang tidak punya teman, tidak pandai bicara, tidak punya kemampuan praktis, tidak akan berusaha menuntut, atau akan berdamai, atau tidak mampu berbuat apa-apa sehingga kalah dalam perkara. Ada juga mereka yang tidak mau menghabiskan waktu menunggu diadakannya pengadilan atau pengurusan ganti rugi, seperti orang asing dan petani kecil; mereka akan menyudahi perkara kecil, dan selalu siap menghentikan perkara. Juga mereka yang telah atau telah sering berbuat kejahatan kepada orang laindengan cara yang sama seperti kejahatan yang sekarang dialaminya. Dalam hal ini korban merasa bahwa yang dilakukannya bukanlah suatu kejahatan, ketika kejahatan yang sama seperti yang sering ia lakukan, dilakukan kepada orang

—— Aristoteles

lain. Contohnya, ketika pelaku mengancam seseorang yang telah terbiasa melakukan kejahatan kepada orang lain. Begitu juga mereka yang telah melakukan kejahatan kepada orang lain, atau telah berencana, atau sedang berencana, atau yang punya kemungkinan akan melakukannya; ada semacam kesenangan dalam berbuat kejahatan kepada orang seperti itu, apa yang dilakukan kepada mereka tampak seolah bukan suatu kejahatan. Juga mereka yang dengan melakukan kejahatan akan menyenangkan temannya, atau orang yang ia kagumi atau cintai, atau gurunya, atau secara umum orang yang kepadanya ia menggantungkan hidup. Juga mereka yang menjadi korban kejahatan tetapi pelakunya yakin bahwa korbannya pantas mendapat perlakuan seperti itu. Juga mereka yang kepadanya kita merasa tidak puas atau sebelumnya ada perselisihan dengan kita, seperti apa yang dilakukan Kallippus kepada Dion; Kallippus membunuh Dion dengan alasan bahwa ia harus membunuh Dion sebelum Dion membunuhnya; di sini tampak seolah yang dilakukan Kallippus bukan kejahatan. Juga mereka yang berada pada titik akan menjadi korban kejahatan orang lain jika kita sendiri tidak dapat berbuat jahat kepada mereka, karena kita tidak ada waktu untuk memikirkan hal itu lebih jauh lagi. Seperti diceritakan bahwa Aenesidemus mengirimkan hadiah permainan *kottabos* kepada Gelon, yang telah menjadikan penduduk sebuah kota sebagai budaknya, karena

Gelon berada di kota itu lebih dulu, untuk mencegah Aenesidemus menguasai kota itu. Juga mereka yang dengan berbuat kejahatan bisa melakukan banyak perbuatan berbudi; karena merasa bahwa nantinya ia dapat dengan mudah memperbaiki kerusakan yang ditimbulkannya. Sehingga Jason dari Thessalia mengatakan bahwa adalah suatu tugas untuk mengerjakan beberapa perbuatan tidak adil untuk dapat melakukan banyak perbuatan yang adil.

Di antara jenis-jenis perbuatan melanggar hukum, ada yang sifatnya universal (dilakukan banyak orang), atau paling tidak, biasa dilakukan oleh banyak orang: orang yang melakukan perbuatan jenis ini berharap bisa dimaafkan. Juga orang melakukan kejahatan kepada hal-hal yang bisa dengan mudah disembunyikan, hal-hal yang bisa dengan cepat dikonsumsi seperti yang bisa dimakan, atau hal-hal yang dapat dengan mudah diubah bentuknya, warnanya, atau kombinasinya, atau hal-hal yang dapat dengan mudah diselundupkan ke mana pun—benda-benda *portable* yang bisa disembunyikan di tempat kecil, atau benda-benda yang mirip dengan benda yang telah banyak dimiliki pelaku sehingga sulit dibedakan. Ada juga jenis kejahatan yang korbannya tidak mau menceritakan karena malu, seperti kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan, terhadap korban, atau terhadap anaknya. Juga mereka yang sangat rajin pergi ke pengadilan untuk menuntut orang

—— Aristoteles

lain untuk perkara sepele, atau perkara yang orang biasanya dimaafkan.

Itulah penjelasan lengkap mengenai dalam keadaan seperti apa orang melakukan kejahatan kepada orang lain, jenis-jenis kejahatan yang mereka lakukan, jenis-jenis orang yang biasa menjadi korbannya, dan alasan mereka melakukannya.

13

Sekarang kita sudah bisa membuat klasifikasi lengkap tentang perbuatan adil dan tidak adil. Kita bisa mulai dengan mengamati bahwa adil dan tak adil telah didefinisikan secara relatif terhadap dua jenis hukum dan dua golongan orang. Dua jenis hukum adalah hukum khusus dan hukum universal. Hukum khusus adalah hukum yang ditetapkan oleh setiap komunitas dan berlaku bagi anggota komunitas itu, tertulis dan tidak tertulis. Hukum universal adalah hukum alam. Karena sesungguhnya ada kebenaran dan ketidakbenaran yang bersifat alami, yang dicari semua orang sampai taraf tertentu, yang mengikat semua orang bahkan pada mereka yang tidak tergabung dan terikat pada suatu komunitas apa pun. Itulah yang dimaksud oleh Antigone, dalam drama tragedi *Antigone* karya Sophokles, ketika Antigone mengatakan bahwa penguburan Polyneikes adalah

—— Aristoteles

tindakan yang benar, dan bukan pelarangannya yang benar: benar yang dimaksud adalah menurut hukum alam.

Bukan untuk hari ini atau hari kemarin (hukum ini berlaku),
Tetapi untuk selamanya: tak seorang pun tahu kapan mulai ada dan berlaku.

Begitu juga Empedokles, ketika ia meminta kita untuk tidak membunuh makhluk hidup, mengatakan bahwa hal itu tidak benar bagi sebagian orang dan salah untuk sebagian lain,

Bahwa sebuah hukum universal, kuasanya
melampaui luasnya langit
Tidak berubah meski diregang, hingga melampaui
luasnya bumi.

Dan seperti dikatakan Alkidamas dalam Pidato Meseniak....

Perbuatan yang kita lakukan atau tidak kita lakukan dibagi ke dalam dua golongan, yang mempengaruhiseluruh komunitas atau salah seorang anggota komunitas. Dari titik pandang ini kita bisa melakukan perbuatan adil dan tidak adil dalam dua cara—terhadap seseorang tertentu, atau

terhadap komunitas. Orang yang bersalah atas perzinaan atau pemerkosaan melakukan kejahatan terhadap seseorang tertentu; orang yang menghindari wajib militer melakukan kesalahan terhadap komunitas.

Dengan demikian keseluruhan perbuatan tidak adil dapat dibagi dua golongan, yang berdampak pada komunitas, dan yang berdampak pada satu atau beberapa orang. Sebelum lebih jauh, kita akan mengingat lagi tentang arti 'menjadi korban pelanggaran hukum'. Karena telah ditetapkan bahwa 'perbuatan melanggar hukum' bersifat disengaja, maka 'menjadi korban ketidakadilan' adalah mengalami ketidakadilan yang dilakukan oleh seseorang yang melakukannya dengan sengaja. Mengalami ketidakadilan artinya seseorang (1) mengalami bahaya yang sesungguhnya (aktual), (2) mengalami hal yang tidak sesuai keinginannya. Berbagai kemungkinan bentuk bahaya yang dimaksud sudah diterangkan dengan jelas pada pembahasan terpisah sebelumnya mengenai kebaikan dan kejahatan. Kita juga telah melihat bahwa suatu perbuatan sukarela adalah perbuatan yang pelakunya menyadari apa yang dilakukannya. Kita sekarang melihat bahwa setiap tuduhan perbuatan salah pasti berdampak entah pada komunitas atau seseorang. Pelaku perbuatan tersebut bisa jadi memahami dan memang bermaksud melakukannya, atau tidak memahami dan tidak bermaksud untuk melakukannya. Dalam kasus pertama,

—— Aristoteles

pelaku berbuat berdasarkan pilihan moral atau hasrat keinginannya. (Kemarahan akan dibahas pada diskusi mengenai hasrat nanti, motif perbuatan jahat dan keadaan pikiran pelaku kejahatan telah dibahas.)

Sering kali terjadi seseorang mengakui perbuatannya, tetapi tidak menerima label yang diberikan jaksa penuntut untuk perbuatannya itu serta fakta yang terkandung dalam label itu. Ia mengakui bahwa ia telah mengambil sesuatu, tetapi bukan 'mencuri' barang itu; bahwa ia menyerang lebih dulu, tetapi tidak melakukan 'kekerasan'; bahwa ia tidur bersama seorang perempuan, tetapi tidak melakukan 'perzinaan'; bahwa ia bersalah atas pencurian, tetapi tidak bersalah atas suatu 'pelanggaran', karena objek yang dicurinya bukan benda suci; bahwa ia melanggar perbatasan, tetapi bukan 'melanggar batas tanah negara'; bahwa ia berkomunikasi dengan pihak musuh, tetapi tidak melakukan 'pengkhianatan'. Di sini selanjutnya kita harus dapat membedakan apa itu mencuri, kekerasan, atau perzinaan, dari yang bukan hal-hal tersebut, jika kita ingin membuat keadilan dari kasus-kasus itu menjadi terang, entah tujuan kita untuk menunjukkan kesalahan maupun ketidakbersalahan seseorang. Di mana pun tuduhan seperti itu diberikan kepada seseorang, pertanyaannya adalah apakah ia bersalah atau tidak atas suatu perbuatan kriminal. Yang mendasari kejahatan dan perbuatan kriminal adalah tujuan

yang direncanakan, dan penyebutan seperti 'kekerasan' atau 'pencurian' menandai adanya tujuan yang direncanakan yang menyertai tindakannya. Sebuah serangan tidak selalu dianggap 'kekerasan', kecuali jika serangan itu dilakukan dengan tujuan untuk menista orang yang diserangnya atau untuk memuaskan si penyerangnya. Mengambil sesuatu tanpa sepengetahuan pemiliknya juga tidak selalu dianggap 'mencuri', kecuali jika hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memiliki barang tersebut dan merugikan si pemiliknya. Dan demikian juga dengan yang lainnya.

Kita melihat bahwa ada dua jenis peraturan tentang perbuatan benar dan salah yang dilakukan terhadap orang lain, tertulis dan tidak tertulis. Kita telah membicarakan jenis hukum yang bisa dinyatakan. Jenis yang tidak tertulis dibagi dua. Pertama, ada peraturan yang muncul dari kebaikan atau keburukan yang luar biasa, dan diikuti oleh celaan dan hilangnya kehormatan, atau pujian dan munculnya penghormatan dan tanda jasa; misalnya, apresiasi atau imbalan kepada orang yang telah membantu kita, untuk kesiapannya membantu teman-teman kita, dan sejenisnya. Jenis kedua melengkapi kekurangan kitab undang-undang hukum tertulis sebuah komunitas. Inilah yang disebut kesebandingan (*equity*). Orang menganggapnya sebagai keadilan, faktanya, itu semacam keadilan yang ada di luar hukum tertulis. Keberadaannya kadang diperlukan, kadang

—— Aristoteles

tidak diperlukan oleh pembuat undang-undang (legislator). Tidak diperlukan ketika diketahui tidak ada kekurangan di dalam hukum yang ada; diperlukan ketika mereka menemukan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dengan pasti, dan harus ditentukan pengaturannya seolah bahwa mereka selalu berurusan dengan perkara tersebut padahal faktanya mereka hanya berurusan dengan perkara-perkara yang sudah biasa mereka hadapi saja; atau ketika ditemui kesulitan menemukan penyelesaian perkara yang mempunyai kemungkinan tak terbatas, seperti jenis dan ukuran senjata yang mungkin digunakan melukai seseorang—butuh waktu yang sangat lama untuk menentukan daftar berbagai kemungkinannya. Jika kemudian sebuah pernyataan yang tepat tidak memungkinkan, namun pembuatan undang-undangnya diperlukan, hukum harus dinyatakan dalam istilah umum; sehingga jika seseorang hanya mengenakan sebuah cincin di tangannya ketika mengangkat tangannya untuk menyerang atau sungguh-sungguh menyerang orang lain, ia bersalah atas sebuah tindakan kriminal menurut hokum tertulis; tetapi sesungguhnya ia tidak bersalah, dan itu adalah kesebandingan yang menyatakannya tidak bersalah.

Dari definisi tentang *equity* ini, jelas terlihat perbuatan apa dan orang seperti apa yang sebanding dengan perbuatan itu atau sebaliknya. Kesebandingan harus diterapkan pada

perbuatan-perbuatan yang dapat dimaafkan; dan itu artinya kita harus membedakan antara tindakan kriminal di satu sisi dan kesalahan penghakiman atau kemalangan di sisi lain. ('Kemalangan' adalah suatu perbuatan yang tidak berkaitan dengan keburukan moral dan memberikan hasil yang tidak diharapkan; 'kesalahan penghakiman' adalah perbuatan yang juga tidak berkaitan dengan keburukan moral dan memberikan hasil yang mungkin sesuai yang diharapkan; 'perbuatan kriminal' mempunyai hasil yang mungkin sesuai yang diharapkan, tetapi berkaitan dengan keburukan moral, karena itu adalah sumber dari semua tindakan yang diilhami oleh hasrat kita.) *Equity* menawarkan pengampunan kepada kelemahan manusia; untuk mempertimbangkan pembuat undang-undangnya, bukan produk hukumnya; untuk mempertimbangkan apa yang dimaksud oleh pembuat undang-undangnya, bukan apa yang tertuang dalam hukum; tujuan pelaku, bukan perbuatannya; keseluruhan cerita, bukan bagian-bagian dari cerita; apa yang selalu atau biasa dilakukan pelaku, bukan apa yang saat ini dilakukan olehnya. *Equity* juga menawarkan kita untuk mengingat keuntungan, bukan kerugian, dan keuntungan yang diterima, bukan keuntungan yang diberikan; untuk bersabar ketika menjadi korban; untuk menyelesaikan sengketa melalui negosiasi, bukan dengan kekuatan; untuk lebih memilih arbitrase—karena seorang arbitrator memutuskan perkara dengan prinsip kesebandingan, sedangkan hakim pengadilan

—— Aristoteles

memutuskan perkara dengan hukum yang kaku, arbitrase telah terbukti memiliki tujuan jelas menjamin pelaksanaan penuh prinsip *equity*.

Penjelasan di atas cukup sebagai penjelasan sifat tentang prinsip *equity*.

14

Di antara dua perbuatan salah, yang terburuk adalah yang dilakukan oleh orang dengan karakter paling buruk. Untuk alasan ini, hal kecil sekalipun bisa menjadi hal terburuk; seperti ketika Kallistratus menuduh Melanopus telah menipu pembuat kuil sebanyak tiga koin suci, bernilai setengah-obol (obol, nama koin alat pertukaran Yunani kuno). Sementara pada perbuatan adil berlaku hal yang sebaliknya. Pada kasus Melanopus tadi, argumen yang diberikan adalah bahwa potensi kejahatan yang lebih besar tersembunyi dalam kejahatan kecil: orang yang telah mencuri tiga koin suci setengah-obol tidak akan segan melakukan kejahatan lainnya.

Selain dengan cara itu, suatu perbuatan juga dinilai lebih buruk jika kerugian yang ditimbulkannya lebih besar; atau karena tidak ada hukuman yang cukup berat yang sesuai dengan nilai kejahatannya; atau jika kerugian yang

—— Aristoteles

ditimbulkannya tidak dapat dipulihkan—kejahatan yang sulit dan bahkan tidak dapat dimaafkan; atau jika korban tidak dapat membawa pelaku untuk dihukum secara legal, sebuah fakta yang membuat kerugian yang ditimbulkannya tidak dapat disembuhkan; karena hukuman legal dan teguran adalah obat yang tepat. Ketika orang yang menjadi korban telah menghukum dirinya sendiri dengan berat, karena hal buruk yang dideritanya; maka demi keadilan, pelaku kejahatan harus menerima hukuman yang lebih berat lagi. Karenanya, ketika Sophokles bersumpah untuk menuntut balas bagi Euktemon, yang telah bunuh diri karena penghinaan yang telah diterimanya, berkata bahwa ia tidak akan menetapkan sebuah hukuman yang lebih kecil dari yang telah Euktemon tetapkan bagi dirinya sendiri.

Kejahatan seseorang juga menjadi lebih buruk jika pelaku adalah orang pertama, atau satu-satunya, atau satu dari sedikit orang yang melakukannya; atau jika ini bukan pertama kalinya ia melakukan kejahatan serius yang sama; atau jika kejahatannya menimbulkan pemikiran dan penemuan tindakan-tindakan pencegahan dan hukuman untuk kejahatan-kejahatan sejenis—sehingga di Kota Argos sebuah hukuman diberikan pada seseorang yang karena dia sebuah hukum dibuat, dan yang karena dia penjara dibangun; atau jika sebuah kejahatan teramat brutal, atau direncanakan

dengan begitu baik; atau jika laporan mengenai hal tersebut lebih membangkitkan kengerian daripada rasa kasihan.

Ada juga cara retoris yang efektif untuk menyatakan suatu kejahatan yang lebih buruk: bahwa tersangka telah mengabaikan dan melanggar bukan hanya satu melainkan banyak kewajiban serius seperti sumpah, janji, ikrar, atau hak perkawinan antarbangsa—dalam kasus seperti ini kejahatan menjadi lebih buruk karena terdiri dari beberapa pelanggaran sekaligus. Kejahatan juga lebih buruk jika dilakukan di tempat di mana pelaku kejahatan diberi hukuman, contohnya orang yang bersumpah palsu—argumennya bahwa seseorang yang melakukan kejahatan di pengadilan akan melakukannya juga di tempat lain.

Kejahatan yang lebih buruk adalah yang melibatkan pelakunya dalam keadaan sangat memalukan; contohnya ketika seseorang berbuat salah kepada orang yang menolongnya—dalam hal ini ia melakukan lebih dari satu kesalahan, yaitu berbuat jahat kepada penolongnya dan gagal berbuat baik kepada penolongnya. Kejahatan yang lebih buruk adalah yang melanggar hukum tidak tertulis, karena orang yang baik akan berbuat benar tanpa harus dipaksa; hukum tertulis pelaksanaannya tergantung pada paksaan sementara hukum tidak tertulis tidak bergantung paksaan. Namun dapat juga dikatakan sebaliknya, bahwa kejahatan yang lebih buruk adalah yang melanggar hukum tertulis,

—— Aristoteles

karena orang yang melakukan kejahatan dengan hukuman berat tidak akan ragu melakukan kejahatan yang tidak ada hukumannya sama sekali.

Kita cukupkan sampai di sini pembahasan tentang perbandingan keburukan perbuatan kriminal.

15

Ada yang disebut dengan alat persuasi 'nonteknik', kita akan meninjaunya secara singkat, karena ini merupakan karakteristik khusus pada pidato forensik. Terdiri dari lima buah: hukum, saksi, kontrak, tekanan, sumpah.

Pertama, mengenai hukum dan bagaimana hukum digunakan dalam persuasi dan pencegahan, juga dalam pendakwaan dan pembelaan. Jika hukum tertulis menyatakan hal yang bertentangan dengan kasus kita, maka kita harus mengadakan pendekatan dengan hukum universal, berpegang pada prinsip kesebandingan (*equity*) yang lebih besar dan keadilan. Kita harus membuat argumen bahwa sumpah para juri, "Saya akan membuat putusan berdasar pandangan yang jujur", memiliki arti bahwa mereka tidak akan sekadar

—— Aristoteles

mengikuti apa yang tertulis dalam hukum tertulis. Kita harus menegaskan bahwa prinsip-prinsip *equity* bersifat permanen dan tidak berubah, begitu juga hukum universal, karena itu merupakan hukum alam; sedangkan hukum tertulis sering kali berubah. Ilustrasi mengenai hal ini terdapat dalam drama tragedi *Antigone* karya Sophokles, di mana Antigone mengakui bahwa untuk mengubur jasad saudara laki-lakinya, ia telah menentang hukum yang dibuat oleh Kreon yang melarangnya menguburkan jasad saudaranya, tetapi ia tidak melanggar hukum tidak tertulis, yaitu hukum alam:

> *Bukan untuk hari ini atau hari kemarin (hukum ini berlaku),*
> *Tetapi untuk selamanya: (tak seorang pun tahu kapan mulai ada dan berlaku).*
> *Aku tidak akan takut pada kemarahan seseorang*
> *(Aku berani karena pembalasan Tuhan pasti ada)*
> *atas penentangan ini.*

Kita juga bisa memperkuat argumen kita dengan menegaskan bahwa keadilan adalah benar dan menguntungkan, sedangkan keadilan palsu tidak, dan sebagai konsekuensinya hukum tertulis juga tidak benar dan tidak menguntungkan, karena tidak memenuhi tujuan hukum yang benar. Atau kita juga bisa menegaskan bahwa keadilan seperti perak, dan

harus diuji kadar logamnya oleh hakim, untuk membedakan yang asli dengan tiruan. Atau bahwa orang yang lebih baik akan lebih mengikuti dan mematuhi hukum tidak tertulis dibanding hukum tertulis. Atau dapat juga dibuat argumen bahwa hukum yang dimaksud bertentangan dengan hukum yang lebih tinggi, atau bahkan bertentangan dengan hukum itu sendiri. Dengan demikian bisa saja suatu hukum menetapkan bahwa semua kontrak harus dibuat mengikat, sementara hukum lain melarang kita membuat kontrak ilegal. Atau jika sebuah hukum bersifat ambigu, kita harus mengubahnya dan menimbang konstruksi mana yang paling sesuai dengan kepentingan keadilan atau kegunaan, dan kemudian mengikuti cara pandangnya. Atau jika meskipun hukum itu masih berlaku, sementara situasi yang menyebabkan hukum itu dibuat sudah tidak ada, kita harus melakukan upaya terbaik untuk membuktikan hal ini dan mencegah penggunaannya.

Namun, jika hukum tertulis mendukung kasus kita, kita harus membuat argumen bahwa sumpah para juri, "akan memberi putusan sesuai pandangan yang jujur", tidak berarti membuat para juri memberi putusan yang bertentangan dengan hukum, tetapi untuk menyelamatkan mereka dari kesalahan sumpah palsu jika mereka tidak memahami maksud hukum tersebut yang sesungguhnya. Atau kita

—— Aristoteles

juga bisa berargumen bahwa tidak ada orang yang memilih kebaikan yang bersifat mutlak, semua orang memilih hal yang baik untuk dirinya sendiri. Atau bahwa jika kita tidak menggunakan hukum yang ada, maka sama dengan tidak memiliki hukum sama sekali. Bahwa seperti dalam seni lain, mencoba lebih pandai dari dokter tidak akan memberi manfaat: karena kesalahan dokter menimbulkan lebih sedikit bahaya dibanding menumbuhkan kebiasaan menyalahi wewenang. Atau kita juga bisa membuat argumen bahwa mencoba lebih pandai dari hukum adalah hal yang dilarang dalam kitab undang-undang terbaik. Demikian penjelasan mengenai hukum.

Mengenai saksi, ada dua jenis saksi, saksi lama dan saksi saat ini; saksi saat ini baik yang menanggung atau tidak menanggung risiko di pengadilan. Saksi 'terdahulu' adalah penyair dan semua tokoh yang dikenal, yang keputusan-keputusannya diketahui semua orang. Orang-orang Athena menggunakan Homer sebagai saksi untuk Salamis; dan orang Tenedos belum lama ini menggunakan Periander penguasa Korintus dalam perselisihan mereka dengan orang-orang Sigeion; dan Kleophon menguatkan tuduhannya pada Kritias dengan mengutip syair elegi Solon, bahwa keluarga Kritias telah lama mengabaikan kedisiplinan, karena jika tidak, maka Solon tidak akan menulis,

Berdoalah, mintalah agar Kritias yang berambut merah akan melakukan apa yang diperintahkan ayahnya kepadanya.

Saksi-saksi ini mengungkapkan kejadian-kejadian di masa lalu. Untuk kejadian di masa depan, pendekatannya dimintakan kepada peramal; contohnya Themistokles mengutip ramalan tentang 'dinding kayu' sebagai alasan untuk bertempur menggunakan armada laut. Selanjutnya, seperti telah dikatakan, peribahasa adalah salah satu bentuk bukti. Sehingga ketika meminta seseorang untuk tidak berteman dengan orang yang sudah tua, kita bisa menggunakan peribahasa,

Jangan pernah menunjukkan kebaikan kepada orang tua.

Atau jika hendak menghimbau bahwa seseorang yang telah membunuh ayah seorang anak, harus juga membunuh anaknya, dapat menggunakan kutipan,

Adalah bodoh, membunuh seorang ayah dan meninggalkan anaknya untuk menuntut balas.

—— Aristoteles

Saksi 'saat ini' adalah orang yang dikenal baik yang telah mengekspresikan opini mereka tentang hal-hal yang dipersengketakan. Opini-opini tersebut akan menjadi bahan berguna untuk para pihak yang bersengketa berikutnya pada kasus yang sama; contohnya, untuk membantah tuduhan di pengadilan, Eubulus menggunakan bantahan Plato terhadap Arkhibius, "Saat ini telah menjadi adat kebiasaan di kota ini untuk mengakui diri sebagai seorang penjahat". Ada juga saksi yang menanggung risiko hukuman jika bukti-bukti yang mereka nyatakan salah. Semua saksi itu adalah saksi yang sah untuk fakta bahwa suatu perbuatan dilakukan atau tidak dilakukan, bahwa sesuatu adalah sebuah kasus atau bukan; tetapi mereka bukan saksi yang sah dalam hal karakter suatu perbuatan, apakah perbuatan itu adalah suatu yang adil atau tidak adil, bermanfaat atau merugikan. Dalam hal karakter suatu perbuatan, yang lebih dapat dipercaya adalah opini dari orang-orang yang tidak memihak. Dan yang paling tepercaya dari semua saksi adalah saksi 'terdahulu', karena mereka tidak dapat disuap.

Dalam hal bukti dari para saksi, berikut adalah argumen-argumen yang dapat digunakan. Jika seseorang tidak memiliki saksi dari pihaknya, ia dapat berargumen bahwa hakim harus memutuskan perkara dengan pendekatan dari sesuatu yang mungkin (probabilitas); inilah yang dimaksud

dengan 'memberi putusan sesuai pandangan yang jujur'; bahwa probabilitas tidak dapat disuap untuk menyesatkan persidangan dan tidak dapat dihukum atas kesaksian palsu. Jika seseorang memiliki saksi, dan lawannya tidak memiliki saksi, ia bisa mengatakan bahwa probabilitas tidak dapat digunakan pada pengadilan perkara mereka, dan bahwa bukti dari saksi tidak diperlukan sama sekali, jika cukup dengan saling memberi argumen lebih lanjut dari kedua belah pihak.

Bukti dari saksi bisa mengarah baik kepada diri kita maupun lawan; dan bisa mengenai fakta maupun karakter pribadi; sehingga kita tidak boleh kehilangan bukti yang berguna. Karena, jika kita tidak memiliki bukti mengenai fakta yang mendukung keadaan kita atau fakta yang tidak mendukung keadaan lawan, paling tidak kita dapat selalu menemukan bukti untuk membuktikan nilai diri kita atau rendahnya nilai diri lawan. Argumen lain mengenai saksi—baik ia seorang teman, musuh atau netral, atau memiliki reputasi baik, buruk atau biasa saja, dan pembedaan lainnya—harus dibuat dengan strategi umum yang sama seperti yang digunakan dalam pembuktian retoris umum.

Terkait kontrak, argumen bisa digunakan untuk meningkatkan atau mengurangi arti penting dan kredibilitas kontrak. Kita bisa berusaha meningkatkan arti penting dan kredibilitas

—— Aristoteles

kontrak jika isi kontrak sesuai dengan kepentingan kita, dan mengurangi arti penting dan kredibilitasnya jika isi kontrak sesuai kepentingan lawan. Untuk menguatkan atau mematahkan kredibilitas kontrak, prosedurnya sama dengan yang bisa digunakan untuk menghadapi saksi, karena nilai kepercayaan yang melekat pada kontrak bergantung pada karakter penandatangan atau wali pelindungnya. Jika keaslian kontrak diakui dan isinya sesuai dengan kepentingan kita, kita harus mempertahankan arti pentingnya. Kita bisa berargumen bahwa sebuah kontrak adalah sebuah hukum, dalam bentuk khusus dan terbatas. Meski kontrak tidak mengikat secara hukum, hukum membuat kontrak apa pun yang sah-menurut-hukum bersifat mengikat, dan bahwa hukum sendiri secara keseluruhan adalah sebuah kontrak, sehingga siapa pun yang mengabaikan atau mengingkarinya sama dengan mengingkari hukum sendiri. Lebih lanjut, kebanyakan hubungan bisnis—yang sifatnya sukarela—diatur oleh kontrak, dan jika kontrak-kontrak ini kehilangan kekuatan hukumnya, hubungan antarsesama manusia bisa punah. Kita tidak akan menggali terlalu dalam mengenai argumen lain yang sesuai dalam kontrak.

Jika kontrak isinya tidak sesuai kepentingan kita dan mendukung kepentingan lawan, pertama-tama, kita harus

menggunakan argumen yang sesuai untuk melawan hukum yang tidak sesuai dengan kepentingan kita. Kita tidak menganggap diri kita terikat untuk mematuhi hukum yang buruk yang merupakan suatu kesalahan yang pernah dibuat; adalah aneh jika kita menganggap diri kita terikat untuk menaati kontrak yang buruk dan cacat. Kita bisa berargumen bahwa tugas hakim sebagai penengah adalah memutuskan apa yang adil, dan dengan demikian ia harus mempertanyakan di mana keadilan berada, dan bukan mencari tahu maksud dari dokumen ini atau itu. Keadilan tidak dapat disesatkan oleh kecurangan atau kekuatan, karena keadilan adalah kehendak alam; sementara pihak yang membuat kontrak bisa saja merupakan korban dari kecurangan atau penyalahgunaan kekuatan, sehingga bisa saja kontrak dibuat di bawah kondisi itu. Selain itu, kita harus melihat apakah kontrak bertentangan dengan hukum universal atau hukum tertulis mana pun di negara kita atau negara lain; dan apakah kontrak bertentangan dengan kontrak lain sebelumnya atau sesudahnya; lalu membuat argumen bahwa kontrak yang belakangan adalah kontrak yang mengikat, atau bahwa yang terdahulu yang benar dan yang belakangan yang cacat; kita harus mengatakan yang sesuai dengan kita. Selanjutnya, kita harus mempertimbangkan perihal kegunaan, mencatat apakah kontrak bertentangan dengan kepentingan hakim

—— Aristoteles

atau tidak; dan lain sebagainya—argumen-argumen mengenai ini cukup jelas sebagaimana argumen lainnya.

Pemeriksaan di bawah tekanan adalah salah satu bentuk pembuktian yang mempunyai bobot besar karena ada semacam pemaksaan. Tidak sulit menunjukkan argumen-argumen yang ada untuk memperbesar nilai pembuktian dengan cara ini. Jika bukti-bukti yang diperoleh berada di pihak kita, kita bisa berargumen bahwa ini adalah satu-satunya bentuk pembuktian yang sempurna. Atau di sisi lain, jika bukti-bukti yang diperoleh berada di pihak lawan, kita bisa menolaknya dengan menyatakan kebenaran mengenai penganiayaan secara umum, bahwa orang yang berada di bawah tekanan akan mengatakan kebohongan sebagaimana mereka mengatakan kebenaran, kadang terus-menerus menolak mengatakan kebenaran, kadang secara gegabah menyatakan tuduhan salah agar bisa lekas bebas. Kita seharusnya mampu menyebutkan kasus-kasus yang familiar bagi hakim, yang secara aktual telah pernah terjadi. [Kita harus mengatakan bahwa bukti yang diperoleh di bawah tekanan tidak dapat dipercaya, karena faktanya banyak orang bebal, tidak peka, atau keras hati yang bisa menahan siksaan dengan terhormat; dan mereka yang pengecut dan penakut, keberaniannya hilang ketika mereka melihat siksaan terhadap orang lain; sehingga tidak ada kepercayaan yang bisa diberikan pada bukti yang diperoleh di bawah tekanan.]

Terkait sumpah, dibagi ke dalam empat bagian. Seseorang dapat menawarkan dan menerima sumpah, atau tidak menawarkan dan tidak menerima sumpah, atau menawarkan sumpah tetapi tidak menerimanya, atau menerima sumpah tetapi tidak menawarkannya. Terdapat juga situasi di mana sumpah telah diucapkan baik oleh dirinya atau lawan.

Jika menolak untuk menawarkan sumpah, argumen yang bisa diberikan adalah karena banyak orang tidak ragu mengambil sumpah palsu. Jika lawan mengambil sumpah, kita akan kehilangan uang (ganti rugi dari lawan), sedangkan jika lawan tidak mengambil sumpah, kita berpikir bahwa hakim akan mengambil keputusan yang berseberangan dengan pihak lawan; risiko mendapat putusan hakim yang tidak menguntungkan adalah lebih disukai, karena kita percaya kepada hakim, dan tidak percaya kepada lawan.

Jika kita menolak untuk menerima sumpah, argumen yang bisa diberikan adalah bahwa sumpah biasanya diambil dengan harapan sejumlah uang tertentu (jika mengambil sumpah, maka tidak perlu membayar ganti rugi); bahwa kita pasti mengambil sumpah jika kita seorang yang nakal; jika kita punya niat jahat kita akan memilih mendapatkan sesuatu dengan bersumpah, dan dengan bersumpah kita akan memenangkan kasusnya. Dengan demikian, kita bisa mengatakan penolakan kita dikarenakan prinsip yang luhur,

—— Aristoteles

bukan karena takut bersumpah palsu. Dan kita bisa mengutip dengan tepat ucapan Xenophanes,

> *Tidaklah setara, seorang yang tidak takut pada Tuhan menantang seorang yang takut pada Tuhan.*

Seperti seorang yang kuat menantang orang yang lemah untuk bertarung, atau untuk dikalahkan.

Jika setuju untuk menerima sumpah, kita bisa mengatakan bahwa kita mempercayai diri sendiri, bukan percaya lawan; dan bahwa (untuk membalikkan kata-kata Xenophanes) hal yang adil bagi orang yang tidak beriman adalah menawarkan sumpah, dan bagi orang beriman adalah menerimanya; dan adalah hal yang sangat buruk jika kita tidak mau menerima sebuah sumpah dalam sebuah kasus, sementara kita meminta hakim melakukannya sebelum memberikan putusannya. Jika kita berniat menawarkan sumpah, kita bisa mengatakan bahwa keimanan membuat kita menyerahkan persoalan penting kepada Tuhan; dan bahwa lawan seharusnya tidak menginginkan hakim lain, karena kita menyerahkan keputusan kepada hakim; dan adalah memalukan jika lawan menolak untuk bersumpah dalam kasus ini, ketika mereka sendiri bersikeras orang lain harus melakukannya.

Sekarang kita sudah melihat bagaimana cara berargumen dalam setiap kasus sendiri-sendiri, kita juga bisa melihat bagaimana cara berargumen ketika kasusnya terjadi berpasangan, yaitu, ketika kita mau menerima sumpah tetapi tidak menawarkannya; menawarkan tetapi tidak menerimanya; menerima dan menawarkannya; atau tidak menerima dan tidak menawarkannya. Semua itu adalah kombinasi kasus-kasus yang telah disebutkan di atas, sehingga argumen kita juga harus merupakan kombinasi dari argumen-argumen yang telah disebutkan di atas.

Jika kita mengucapkan sumpah yang bertentangan dengan sumpah kita sekarang, kita harus berargumen bahwa itu bukan sumpah palsu, karena sumpah palsu adalah kejahatan, dan kejahatan adalah tindakan sukarela, sedangkan tindakan yang dikarenakan paksaan atau kesalahan sifatnya tidak sukarela. Dan dalam hal ini selanjutnya kita harus membuat alasan rasional bahwa sumpah palsu tergantung pada niat, bukan pada apa yang diucapkan. Tetapi jika lawan yang mengucapkan sumpah yang bertentangan dengan sumpahnya sekarang, kita harus mengatakan bahwa jika ia tidak mematuhi sumpahnya terdahulu maka ia adalah musuh masyarakat, dan bahwa hal ini menjadi alasan mengapa orang mengambil sumpah sebelum menetapkan hukum. "Lawanku bersikeras bahwa para hakim harus mematuhi sumpah yang

—— Aristoteles

telah mereka ucapkan, namun mereka tidak mematuhi sumpahnya sendiri." Dan masih ada argumen lainnya yang bisa digunakan untuk menguatkan arti penting sumpah. Kita cukupkan sampai di sini mengenai alat persuasi 'nonteknis'.

Buku II

RETORIKA

1

Kita telah membicarakan material yang bisa digunakan dalam menyokong atau menentang sebuah tindakan politik, dalam menyatakan pidato pujian atau celaan, dan dalam menuntut dan membela di pengadilan. Kita telah membicarakan opini-opini yang dapat diterima yang bisa menjadi dasar terbaik bagi argumen kita untuk meyakinkan pendengar—opini-opini yang menjadi subjek dan sumber entimem, dalam tiga jenis pidato, sesuai keperluan khusus bagi ketiga jenis pidato tersebut.

Tetapi karena retorika ada untuk mempengaruhi pengambilan keputusan—pendengar memutuskan akan mengikuti anjuran pembicara politik yang mana, dan sebuah putusan pengadilan adalah hasil pengambilan keputusan—orator tidak hanya harus membuat argumennya demonstratif dan layak dipercaya, orator juga harus membuat karakternya terlihat baik dan menempatkan pendengar,

—— Aristoteles

yang akan mengambil keputusan, ke dalam kerangka berpikir yang benar. Terutama dalam pidato politik dan sidang pengadilan, karakter orator yang terlihat baik bisa sangat mempengaruhi, dan orator harus mengetahui cara menyampaikan perasaan yang baik terhadap pendengarnya; dan pendengar sendiri harus memiliki kerangka berpikir yang benar. Karakter orator yang terlihat baik sangat penting dalam pidato politik; dalam sidang pengadilan, yang terpenting adalah audiens harus memiliki kerangka berpikir yang benar. Dalam suasana bersahabat dan tenang, orang berpikir tentang satu hal; dalam suasana marah dan bermusuhan, orang berpikir tentang hal yang sama sekali berbeda atau hal yang sama tetapi dengan intensitas berbeda. Dalam suasana bersahabat, ia menilai orang yang ada di hadapannya di pengadilan telah melakukan kesalahan kecil, jika ada kesalahan yang dilakukannya. Dalam suasana tidak bersahabat, ia memiliki pandangan yang berkebalikan. Jika orang menginginkan dan mengharapkan sesuatu yang menyenangkan, mereka berpikir hal itu benar-benar akan terjadi dan baik untuknya: sedangkan orang yang berpikir netral atau tidak mengharapkannya akan berpikir sebaliknya.

Ada tiga hal yang bisa membuat karakter orator dapat dipercaya, di samping pembuktian: kecerdasan praktis atau akal sehat (*good sense*), karakter moral yang baik (*good moral character*), dan niat baik (*goodwill*). Pernyataan yang

salah dan anjuran yang buruk disebabkan oleh salah satu dari tiga sebab berikut. Orang membuat opini yang salah karena tidak adanya akal sehat; atau membuat opini yang benar, tetapi karena karakter moral yang buruk mereka tidak mengatakan apa yang sesungguhnya mereka pikirkan; atau terakhir, berpikiran sehat dan jujur, tetapi tidak dapat menyampaikannya kepada pendengar, sehingga tidak berhasil merekomendasikan apa yang mereka ketahui sebagai pilihan terbaik. Ketiganya adalah kasus yang mungkin terjadi, dan tidak ada kasus di luar itu. Itu artinya bahwa siapa pun yang memiliki ketiga kualitas tersebut akan bisa meyakinkan audiens. Cara membuat diri kita dianggap sebagai orang yang berpikiran sehat dan bermoral baik dapat diperoleh dari analisis kebaikan yang telah diberikan sebelumnya: cara memperlihatkan kebaikan kita sama dengan cara memperlihatkan kebaikan orang lain. Niat baik dan watak bersahabat akan menjadi bagian dari diskusi kita mengenai emosi saat ini.

Emosi adalah semua perasaan yang bisa mengubah seseorang sehingga mempengaruhi penilaian mereka, yang juga disertai rasa sakit atau senang. Seperti marah, iba, takut dan sejenisnya, beserta kebalikannya. Kita harus menyusun apa yang harus kita katakan tentang masing-masing emosi itu di bawah tiga poin utama. Ambil misalnya, emosi marah: di sini kita harus menemukan (1) keadaan pikiran orang yang

—— Aristoteles

marah, (2) kepada orang seperti apa biasanya orang marah, dan (3) atas alasan apa mereka marah. Mengetahui satu atau dua dari poin-poin ini saja tidak cukup; tanpa mengetahui ketiganya, kita tidak dapat membangkitkan rasa marah pada diri seseorang. Hal yang sama berlaku untuk emosi lainnya. Jadi sebagaimana di awal kita membuat daftar proposisi yang berguna untuk orator, selanjutnya dengan cara yang sama kita akan menganalisa subjek yang ada di hadapan kita.

2

Marah bisa didefinisikan sebagai gerak hati, disertai rasa sakit, untuk membalas atas penghinaan yang dilakukan tanpa pembenaran terhadap hal-hal terkait dirinya atau temannya. Jika ini adalah definisi yang tepat untuk kemarahan, maka kemarahan akan dirasakan terhadap individu tertentu, misalnya terhadap Kleon, dan bukan terhadap 'manusia' secara umum. Kemarahan dirasakan karena orang lain telah melakukan atau bermaksud melakukan sesuatu kepadanya atau salah seorang temannya. Kemarahan selalu disertai rasa senang tertentu—yang muncul dari harapan akan pembalasan. Karena tidak ada orang yang mengharapkan sesuatu yang ia pikir tidak dapat diperoleh, orang marah menginginkan apa yang bisa ia peroleh, dan keyakinan bahwa ia akan memperoleh tujuannya adalah menyenangkan. Karenanya, benar adanya ujaran tentang kemarahan berikut,

—— Aristoteles

Jauh lebih manis daripada
tetes madu yang manis,
Yang menyebar ke segenap hati manusia.

Kemarahan juga disertai oleh rasa senang tertentu yang muncul dari pemikiran tentang tindakan pembalasan; dan gambaran yang muncul menyertainya, seperti gambaran yang muncul dalam mimpi, memberikan kesenangan.

Penghinaan adalah pemberian opini secara aktif mengenai sesuatu yang dianggap tidak memiliki arti penting. Kita menganggap sesuatu yang buruk, seperti halnya sesuatu yang baik, memiliki arti penting yang signifikan; dan kita memiliki anggapan yang sama terhadap hal apa pun yang memiliki kecenderungan menghasilkan kedua hal yang baik dan buruk itu, sementara sesuatu yang sedikit atau tidak memiliki kecenderungan menghasilkan keduanya kita anggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Ada tiga macam penghinaan—meremehkan, dengki, dan melecehkan. (1) Meremehkan adalah salah satu penghinaan; kita merasa diremehkan ketika dianggap tidak penting, dan itu adalah suatu penghinaan. (2) Dengki adalah jenis lain; yaitu menghalangi terwujudnya harapan orang lain, bukan untuk mendapatkan sesuatu untuk dirinya sendiri, tetapi hanya

mencegah orang lain untuk mendapatkannya. Penghinaan timbul dari fakta bahwa pelaku tidak bertujuan mendapatkan sesuatu untuk dirinya; ia menganggap bahwa korban bukan orang yang berbahaya, karena kalau ia menganggap orang itu berbahaya, ia akan takut alih-alih dengki kepadanya; pelaku juga tidak menganggap korban akan memberinya manfaat, karena kalau begitu pelaku akan sangat ingin berteman dengannya. (3) Melecehkan adalah juga bentuk penghinaan, karena mencakup melakukan dan mengatakan hal-hal yang bisa menyebabkan korban merasa malu, bukan agar sesuatu terjadi pada diri pelaku, dan bukan karena sesuatu yang telah terjadi pada pelaku, tetapi semata untuk kesenangan pelaku. (Pembalasan bukan 'melecehkan', tetapi dendam.) Kesenangan yang dinikmati oleh yang melecehkan orang lain adalah bahwa ia menganggap dirinya jauh lebih superior dari orang lain ketika memperlakukan orang dengan buruk. Itu sebabnya anak muda dan orang kaya suka melecehkan orang lain; mereka berpikir dirinya superior ketika melakukan perbuatan itu. Salah satu jenis perbuatan melecehkan adalah merampas kehormatan yang dianugerahkan kepada seseorang; melakukan perbuatan itu sama dengan melakukan penghinaan; karena hanya hal yang tidak penting, entah baik atau buruk, yang tidak diberi kehormatan. Seperti Akhilles yang berkata dalam kemarahannya:

—— Aristoteles

Ia telah mengambil hadiah untukku, untuk dimiliki sendiri
dan telah mempermalukanku,

dan
Seperti orang asing tiada dihormati,

menyatakan sebab kemarahannya. Orang ingin dihormati secara khusus oleh yang lebih inferior baik dalam segi keturunan, karakter, kebaikan, dan pada umumnya dalam segala hal di mana ia lebih superior. Sebagaimana uang berarti bagi orang kaya yang ingin dihormati, dibanding bagi orang miskin; sebagaimana keahlian berbicara berarti bagi orator yang ingin dihormati, dibanding bagi orang yang tidak bisa berbicara; penguasa ingin dihormati oleh orang yang berada di bawah kekuasaannya, dan orang yang menganggap dirinya harus menjadi penguasa ingin dihormati oleh orang yang dianggapnya harus berada di bawah kekuasaannya. Karenanya dikatakan bahwa,

Kemarahan raja-raja yang berayah Zeus yang Agung sungguh besar,

dan

Ya, kebencian yang ditimbulkannya berbekas begitu lama,

Kemarahan mereka disebabkan oleh rasa superioritas mereka yang tinggi. Orang juga ingin dihormati oleh orang yang ia anggap berutang perlakuan baik darinya, yaitu orang-orang yang telah atau sedang ia perlakukan dengan baik, atau orang yang berniat atau telah berniat dia perlakukan dengan baik, baik oleh dirinya atau oleh teman-temannya, atau oleh orang lain atas perintahnya.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat dengan jelas, (1) dalam kerangka pikir apa, (2) terhadap orang seperti apa, dan (3) atas dasar apa orang menjadi marah. Kerangka pikir adalah keadaan saat rasa sakit dirasakan. Dalam kondisi seperti itu, orang selalu punya tujuan akan sesuatu. Ketika seseorang menentangnya baik secara langsung, seperti menghalangi ia minum ketika ia haus, atau secara tidak langsung, baginya akan tampak tak ada bedanya. Ketika seseorang melakukan sesuatu untuk melawannya, atau tidak mau bekerja sama dengannya, atau membuatnya kesal sementara ia dalam kerangka pikir tersakiti, ia akan sama marahnya terhadap semua keadaan itu. Karenanya, orang yang ditimpa kesakitan, kemiskinan, cinta, rasa haus, atau ketidakpuasan lainnya cenderung akan marah dan mudah marah, terutama terhadap mereka yang menghina atau menganggap tidak penting kesulitan mereka saat ini. Jadi, orang yang sakit menjadi marah karena tidak dihiraukan sakitnya, orang miskin karena tidak dihiraukan

—— Aristoteles

kemiskinannya, orang yang berperang karena tidak dihiraukan perang yang sedang dihadapinya, seorang pencinta karena tidak dihiraukan oleh yang dicintainya, dan begitu juga dengan yang lainnya; bentuk pengabaian apa pun, meski bukan sesuatu yang khusus, bisa memicu kemarahan. Setiap orang memiliki kecenderungan terhadap kemarahan tertentu oleh emosi yang mengendalikannya saat ini. Kita juga marah jika apa yang terjadi tidak sesuai dengan yang kita harapkan; hal buruk yang benar-benar tidak diharapkan sungguh menyakitkan, sebagaimana pencapaian yang benar-benar tidak diduga sesuai yang kita harapkan sungguh menyenangkan. Karenanya jelas bagaimana kesempatan, waktu, kondisi, dan periode kehidupan punya kecenderungan menggerakkan orang untuk marah dengan mudah, dan di mana dan kapan hal ini akan terjadi; dan jelas semakin kita berada di bawah kondisi ini semakin mudah kita tergerak untuk marah.

Itulah kerangka pikir di mana orang dengan mudah tergerak untuk marah. Orang yang dimarahi adalah mereka yang menertawakan, mengolok-olok, atau mencemooh kita, karena semua perbuatan itu termasuk pelecehan. Juga mereka yang mencelakai kita yang menjadi tanda pelecehan yang mereka lakukan. Perbuatan mencelakai itu dilakukan bukan untuk membalas atau mengambil manfaat untuk pelakunya, tetapi hanya disebabkan karena pelaku

ingin melecehkan. Juga mereka yang mengkritik kita dan meremehkan kita sehubungan dengan hal-hal yang sangat kita pedulikan. Mereka yang ingin sekali mendapat kemasyhuran sebagai filosof, marah kepada mereka yang meremehkan pemikiran filosofis mereka; mereka yang bangga diri karena penampilan, marah kepada mereka yang meremehkan penampilan mereka, dan demikian dalam kasus lainnya. Kita merasa marah akan sesuatu terutama jika kita merasa bahwa pada kenyataannya, atau bahwa orang lain berpikir, kita tidak memiliki kualitas dalam hal tersebut sama sekali atau sampai tingkat tertentu. Karena ketika kita merasa yakin bahwa kita unggul dalam kualitas di mana kita dicemooh, kita bisa mengabaikan cemoohan itu. Kita lebih marah lagi kepada teman kita dibanding kepada orang lain, karena kita merasa teman kita seharusnya memperlakukan kita dengan baik. Kita marah kepada mereka yang biasa memperlakukan kita dengan hormat atau menghargai kita, lalu berubah dan berbuat sebaliknya; kita berpikir bahwa mereka meremehkan kita, kalau tidak, mereka akan tetap berperilaku sebagaimana sebelumnya. Kita marah kepada mereka yang tidak membalas kebaikan kita atau tidak membalas dengan cukup, dan kepada mereka yang menentang kita padahal mereka lebih inferior dibanding kita; karena semua jenis orang tersebut tampak melecehkan kita. Mereka yang menentang kita tampaknya menganggap kita lebih inferior dari mereka, dan mereka yang tidak membalas

—— Aristoteles

kebaikan kita tampaknya menganggap kebaikan itu diberikan oleh orang yang lebih inferior dari mereka. Kita merasa sangat marah kepada orang yang menghina kita tanpa alasan. Karena, menurut hipotesis kita, kemarahan yang disebabkan penghinaan dirasakan terhadap orang yang tidak dibenarkan untuk menghina kita, dan orang yang lebih inferior dari kita tidak dibenarkan melakukannya.

Kita marah kepada teman jika mereka tidak berbicara hal baik mengenai kita atau tidak memperlakukan kita dengan baik; dan terlebih, jika mereka berbicara atau melakukan hal yang sebaliknya; atau jika mereka tidak menyadari kebutuhan kita, seperti ketika Plexippus marah kepada Meleager, dalam sajak tragedi karya Antiphon. Keinginan untuk diperhatikan ini menunjukkan bahwa mereka merendahkan kita—karena seharusnya tidak mungkin kita tidak menyadari kebutuhan orang yang kita pedulikan. Kita marah kepada mereka yang senang ketika kita mendapat kemalangan atau terlihat senang di tengah kemalangan kita, karena hal ini menunjukkan bahwa mereka membenci atau merendahkan kita. Kita juga marah kepada mereka yang tidak peduli pada penderitaan yang mereka berikan kepada kita, itu sebabnya kita marah kepada pembawa berita buruk. Kita juga marah kepada mereka yang mendengarkan cerita tentang kita dan mencari-cari kelemahan kita; dengan berbuat demikian tampak mereka merendahkan dan membenci kita, karena

orang yang mencintai kita akan menjadi bagian dari kesedihan kita, dan siapa pun akan merasa sedih mencari-cari kelemahan sendiri. Kita marah kepada orang yang merendahkan kita di hadapan lima golongan orang, yaitu (1) saingan kita, (2) orang yang kita hargai, (3) orang yang kita harap menghargai kita, (4) orang yang kita hormati, (5) orang yang menghormati kita. Jika ada yang melecehkan kita di hadapan orang-orang tersebut, kita merasa sangat marah. Kita marah kepada mereka yang merendahkan kita terkait hal-hal yang harus kita bela sebagai orang yang terhormat—yaitu orang tua kita, anak, istri, atau tanggungan kita. Orang marah kepada mereka yang tidak membalas kebaikannya, karena penghinaan seperti itu tidak dapat dibenarkan. Orang marah kepada mereka yang menjawab dengan sikap main-main dan bercanda ketika kita sedang berbicara serius, karena perbuatan seperti itu sama dengan meremehkan. Kita marah kepada mereka yang memperlakukan kita dengan kurang baik dibanding perlakuannya terhadap orang lain; hal itu merupakan tanda sikap meremehkan lainnya, karena mereka mungkin menganggap bahwa kita tidak layak menerima apa yang diterima orang lain. Dilupakan, juga, menyebabkan kemarahan, seperti ketika nama kita dilupakan, meski mungkin tampak sepele; karena dilupakan dianggap sebagai tanda lainnya bahwa kita dianggap tidak penting; hal itu dikarenakan kelalaian, dan melalaikan kita artinya merendahkan kita.

artinya menenangkan kita.

—— Aristoteles

Orang yang kita marahi, kerangka pikir ketika kita merasa marah, dan alasan mengapa kita merasa marah, telah kita bicarakan. Orator harus berbicara seperti itu untuk membawa pendengar ke dalam kerangka pikir yang akan membuat mereka marah, dan untuk menunjukkan kepada mereka bahwa pihak lawan yang bertanggung jawab atas kemarahan itu dan bahwa pihak lawan memiliki kualitas yang membuat orang marah.

3

Karena bersikap tenang adalah berkebalikan dengan marah, dan ketenangan berkebalikan dengan kemarahan, kita harus memastikan dalam kerangka pikir apa orang bersikap tenang, terhadap siapa, dan apa yang membuat mereka tenang. Bersikap tenang dapat didefinisikan sebagai meredakan atau menghentikan kemarahan. Kita marah kepada orang yang menghina kita; dan karena menghina adalah perbuatan sukarela, jelas bahwa kita bersikap tenang kepada mereka yang tidak menghina kita, atau kepada yang menghina atau tampak menghina kita namun bukan atas kehendak sendiri. Kita juga bersikap tenang kepada mereka yang bermaksud melakukan hal yang sebaliknya dengan apa yang telah dilakukan oleh yang menghina kita. Kita juga bersikap tenang kepada mereka yang memperlakukan diri mereka sama seperti mereka memperlakukan kita; karena tidak ada orang yang akan menghina dirinya sendiri

—— Aristoteles

Kita juga bersikap tenang kepada mereka yang mengakui kesalahan mereka dan menyesalinya; karena kita menerima penyesalan mereka atas apa yang telah mereka lakukan sebagai kepuasan, dan itu melenyapkan kemarahan. Hukuman terhadap pelayan menunjukkan hal ini; mereka yang membantah dan mengingkari kesalahannya akan dihukum lebih berat, tetapi kemarahan kita lenyap terhadap mereka yang setuju atas hukuman yang layak mereka terima. Alasannya adalah bahwa mereka tanpa malu menolak sesuatu yang sudah jelas terjadi; orang yang bersikap tidak tahu malu terhadap kita sama dengan menghina dan menunjukkan sikap meremehkan; karena sesungguhnya, kita tidak akan merasa malu di hadapan orang yang kita anggap remeh.

Kita juga bersikap tenang kepada mereka yang bersikap rendah hati di hadapan kita dan tidak membantah pembicaraan kita; kita merasa bahwa mereka mengakui bahwa dirinya lebih inferior dari kita; orang yang lebih inferior akan merasa takut, dan tidak berani menghina. Kemarahan kita lenyap terhadap orang yang merendahkan diri di hadapan kita, seperti ditunjukkan bahkan oleh anjing, yang tidak menggigit orang yang duduk. Kita juga bersikap tenang kepada mereka yang bersikap sungguh-sungguh ketika kita bersungguh-sungguh, karena dengan begitu kita merasa bahwa kita diperlakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak diremehkan. Kita juga bersikap tenang kepada mereka yang

telah melakukan lebih banyak kebaikan dibanding kebaikan yang kita lakukan untuk mereka. Juga kepada mereka yang mendoakan dan memohonkan ampun bagi kita, karena mereka bersikap rendah hati dengan melakukan hal itu. Juga kepada mereka yang tidak mencerca, mengejek, atau menghina siapa pun, atau orang baik atau siapa pun yang seperti kita. Secara umum, hal-hal yang membuat kita bersikap tenang dapat disimpulkan dengan melihat hal-hal yang berkebalikan dengan yang membuat kita marah. Kita tidak marah kepada orang yang kita takuti atau hormati, selama kita takut atau hormat kepadanya; kita tidak bisa takut dan merasa marah kepada seseorang sekaligus. Kita tidak marah, atau sedikit marah, kepada orang yang melakukan sesuatu dalam keadaan marah; kita tidak merasa mereka melakukannya dengan maksud menghina, karena tidak ada orang yang menghina ketika sedang marah, karena menghina tidak menyakitkan, dan kemarahan menyakitkan. Kita tidak marah kepada orang yang menghargai kita.

Kerangka pikir yang membuat orang tenang, jelas merupakan kebalikan dari apa yang membuat orang marah, seperti ketika orang menghibur diri, tertawa, berpesta; ketika orang merasa sejahtera, sukses, atau puas; ketika dalam kondisi baik, orang menikmati kebebasan dari rasa sakit, atau kesenangan yang tidak mengganggu, atau harapan yang dapat dibenarkan. Juga ketika waktu telah berlalu

—— Aristoteles

dan kemarahan sudah terlupakan, karena waktu membuat kemarahan reda. Namun, kemarahan yang sebelumnya ditujukan kepada seseorang bisa berakhir menjadi kemarahan yang lebih besar terhadap orang yang lain. Karenanya ketika Philokrates ditanya seseorang, pada saat semua orang marah kepadanya, "Mengapa kamu tidak membela diri?" Philokrates memberi jawaban yang benar, "Belum saatnya." "Mengapa, kapan waktu yang tepat itu?" Philokrates menjawab, "Ketika aku melihat seseorang difitnah." Orang akan menjadi tenang ketika mereka telah menghabiskan kemarahan mereka kepada orang yang lain. Hal ini terjadi dalam kasus Ergophilus; meski orang lebih marah kepadanya dibanding kepada Kallisthenes, orang membebaskannya karena mereka baru saja menghukum mati Kallisthenes sehari sebelumnya.

Orang bersikap tenang jika mereka telah menghukum pelanggar hukum; atau jika pelanggar hukum itu telah menderita hal yang lebih buruk dibanding apa yang akan mereka lakukan kepadanya dengan kemarahan mereka, karena merasa seolah kemarahan mereka telah terbalaskan. Orang juga bersikap tenang jika mereka merasa bahwa mereka sendiri salah dan layak mendapat apa yang mereka derita (karena kemarahan tidak timbul dari sesuatu yang bersifat adil), karena orang tidak lagi berpikir bahwa mereka menderita dengan tidak semestinya; dan kemarahan, seperti yang telah kita lihat, adalah tentang hal ini. Karenanya, kita

selalu memberi hukuman pendahuluan dengan kata-kata; jika hukuman pendahuluan itu telah dilakukan, bahkan budak pun tidak akan terlalu merasa dirugikan ketika mendapat hukuman yang sesungguhnya. Kita juga merasa tenang jika kita anggap pelanggar hukum tidak akan mengetahui bahwa ia dihukum karena laporan kita dan karena cara mereka memperlakukan kita. Karena marah harus dilakukan kepada seseorang. Seperti jelas terlihat dari definisi marah. Karenanya, penyair telah menuliskannya dengan baik:

> *Katakan (kepada teman-temanmu), bahwa Odiseus yang telah merampok kota,*

menunjukkan bahwa Odiseus tidak menganggap dirinya telah melakukan pembalasan kepada Cyclop yang matanya ia butakan, kecuali Cyclop itu mengetahui oleh siapa dan mengapa matanya dibutakan. Konsekuensinya, kita tidak marah kepada orang yang tidak menyadari kemarahan kita, dan dalam keadaan tertentu, kita tidak marah lagi kepada seseorang ketika orang itu meninggal, karena kita merasa hal terburuk telah menimpanya, dan ia tidak akan lagi merasakan sakit atau apa pun yang kita perbuat dalam kemarahan kita agar dirasakan olehnya. Dan karenanya penyair telah membuat Apollo mengatakan hal yang tepat, untuk menghentikan kemarahan Akhilles atas kematian Hektor,

—— Aristoteles

Ia marah karena dilihatnya tubuh yang sudah tak bernyawa.

Sekarang kita sudah melihat dengan jelas bahwa ketika hendak menenangkan orang, kita harus menggunakan strategi argumen ini. Kita harus menempatkan pendengar ke dalam kerangka pikir yang sesuai, dan menunjukkan bahwa mereka yang membuat mereka marah adalah orang hebat, atau layak dihormati, atau telah membantu mereka, atau telah berbuat tanpa disengaja, atau sangat menyesal atas apa yang telah dilakukannya.

4

Sekarang kita akan membahas tentang pertemanan dan permusuhan, dan mencari tahu kepada siapa perasaan ini ditujukan, dan mengapa. Kita akan mulai dengan mendefinisikan rasa pertemanan. Kita bisa mendefinisikan rasa pertemanan terhadap siapa pun sebagai mengharapkan apa yang kamu yakini baik untuknya, bukan untuk dirimu sendiri melainkan untuknya, dan memiliki kecenderungan untuk mewujudkan hal baik ini untuknya, sejauh yang kamu bisa. Seorang teman adalah seseorang yang memiliki perasaan itu dan membangkitkan perasaan itu sebagai balasan bagi temannya yang memiliki perasaan itu; mereka yang menganggap dirinya memiliki perasaan itu satu sama lain menganggap bahwa mereka adalah teman. Dapat diasumsikan, bahwa temanmu adalah orang yang berbagi kesenangan dalam hal baik dan berbagi rasa sakit dalam hal

yang tidak menyenangkan, demi dirimu dan bukan untuk

—— Aristoteles

alasan lain. Rasa senang dan sakit yang mereka rasakan akan menjadi tanda dari harapan baiknya untukmu, karena kita semua merasa senang ketika mendapatkan apa yang diharapkan, dan merasa sakit ketika tidak mendapatkan yang diharapkan. Teman adalah yang memiliki pandangan yang sama tentang baik dan buruk; dan lebih dari itu, teman adalah yang berteman dan tidak berteman dengan orang yang sama; karena dalam keadaan demikian artinya mereka memiliki harapan yang sama, dan dengan mengharapkan untuk orang lain apa yang mereka harap untuk dirinya, mereka menunjukkan bahwa mereka berteman satu sama lain.

Kita merasa berteman dengan mereka yang memperlakukan kita atau orang-orang yang kita pedulikan dengan baik, baik perbuatan itu dalam ukuran besar, atau yang diperlukan segera, atau pada keadaan krisis tertentu; yang diberikan demi diri kita. Kita juga merasa berteman dengan mereka yang kita harapkan memperlakukan kita dengan baik. Dan juga dengan temannya teman kita, dan mereka yang menyukai atau disukai oleh mereka yang kita sukai. Dan kita juga merasa berteman dengan musuh dari musuh kita, dan mereka yang tidak menyukai atau tidak disukai oleh orang yang tidak kita sukai. Karena semua orang tersebut berpikir tentang hal baik yang sama, sehingga mereka mengharap hal yang baik untuk kita; dan seperti kita tahu, ini adalah apa

yang harus dilakukan oleh seorang teman. Kita juga merasa berteman dengan mereka yang mau memperlakukan kita dengan baik dalam soal terkait uang dan keselamatan pribadi kita; yang karena hal ini kita menilai mereka orang yang bebas, berani, atau adil. Orang yang kita anggap adil adalah orang yang hidupnya tidak bergantung kepada orang lain; artinya mereka bekerja untuk mendapatkan penghidupan sendiri, terutama petani dan lainnya yang bekerja dengan tangan sendiri. Kita juga menyukai orang yang sabar, karena mereka tidak berlaku tidak adil kepada orang lain; dan untuk alasan yang sama, kita menyukai orang yang tidak mencampuri urusan orang lain. Dan juga mereka yang kita harapkan bisa menjadi teman kita, jika terlihat bahwa mereka juga ingin menjadi teman kita; yaitu mereka yang bermoral baik dan dipandang baik oleh semua orang, oleh orang-orang terbaik, atau oleh orang yang kita hormati atau yang menghormati kita.

Kita juga merasa berteman dengan mereka yang kita merasa senang tinggal dan menghabiskan waktu bersamanya, yaitu yang memiliki pengendalian diri yang baik, tidak terburu-buru menunjukkan kesalahan kita, dan tidak suka membantah atau bertengkar—karena orang seperti ini selalu ingin bertengkar dengan kita, dan yang bertengkar dengan kita mungkin akan menentang apa yang kita inginkan. Kita juga merasa berteman dengan mereka yang memiliki

—— Aristoteles

kebijaksanaan untuk membuat dan menanggapi sebuah gurauan—karena ketika mereka bisa menanggapi candaan dan membalasnya dengan cita rasa yang baik, itu artinya kedua belah pihak memiliki pandangan yang sama. Kita juga merasa berteman dengan orang yang menghargai karakter baik seperti yang kita miliki, dan terutama jika mereka menghargai karakter baik yang kita tidak terlalu yakin memilikinya. Dan dengan mereka yang menyukai kebersihan pada diri mereka, pakaian mereka, dan semua cara hidup mereka. Dan dengan mereka yang tidak menyalahkan kita atas kekeliruan yang telah kita lakukan kepada mereka atau yang mereka lakukan untuk menolong kita, karena keduanya memiliki peluang untuk menjadi bahan celaan terhadap kita. Kita juga merasa berteman dengan mereka yang tidak menyimpan dendam atau penyesalan, tetapi selalu siap berteman lagi (setelah berselisih); karena kita menganggap mereka akan bersikap sama dengan cara mereka bersikap kepada orang lain.

Kita juga merasa berteman dengan mereka yang tidak berbicara buruk dan tidak peduli pada keburukan temannya maupun keburukan kita, tetapi hanya peduli pada kebaikan kita, karena itulah yang akan dilakukan orang baik. Dan dengan mereka yang tidak mencoba merintangi kita ketika kita marah atau sedang bersungguh-sungguh, yang bisa diartikan ingin melawan kita. Dan dengan mereka

yang memiliki perasaan sungguh-sungguh terhadap kita, seperti kagum terhadap kita, atau meyakini kebaikan kita, atau menyenangi keberadaan kita; terutama jika mereka merasakan hal itu terkait karakter yang terutama kita ingin dikagumi, dihargai, atau disukai. Kita juga merasa berteman dengan mereka yang sama seperti kita dalam hal karakter dan pekerjaan, namun kondisi mereka tidak merintangi jalan kita atau tidak memiliki sumber penghidupan yang sama dengan kita—karena jika demikian akan menjadi seperti keadaan 'pembuat tembikar berhadapan dengan pembuat tembikar':

> *Pembuat tembikar dengan pembuat tembikar dan tukang bangunan dengan tukang bangunan saling iri hati akan upah mereka.*

Kita juga merasa berteman dengan mereka yang menginginkan hal yang sama seperti yang kita inginkan, jika memungkinkan bagi kita dan mereka untuk membaginya bersama; jika tidak, kesulitan bersama akan muncul. Dan dengan mereka yang meskipun kita menghormati opini mereka, kita tidak merasa harus malu di hadapan mereka ketika melakukan kesalahan konvensional (biasa); dan juga dengan mereka yang di hadapannya kita seharusnya malu melakukan hal-hal yang benar-benar salah. Juga, saingan kita, dan mereka yang berlomba berbuat sesuatu dengan kita

—— Aristoteles

dan mencemburui kita, tetapi tanpa perasaan negatif; kita menyukai orang seperti ini atau paling tidak kita berharap mereka menyukai kita. Dan kita merasa berteman dengan mereka yang kita bantu untuk menjamin kebaikan diri mereka, sekiranya hal itu tidak terlalu memberatkan bagi kita sendiri. Dan mereka yang merasa berteman dengan kita ketika kita tidak bersama mereka sebagaimana ketika kita bersama mereka—ini sebabnya semua orang merasa berteman dengan mereka yang setia kepada temannya yang sudah meninggal. Dan secara umum, dengan mereka yang sangat menyukai teman mereka dan tidak meninggalkan mereka dalam kesulitan; dari semua orang baik, kita merasa paling bersahabat dengan mereka yang menunjukkan kebaikannya sebagai teman.

Kita juga merasa berteman dengan mereka yang jujur kepada kita, termasuk mereka yang akan mengatakan kepada kita titik-titik kelemahan mereka. Seperti telah dikatakan sebelumnya bahwa terhadap teman kita, kita tidak malu akan kesalahan-kesalahan konvensional; jika kita merasa malu, kita tidak mencintai mereka; jika kita tidak merasa malu, tampak seperti kita mencintai mereka. Kita juga menyukai mereka yang dengannya kita tidak merasa takut atau tidak nyaman—tidak ada orang yang menyukai seseorang yang ditakutinya. Persahabatan memiliki banyak bentuk—teman

seperjuangan, teman dekat, kedekatan karena hubungan darah, dan lain-lain.

Hal yang menyebabkan persahabatan adalah: melakukan kebaikan, melakukan hal yang tidak diminta, dan tidak mengumumkan perbuatannya ketika faktanya mereka melakukannya, yang menunjukkan bahwa mereka melakukan itu demi temannya dan bukan untuk alasan lain.

Permusuhan dan kebencian harus dipelajari dengan mengacu pada hal-hal yang berseberangan dengannya. Permusuhan bisa timbul dari kemarahan, dengki, atau fitnah. Jika kemarahan muncul karena pelanggaran terhadap seseorang, permusuhan dapat muncul tanpa hal tersebut; kita bisa membenci orang hanya karena karakter mereka. Kemarahan selalu berkaitan dengan seseorang: seorang Kallias atau seorang Socrates, sedangkan kebencian berkaitan juga dengan segolongan orang: kita semua membenci semua pencuri dan semua mata-mata. Lebih lanjut, kemarahan bisa disembuhkan oleh waktu; tetapi kebencian tidak. Tujuan kemarahan adalah untuk menyakiti objek kemarahan kita; tujuan kebencian adalah membuat lawan dalam keadaan bahaya. Orang marah ingin korbannya merasakan hal tersebut; orang yang benci tidak peduli apakah lawannya merasakan hal itu atau tidak. Semua hal menyakitkan bisa dirasakan; tetapi kejahatan paling besar, ketidakadilan dan kebodohan, adalah yang paling tidak

—— Aristoteles

bisa dirasakan, karena keberadaannya tidak menyebabkan rasa sakit. Kemarahan disertai rasa sakit, kebencian tidak; orang yang marah merasakan sakit, orang yang benci tidak. Banyak kemungkinan untuk membuat orang marah merasa kasihan kepada yang menyakitinya, tetapi tidak ada kondisi untuk membuat orang yang benci merasa kasihan kepada orang yang dibencinya. Karena orang yang marah berharap orang yang menyakitinya menderita atas apa yang telah dilakukannya, orang yang benci ingin orang yang dibencinya lenyap.

Dari semua penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa kita bisa membuktikan apakah orang berteman atau bermusuhan; jika mereka tidak saling berteman atau bermusuhan, kita bisa membuatnya menjadi berteman atau bermusuhan; jika mereka mengaku berteman atau bermusuhan, kita bisa menyangkal pengakuan mereka; dan jika ada perselisihan tentang apakah suatu tindakan dilakukan karena kemarahan atau kebencian, kita bisa mengaitkannya dengan salah satu yang kita inginkan.

5

Bahasan selanjutnya mengenai ketakutan. Kita akan membicarakan hal-hal dan orang-orang yang membuat takut, dan kerangka pikir saat kita merasa takut. Ketakutan bisa didefinisikan sebagai rasa sakit atau rasa terganggu karena sebuah gambaran mental tentang hal buruk yang destruktif atau menyakitkan di masa depan. Hanya hal buruk yang destruktif atau menyakitkan, karena ada beberapa hal buruk, seperti kejahatan atau kebodohan, yang prospeknya tidak menakutkan. Prospek yang menakutkan yang saya maksud berupa rasa sakit atau kehilangan yang besar; dan prospeknya tidak jauh atau sangat dekat seolah akan segera terjadi. Kita tidak takut pada hal-hal yang tampak jauh, misalnya, kita semua tahu kita akan mati, tetapi kita tidak merasa terganggu dengan hal ini, karena kematian tidak berada dekat dalam genggaman kita. Dari

definisi ini bisa dikatakan bahwa ketakutan disebabkan

—— Aristoteles

oleh apa pun yang dirasa memiliki kekuatan besar yang menghancurkan atau membahayakan, dengan cara yang cenderung menyebabkan rasa sakit yang besar. Karenanya, tanda-tanda yang menunjukkan hal-hal seperti itu terasa menakutkan, membuat kita merasa hal-hal menakutkan itu begitu dekat di hadapan kita; pendekatan untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan hal menakutkan itu kita sebut dengan 'bahaya'. Tanda-tanda yang dimaksud adalah rasa permusuhan dan rasa marah dari orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu kepada kita; karena jelas mereka memiliki kehendak untuk melakukannya, dan berada pada posisi bisa melakukannya. Tanda lainnya adalah ketidakadilan yang disertai kekuasaan; karena yang membuat orang berlaku tidak adil adalah kehendak dari orang yang tidak adil. Tanda lainnya adalah kemarahan dari orang yang merasa dirinya benar yang disertai kekuasaan; karena jelas ketika marah, orang selalu memiliki keinginan untuk membalas, dan sekarang kemampuan untuk melakukannya ada. Tanda lainnya adalah ketakutan yang dirasakan oleh orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu kepada kita, karena orang seperti itu selalu siap melakukan apa pun.

Kebanyakan orang cenderung bersikap buruk—menjadi budak ketamakan dan jadi pengecut ketika dalam bahaya, maka lazimnya, berada di bawah belas kasihan orang lain

adalah menakutkan. Konsekuensinya, jika kita melakukan hal yang menyebabkan ketakutan, mereka yang mengetahui rahasia tentang hal itu membuat kita takut dengan pemikiran bahwa mereka akan membukakan kebenarannya atau meninggalkan kita dalam kesulitan. Orang yang dapat melakukan kejahatan kepada kita juga membuat kita takut ketika besar kemungkinan kita bisa menjadi korbannya; karena lazimnya orang melakukan kejahatan kepada orang lain kapan pun mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Orang yang menjadi korban, atau yakin dirinya menjadi korban, juga membuat kita takut; karena mereka selalu mencari kesempatan untuk membalas.

Orang yang telah melakukan kejahatan ketika memiliki kemampuan untuk melakukannya juga membuat kita takut, karena mereka takut akan pembalasan; telah disebutkan sebelumnya bahwa kejahatan yang disertai kemampuan untuk melakukannya adalah hal yang menakutkan. Saingan kita dalam suatu hal juga bisa membuat kita takut ketika sama-sama tidak dapat memiliki hal tersebut; kita selalu bersaing dengan orang seperti itu. Kita juga takut kepada mereka yang ditakuti oleh orang yang lebih kuat dari kita; jika mereka dapat melukai orang yang lebih kuat dari kita, mereka tentunya lebih dari bisa melukai kita. Untuk alasan yang sama, kita juga takut kepada orang yang benar-benar ditakuti oleh orang yang lebih kuat dari kita. Kita juga takut

—— Aristoteles

kepada mereka yang telah menghancurkan orang yang lebih kuat dari kita. Juga kepada mereka yang menyerang orang yang lebih lemah dari kita; baik mereka yang memang telah memiliki kapabilitas menakutkan, atau mereka yang akan berbuat demikian ketika mereka nanti menjadi lebih kuat. Kita juga takut kepada orang yang menjadi korban kejahatan kita, dan musuh atau saingan kita, bukan yang cepat marah dan blak-blakan, melainkan yang tenang, yang suka menyembunyikan perasaan, yang tidak mengindahkan moral; karena kita tidak pernah tahu kapan mereka akan melakukan sesuatu, kita tidak pernah yakin apakah kita berada pada posisi aman dari mereka. Semua hal menakutkan itu menjadi lebih menakutkan ketika tidak ada kesempatan untuk memperbaiki keadaan, baik tidak ada kesempatan sama sekali, atau hanya ada satu kesempatan di tangan musuh kita dan bukan di tangan kita. Hal tersebut juga bisa bertambah buruk ketika kita tidak dapat, atau tidak dapat dengan mudah, mendapat bantuan. Secara umum, segala sesuatu yang menyebabkan kita merasa takut adalah segala sesuatu yang ketika hal itu terjadi atau mengancam orang lain akan menyebabkan kita merasa kasihan.

Itu adalah gambaran umum mengenai hal-hal utama yang menimbulkan ketakutan dan menakutkan. Kita sekarang akan menjelaskan dalam kondisi apa kita merasa takut. Jika ketakutan diasosiasikan dengan ekspektasi

bahwa sesuatu yang destruktif akan terjadi kepada kita, maka orang yang meyakini bahwa tidak akan ada sesuatu yang terjadi kepadanya tidak akan takut. Kita tidak akan takut pada sesuatu yang kita yakini tidak akan terjadi pada kita, kita juga tidak akan takut kepada orang yang kita yakini tidak dapat menyebabkan ketakutan kepada kita, kita juga tidak akan takut ketika kita pikir kita aman dari mereka. Konsekuensinya, ketakutan dirasakan oleh mereka yang mempercayai bahwa sesuatu kemungkinan besar akan terjadi kepadanya, di tangan orang-orang tertentu, dalam bentuk tertentu, dan pada waktu tertentu. Orang tidak akan meyakini hal ini ketika mereka berada, atau ketika mereka menganggap dirinya berada, dalam kesejahteraan, dan oleh karenanya ia bersikap melecehkan, meremehkan, dan tidak berhati-hati—jenis-jenis karakter yang dihasilkan oleh kekayaan, kekuatan fisik, teman yang banyak, kekuasaan. Ketakutan juga tidak dirasakan ketika orang merasa bahwa mereka telah mengalami segala jenis hal menakutkan dan tidak memiliki kepekaan lagi tentang masa depan, seperti orang yang dicambuk dan hampir mendekati kematian—jika mereka merasakan kesedihan mendalam mengenai ketidakpastian, pasti ada sedikit harapan tipis akan kebebasan. Ini tampak dari fakta bahwa ketakutan membuat kita berpikir tentang apa yang dapat dilakukan, yang tentu saja tidak dilakukan ketika keadaan tidak bisa diharapkan. Kon-

sekuensinya, ketika sebaiknya audiens harus dibuat takut,

—— Aristoteles

orator harus membuat mereka merasa bahwa mereka benar-benar dalam bahaya, dengan menunjukkan bahwa hal itu telah terjadi kepada orang lain yang lebih kuat dari mereka, dan sedang terjadi, atau telah terjadi, kepada orang-orang seperti mereka, oleh orang yang tidak diharapkan, dalam bentuk yang tidak diharapkan, dan pada waktu yang tidak diharapkan.

Setelah melihat sifat dasar dari ketakutan dan hal-hal yang menyebabkannya, serta berbagai keadaan pikiran di mana ketakutan dirasakan, kita juga dapat melihat apa yang dimaksud dengan keyakinan diri, terhadap hal seperti apa kita merasakannya, dan dalam kondisi seperti apa. Keyakinan diri adalah lawan dari ketakutan, dan apa yang menyebabkannya adalah kebalikan dari apa yang menyebabkan ketakutan. Karenanya, ekspektasinya berhubungan dengan gambaran mental mengenai dekatnya sesuatu yang membuat kita aman dan tidak adanya atau jauhnya hal yang menakutkan; hal itu dapat disebabkan baik karena dekatnya keberadaan hal yang mengilhamkan keyakinan diri atau ketiadaan hal yang menyebabkan ketakutan. Kita merasakannya jika kita dapat mengambil langkah-langkah—beberapa langkah, atau langkah-langkah penting, atau keduanya—untuk menghilangkan atau mencegah kesusahan; jika kita tidak berbuat salah kepada orang lain atau tidak menjadi korban perbuatan salah orang lain; jika kita tidak memiliki saingan

sama sekali atau tidak punya saingan orang kuat; jika saingan kita yang kuat adalah teman kita atau telah memperlakukan kita dengan baik atau telah diperlakukan dengan baik oleh kita; atau jika mereka yang kepentingannya sama dengan kita adalah pihak yang lebih banyak, atau lebih kuat, atau keduanya.

Sementara untuk keadaan pikiran kita, kita merasa percaya diri ketika kita yakin kita telah sering mengalami kesuksesan dan tidak pernah mengalami hal yang sebaliknya, atau telah sering bertemu bahaya dan terlepas darinya dengan selamat. Ada dua alasan mengapa manusia menghadapi bahaya dengan tenang: mereka tidak memiliki pengalaman akan hal itu, atau mereka memiliki cara untuk menghadapinya. Contohnya, ketika menghadapi bahaya di laut, orang merasa percaya diri mengenai apa yang akan terjadi baik karena mereka tidak memiliki pengalaman tentang cuaca buruk atau karena pengalaman mereka memberi mereka cara untuk menghadapinya.

Kita juga merasa percaya diri ketika tidak ada hal yang ditakutkan oleh orang yang sama dengan kita, atau orang yang lebih lemah dari kita, atau orang yang kita yakini bahwa kita lebih kuat dari mereka. Kita akan meyakini hal itu jika kita telah mengalahkan mereka atau mengalahkan orang lain yang memiliki kekuatan sama dengan mereka, atau

lebih kuat dari mereka. Kita juga akan meyakini hal itu jika

—— Aristoteles

kita yakin diri kita lebih superior dari saingan kita dalam hal jumlah dan arti penting keadaan yang membuat seseorang ditakuti—kekayaan, kekuatan fisik, dewan pendukung yang kuat, wilayah kekuasaan yang luas, dan kepemilikan semua atau hal-hal paling penting dari perlengkapan perang. Juga jika kita tidak pernah berbuat salah kepada siapa pun, atau hanya kepada sedikit orang, atau tidak kepada mereka yang kita takuti; dan secara umum, jika hubungan kita dengan dewa-dewa memuaskan, sebagaimana akan ditunjukkan terutama oleh tanda-tanda dan ramalan. Kemarahan juga membuat kita percaya diri karena kemarahan muncul dari pengetahuan bahwa kita bukan pelaku pelanggaran melainkan korban pelanggaran, dan bahwa kekuasaan Ilahi seharusnya selalu ada di pihak korban. Kita juga memiliki keyakinan diri ketika pada permulaan usaha, kita percaya bahwa kita tidak akan dan tidak boleh gagal, atau bahwa kita akan selalu berhasil.

Pembahasan mengenai penyebab ketakutan dan keyakinan diri kita cukupkan sampai di sini.

6

Sekarang kita beralih ke rasa malu dan tidak tahu malu; di bawah akan dijelaskan penyebab perasaan ini, di hadapan orang seperti apa dan dalam keadaan pikiran seperti apa hal itu dirasakan. Rasa malu dapat didefinisikan sebagai rasa sakit atau rasa terganggu terkait hal buruk, baik saat ini, dulu, atau yang akan datang, yang kemungkinan besar menyebabkan kita kehilangan reputasi baik; dan tidak tahu malu adalah sikap meremehkan atau tidak peduli terkait hal-hal buruk yang sama. Jika definisi ini diakui benar, artinya kita merasa malu terhadap hal-hal buruk tersebut yang kita anggap merusak reputasi baik kita atau orang yang kita pedulikan. Keburukan-keburukan itu, pertama-tama, yang disebabkan oleh keburukan moral. Seperti membuang perisai seseorang atau melarikan diri, karena hal buruk ini disebabkan sikap pengecut. Juga, menahan uang simpanan

orang atau melakukan perbuatan salah terkait uang, karena

—— Aristoteles

tindakan ini disebabkan sikap tidak adil. Juga, melakukan perselingkuhan dengan orang yang tidak seharusnya, pada waktu dan tempat yang salah; karena hal ini disebabkan sikap tidak bermoral. Juga, mengambil keuntungan dengan cara tidak terhormat, atau dari orang tidak berdaya, seperti orang miskin, atau orang mati—seperti kata peribahasa, "Ia akan mengambil dari saku jenazah orang"; karena ini semua disebabkan ketamakan dan kekikiran. Juga, dalam urusan uang, memberi sedikit dibanding kemampuan, atau tidak memberi sama sekali, atau menerima pertolongan dari yang lebih lemah; juga meminjam ketika orang tampaknya akan meminta, meminta ketika orang tampaknya akan menagih, menagih ketika orang tampaknya akan meminta; memuji seseorang agar terlihat seperti memohon sesuatu, dan terus memohon ketika belum berhasil; semua perbuatan itu adalah tanda dari kekikiran. Juga, memuji orang di hadapannya, memuji kebaikan seseorang secara berlebihan dan menutup-nutupi kelemahannya, menunjukkan simpati berlebihan atas dukacita seseorang ketika di hadapannya, dan semua perbuatan sejenis; semua ini menunjukkan watak seorang penjilat. Juga, menolak memikul kesulitan yang bisa ditanggung oleh orang yang lebih tua, oleh orang yang dibesarkan dalam kenyamanan, orang dengan kedudukan lebih tinggi, atau yang secara umum kurang mampu menanggungnya dibanding kita; karena semua ini

menunjukkan sifat cengeng. Juga, menerima keuntungan,

terutama ketika menerimanya berkali-kali dari orang lain lalu menyalahgunakan orang itu untuk menyogok; semua ini menunjukkan watak jahat dan rendah. Juga, banyak bicara tentang diri sendiri, mengakui sesuatu secara berlebihan, dan mengakui kebaikan yang dilakukan orang lain; karena ini disebabkan watak pembual. Hal yang sama berlaku untuk perbuatan-perbuatan yang disebabkan oleh bentuk-bentuk keburukan karakter moral lainnya, bukti-bukti keburukan itu, dan lain-lain; semua itu adalah perbuatan tercela dan memalukan.

Bentuk lain dari perbuatan buruk yang membuat kita merasa malu adalah tidak mengambil bagian dalam hal-hal mulia yang dilakukan orang lain, atau oleh semua orang atau sebagian besar orang yang sama dengan kita. 'Orang yang sama dengan kita' artinya orang yang berasal dari ras, negara, usia atau keluarga yang sama dengan kita, dan secara umum yang setara dengan kita. Ketika kita setara dengan orang lain, maka akan memalukan jika, katakanlah, kita kurang berpendidikan dibanding mereka. Demikian juga dengan kebaikan lainnya: dalam setiap kasus, akan lebih memalukan jika hal itu dikarenakan kesalahan kita. Dalam kasus apa pun ketika kita menyalahkan keadaan saat ini, masa lalu, atau masa depan, itu artinya hal tersebut sampai tingkat tertentu disebabkan keburukan moral kita. Kita terlebih merasa malu atas perbuatan yang sedang dilakukan, telah

—— Aristoteles

kita dalam hal memalukan dan tercela; seperti ketika kita menyerahkan orang kita, atau meminjamkan milik kita untuk perbuatan tidak bermoral, contohnya ketika kita tunduk pada kekejaman. Tindakan-tindakan yang tunduk pada hasrat berlebihan orang lain juga adalah hal memalukan, entah dikehendaki atau tidak dikehendaki (menyerah pada paksaan adalah contoh yang tidak dikehendaki), karena menyerahkan ketundukan pada hal-hal tersebut dikarenakan tidak adanya keberanian atau pengecut.

Hal-hal tersebut, dan hal lainnya yang seperti itu, adalah hal-hal yang menyebabkan rasa malu. Telah disebutkan sebelumnya bahwa rasa malu adalah sebuah gambaran mental tentang hal-hal yang merusak reputasi baik kita, di mana kita segan akan perbuatan itu sendiri dan bukan akan konsekuensinya; dan kita hanya akan peduli pada opini yang ada mengenai kita, tergantung pada siapa yang membentuk opini itu, artinya kita merasa malu hanya di hadapan orang yang opininya mengenai kita berarti bagi kita. Orang-orang tersebut adalah: orang yang menghargai kita, yang kita hargai, yang kita harapkan menghargai kita, yang bersaing dengan kita, yang opininya mengenai kita, kita hargai. Kita menghargai mereka yang memiliki hal-hal baik yang sangat berharga, dan berharap mereka menghargai kita; atau yang darinya kita sangat menginginkan sesuatu, yang dapat mereka berikan—seperti yang dirasakan seorang

pencinta. Kita bersaing dengan orang yang setara dengan

kita. Kita menghormati pandangan orang yang bijaksana sebagai kebenaran, seperti orang yang lebih tua dan yang berpendidikan baik. Kita merasa lebih malu mengenai hal yang dilakukan secara terbuka, di depan mata semua orang. Sehingga ada peribahasa, "rasa malu letaknya di mata". Karena alasan ini, kita merasa teramat malu di hadapan mereka yang akan selalu bersama kita dan yang mengetahui apa yang kita lakukan, karena dalam kedua kasus itu pandangan mata tertuju pada kita. Kita juga merasakan teramat malu di hadapan mereka yang tidak terbuka untuk kesalahan yang sama sebagaimana kita; karena tentunya opini mereka tentang hal itu bertentangan dengan kita. Juga di hadapan mereka yang bersikap keras kepada siapa pun yang mereka pikir berbuat salah; karena seseorang tidak boleh marah untuk apa yang dilakukan orang lain, ketika ia sendiri melakukannya; sehingga pasti ia marah untuk apa yang dilakukan orang lain, ketika ia sendiri tidak melakukannya. Kita juga merasa malu di hadapan mereka yang suka menceritakan tentang diri kita kepada semua orang; tidak menceritakan tentang diri kita kepada orang lain sama artinya tidak menganggap kita salah. Orang cenderung menceritakan diri kita kepada orang lain jika kita berbuat salah kepada mereka, karena mereka sedang mencari kesempatan untuk mencelakai kita; atau jika ia memang orang yang suka berbicara tentang keburukan setiap orang,

—— Aristoteles

karena yang menyerang orang yang tidak bersalah tentunya akan lebih siap menyerang orang yang bersalah.

Kita juga merasa malu di hadapan mereka yang kesibukan utamanya adalah menjatuhkan tetangganya—orang-orang seperti pengarang satire dan penulis drama komedi; mereka benar-benar jenis pengkritik dan pendusta. Kita juga merasa malu di hadapan orang yang belum pernah mengetahui kita mendapatkan kemalangan, karena sikap mereka kepada kita sejauh ini sama dengan penghormatan. Itu sebabnya kita merasa malu untuk menolak mereka yang meminta kebaikan kita untuk pertama kalinya—kita belum kehilangan reputasi baik di hadapan mereka. Orang-orang seperti itu adalah orang yang baru mulai berharap untuk menjadi teman kita; karena mereka baru melihat sisi baik kita saja (karenanya kepantasan jawaban Euripides terhadap orang-orang Syracusa adalah baik); termasuk juga kenalan-kenalan lama kita yang tidak mengetahui rusaknya reputasi kita. Kita malu tidak hanya terhadap perbuatan memalukannya secara aktual, melainkan juga terhadap bukti-bukti mengenainya; contohnya, tidak hanya tentang perbuatan selingkuhnya secara aktual, melainkan juga terhadap bukti-bukti mengenai hal itu; tidak hanya terhadap tindakan memalukannya melainkan juga terhadap pembicaraan memalukan tentangnya. Dengan cara yang sama, kita merasa malu tidak hanya terhadap keberadaan orang-orang yang disebutkan di atas, melainkan

juga terhadap mereka yang akan menceritakan apa yang

telah kita lakukan, seperti pembantu atau teman kita. Dan secara umum, kita tidak merasa malu di hadapan orang yang opininya kita anggap tidak dapat dipercaya (tidak ada yang merasa malu di hadapan anak kecil atau hewan); kita juga tidak merasa malu atas hal yang sama di hadapan teman karib dan juga di hadapan orang tidak dikenal, di hadapan teman karib atas apa yang tampak sebagai kesalahan sesungguhnya, di hadapan orang asing atas apa yang tampak sebagai kesalahan konvensional.

Kondisi-kondisi di mana kita akan merasa malu adalah: pertama, hadirnya orang yang memiliki hubungan dengan kita, contohnya orang yang di hadapannya kita merasa malu, seperti telah dikatakan sebelumnya. Yaitu orang yang kita hormati, orang yang menghormati kita, orang yang olehnya kita ingin dihormati, atau yang darinya kita ingin beberapa pelayanan yang tidak akan kita peroleh jika kita kehilangan opini baik mereka. Orang-orang ini dapat melihat secara aktual (seperti ketika Kydias menggambarkan mereka dalam pidatonya tentang penyerahan tanah di Samos, ketika ia mengatakan kepada penduduk Athena untuk membayangkan bangsa Yunani berdiri mengelilingi mereka, sungguh-sungguh melihat bagaimana mereka memberikan suara dan tidak hanya mendengar tentang hal itu setelahnya), karena mereka berada sangat dekat dengan kita, atau kemungkinan besar mengetahui apa yang kita lakukan

Itu sebabnya mengapa ketika dalam kemalangan kita tidak

—— Aristoteles

ingin dilihat oleh orang yang pernah berharap ingin menjadi seperti kita; karena perasaan seperti itu melambangkan kekaguman. Orang juga merasa malu ketika mereka telah melakukan atau mengeksploitasi reputasi baik mereka yang menyebabkan hilangnya kehormatan, baik kehormatan dirinya, kehormatan leluhurnya, atau kehormatan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya. Secara umum, kita merasa malu di hadapan mereka yang bila berlaku tidak baik, kita ikut menanggung rasa malunya—yaitu orang-orang yang disebutkan tadi; mereka yang menjadikan kita panutan; mereka yang menjadikan kita guru atau penasihatnya; atau mungkin orang lain seperti kita, yang bersaing dengan kita. Ada banyak hal yang memalukan di hadapan orang-orang tersebut, yang membuat kita melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kita merasa lebih malu ketika mungkin terus-menerus diperhatikan oleh, dan berada di bawah pengawasan, mereka yang mengetahui aib kita. Karenanya, ketika penyair Antiphon akan dihukum mati atas perintah Dionysius, dan melihat mereka yang akan binasa bersamanya menutupi wajah mereka ketika melewati gerbang, ia bertanya, "Mengapa kalian menutupi wajah? Apakah agar para penonton ini tidak melihatmu esok?"

Uraian tentang rasa malu kita cukupkan sampai di sini; untuk memahami perihal sikap tidak tahu malu, kita hanya perlu melihat keadaan kebalikannya, dan kita akan menda-

perlu melihat keadaan kebaikannya, dan kita akan menda patkan semua yang kita perlukan.

7

Selanjutnya kita akan membahas tentang kebaikan. Dari definisinya kita akan mengetahui terhadap siapa hal itu dirasakan, mengapa, dan dalam kerangka pikir seperti apa. Kebaikan—dengan berpegangan pada gambaran tentang bagaimana seseorang dikatakan 'baik' dapat didefinisikan sebagai pertolongan terhadap seseorang yang memerlukan, bukan untuk mendapatkan balasan apa pun, bukan pula untuk keuntungan orang yang membantu, tetapi untuk keuntungan orang yang dibantu. Kebaikan bernilai besar jika ditunjukkan kepada seseorang yang sangat memerlukannya, atau yang memerlukan sesuatu yang penting dan sulit didapat, atau yang memerlukannya pada saat keadaan genting yang mendesak dan sulit; atau jika orang yang bisa membantunya adalah satu-satunya, orang pertama, atau orang utama yang bisa memberikan bantuan. Kebutuhan dasar

—— Aristoteles

adalah bagian dari kebutuhan yang bernilai besar; beberapa kebutuhan tertentu jika tidak didapatkan akan menimbulkan rasa sakit. Kebutuhan biologis dasar adalah salah satu kebutuhan jenis tersebut; contohnya, hasrat seksual dan kebutuhan yang muncul ketika tubuh dalam keadaan terluka dan dalam bahaya. Kebutuhan biologis dasar akan bersifat aktif ketika dalam keadaan bahaya dan dalam keberadaan rasa sakit. Karenanya mereka yang berada bersama kita di dalam kemiskinan dan pembuangan, meski tidak membantu banyak, sungguh telah berbuat baik kepada kita, karena kebutuhan kita saat itu sangat besar dan keadaan saat itu menekan; contohnya, orang yang memberi tikar untuk digunakan di Lyceum (sekolah yang didirikan Aristoteles). Oleh karenanya, jika memungkinkan, pertolongan harus bisa memenuhi jenis-jenis kebutuhan yang disebutkan tadi; apabila tidak, pertolongan harus bisa memenuhi kebutuhan lain sejenis atau yang lebih besar.

Kita sudah melihat terhadap siapa, mengapa, dan dalam kondisi seperti apa kebaikan diperlihatkan; fakta-fakta inilah yang harus kita gunakan untuk membentuk basis dari argumen kita. Kita harus menunjukkan bahwa orang yang dibantu sedang atau telah berada dalam kondisi rasa sakit dan kebutuhan seperti telah dijelaskan di atas, dan bahwa penolongnya memberi, atau sedang memberi, jenis

pertolongan sesuai jenis kebutuhan yang dijelaskan di atas.

Kita juga dapat melihat bagaimana cara menghapuskan gagasan kebaikan dan membuat pihak lawan kita terlihat tidak baik. Kita dapat berargumen bahwa pihak lawan membantu atau telah membantu hanya demi kepentingan mereka sendiri—hal ini, sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah kebaikan; atau bahwa perbuatan mereka dilakukan secara kebetulan, atau karena dipaksa; atau bahwa mereka tidak melakukan kebaikan, melainkan hanya membalas kebaikan orang, entah mereka mengetahuinya atau tidak—dalam kedua kasus itu (diketahui dan tidak diketahui), keduanya hanya membalas kebaikan, dan dengan demikian itu bukan kebaikan, bahkan jika pelakunya tidak mengetahui persoalan sesungguhnya.

Dalam meninjau subjek bahasan ini kita harus melihat pada semua kategori: sebuah tindakan dapat dianggap kebaikan karena (1) merupakan sesuatu hal yang spesifik, (2) memiliki ukuran spesifik, (3) memiliki kualitas spesifik, (4) dilakukan pada waktu tertentu, (5) dilakukan pada tempat tertentu. Untuk menunjukkan bukti dari tidak adanya kebaikan, kita bisa menunjukkan bahwa bantuan kecil tidak diberikan kepada orang yang sedang memerlukan; atau bahwa kebaikan yang sama, atau yang setara, atau lebih besar, telah diberikan kepada lawan; fakta ini menunjukkan bahwa kebaikan tersebut tidak dilakukan demi orang yang

—— Aristoteles

perlu dibantu. Kita juga bisa menunjukkan bahwa hal yang diinginkan tersebut adalah sesuatu yang tidak berharga, dan bahwa yang membantu mengetahui hal itu; karena tidak ada orang yang akan mengakui bahwa ia memerlukan sesuatu yang tidak berharga.

8

Kita cukupkan pembahasan mengenai kebaikan dan ketidakbaikan. Sekarang mari kita bicarakan tentang belas kasihan, mencari tahu hal-hal yang membangkitkan rasa belas kasihan, kepada orang seperti apa, dan dalam keadaan pikiran seperti apa belas kasihan dirasakan. Rasa belas kasihan dapat didefinisikan sebagai rasa sakit yang disebabkan oleh terlihatnya kejahatan, yang destruktif atau menyakitkan, yang menimpa seseorang yang tidak pantas menerimanya, yang kita pikir akan menimpa diri kita atau teman kita, dan terlebih ketika tampak akan menimpa kita segera. Untuk merasa kasihan, jelas kita harus dapat berasumsi bahwa beberapa hal buruk dapat menimpa kita atau beberapa teman kita, yaitu hal buruk yang sama seperti yang telah dinyatakan dalam definisi kita tadi atau lebih kurang yang semacam itu. Rasa kasihan dengan demikian tidak

dirasakan oleh mereka yang sudah hancur total, yang tidak

—— Aristoteles

menganggap akan ada keburukan berikutnya yang dapat menimpa mereka, karena yang terburuk sudah menimpa mereka. Rasa kasihan juga tidak dirasakan oleh mereka yang membayangkan dirinya sangat beruntung—mereka lebih dikuasai perasaan melecehkan yang angkuh, karena ketika mereka berpikir mereka memiliki semua kebaikan hidup, maka baginya tidak mungkinada hal buruk yang akan menimpanya, hal ini merupakan salah satu kebaikan yang telah kita bicarakan.

Mereka yang berpikir bahwa keburukan dapat menimpa mereka adalah mereka yang telah mengalami keburukan dan telah lepas darinya dengan selamat; contohnya orang tua, karena kebijaksanaan dan pengalamannya; orang yang lemah, terutama orang yang cenderung pengecut; dan juga orang terdidik, karena mereka memiliki pandangan yang jauh ke depan. Mereka yang memiliki orang tua yang masih hidup, anak, atau istri juga berpikir bahwa keburukan dapat menimpa mereka; karena mereka yang dimilikinya adalah bagian dari dirinya, dan keburukan di atas dapat dengan mudah menimpa mereka.

Rasa kasihan tidak dirasakan oleh mereka yang tidak tergerak hatinya oleh emosi keberanian seperti kemarahan atau rasa percaya diri, karena emosi-emosi ini tidak mempertimbangkan masa depan; juga oleh mereka yang

tidak tergerak hatinya karena dikuasai sikap melecehkan

yang angkuh, karena orang yang melecehkan juga tidak mempertimbangkan kemungkinan buruk yang akan menimpa mereka; yang merasa kasihan hanya mereka yang berada di antara dua perasaan ekstrem tadi. Rasa kasihan juga tidak dirasakan oleh mereka yang tidak tergerak hatinya oleh ketakutan yang besar, karena mereka dikuasai oleh perasaan yang sedang mereka alami.

Untuk merasa kasihan kita juga harus mempercayai kebaikan setidaknya pada beberapa orang; jika kita menganggap tidak ada orang yang baik, kita akan berpikir bahwa setiap orang pantas mendapat keburukan. Secara umum, kita merasa kasihan kapan pun kita berada dalam kondisi mengingat kemalangan yang sama yang telah terjadi kepada kita atau teman kita, atau berpikir hal itu bisa menimpa kita di masa depan.

Begitu banyak kondisi mental (keadaan pikiran) yang membuat kita merasa kasihan. Apa yang membuat kita merasa kasihan telah dinyatakan dengan jelas dalam definisi rasa belas kasihan. Semua hal tidak menyenangkan dan menyakitkan akan membangkitkan rasa kasihan jika hal itu menghancurkan dan membinasakan; jika keburukannya serius, semua keburukan tersebut terjadi disebabkan adanya kesempatan. Keburukan yang menyakitkan dan destruktif adalah: kematian dalam berbagai bentuknya, luka badan

dan segala rasa sakitnya, usia tua, penyakit, kelaparan.

—— Aristoteles

Keburukan karena adanya kesempatan adalah: tidak punya teman, sedikit teman (terpisah dari teman dan rekan adalah hal yang menimbulkan rasa kasihan), cacat tubuh, kelemahan, mutilasi (pengrusakan). Keburukan muncul dari sumber dari mana kebaikan seharusnya datang; kemalangan adalah keburukan yang berulang kali terjadi. Datangnya kebaikan ketika hal terburuk terjadi juga menimbulkan rasa kasihan: contohnya kedatangan hadiah dari Maharaja untuk Diopeithes setelah kematiannya. Tidak adanya kebaikan yang menimpa seseorang sama sekali, atau bahwa ia tidak dapat menikmatinya ketika kebaikan itu terjadi, juga menimbulkan rasa kasihan.

Dengan demikian, dasar yang membuat kita merasa kasihan adalah hal-hal di atas atau yang seperti di atas. Orang yang kita kasihani adalah: yang kita kenal, hanya jika mereka tidak sangat dekat hubungannya dengan kita. Jika kasusnya menimpa orang yang sangat dekat hubungannya dengan kita, kita merasa seolah kita sendiri yang dalam bahaya. Untuk alasan ini, diceritakan bahwa Amasis tidak menangis ketika melihat putranya menuju kematiannya, tetapi ia menangis ketika melihat temannya mengemis. Kasus kedua menimbulkan rasa belas kasihan; kasus pertama adalah keadaan yang sangat buruk, yang berbeda dengan rasa belas kasihan. Keadaan yang sangat buruk cenderung

menghilangkan rasa iba, dan sering kali malah menghasilkan

sesuatu yang bertentangan dengan rasa kasihan. Kita merasa kasihan ketika bahaya berada dekat dengan kita. Kita juga merasa kasihan terhadap mereka yang sama dengan kita dalam hal usia, karakter, watak, posisi sosial, atau leluhur; karena dalam semua keadaan itu tampak adanya kemungkinan bahwa kemalangan yang sama bisa menimpa kita juga. Di sini kita harus mengingat prinsip umum bahwa apa yang kita takutkan terjadi kepada kita, menimbulkan rasa kasihan pada diri kita ketika hal itu terjadi kepada orang lain.

Lebih lanjut, ketika penderitaan orang lain terasa dekat dengan kita, maka akan menimbulkan rasa kasihan pada diri kita. Kita tidak dapat mengingat bencana apa yang terjadi seabad yang lalu, dan tidak bisa memperkirakan apa yang akan terjadi satu abad kemudian, maka kita hanya merasa sedikit kasihan tentang hal-hal tersebut. Itu artinya, mereka yang menambahkan efek pada kata-katanya dengan gestur yang sesuai, nada suara, pakaian, dan tindakan dramatis secara umum, sangat sukses dalam membangkitkan rasa kasihan. Dengan menambahkan efek-efek tersebut, mereka dapat menggambarkan bencana seolah ada di hadapan kita, dan membuatnya tampak begitu dekat dengan kita, akan segera datang atau baru saja berlalu. Sesuatu yang baru saja terjadi, atau akan segera terjadi, bersifat menimbulkan rasa kasihan. Oleh karenanya, kita juga merasa kasihan melihat

tanda dan tindakan dari orang yang menderita: pakaian

—— Aristoteles

dan sejenisnya dari orang yang menderita, perkataan dan sejenisnya dari orang yang sungguh-sungguh menderita, seperti pada orang yang sedang sakaratul maut. Yang paling menimbulkan rasa kasihan dari semuanya adalah ketika dalam suatu pengadilan korbannya adalah orang dengan karakter mulia. Ketika hal itu terjadi pada mereka, rasa kasihan secara khusus muncul untuknya, karena ketidakbersalahan mereka; dan keadaan kemalangan yang menimpa mereka, yang terjadi di depan mata kita, membuat kemalangan mereka tampak dekat dengan kita.

9

Perasaan yang bertentangan secara langsung dengan rasa kasihan adalah rasa jengkel. Rasa sakit ketika melihat kebaikan yang tidak pantas di satu sisi, bertentangan dengan rasa sakit ketika melihat keburukan yang tidak pantas, dan keduanya berasal dari karakter moral yang sama. Kedua perasaan itu berasosiasi dengan karakter moral yang baik. Kita wajib merasa simpati dan kasihan pada penderitaan yang tidak pantas diterima orang lain, dan merasa jengkel pada kesuksesan yang tidak pantas diterima orang lain; karena apa pun yang tidak pantas adalah tidak benar, dan itu sebabnya kita menganggap kejengkelan bahkan dimiliki oleh para dewa. Dapat juga dikatakan bahwa rasa iri juga bertentangan dengan rasa kasihan, atas dasar bahwa merasa iri sangat dekat dengan merasa jengkel, atau bahkan sama. Tetapi sebetulnya keduanya berbeda. Dianggap sama karena

rasa iri juga adalah rasa sakit yang mengganggu, yang muncul

—— Aristoteles

karena melihat kesuksesan orang lain. Tetapi, bukan karena kesuksesan pada orang yang tidak pantas menerimanya, melainkan kesuksesan pada orang-orang yang seperti kita atau setara dengan kita. Kedua perasaan itu memiliki kesamaan, bahwa keduanya disebabkan bukan oleh hal yang tidak diharapkan yang akan menimpa kita, melainkan oleh apa yang menimpa orang lain. Kedua perasaan itu tidak akan lagi menjadi rasa iri di satu sisi dan rasa jengkel di sisi lain, melainkan akan menjadi rasa takut, jika rasa sakit dan gangguan yang disebabkan oleh prospek sesuatu yang buruk pada diri kita berasal dari keberuntungan orang lain. Rasa kasihan dan rasa jengkel akan disertai oleh kepuasan yang sebaliknya. Jika kita merasa sakit karena kesulitan yang tidak pantas diterima orang lain, kita akan merasa senang, atau setidaknya tidak merasa sakit dengan kesulitan yang pantas mereka terima. Sehingga, tidak ada orang baik yang akan merasa sakit melihat hukuman bagi pembunuhan kerabat dekat atau pembunuhan.

Itulah hal-hal yang membuat kita merasa senang, sebagaimana kita harus merasa senang atas kesuksesan yang layak diterima. Keduanya adalah perbuatan yang adil, dan keduanya memberi kesenangan bagi orang yang jujur. Karena orang yang jujur sangat berharap apa yang terjadi kepada orang yang layak menerima kesuksesan akan

terjadi juga kepadanya. Semua perasaan ini berhubungan dengan tipe karakter moral yang sama; dan kebalikannya

berhubungan dengan tipe sebaliknya. Orang yang senang dengan kemalangan orang lain identik dengan orang yang iri pada kesuksesan orang lain. Siapa pun yang terluka oleh terjadinya atau adanya hal-hal itu pasti senang oleh hilangnya atau hancurnya hal-hal itu. Kita sekarang dapat melihat bahwa semua perasaan itu cenderung mencegah munculnya rasa kasihan (meski berbeda-beda untuk alasan-alasan tersebut di atas), sehingga semuanya sama bergunanya untuk menetralkan kecenderungan terhadap rasa kasihan.

Pertama-tama kita akan membicarakan rasa jengkel, emosi lainnya akan kita diskusikan nanti. Sekarang kita akan membahas terhadap siapa, atas dasar apa, dan dalam keadaan pikiran seperti apa kita bisa merasa jengkel. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab oleh apa yang telah kita bicarakan di atas. Rasa jengkel adalah rasa sakit yang disebabkan karena kita menyaksikan kebaikan yang tidak sepantasnya diterima seseorang. Dari sini kita bisa melihat bahwa, pertama-tama, kita harus mengetahui bahwa tidak semua bentuk kebaikan menyebabkan rasa jengkel ketika kita menyaksikannya. Seseorang bisa saja adil atau berani, atau memperoleh kebaikan moral, tetapi kita tidak akan merasa jengkel kepadanya untuk alasan itu, kita juga tidak akan merasa kasihan kepadanya untuk alasan sebaliknya. Rasa jengkel dipicu karena kita menyaksikan kekayaan, kekuasaan,

dan hal sejenis, keturunan terhormat, kecantikan/ketampanan, dan lainnya—semua hal yang dapat dikatakan layak

—— Aristoteles

diterima oleh orang baik dan orang yang memiliki kebaikan bawaan, diterima oleh orang yang tidak baik.

Sesuatu yang telah lama dimiliki memiliki karakter sama dengan sesuatu yang ada secara bawaan; dan karenanya kita merasa lebih jengkel kepada mereka yang belum lama memiliki kebaikan tadi dan mencapai kesuksesan karenanya. Orang kaya baru menimbulkan rasa sakit hati yang lebih besar dibanding mereka yang kekayaannya sudah lama dimiliki dan diwarisi. Hal yang sama berlaku bagi mereka yang memiliki jabatan atau kekuasaan, banyak teman, keluarga yang unggul, dan lain-lain. Kita merasakan kejengkelan yang sama ketika keberuntungan yang mereka miliki ini membuat mereka mendapatkan keberuntungan lainnya. Orang kaya baru memicu rasa sakit hati yang lebih besar ketika mereka memperoleh jabatan melalui kekayaan mereka dibanding jika hal itu diperoleh mereka yang kekayaannya sudah lama; dan begitu juga dalam semua kasus lainnya. Alasannya adalah bahwa apa yang dimiliki orang kaya lama dirasakan sebagai milik mereka sesungguhnya, tetapi tidak demikian dengan yang dimiliki orang kaya baru. Sesuatu yang terlihat seperti itu sejak lama, dianggap sebagai sesuatu yang nyata, sehingga apa yang dimiliki orang kaya baru tidak terlihat sebagai milik mereka yang sesungguhnya. Selanjutnya, tidak semua dan tidak setiap orang pantas memiliki jenis-jenis kebaikan di

atas; ada persesuaian dan kepantasan dalam hal-hal tersebut. Sehingga, memiliki senjata yang bagus adalah layak untuk

seorang pemberani, bukan untuk orang yang adil; perkawinan yang terhormat adalah layak bagi keluarga terhormat, bukan orang kaya baru yang tak jelas asal-usulnya. Rasa jengkel dapat dirasakan dengan baik ketika seseorang memperoleh apa yang tidak pantas untuknya, meski mungkin ia seorang yang cukup baik. Hal itu juga dapat dirasakan ketika seseorang menetapkan dirinya untuk melawan orang yang lebih superior dalam hal-hal tertentu, seperti dikatakan penyair:

Dari pertempuran dengan Aias putra Telamon, ia
menghindar;
Zeus marah kepadanya,
(karena) ia pilih bertempur dengan yang lebih hebat.

Juga terlepas dari itu, ketika yang lebih inferior dalam pengertian apa pun, menentang yang lebih superior, misalnya, seorang musisi menentang seorang hakim, karena keadilan lebih luhur dibanding musik.

Dari pembicaraan di atas kita bisa melihat dengan jelas atas dasar apa kita merasa jengkel dan terhadap siapa kejengkelan dirasakan, yaitu kepada semua yang telah disebutkan di atas dan lainnya yang sejenis. Berikut ini akan kita bahas mengenai orang yang merasakan kejengkelan. Pertama, kita merasakan kejengkelan jika kita layak untuk kebaikan yang lebih besar dan terlebih memilikinya; adalah tidak adil jika

mereka yang tidak setara dengan kita mendapatkan sebanyak

—— Aristoteles

yang kita dapat. Kedua, kita merasakan kejengkelan jika kita sungguh-sungguh seorang yang baik dan jujur; penilaian kita dapat dipercaya, dan kita membenci segala jenis ketidakadilan. Kita juga merasakan kejengkelan jika kita seorang ambisius dan punya keinginan besar untuk meraih tujuan tertentu, terutama jika kita ambisius untuk sesuatu yang didapatkan orang lain yang tidak layak mendapatkannya. Dan secara umum, kita merasakan kejengkelan jika kita menganggap bahwa kita layak untuk sesuatu dan orang lain tidak layak; kita cenderung menjadi kesal terhadap orang yang tidak layak itu sejauh mengenai persoalan tersebut. Karenanya, orang yang bersikap merendah, tidak membesarkan diri, tidak ambisius, cenderung tidak menjadi sasaran kejengkelan, karena tidak ada sesuatu yang dapat mereka yakini layak untuk dirinya.

Dari semua itu kita bisa melihat dengan jelas, orang seperti apa yang kemalangannya, kesusahannya, atau kegagalannya kita senangi, atau paling tidak, tidak menyakitkan bagi kita. Dengan melihat fakta-fakta penjelasan di atas, kita juga dapat melihat hal-hal yang sebaliknya. Oleh karenanya, jika pidato kita menempatkan pendengar dalam kerangka pikir seperti yang telah disebutkan di atas, dan menunjukkan bahwa mereka yang menuntut belas kasihan atas dasar tertentu tidak layak untuk mendapatkannya, melainkan layak untuk

mendapatkan hal yang sebaliknya, maka tidak mungkin pendengar akan merasa kasihan.

10

Berikutnya kita akan membahas rasa iri agar kita dapat melihat atas dasar apa, terhadap orang seperti apa, dan dalam keadaan pikiran seperti apa kita merasakannya. Iri hati adalah rasa sakit ketika melihat keberuntungan yang berupa kebaikan seperti yang telah dibahas sebelumnya; kita merasa iri terhadap orang yang setara dengan kita; bukan karena menginginkan sesuatu untuk diri kita, melainkan karena orang lain memilikinya. Kita akan merasa iri jika kita memiliki, atau jika kita menganggap diri kita memiliki, kesetaraan; 'kesetaraan' yang saya maksud adalah setara dalam hal keturunan, pertalian keluarga, usia, karakter moral, keistimewaan, atau kekayaan. Kita juga merasa iri jika kita gagal ketika sedikit lagi kita memiliki segalanya; itu sebabnya orang dengan jabatan tinggi dan makmur merasa iri—mereka berpikir setiap orang mengambil miliknya

Kita juga merasa iri jika kita luar biasa istimewa dalam hal

—— Aristoteles

tertentu, dan terutama jika hal itu adalah kebijaksanaan atau hal baik. Orang yang ambisius lebih iri hati dibanding yang tidak ambisius. Begitu juga mereka yang mengaku bijaksana; mereka berambisi dianggap bijak. Secara umum, mereka yang bertujuan mendapat reputasi dalam suatu hal merasa iri hati dalam hal itu. Orang yang berpikiran sempit juga suka iri hati, karena segalanya tampak besar baginya.

Hal-hal baik yang menimbulkan rasa iri telah kita bahas sebelumnya. Perbuatan atau kepemilikan yang menimbulkan kecintaan pada reputasi, kehormatan, keinginan untuk dikenal, serta berbagai keberuntungan, hampir semuanya menjadi subjek bahasan dari rasa iri; dan terutama jika kita sendiri menginginkan hal itu, atau menganggap kita berhak atas hal itu, atau jika dengan memilikinya kita menjadi sedikit berada di atas yang lain, atau jika dengan tidak memilikinya kita menjadi sedikit berada di bawah orang lain. Kita juga bisa melihat, terhadap orang seperti apa kita merasa iri, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, kita merasa iri kepada mereka yang memiliki kesamaan dengan kita dalam hal waktu, tempat, usia, atau reputasi. Karenanya, salah satu baris syair berbunyi:

Ya, bahkan sesama famili bisa saling iri hati.

Kita juga merasa iri kepada rekan kita, yaitu saingan kita, seperti telah dibahas sebelumnya. Karena kita tidak bersaing dengan orang yang hidup seratus tahun lalu, atau yang belum lahir, atau yang sudah meninggal, atau mereka yang tinggal di dekat Pilar-Pilar Herkules yang jauh di sana (tanjung yang mengapit pintu masuk ke Selat Gibraltar), atau mereka yang menurut pandangan kita atau pandangan orang lain berada jauh di bawah atau di atas kita. Kita bersaing dengan mereka yang memiliki tujuan sama dengan kita. Kita bersaing dengan rival kita dalam urusan pertandingan olahraga atau cinta, dan secara umum dengan mereka yang memiliki tujuan sama; mereka inilah yang kita cemburui. Karenanya, salah satu baris syair berbunyi:

> *Pembuat gerabah cemburu kepada sesama pembuat gerabah.*

Kita juga merasa iri kepada mereka yang kepemilikan atau kesuksesannya dalam suatu hal adalah sebuah kesalahan bagi kita, yaitu orang-orang di sekeliling kita dan yang setara dengan kita; karena kita dapat melihat dengan jelas bahwa kita kehilangan hal baik tersebut karena kesalahan kita; hal ini mengganggu kita, dan menimbulkan iri dalam hati kita. Kita juga iri kepada mereka yang memiliki apa yang seharusnya kita miliki, atau memperoleh apa yang sudah kita

—— Aristoteles

miliki. Karenanya orang yang lebih tua iri hati kepada yang lebih muda, dan mereka yang menghabiskan banyak hal iri hati kepada mereka yang hanya menghabiskan sedikit untuk hal yang sama. Orang yang tidak memperoleh sesuatu, atau belum memperoleh sesuatu, iri hati kepada mereka yang memperolehnya dengan cepat. Kita juga bisa melihat pada hal apa dan kepada orang seperti apa, rasa iri itu menyenangkan, dan dalam keadaan pikiran seperti apa hal itu dirasakan: keadaan pikiran ketika orang merasakan sakit adalah keadaan pikiran ketika orang akan merasa senang jika terjadi hal sebaliknya. Jika lantas kita sebagai pengambil keputusan akhir berada dalam keadaan pikiran iri ini, dan mereka yang meminta belas kasihan atau pemberian lain yang diinginkan dari kita adalah seperti yang telah dijelaskan di atas, mereka tidak akan berhasil mendapatkan rasa belas kasihan dari kita.

11

Kita selanjutnya akan membicarakan emulasi atau persaingan, menunjukkan apa penyebab dan objeknya, dan dalam keadaan pikiran seperti apa hal itu dirasakan. Emulasi adalah rasa sakit karena melihat hal baik yang bernilai tinggi dan memungkinkan bagi kita untuk mendapatkannya, berada pada orang yang secara alami sama dengan kita; tetapi emulasi dirasakan bukan karena orang lain memiliki hal baik tersebut, melainkan karena kita sendiri tidak memilikinya. Ini adalah perasaan yang baik yang dirasakan oleh orang baik, sedangkan iri hati adalah perasaan buruk yang dirasakan oleh orang yang buruk. Emulasi membuat kita mengambil langkah untuk mendapatkan hal baik tersebut, iri hati membuat kita mengambil langkah untuk menghentikan orang lain memiliki hal tersebut. Emulasi

cenderung dirasakan oleh orang yang meyakini dirinya layak

—— Aristoteles

mendapatkan hal baik yang belum mereka peroleh tersebut; bisa kita pahami bahwa orang tidak akan menginginkan hal yang tampak tidak mungkin. Oleh karenanya, emulasi dirasakan oleh orang muda dan orang yang memiliki watak angkuh. Juga oleh mereka yang memiliki kebaikan seperti yang layak dimiliki oleh orang terhormat—yaitu kekayaan, teman yang banyak, jabatan publik, dan sejenisnya. Dengan asumsi bahwa mereka adalah orang baik, mereka berjuang untuk memperoleh kebaikan tersebut karena kebaikan itu seharusnya, menurut kepercayaan mereka, menjadi milik orang yang keadaan pikirannya baik.

Emulasi juga dirasakan oleh mereka yang semua orang pikir layak mendapatkannya. Kita juga merasakan emulasi terhadap apa pun yang dianggap berharga oleh para pendahulu, keluarga, teman dekat, ras, atau negara kita; menganggap hal itu sungguh-sungguh milik kita, dan karenanya merasa bahwa kita layak memilikinya. Selanjutnya, karena semua kebaikan yang bernilai mulia adalah objek dari emulasi, kebaikan moral dalam berbagai bentuknya tentu merupakan objek emulasi, juga semua kebaikan yang berguna dan berfaedah bagi orang lain; karena manusia menghormati mereka yang baik secara moral dan yang berjasa kepada mereka. Begitu juga dengan kebaikan milik kita lainnya yang dapat memberikan kesenangan bagi orang di sekeliling

kita—seperti kekayaan dan kecantikan/ketampanan, alih-alih kesehatan.

Kita juga bisa melihat orang seperti apa yang menjadi objek dari perasaan ini. Mereka adalah yang memiliki kebaikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan sejenisnya, seperti keberanian, kebijaksanaan, jabatan publik. Pemegang jabatan publik—jenderal militer, orator, dan semua yang memiliki kekuasaan sejenis—dapat berbuat baik kepada banyak orang. Begitu juga mereka yang banyak orang berharap bisa menjadi sepertinya, mereka yang memiliki banyak kenalan atau teman, mereka yang dihormati, atau yang kita sendiri menghormatinya, dan mereka yang dipuji dan dimuliakan oleh penyair atau penulis prosa, adalah orang-orang yang dapat berbuat baik kepada banyak orang. Orang yang memiliki hal kebalikannya adalah objek untuk direndahkan: karena perasaan dan gagasan merendahkan adalah kebalikan dari gagasan emulasi.

Orang yang bersaing atau disaingi oleh orang lain mau tidak mau menjadi bersikap merendahkan semua orang yang merupakan subjek dari hal-hal buruk yang bertentangan dengan hal-hal baik yang merupakan objek emulasi: memandang rendah mereka hanya untuk alasan itu. Karenanya, kita sering kali memandang rendah keberuntungan,

—— Aristoteles

jika keberuntungan datang kepada mereka tanpa disertai hal-hal baik yang luhur.

Pembahasan ini melengkapi diskusi kita mengenai alat untuk membangkitkan atau menghilangkan beberapa emosi, yang dapat digunakan untuk membuat argumen persuasif terkait emosi.

12

Sekarang mari kita bicarakan berbagai tipe karakter manusia, dalam kaitannya dengan emosi dan kualitas moral, dan menunjukkan bagaimana karakter berhubungan dengan usia dan nasib. Emosi yang dimaksud adalah rasa marah, hasrat, dan sejenisnya, seperti sudah kita bicarakan sebelumnya. Kualitas moral yang dimaksud adalah kebajikan dan kejahatan, hal ini juga sudah dibicarakan sebelumnya, juga berbagai hal yang cenderung diinginkan dan dilakukan oleh berbagai jenis orang. Usia yang dimaksud adalah usia muda, usia produktif, dan usia tua. Nasib yang dimaksud adalah keturunan yang baik, kekayaan, kekuasaan, dan kebalikannya—mencakup nasib baik dan buruk.

Kita mulai dengan tipe karakter orang muda. Orang muda memiliki hasrat yang kuat, dan cenderung ingin me-

muaskan hasratnya tanpa berpikir panjang. Terkait hasrat badani, hasrat seksual paling mempengaruhi mereka dan

—— Aristoteles

membuat mereka kehilangan kontrol diri. Keinginan mereka tidak stabil dan berubah-ubah, sangat kuat selagi masih bisa bertahan, tetapi berakhir dengan cepat: keinginan mereka sangat kuat tetapi tidak memiliki pijakan yang kuat, ibarat orang sakit diserang kelaparan dan kehausan. Mereka mudah marah dan lekas marah, dan cenderung mengikuti kemarahannya. Perangai buruk sering kali menguasai mereka, yang karena kecintaannya pada kehormatan, mereka tidak dapat menerima jika dianggap rendah dan marah jika menganggap dirinya diperlakukan tidak fair. Selain mencintai kehormatan, mereka terlebih lagi mencintai kemenangan; karena anak muda sangat menginginkan superioritas di atas lainnya, dan kemenangan adalah salah satu bentuk superioritas. Mereka mencintai keduanya lebih dari uang, yang sungguh tidak begitu mereka cintai, karena belum pernah mengalami bagaimana rasanya tidak punya uang—ini adalah poin yang dikatakan Pittakus (salah satu dari Tujuh Orang Bijak dari Yunani) mengenai Amphiaraus.

Anak muda melihat sisi baik alih-alih sisi buruk, belum menyaksikan banyak contoh keburukan. Mereka cepat mempercayai orang lain, karena mereka belum mengalami banyak dicurangi. Mereka sanguinis, alam menghangatkan darah mereka seolah dipenuhi anggur, dan di samping itu, mereka belum banyak mengalami kekecewaan. Kehidupan

mereka terutama dihabiskan dalam pengharapan, bukan

kenangan; karena harapan mengacu pada masa depan, kenangan pada masa lalu, dan masa muda memiliki masa depan yang panjang di hadapannya dan sedikit masa lalu di belakangnya. Pada masa-masa awal kehidupan seseorang, ia tidak memiliki banyak hal untuk dikenang, dan hanya bisa melihat yang akan datang. Mereka mudah dibohongi, karena watak sanguinisnya. Mereka mudah marah dan watak optimisnya membuat mereka lebih berani dibanding orang yang lebih tua. Sifat mudah marahnya membuat mereka tidak merasa takut, dan watak optimis membuat mereka percaya diri; kita tidak akan merasa takut selagi kita merasa marah, dan harapan baik apa pun membuat kita percaya diri. Mereka malu menerima aturan masyarakat di mana mereka telah dididik, dan tidak mempercayai standar kehormatan apa pun. Mereka memuja gagasan, karena mereka belum direndahkan oleh kehidupan atau mengalami keterbatasan yang pasti menghadang. Terlebih, watak optimis mereka membuat mereka berpikir dirinya setara untuk hal-hal besar—dan itu artinya menghargai gagasan.

Anak muda selalu memilih melakukan perbuatan luhur dibanding perbuatan yang bermanfaat: hidup mereka diatur lebih oleh perasaan moral daripada nalar; nalar membimbing kita untuk memilih hal yang berguna, kebaikan moral menuntun kita untuk memilih hal yang luhur (terpandang).

Dibanding orang yang lebih tua, mereka sangat mencintai

—— Aristoteles

teman, karib, dan rekan mereka, karena mereka senang menghabiskan hari bersama orang lain, dan belum menilai teman atau lainnya dari segi nilai manfaat mereka bagi dirinya. Semua kesalahan yang mereka lakukan berada dalam koridor mengerjakan sesuatu secara berlebihan dan terlalu penuh semangat. Mereka tidak mematuhi ajaran Chilon (salah satu dari Tujuh Orang Bijak dari Yunani) dengan melakukan segalanya secara berlebihan, mereka mencintai dan membenci secara berlebihan, dan begitu juga dalam hal-hal lainnya. Mereka berpikir mereka tahu segalanya, dan selalu merasa benar-benar yakin akan hal tersebut; inilah kenapa mereka melakukan segalanya secara berlebihan. Jika mereka berbuat salah kepada orang lain, itu dikarenakan mereka punya maksud merendahkan mereka, bukan karena ingin menimbulkan bahaya yang nyata. Mereka cepat merasa kasihan, karena menganggap semua orang jujur, atau paling tidak, lebih baik dari dirinya. Mereka menilai orang di sekelilingnya dengan sifat alami mereka yang tidak berbahaya, sehingga tidak berpikir mereka layak diperlakukan tidak adil. Mereka sangat menyukai hal-hal jenaka dan karenanya mereka bersifat humoris, humor membuat kemarahan tersajikan dengan baik.

13

Itulah karakter orang muda. Karakter orang tua—orang yang telah melalui usia produktif mereka—dapat dikatakan terbentuk dari sebagian besar elemen yang bertentangan dengan semua yang disebutkan tadi. Mereka telah hidup sekian lama, mereka telah sering diperlakukan atau berbuat salah, dan hidup secara keseluruhan adalah urusan yang menyusahkan. Hasilnya adalah mereka tidak yakin dalam banyak hal dan melakukan segalanya setengah hati. Mereka 'berpikir', tetapi tidak pernah 'mengetahui'; dan karena kebimbangan mereka selalu menambahkan kata 'mungkin' atau 'barangkali', menempatkan segala hal dengan cara ini dan tidak pernah bersikap positif. Mereka sinis, yaitu cenderung menempatkan tafsiran terburuk dalam hal apa pun. Lebih jauh, pengalaman hidup mereka membuat mereka

bersikap tidak mudah percaya dan mencurigai adanya hal-hal buruk. Konsekuensinya mereka tidak mencintai

—— Aristoteles

dengan hangat dan tidak membenci dengan pahit, tetapi mengikuti nasihat Bias (salah satu dari Tujuh Orang Bijak dari Yunani), mereka mencintai seolah suatu saat akan membenci dan membenci seolah suatu saat akan mencinta. Mereka berpikiran sempit, karena mereka telah pernah direndahkan kehidupan: keinginan mereka ditetapkan tidak lebih luhur atau lebih tinggi daripada apa yang dapat membuat mereka tetap hidup. Mereka tidak royal, karena uang adalah sesuatu yang harus mereka miliki, dan pada saat yang sama pengalaman mereka mengajarkan betapa sulit mendapatkannya dan begitu mudahnya menghabiskannya.

Orang tua bersikap pengecut, dan selalu mengantisipasi bahaya, tidak seperti orang muda yang berdarah panas, temperamen mereka dingin. Usia tua telah membentuknya menjadi seorang pengecut; ketakutan, faktanya, adalah bentuk dari hati yang dingin. Mereka mencintai kehidupan; dan lebih-lebih lagi ketika hari-hari terakhir hidupnya telah semakin dekat, karena objek dari semua keinginan adalah sesuatu yang belum kita miliki, dan juga karena kita sangat menginginkan sesuatu yang sangat kita butuhkan. Mereka juga sangat mencintai dirinya; ini adalah salah satu perwujudan sempit pikir mereka. Karena hal ini, mereka memandu hidup mereka dengan terlalu banyak pertimbangan mengenai mana yang berguna dan terlalu sedikit pertim-

bangan mengenai apa yang bernilai luhur—karena hal yang

berguna adalah hal yang baik bagi seseorang, dan hal yang bernilai luhur adalah hal yang baik secara absolut. Mereka tidak pemalu, tetapi malah tidak tahu malu; tidak terlalu peduli pada sesuatu yang bernilai luhur dibanding yang bermanfaat, mereka tidak terlalu memikirkan apa yang orang pikirkan tentang mereka. Mereka tidak memiliki keyakinan tentang masa depan; sebagian karena pengalaman—karena segala hal berjalan buruk, atau memburuk dibanding yang diharapkan; dan sebagian karena kepengecutan mereka. Mereka hidup dengan kenangan alih-alih dengan harapan; karena kehidupan yang tersisa lebih sedikit dibanding masa yang telah berlalu yang teramat panjang; harapan adalah tentang masa depan, kenangan adalah tentang masa lalu. Inilah yang menyebabkan mereka begitu banyak bicara; mereka terus-terusan berbicara tentang masa lalu, karena mereka menikmati mengenangnya. Kemarahan mereka muncul mendadak tetapi tidak kuat. Hasrat sensual mereka telah hilang sama sekali atau telah kehilangan energi; konsekuensinya, mereka tidak merasakan besarnya hasrat mereka, dan tindakan mereka sedikit dipengaruhi oleh apa yang mereka rasakan dibanding oleh keinginan mendapatkan sesuatu. Karenanya, orang pada usia ini seharusnya memiliki karakter pengendalian diri; faktanya bahwa hasrat mereka telah melemah, dan mereka menjadi budak dari keinginan

memperoleh sesuatu.

—— Aristoteles

Orang tua memandu kehidupan mereka dengan nalar dibanding dengan perasaan moral; nalar menuntun kepada utilitas dan perasaan moral kepada kebaikan moral. Jika mereka berbuat jahat kepada orang lain, mereka memang ingin melukai, bukan sekadar merendahkan. Orang tua bisa merasa kasihan sebagaimana orang muda, tetapi dengan alasan berbeda. Orang muda merasa kasihan karena kebaikan; orang tua karena kelemahan, membayangkan bahwa apa pun yang menimpa orang lain dapat dengan mudah menimpanya, dan hal ini seperti telah kita bahas sebelumnya, adalah pemikiran yang bisa membangkitkan rasa belas kasihan. Karenanya mereka suka mengeluh, dan tidak suka bersenda gurau atau bergelak tawa—senang bercanda berkebalikan dengan suka mengeluh.

Demikianlah karakter orang muda dan orang tua. Orang selalu menganggap baik pidato yang sesuai dan merefleksikan karakter mereka, dan sekarang kita bisa mengetahui bagaimana menyusun pidato yang bisa mengadaptasi pidato dan karakter kita untuk audiens.

14

Untuk orang yang berada dalam usia produktif, dengan mudah kita akan menemukan bahwa mereka memiliki karakter antara orang muda dan orang tua, bebas dari sikap ekstrem keduanya. Mereka tidak memiliki rasa percaya diri berlebihan yang menyebabkan tindakan tergesa-gesa, juga tidak terlalu malu-malu, melainkan memiliki kadar yang benar bagi masing-masing sikap. Mereka tidak mempercayai setiap orang dan tidak mencurigai setiap orang, tetapi menilai orang dengan benar. Kehidupan mereka tidak dipandu oleh salah satu pertimbangan mengenai apa yang bernilai luhur atau yang berguna, melainkan oleh keduanya; juga tidak oleh kekikiran atau keroyalan, melainkan oleh kelayakan dan kepatutan. Begitu juga mengenai rasa marah dan keinginan; mereka berani dan juga tenang, dan tenang

juga berani. Kebajikan-kebajikan ini dimiliki secara terpisah pada orang muda dan tua; yang muda berani tetapi tidak

—— Aristoteles

tenang, yang tua tenang tetapi penakut. Secara umum, semua kualitas berharga yang orang muda dan orang tua miliki secara terpisah, dipersatukan di dalam diri seorang dalam usia produktif, sementara semua kelebihan atau kekurangan digantikan oleh sikap tidak berlebihan dan kesesuaian. Kondisi tubuh berada dalam kondisi prima dari usia tiga puluh sampai tiga puluh lima; pikiran pada usia empat puluh sembilan.

15

Kita cukupkan pembicaraan mengenai tipe karakter yang membedakan orang muda, orang tua, dan orang dengan usia prima. Kita sekarang akan membahas nasib baik bawaan yang mempengaruhi karakter manusia. Pertama-tama, mari kita bicarakan tentang keturunan yang baik. Pengaruhnya terhadap karakter adalah membuat orang yang memilikinya menjadi lebih ambisius. Keturunan yang baik adalah awal yang baik bagi semua orang yang ingin memulai sesuatu untuk mendapatkan yang lainnya; keturunan yang baik menunjukkan leluhur yang istimewa. Orang dengan keturunan baik akan memandang rendah bahkan kepada mereka yang sama baik dengan pendahulunya, karena keistimewaan yang berusia tua lebih terhormat dibanding yang berusia baru, dan lebih baik untuk disombongkan.

Keturunan yang baik, yang artinya lahir dari garis keturunan yang unggul, harus dibedakan dari kebangsawanan, yang

—— Aristoteles

merupakan sifat alami keluarga yang sesungguhnya—kualitas tidak selalu ditemukan pada orang dari keturunan baik, kebanyakan mereka hidup miskin. Dalam generasi manusia sebagaimana sesuatu yang dihasilkan bumi, hasilnya beragam; kadang-kadang, ketika garis keturunannya baik, orang yang luar biasa dihasilkan untuk sementara waktu, lalu penurunan kualitas terjadi. Garis keturunan yang pandai kadang menurun kualitasnya menjadi tipe karakter yang sangat bodoh, seperti keturunan Alkibiades atau yang lebih tua, Dionysius; garis keturunan bijaksana menjadi tipe karakter bodoh dan lamban, seperti keturunan Cimon, Perikles, dan Socrates.

16

Tipe karakter yang dihasilkan oleh kekayaan bisa dengan mudah dilihat oleh siapa pun. Orang kaya suka meremehkan dan sombong. Kekayaan yang dimilikinya mempengaruhi pemahaman mereka. Mereka merasa seolah memiliki segala hal baik yang ada, kekayaan menjadi semacam standar nilai untuk segalanya, dan karenanya mereka membayangkan tidak ada yang tidak dapat dibeli oleh harta. Mereka mewah dan suka pamer. Mewah, karena kemewahan hidup yang mereka jalani dan kemakmuran yang mereka perlihatkan. Suka pamer dan kasar, karena seperti pikiran orang pada umumnya, pikiran mereka biasanya dipenuhi oleh objek yang mereka cintai dan hargai, dan juga karena mereka pikir ide tentang kebahagiaan orang lain sama dengan ide kebahagiaan yang mereka miliki.

Adalah alamiah jika mereka berpikir demikian, karena jika kamu memiliki uang, selalu ada banyak orang yang datang

—— Aristoteles

memintanya darimu. Karenanya, ketika istri Hiero bertanya manakah yang lebih baik, menjadi orang kaya atau bijak, Simonides berkata, "Orang kaya. Karena aku melihat orang bijak menghabiskan waktunya di pintu rumah orang kaya."

Orang kaya juga menganggap diri mereka layak untuk memegang jabatan publik, karena mereka menganggap mereka telah memiliki hal-hal yang orang inginkan dari sebuah jabatan. Singkat kata, tipe karakter yang dihasilkan oleh kekayaan adalah orang bodoh yang sejahtera. Ada satu perbedaan antara orang kaya baru dan orang yang sudah lama kaya: orang kaya baru memiliki semua sifat buruk seperti yang disebutkan tadi dalam jumlah berlebihan dan bentuk terburuknya—dapat dikatakan, menjadi orang kaya baru artinya tidak memiliki pengetahuan dalam menggunakan kekayaan. Pelanggaran yang mereka lakukan kepada orang lain tidak dimaksudkan untuk mencelakai korbannya, tetapi muncul dari sikap melecehkan atau untuk kesenangan pribadi, misalnya kejahatan yang berakhir dengan ancaman atau pelecehan seksual.

17

Mengenai kekuasaan, juga dapat dikatakan bahwa tipe karakter yang dihasilkannya mudah untuk diketahui. Beberapa unsur dalam tipe karakter ini sama dengan unsur dalam tipe karakter kekayaan, beberapa lainnya lebih baik. Orang yang berkuasa lebih ambisius dan lebih berani dalam hal karakter dibanding orang kaya, karena mereka bercita-cita melakukan perbuatan besar yang bisa dilakukan dengan kekuasaan yang dimilikinya. Tanggung jawab membuat mereka lebih serius: mereka harus memberi perhatian pada tugas-tugas terkait posisinya. Mereka bermartabat alih-alih arogan. Kehormatan yang mereka miliki dalam kekuasaan memberi mereka kemuliaan, dan karenanya mereka bersikap moderat; kemuliaan bisa menjadi kelembutan dan menjadi bentuk arogansi. Jika berbuat salah kepada orang lain,

mereka melakukannya dalam skala besar.

—— Aristoteles

Nasib baik dengan berbagai jenisnya menghasilkan tipe karakter dengan kondisi-kondisi seperti yang dijelaskan tadi, karena faktanya kondisi-kondisi tersebut kurang lebih merupakan jenis-jenis nasib baik yang dianggap paling penting. Dapat ditambahkan bahwa nasib baik memungkinkan kita memperoleh semua yang bisa kita peroleh terkait kebahagiaan keluarga dan keuntungan badani. Hal itu sesungguhnya membuat orang jadi lebih angkuh dan sembrono. Tetapi, ada satu sifat unggul yang ada bersamanya, yaitu kesalehan dan penghormatan pada kekuasaan Ilahiah, yang mereka percayai karena mereka mengalami peristiwa-peristiwa yang sungguh-sungguh merupakan hasil dari sebuah kebetulan.

Pembahasan tipe karakter yang berhubungan dengan perbedaan usia atau nasib baik akan kita akhiri sampai di sini. Untuk memahami tipe karakter sebaliknya, yaitu orang miskin, orang yang bernasib buruk, dan orang yang tidak memiliki kekuasaan, kita hanya harus mempertanyakan kualitas-kualitas sebaliknya dari yang sudah dibahas.

18

Pidato persuasif digunakan untuk mengarahkan sebuah pengambilan keputusan. (Ketika kita mengetahui sesuatu, dan keputusan mengenai hal itu telah diambil, tidak ada gunanya lagi berbicara tentang hal itu.) Hal ini juga berlaku jika seseorang berbicara kepada seorang lainnya dan meminta orang itu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, karena ketika kita menegur seseorang untuk apa yang dilakukannya atau mencoba mengubah pandangannya. Satu orang sama artinya dengan seluruh 'pendengar', bisa dikatakan ia merupakan salah satu dari yang banyak. Kita bisa mengatakan, tanpa pembatasan, bahwa siapa pun adalah pendengar yang harus kita yakinkan. Bukan masalah

apakah kita berargumen terhadap lawan aktual (nyata) atau

—— Aristoteles

hanya dengan sebuah proposisi (gagasan atau pandangan). Dalam hal berargumen dengan proposisi, kita masih harus menggunakan pidato dan menjatuhkan argumen yang bertentangan, dan kita menyerangnya sebagaimana kita menyerang lawan aktual. Prinsip ini kita pegang juga pada pidato seremonial; 'penonton' yang menghadiri pidato ini diperlakukan sebagai pendengar yang akan mengambil keputusan. Namun, secara umum, satu-satunya orang yang bisa disebut sebagai pengambil keputusan adalah orang yang memutuskan perkara dalam persoalan sengketa publik; yaitu, di pengadilan dan dalam debat politik, pada keduanya ada perkara-perkara yang harus diputuskan. Pada bagian tentang pidato politik (buku I, bab 8), sebuah penjelasan telah diberikan mengenai tipe-tipe karakter yang menandai konstitusi yang berbeda-beda.

Cara dan alat untuk menyiapkan pidato yang sesuai dengan karakter moral sekarang bisa dianggap telah ditetapkan secara utuh.

Masing-masing jenis pidato (buku I, bab 3), seperti sudah kita lihat, memiliki tujuan spesifik sendiri-sendiri. Pada setiap jenis pidato itu, kita telah mencatat pandangan yang dapat diterima dan proposisi (pernyataan) seperti apa yang bisa kita jadikan dasar dalam membuat argumen, baik pada

pidato politik, seremonial, atau forensik (buku I, bab 4-8). Kita juga sudah menetapkan secara lengkap, alat yang bisa digunakan untuk membuat pidato sesuai dengan karakter moral yang diperlukan (buku I, bab 9, 10-15). Selanjutnya kita akan mendiskusikan argumen-argumen yang umum untuk semua jenis pidato. Semua orator, selain harus menggunakan strategi argumen, juga harus menggunakan topik mungkin dan tidak mungkin, dan menunjukkan apakah sesuatu telah terjadi atau akan terjadi di masa depan. Topik ukuran juga adalah topik yang umum untuk semua jenis pidato; kita semua harus berargumen apakah sesuatu lebih besar atau lebih kecil daripada yang terlihat, baik ketika membuat pidato politik, pidato pujian atau celaan, dan pidato tuntutan atau pembelaan di pengadilan. Dengan menganalisis subjek-subjek bahasan itu, kita akan mencoba mengungkapkan prinsip-prinsip umum dalam berargumen menggunakan 'entimem' dan 'contoh', dengan menambahkan apa yang kita inginkan, untuk menyempurnakan rancangan pidato yang kita buat. Dari strategi argumen umum yang disebutkan di atas, seperti sudah dibahas sebelumnya, strategi argumen terkait penguatan adalah yang paling sesuai untuk pidato seremonial; strategi argumen terkait masa lalu, paling sesuai untuk pidato forensik, karena keputusan yang harus diambil

—— Aristoteles

selalu berkaitan dengan hal yang telah terjadi; strategi argumen terkait kemungkinan dan masa depan, paling sesuai untuk pidato politik.

19

Pertama-tama kita akan membicarakan tentang mungkin dan tidak mungkin. Kita dapat membuat argumen yang masuk akal seperti: jika mungkin bagi salah satu dari sepasang hal yang berlawanan untuk menjadi atau terjadi, maka mungkin bagi yang lainnya untuk menjadi atau terjadi. Misalnya, jika seseorang dapat diobati, ia juga dapat jatuh sakit; karena dua hal yang berlawanan memiliki peluang yang sama, sejauh keduanya berlawanan. Jika dari dua hal yang sama, salah satunya mungkin terjadi, maka demikian juga yang lainnya. Jika yang lebih sulit dari dua hal mungkin terjadi, maka demikian juga dengan yang lebih mudah. Jika suatu hal bisa dibuat dalam bentuk yang baik dan indah, maka hal itu secara umum dapat dibuat; karenanya sebuah rumah dapat dibuat dengan lebih mudah dibanding rumah

yang indah. Jika permulaan sesuatu bisa terjadi, demikian juga akhirnya; karena sesuatu yang tidak mungkin tidak

—— Aristoteles

akan terjadi atau mulai terjadi; karenanya, kesepadanan garis diagonal bujur sangkar dengan sisi-sisinya tidak mungkin terjadi atau tidak mungkin mulai terjadi. Jika akhir sesuatu mungkin terjadi, begitu juga permulaannya; karena semua hal yang terjadi memiliki permulaan. Jika yang *posterior* (lebih belakangan) dalam hal esensi atau dalam urutan generasi dapat menjadi ada, maka demikian juga yang *posterior* (lebih dulu). Karenanya, jika seorang pria dapat menjadi ada, begitu juga seorang anak laki-laki, karena anak laki-laki ada lebih dulu dalam urutan generasi; dan jika seorang anak laki-laki bisa menjadi ada, maka demikian juga seorang pria, karena anak laki-laki ada lebih dulu.

Hal yang kita cintai atau inginkan secara natural adalah hal yang mungkin; karena, lazimnya, tidak ada orang yang mencintai atau menginginkan sesuatu yang tidak mungkin. Hal yang menjadi objek dari sains atau seni apa pun adalah hal yang mungkin dan ada, atau dapat menjadi ada. Segala hal adalah mungkin jika langkah pertama untuk menghasilkannya tergantung pada orang atau sesuatu yang bisa kita paksa atau bujuk untuk menghasilkannya, melalui kekuatan kita, kendali kita atas hal itu, atau hubungan pertemanan kita dengan mereka. Jika bagian dari sesuatu adalah mungkin, maka keseluruhannya adalah mungkin;

dan jika keseluruhan sesuatu adalah mungkin, biasanya bagian dari hal itu juga mungkin. Sehingga jika bukaan

depan, penutup jari, dan kulit bagian atas bisa dibuat, maka sepatu bisa dibuat; dan jika sepatu bisa dibuat, maka bukaan depan dan penutup jari bisa dibuat. Jika keseluruhan genus bisa terjadi, demikian juga spesiesnya; dan jika spesies bisa terjadi, demikian juga genusnya. Karenanya, jika perahu layar dapat dibuat, demikian juga perahu *trireme*; dan jika perahu *trireme* bisa dibuat, demikian juga perahu layar. Jika dari dua hal yang keberadaannya saling tergantung satu sama lain, salah satunya adalah mungkin, maka demikian juga dengan yang lainnya. Contohnya, jika yang 'dobel' adalah mungkin, begitu juga yang 'sebagian', dan jika yang 'sebagian' adalah mungkin, begitu juga dengan yang 'dobel'. Jika sesuatu bisa dihasilkan tanpa seni atau persiapan, maka ia bisa dihasilkan secara lebih pasti dengan penerapan seni yang teliti terhadapnya. Karenanya, Agathon berkata:

> *Beberapa hal harus kita dapatkan dengan seni,*
> *Lainnya karena nasib atau keberuntungan (bisa) kita dapatkan.*

Jika sesuatu mungkin bagi yang inferior, yang lebih lemah, dan yang lebih bodoh, maka lebih mungkin lagi bagi orang kebalikannya; karenanya Isocrates berkata bahwa adalah aneh jika ia tidak dapat menemukan sesuatu yang bisa

ditemukan oleh Euthynus. Untuk topik Ketidakmungkinan,

—— Aristoteles

kita bisa dengan mudah mendapatkannya dengan mengambil kebalikan dari argumen-argumen yang dinyatakan di atas.

Terkait fakta masa lalu, dapat dilihat dengan cara berikut. Pertama, di antara dua hal, jika hal yang peluang terjadinya lebih kecil telah terjadi, maka hal yang peluang terjadinya lebih besar pasti terjadi juga. Jika sesuatu hal yang biasanya mengikuti yang lainnya terjadi, maka hal yang mendahuluinya juga terjadi; contohnya, jika seseorang melupakan sesuatu, di suatu waktu ia juga telah mengingatnya. Jika seseorang memiliki kekuasaan dan keinginan melakukan sesuatu, ia akan melakukannya; karena setiap orang melakukan apa pun yang ingin ia lakukan kapan pun ia dapat melakukannya, tidak ada yang dapat menghalanginya. Lebih lanjut, orang melakukan sesuatu jika ia menginginkannya dan tidak ada faktor eksternal yang mencegahnya; atau jika ia memiliki kekuasaan untuk melakukannya dan pada saat yang sama sedang dalam keadaan marah; atau jika ia memiliki kekuasaan untuk melakukannya dan hatinya telah berketetapan untuk melakukannya, karena lazimnya orang akan melakukan apa yang diidamkannya jika mereka mampu; orang yang tidak baik melakukannya karena tidak adanya kendali diri; orang baik karena hatinya berketetapan untuk melakukan hal-hal baik. Jika sesuatu 'akan dilakukan', maka hal itu telah

dilakukan; jika seseorang akan melakukan sesuatu, ia telah melakukannya, karena yang bermaksud melakukannya akan

melakukannya. Jika suatu hal terjadi sebelum hal lain secara alamiah atau menjadi penyebab hal lain, maka hal lainnya akan terjadi juga; contohnya, jika ada kilat maka akan ada guruh; dan jika suatu tindakan telah diupayakan, maka hal itu telah dilakukan. Jika suatu hal terjadi setelah hal lain secara alamiah atau menjadi akibat dari hal lain, maka hal lain itu (yang terjadi lebih dulu, atau yang menjadi penyebab) juga telah terjadi; karenanya, jika ada guruh maka telah ada kilat; dan jika sebuah tindakan telah dilakukan, maka hal itu telah diupayakan. Semua urutan peristiwa ini sebagian pasti terjadi dan sebagian lainnya hanya sesuatu yang biasa terjadi. Argumen untuk hal-hal yang tidak terjadi dapat dengan mudah ditemukan dengan membuat kebalikan dari hal-hal yang telah disebutkan tadi.

Argumen terkait fakta masa depan dapat dilihat dengan jelas dari pertimbangan yang sama. Sesuatu akan dilakukan jika ada kekuasaan dan keinginan untuk melakukannya; atau jika bersama kekuasaan untuk melakukannya terdapat keinginan kuat untuk mendapatkan hasilnya, atau terdapat kemarahan, atau kalkulasi, yang mendorongnya. Dalam hal ini, suatu hal akan dilakukan jika orang sungguh-sungguh menetapkan hati untuk itu, atau bahkan jika ia bermaksud melakukannya nanti; karena biasanya apa yang

hendak dilakukan akan terjadi dibanding apa tidak hendak dilakukan. Sesuatu akan terjadi jika hal lain yang terjadi

—— Aristoteles

sebelumnya secara alami telah terjadi; karenanya, jika langit penuh awan, maka kemungkinan besar akan hujan. Jika jalan mencapai tujuan akhir telah terwujud, maka tujuan akhir kemungkinan besar akan terwujud; karenanya, jika ada fondasi, akan ada sebuah rumah.

Untuk argumen mengenai besar dan kecil, lebih dan kurang, serta hal besar dan hal kecil secara umum, kita bisa menemukan strategi yang bisa diambil dari pembahasan kita sebelumnya. Dalam bahasan mengenai pidato politik kita telah berbicara tentang ukuran besar relatif dari berbagai kebaikan, dan tentang lebih besar dan lebih kecil secara umum. Karena objek diskusi dalam setiap jenis pidato adalah kebaikan, yaitu kegunaan, kemuliaan, atau keadilan, maka setiap orator harus mengambil materi untuk menguatkan argumennya dari hal-hal tersebut. Kita tidak perlu melangkah lebih jauh dan mencoba menegakkan aturan mengenai ukuran besar dan superioritas yang abstrak, karena sama saja dengan berargumen tanpa objek; dalam kehidupan praktis, fakta-fakta khusus lebih berarti daripada generalisasi.

Kita cukupkan diskusi mengenai topik kemungkinan dan kebalikannya, fakta masa lalu dan masa depan, serta ukuran relatif besar atau kecilnya suatu hal.

20

Kita telah mendiskusikan bentuk khusus dari argumen oratoris, selanjutnya kita akan membicarakan argumen oratoris yang umum untuk semua jenis pidato. Ada dua jenis utama yaitu, 'contoh' dan 'entimem'; 'maksim' adalah bagian dari entimem.

Kita akan pertama-tama membahas argumen dengan contoh, karena contoh memiliki sifat induksi, yang merupakan dasar dari penalaran logis. Bentuk argumen ini terdiri dari dua jenis: penyebutan fakta masa lampau aktual dan fakta yang ditemukan oleh pembicara. Fakta yang ditemukan oleh pembicara dibagi dua lagi: ilustrasi paralel dan fabel (seperti fabel Aesop dan fabel dari Libya). Contoh penyebutan fakta aktual adalah sebagai berikut. Pembicara dapat membuat argumen seperti ini: "Kita harus melakukan persiapan perang melawan Raja Persia dan jangan membiarkan dia menaklukkan Mesir. Karena Darius tua tidak

melintasi Laut Aegea dan menyerang kita sampai ia berhasil menaklukkan Mesir; tetapi ketika ia berhasil melakukannya, ia pun menyeberang. Begitu juga Xerxes, ia tidak menyerang

—— Aristoteles

kita sampai ia berhasil menaklukkan Mesir; tetapi ketika ia berhasil melakukannya, ia pun menyeberang. Karenanya, jika Raja Persia sekarang menaklukkan Mesir, ia juga akan menyeberangi Laut Aegea dan menyerang kita, sehingga kita harus mencegahnya."

Ilustrasi paralel adalah bentuk argumen yang digunakan Socrates. Contohnya, "Pejabat publik seharusnya tidak dipilih dengan undian. Itu tidak ada bedanya dengan undian untuk memilih atlet, bukannya memilih atlet yang layak untuk bertanding; atau menggunakan undian untuk memilih juru kemudi di antara para kru kapal, di mana kita harus memilih orang yang mendapat undian, dan bukan orang yang paling tahu cara mengemudikan kapal."

Contoh-contoh fabel adalah seperti yang diceritakan oleh Stesikhorus terkait Phalaris, dan yang diceritakan Aesop dalam membela pemimpin populer. Ketika bangsa Himera menjadikan Phalaris diktator militer, dan hendak memberi pengawal untuknya, Stesikhorus menyampaikan pidato panjang menceritakan fabel tentang kuda yang menguasai seluruh padang rumput untuk dirinya sendiri. Kemudian datang seekor rusa jantan dan mulai mengganggu padang rumputnya. Kuda yang ingin membalas perbuatan rusa meminta seorang manusia untuk membantunya. Manusia berkata, "Ya, aku akan membantu, asal kau izinkan aku

mengekang dan menaiki punggungmu dengan membawa tombak." Kuda setuju, dan si manusia menunggangi sang kuda; tetapi alih-alih bisa membalas perbuatan rusa, kuda

itu malah dijadikan budak oleh si manusia. "Kalian juga", kata Stesikhorus, "berhati-hatilah kalau-kalau keinginan kalian untuk membalas dendam kepada musuh, menjadikan kalian mengalami nasib seperti sang kuda. Dengan menjadikan Phalaris sebagai diktator militer, kalian telah membiarkan diri kalian dikekang. Jika kalian membiarkan dia menunggangi punggung kalian dengan memberinya pengawal, sejak saat itu kalian menjadi budaknya."

Di hadapan sidang di Pulau Samos, untuk membela seorang pemimpin populer yang sedang diadili hidupnya, Aesop menceritakan kisah ini: Seekor rubah menyeberangi sungai dan menyelinap ke dalam lubang di bebatuan dan tidak dapat keluar lagi, menderita cukup lama di dalam lubang karena kawanan kutu yang menempel di tubuhnya. Seekor landak yang sedang berkeliaran di situ menyadari keberadaan sang rubah; dengan rasa kasihan landak menawarkan diri mengambili kutu. Tetapi rubah menolak; dan ketika landak bertanya sebabnya, rubah menjawab, "Kutu-kutu ini saat ini memenuhi tubuhku dan tidak mengisap banyak darah; jika kau mengambili mereka, kutu lain akan datang dengan nafsu makan yang lebih besar dan mengisap seluruh darah yang tersisa di tubuhku."

"Jadi, wahai penduduk Samos", kata Aesop, "klienku tidak akan membahayakan kalian; ia sudah kaya. Tetapi jika

kalian menghukum mati dia, penguasa lain yang tidak kaya akan datang, dan ia akan menggelapkan uang dan menghabiskan perbendaharaan uang kalian sampai habis."

—— Aristoteles

Fabel sesuai untuk berbicara di hadapan sidang umum dan memiliki satu keuntungan, yaitu bahwa fabel secara komparatif mudah ditemukan, sementara keparalelan di antara peristiwa-peristiwa aktual masa lampau sulit ditemukan. Pada praktiknya kita harus membingkai fabel sebagaimana membingkai ilustrasi paralel, yang kita perlukan adalah kemampuan menemukan analogi, kemampuan yang dibangun dari latihan intelektual. Namun, meskipun lebih mudah memberikan keparalelan dengan menemukan fabel, akan lebih bernilai bagi pembicara politik untuk memberikan keparalelan dengan mengutip peristiwa aktual lampau; karena dalam berbagai segi, masa depan akan menyerupai apa yang telah terjadi di masa lalu.

Ketika kita tidak dapat menggunakan entimem untuk membuat argumen, kita harus mendemonstrasikan pembuktian kita dengan contoh, untuk dapat meyakinkan pendengar. Jika kita dapat berargumen dengan entimem, contoh harus kita gunakan sebagai bukti tambahan lanjutan. Contoh tidak boleh mendahului entimem, karena akan memberi kesan induktif pada argumen, yang jarang sekali sesuai untuk pidato. Jika contoh mengikuti entimem, contoh akan memberi efek seperti saksi yang memberikan bukti, dan saksi selalu bisa menarik kepercayaan. Untuk alasan yang sama, jika contoh ditempatkan di awal, kita harus menggunakan banyak contoh; jika diletakkan di akhir, satu contoh sudah

cukup; bahkan satu saksi akan cukup jika ia saksi yang baik.

Itulah berbagai jenis argumen dengan contoh, dan bagaimana serta kapan harus digunakan.

21

Kita sekarang akan membahas tentang maksim, untuk melihat pada subjek dan peristiwa apa, dan untuk jenis pembicara seperti apa, maksim bisa menjadi bagian dari pidato dengan baik. Untuk memudahkan, kita harus mendefinisikan maksim terlebih dahulu. Maksim adalah sebuah pernyataan, bukan tentang fakta tertentu, seperti tentang karakter Iphikrates, melainkan tentang sesuatu yang sifatnya umum. Juga bukan tentang semua subjek, seperti 'lurus adalah lawan dari melengkung', melainkan tentang perbuatan praktis, arah tindakan yang harus dipilih atau dihindari. Entimem adalah silogisme yang menyangkut subjek-subjek praktis. Maka dapat dikatakan bahwa premis atau konklusi dari entimem, jika dianggap berdiri sendiri, terpisah dari keseluruhan argumen, adalah maksim. Misalnya,

—— Aristoteles

Tidak pernah seseorang yang kepandaiannya dapat diandalkan
Mengajari putranya untuk lebih bijak dari rekan-rekannya.

Ini adalah maksim. Jika ditambahkan alasan atau penjelasan, keseluruhannya akan menjadi entimem. Maka,

Itu membuat mereka bermalas-malas; dan bersama dengan itu mereka mendapatkan
Rasa dengki dan cemburu dari seluruh penduduk kota.

Juga,

Tidak ada orang yang makmur dalam segala hal,

dan

Tidak ada seorang pun di antara kita yang bebas sama sekali,

adalah maksim. Tetapi yang terakhir, jika diikuti dengan yang berikut, adalah entimem,

Karena kita semua adalah budak uang atau keberuntungan.

Dari definisi ini bisa dikatakan terdapat empat jenis maksim. Pertama, maksim bisa memiliki tambahan atau tidak. Pembuktian diperlukan ketika pernyataan bersifat paradoks atau bisa diperdebatkan. Tambahan tidak diperlukan ketika pernyataan tidak berisi sesuatu yang paradoksal, baik karena pandangan yang dikemukakan sudah menjadi kebenaran yang diketahui, misalnya

Anugerah terbesar bagi seseorang adalah kesehatan, setidaknya menurutku,

ini adalah opini umum; atau karena pandangan itu sangat mudah dipahami seketika dinyatakan, misalnya

Tidak ada cinta sejati kecuali yang mencintai untuk selamanya.

Maksim yang memiliki tambahan, beberapa di antaranya adalah bagian dari entimem, misalnya

Tidak pernah seseorang yang kepandaiannya dapat diandalkan, dll.

Yang lainnya memiliki karakter esensial entimem, tetapi

tidak dinyatakan sebagai bagian dari entimem, dan ini yang

—— Aristoteles

dianggap paling baik, yaitu yang memiliki alasan yang tersirat dalam pernyataannya, misalnya

> *O manusia yang fana, jangan rawat kemarahan abadi.*

"Merawat kemarahan abadi bukan tindakan yang benar" adalah maksim; kata-kata tambahan, "manusia yang fana" memberikan suatu alasan. Sama halnya dengan perkataan "Makhluk yang fana harus menjaga pemikiran tentang kefanaan, bukan tentang keabadian."

Dari contoh-contoh di atas kita bisa melihat ada berapa jenis maksim yang ada dan masing-masing sesuai untuk subjek apa. Maksim harus diberikan disertai tambahan jika mengekspresikan pandangan yang bisa diperdebatkan atau paradoksal. Dalam kasus seperti itu, kita harus menempatkan tambahan di awal dan membuat maksim sebagai konklusi, misalnya kita bisa mengatakan, "Bagiku, karena menjadi tidak populer dan tidak aktif bukanlah sesuatu yang diinginkan, aku berpendirian lebih baik tidak berpendidikan"; atau kita bisa mengatakan ini lebih dulu, dan kemudian menambahkan klausa di depannya. Ketika sebuah pernyataan tidak jelas kebenarannya, meskipun tidak

paradoksal, alasan harus ditambahkan setepat mungkin. Dalam kasus seperti itu, perkataan lakonik (singkat dan jelas) dan enigmatik (tidak jelas) tetap sesuai, sehingga seseorang

mungkin mengatakan apa yang Stesikhorus katakan kepada Lokrians, "Kita tidak boleh melecehkan, agar tonggeret tidak berbunyi di tanah."

Maksim hanya sesuai digunakan oleh orang yang lebih tua, dan ketika pembicara sudah berpengalaman dengan subjek bahasannya. Untuk orang muda, penggunaan maksim, seperti penceritaan kisah, tidaklah sesuai. Menggunakan maksim tanpa pengalaman pada subjek bahasannya adalah tindakan bodoh dan tidak pada tempatnya; hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa kebanyakan orang biasa secara khusus senang membuat dan menggunakan maksim.

Cara yang paling sesuai untuk menyatakan bahwa sesuatu benar secara universal ketika faktanya tidak demikian adalah menggunakan rasa takut dan kejengkelan pada diri pendengar; terutama pada bagian pembukaan, atau setelah fakta-fakta dibuktikan. Maksim yang sudah usang dan yang sudah biasa digunakan pun dapat digunakan jika sesuai dengan tujuan. Pada maksim yang sudah biasa digunakan, setiap orang tampak setuju dengan hal itu, sehingga semua orang menganggapnya sebagai suatu kebenaran. Karenanya, seseorang yang meminta orang-orangnya untuk mengambil risiko dalam pertempuran tanpa adanya pertanda baik dapat menggunakan ungkapan:

Satu-satunya pertanda adalah perintah perang,
bahwa kita bertempur untuk tanah air kita.

—— Aristoteles

Atau, ketika ia meminta orang-orangnya untuk menyerang kekuatan yang lebih besar:

Dewa Perang tidak memperlihatkan pertanda baik.

Atau, ketika ia memerintahkan orang-orangnya untuk membunuh anak-anak tak berdosa dari musuh mereka:

Adalah bodoh, yang membunuh ayahnya dan
meninggalkan anaknya untuk menuntut balas.

Beberapa pepatah juga adalah maksim, misalnya pepatah 'Tetangga Attik' (sesama warga semenanjung Attik). Kita tidak perlu menghindari mengutarakan maksim yang bertentangan dengan ujaran yang sudah menjadi milik publik (seperti ujaran 'kenali dirimu' dan 'jangan berlebih-lebihan'), jika dengan melakukannya akan memperbaiki opini pendengar mengenai karakter kita atau membawa efek emosi yang kuat. Contohnya, untuk memberi efek emosi yang kuat, pembicara yang marah sebaiknya mengatakan, "Perkataan bahwa kita harus mengenal diri sendiri adalah tidak benar. Bagaimanapun, jika orang ini sudah mengenal dirinya, ia tidak akan pernah menganggap dirinya pantas memegang komando militer." Contoh lainnya, opini orang mengenai

karakter kita akan lebih baik jika kita mengatakan, misalnya, "Kita seharusnya tidak mengikuti ujaran yang menyarankan

agar kita memperlakukan teman kita sebagai musuh masa depan. Jauh lebih baik memperlakukan musuh kita sebagai teman masa depan."

Tujuan moral harus tecermin dalam kata-kata pada maksim yang kita buat. Jika tidak bisa melakukannya, kita harus menambahkan alasan. Misalnya, ketika mengatakan, "Kita harus memperlakukan teman, tidak seperti yang dikatakan pepatah, tetapi seolah mereka akan menjadi teman kita selamanya", kita harus menambahkan, "karena berbuat selain itu artinya menjadi pengkhianat"; atau kita bisa mengatakan, "Aku tidak setuju dengan pepatah itu. Teman sejati akan memperlakukan temannya seolah ia akan menjadi temannya selamanya"; dan, "Aku juga tidak setuju dengan pepatah 'jangan berlebih-lebihan', karena kita pasti membenci orang jahat secara berlebihan."

Salah satu keuntungan besar maksim bagi pembicara adalah karena kebutuhan inteligensi pendengarnya, yang ingin mendengar pembicara berhasil mengekspresikan opini-opini yang mereka pegang tentang kasus-kasus khusus sebagai sebuah kebenaran universal. Saya akan menerangkan apa yang saya maksud dengan hal ini, sekaligus menunjukkan bagaimana mendapatkan maksim yang diperlukan. Maksim, sebagaimana telah dikatakan, adalah sebuah pernyataan

umum, dan orang senang mendengar hubungan-hubungan khusus yang telah mereka yakini dinyatakan dalam istilah-

—— Aristoteles

istilah umum. Misalnya, jika seseorang memiliki tetangga yang jahat atau anak yang nakal, ia akan setuju dengan siapa pun yang mengatakan, "Tidak ada yang lebih menyusahkan selain memiliki tetangga", atau, "Tidak ada yang lebih konyol daripada menjadi orang tua." Orator dengan demikian harus mencari tahu subjek-subjek di mana pendengarnya telah memegang suatu opini dengan sungguh-sungguh, apa opini tersebut, dan harus mengekspresikan opini yang sama tersebut, pada subjek yang sama, sebagai kebenaran umum. Ini adalah salah satu keuntungan menggunakan maksim. Keuntungan lain yang lebih penting adalah maksim memberi karakter moral pada pidato. Setiap pidato memiliki karakter moral, yang akan menunjukkan dengan jelas tujuan moral dari pidato itu, dan maksim selalu menghasilkan efek ini, karena ujaran maksim memiliki nilai sama dengan deklarasi umum prinsip-prinsip moral. Sehingga, jika maksim masuk akal, hal itu menggambarkan pembicaranya sebagai seorang dengan karakter moral yang dapat diandalkan.

Demikian penjelasan tentang maksim, sifat-sifat, jenis, penggunaan yang sesuai, dan keuntungannya.

22

Sekarang kita akan membahas tentang entimem, dan akan memulai subjek bahasan dengan tinjauan umum mengenai cara yang sesuai untuk mencari entimem dan strategi argumen yang harus diterapkan di dalamnya. Kita telah mengetahui bahwa entimem adalah silogisme, dan dalam pengertian apa entimem sama dengan silogisme. Kita juga telah mencatat perbedaan antara entimem dan silogisme dialektik. Kita tidak boleh menarik kesimpulan terlalu jauh dari belakang, karena rangkaian argumen yang panjang akan membuat bingung. Kita juga tidak boleh memasukkan semua langkah dalam pengambilan kesimpulan, agar tidak terlalu banyak pembicaraan untuk sesuatu yang sudah jelas. Kesederhanaan inilah yang membuat orang tidak terdidik lebih efektif daripada orang terdidik ketika meng-

hadapi audiens populer; seperti kata penyair, orang tidak terdidik bisa "menyenangkan telinga orang banyak dengan

—— Aristoteles

memuaskan". Orang terdidik akan berargumen dengan mengutarakan prinsip-prinsip umum yang luas, orang tidak terdidik berargumen dengan pengetahuan umum dan menarik kesimpulan dengan jelas. Karenanya, kita tidak boleh membuat argumen dari semua opini yang dapat diterima, melainkan hanya dari opini yang telah ditetapkan, yaitu oleh pendengar atau oleh orang yang wewenangnya diakui pendengar. Tidak boleh ada keraguan dalam pikiran sebagian besar atau semua pendengar, opini yang diberikan harus benar-benar jenis yang telah ditetapkan tadi. Argumen juga harus didasarkan pada kemungkinan dan juga kepastian.

Hal pertama yang harus kita ingat, baik argumen kita berkaitan dengan urusan publik maupun subjek lain, kita harus mengetahui beberapa atau semua fakta tentang subjek yang akan kita bicarakan dan kita buat argumennya. Jika tidak, kita tidak bisa mendapatkan material untuk mengkonstruksi argumen. Misalnya, bagaimana kita bisa menyarankan penduduk Athena untuk pergi berperang atau tidak jika kita tidak mengetahui kekuatan mereka, baik angkatan laut, militer, atau keduanya, dan seberapa besar kekuatannya; berapa jumlah pendapatan mereka; siapa teman dan musuh mereka; juga, perang apa yang telah mereka hadapi, serta hasilnya; dan lain-lain.

Bagaimana kita bisa memuji mereka jika kita tidak tahu apa pun tentang pertempuran laut di Salamis, atau Perang

Marathon, atau apa yang mereka lakukan demi Herakleida (anak-anak Herakles), atau fakta lain sejenis. Semua pidato pujian (eulogi) dibuat berdasarkan perbuatan mulia yang nyata atau imajiner, yang dapat memberi kredit kepada yang dipuji. Dengan prinsip yang sama, pidato celaan dibuat berdasarkan fakta-fakta sebaliknya, orator mencari perbuatan-perbuatan rendah yang nyata atau imajiner, yang bisa digunakan untuk mendiskreditkan mereka yang diserangnya. Contohnya, pengkhianatan terhadap gerakan pembebasan bangsa Hellenik, atau perbudakan sekutu mereka yang gagah berani dalam melawan bangsa barbar (Aegina, Potidaea, dll.), atau perbuatan buruk lain sejenis yang tercatat bertentangan dengannya.

Begitu juga dalam suatu sidang pengadilan, entah kita yang menuntut atau membela, kita harus memperhatikan fakta-fakta dari kasus itu. Tidak ada bedanya apakah subjeknya orang Lakedaimonia (Lakonia) atau orang Athena, seorang manusia biasa atau dewa; kita harus melakukan hal yang sama. Seandainya Akhilles yang harus kita beri saran, kita puji atau cela, kita tuntut atau bela, kita tetap harus mengetahui fakta-fakta baik yang nyata atau imajiner; inilah yang harus menjadi material kita, entah kita akan memuji atau mencelanya untuk perbuatan mulia atau rendah yang

telah ia lakukan, untuk menuntut atau membelanya atas perlakuan adil atau perlakuan salahnya kepada orang lain,

—— Aristoteles

atau untuk menyarankan kepadanya tentang apa yang penting atau tidak penting untuknya. Hal yang sama berlaku untuk subjek apa pun. Misalnya, dalam menangani subjek tentang apakah keadilan adalah hal yang baik atau tidak, kita harus memulai dengan mencari tahu fakta-fakta nyata tentang keadilan dan kebaikan.

Selanjutnya, kita melihat bahwa mengetahui fakta tentang subjek yang kita bicarakan adalah satu-satunya cara bagi siapa pun untuk membuktikan sesuatu, entah argumennya sangat meyakinkan atau tidak. Namun, tidak semua fakta dapat membentuk dasar argumen, hanya fakta yang menunjang pada subjek yang sedang dibicarakan yang dapat digunakan, sehingga jelas tidak ada pembuktian yang efektif kecuali dengan pidato. Konsekuensinya, seperti dinyatakan dalam *Topics*, pertama-tama kita harus menyeleksi argumen dari subjek yang mungkin muncul dan paling sesuai. Selanjutnya, kita harus mencari jenis argumen yang sama untuk keperluan spesifik subjek itu, dengan mencari fakta aktual tentang subjek itu dan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta aktual yang menunjang, bukan fakta yang tidak pasti dan tidak terbatas. Semakin banyak fakta aktual yang kita miliki, semakin mudah pembuktian kasus yang kita lakukan; dan semakin fakta aktual yang ada

menunjang subjek, semakin fakta-fakta itu terlihat spesifik hanya untuk pidato itu, dan tidak terlihat sebagai sesuatu

yang biasa. 'Sesuatu yang biasa' yang saya maksud bisa dilihat dari contoh berikut. Eulogi tentang Akhilles karena ia seorang manusia biasa atau manusia setengah dewa, atau karena ia bergabung dengan ekspedisi untuk melawan Troya adalah fakta-fakta yang berlaku juga bagi banyak orang lainnya, sehingga jenis eulogi ini tidak berlaku lebih baik bagi Akhilles dibanding untuk Diomedes. Fakta spesifik yang diperlukan di sini adalah fakta yang berlaku hanya bagi Akhilles; fakta-fakta tersebut seperti bahwa ia membunuh Hektor, orang paling berani di antara orang Troya, dan membunuh Cygnus yang kebal, yang mencegah semua orang Yunani untuk bisa mendarat, dan bahwa ia yang termuda yang bergabung dengan ekspedisi militer, dan tidak terikat oleh sumpah untuk bergabung di dalamnya, dan seterusnya.

Prinsip pertama kita dalam memilih entimem mengacu pada strategi argumen yang dipilih. Kita sekarang akan membahas berbagai golongan dasar entimem. 'Golongan dasar' entimem yang saya maksud sama dengan 'strategi argumen'. Kita mulai dengan melihat bahwa ada dua jenis entimem. Yang pertama entimem demonstratif, membuktikan pernyataan (proposisi) afirmatif atau negatif; yang kedua entimem refutatif, membuktikan kebalikannya. Perbedaan di antara keduanya sama dengan perbedaan antara

pembuktian dan penyangkalan silogistik dalam dialektika. Entimem demonstratif dibentuk oleh konjungsi pernyataan-

—— Aristoteles

pernyataan yang kompatibel (bersesuaian); entimem refutatif dibentuk oleh konjungsi pernyataan-pernyataan yang inkompatibel (bertentangan).

Dengan memilih pernyataan yang sesuai untuk berbagai kasus, bisa dikatakan kita sekarang memiliki strategi argumen untuk berbagai subjek khusus yang berguna atau perlu ditangani. Dengan demikian kita telah memastikan strategi argumen yang dapat digunakan pada entimem mengenai baik dan jahat, mulia dan rendah, adil dan tidak adil, juga tentang tipe-tipe karakter, emosi, dan kualitas moral. Sekarang mari kita menetapkan fakta-fakta khusus dari keseluruhan subjek, meninjaunya dari sudut pandang yang berbeda dan lebih umum. Dalam rangkaian pembahasan ini, kita akan mencatat perbedaan antara strategi pembuktian dan strategi penyangkalan, dan juga strategi argumen yang digunakan dalam apa yang tampak sebagai entimem, tetapi bukan entimem, karena tidak merepresentasikan silogisme yang valid. Jika semuanya sudah jelas, kita akan lanjut membahas klasifikasi penolakan (*objections*) dan sangkalan (*refutations*), menunjukkan bagaimana keduanya dapat digunakan untuk menyangkal entimem.

23

1. Salah satu strategi pembuktian positif didasarkan pada pertimbangan mengenai pernyataan yang berlawanan dengan subjek yang sedang dibahas. Amati apakah pernyataan yang berlawanan itu memiliki kualitas sebagai lawan. Jika tidak, sangkal pernyataan aslinya; jika memiliki, lanjutkan. Contohnya, "Pengendalian diri adalah hal yang bermanfaat; karena tindakan tidak bermoral merugikan". Atau, seperti pembicaraan orang-orang Messenia, "Jika perang adalah penyebab kesulitan kita saat ini, keadaan damai adalah hal yang kita perlukan untuk memperbaiki semuanya". Atau:

Jika bahkan ia bukan pelaku kejahatan
Haruskah marah ketika ia melakukan kejahatan
tanpa sengaja,
Lalu bisakah kita tidak berutang rasa terima kasih

kepada mereka
Yang dipaksa melakukan kebaikan untuk kita

—— Aristoteles

Atau

Karena di dunia ini pendusta pun bisa mendapatkan kepercayaan,
Kebalikannya pun demikian juga—bahwa dunia ini Mendengar banyak kebenaran dan tidak mempercayainya.

2. Strategi pembuktian lain diperoleh dengan menimbang beberapa modifikasi kata kunci, dan argumen bahwa apa yang dapat dan tidak dapat dikatakan mengenai suatu hal, maka dapat atau tidak dapat dikatakan juga pada hal lainnya. Contohnya, 'adil' tidak selalu berarti 'bermanfaat', atau 'dengan adil' akan selalu berarti 'menguntungkan', tetapi faktanya menerima hukuman mati dengan adil bukanlah hal yang diinginkan.

3. Strategi pembuktian lain berdasarkan gagasan korelatif. Jika seseorang memperlakukan orang lain dengan mulia atau adil, kita berargumen bahwa orang lain itu akan menerima perlakuan yang mulia atau adil; atau jika memerintahkan kepatuhan adalah benar, maka mematuhi perintah itu juga benar. Contohnya,

Diomedon, pemungut pajak, berkata, "Jika kalian tidak merasa malu menjual (hak kalian untuk memungut pajak), kami juga tidak merasa malu membelinya".

Selanjutnya, jika 'dengan baik' atau 'dengan adil' adalah benar bagi orang yang merasakannya, kita berargumen hal itu benar juga untuk yang melakukannya. Tetapi cara ini memiliki peluang penarikan kesimpulan yang salah. Bisa jadi benar bahwa A harus diperlakukan dengan suatu cara tertentu, tetapi bisa jadi tidak benar bahwa ia harus diperlakukan seperti itu oleh B. Karenanya, kita harus mengajukan dua pertanyaan berbeda: (1) benarkah A harus diperlakukan seperti itu? (2) benarkah B yang harus memperlakukan A seperti itu? Lalu pergunakan hasilnya dengan sebenarnya, sesuai jawaban yang diperoleh, Ya atau Tidak. Terkadang dalam kasus seperti itu terdapat dua jawaban yang berbeda. Kita bisa melihat posisi seperti itu pada drama tragedi *Alcmaeon* karya Theodektes berikut:

Dan tidak adakah orang lain yang membenci
kejahatan ibumu?

Alcmaeon menjawab pertanyaan ini dengan,

Mengapa? Ada dua hal yang harus dicari tahu di sini.

Dan ketika Alphesiboea menanyakan maksudnya, ia menjawab lagi:

—— Aristoteles

Mereka menganggapnya pantas mati, tetapi bukan aku yang harus membunuhnya.

Contoh lainnya, pada pengadilan Demosthenes dan orang-orang yang membunuh Nikanor; ketika mereka dinyatakan telah membunuh Nikanor dengan adil, mereka menganggap Nikanor telah dihukum mati dengan adil (pantas menerima kematiannya). Juga dalam kasus seseorang yang dibunuh di Kota Thebes, para hakim diminta untuk memutuskan apakah tidak adil jika ia membunuh orang yang pantas mati, karena jika itu tidak adil, dapat dikatakan bahwa membunuhnya bukan perbuatan yang tidak adil.

4. Strategi pembuktian lain adalah '*a fortiori*' (alasan yang lebih kuat). Seperti argumen: jika bahkan para dewa tidak maha mengetahui, tentunya manusia biasa juga tidak. Prinsipnya di sini adalah jika sebuah kualitas tidak ada secara nyata ketika kemungkinannya lebih besar untuk ada, maka jelas kualitas itu tidak ada ketika kemungkinannya lebih kecil untuk ada. Argumen bahwa seorang yang memukul ayahnya juga akan memukul tetangganya berasal dari prinsip itu, bahwa

jika hal yang kemungkinannya lebih kecil adalah benar, maka hal yang kemungkinannya lebih besar adalah benar; karena seseorang kemungkinannya lebih kecil

menyerang ayahnya dibanding menyerang tetangganya. Argumennya seperti itu. Atau dapat juga dikatakan, jika sesuatu tidak benar ketika kemungkinannya lebih besar, maka tidak benar juga ketika kemungkinannya lebih kecil; atau jika sesuatu adalah benar ketika kemungkinannya lebih kecil, maka benar juga ketika kemungkinannya lebih besar. Berdasarkan hal itu kita bisa menunjukkan bahwa sesuatu adalah benar atau tidak benar. Argumen ini dapat juga digunakan dalam kasus kesetaraan, seperti dalam perkataan:

Kamu mengasihani ayahmu, yang telah kehilangan putra-putranya,

Tidak adakah yang mengasihani Oeneus, yang kehilangan putranya yang berani?

Juga perkataan berikut terkait Perang Troya: "jika Theseus tidak bersalah, maka Paris pun tidak", atau "para putra Tyndareus tidak bersalah, maka Paris pun tidak", atau "jika Hektor melakukan kebaikan dengan membunuh Patroklus, Paris juga melakukan kebaikan dengan membunuh Akhilles". Juga perkataan: "jika para pengikut suatu seni bukan orang-orang buruk,

maka para filsuf juga bukan orang-orang buruk"; "jika para jenderal bukan orang yang buruk karena sering kali mereka dihukum mati, begitu juga kaum sofis";

—— Aristoteles

"jika setiap individu di antara kalian harus memikirkan reputasi kota, kalian semua juga harus memikirkan reputasi Yunani secara keseluruhan".

5. Strategi argumentasi lainnya berdasarkan pertimbangan waktu. Contohnya, dalam kasusnya menghadapi Harmodius, Iphikrates berkata, "Jika sebelum melakukan perbuatan ini aku telah meminta untuk dibuatkan patung ketika aku berhasil melakukannya, engkau harus membuatkannya. Sekarang aku sudah berhasil mengerjakan hal itu, apakah engkau akan menghindar membuatkan patung untukku? Engkau seharusnya tidak membuat janji ketika mengharapkan sesuatu dilakukan untukmu, jika kemudian menolak memenuhinya ketika hal yang kau minta sudah terpenuhi." Contoh lainnya, untuk membujuk penduduk Kota Thebes agar mengizinkan Philip melewati wilayah mereka menuju wilayah Attik, argumen yang diajukan adalah, "Jika Philip meminta hal ini sebelum ia membantu penduduk Thebes melawan orang-orang Phocis, mereka tentu akan berjanji untuk memberinya izin. Kejam sekali jika kemudian hanya karena Philip melupakan kesempatannya untuk meminta saat itu dan percaya pada

kehormatan yang dimiliki penduduk Thebes, lantas mereka tidak mengizinkan Philip melewati wilayah mereka".

6. Strategi argumen lainnya adalah menggunakan apa yang dikatakan lawan bicara terhadap kita. Ini adalah cara yang cerdas dalam debat, seperti bisa dilihat dalam legenda Teucer, pada apa yang dilakukan Iphikrates ketika menjawab Aristophon. "Apakah kamu akan menerima uang suap untuk mengkhianati pasukan?" tanya Iphikrates. "Tidak", jawab Aristophon. Iphikrates berkata lagi, "Bagus sekali. Jika kamu tidak akan mengkhianati pasukan, apakah aku juga akan melakukannya?" Hal ini dapat dilakukan hanya jika sebelumnya telah diketahui bahwa lawan bicara kita memiliki peluang lebih besar akan melakukan kejahatan dibanding kita. Jika tidak, maka akan terlihat aneh. Jika Aristeides (negarawan Yunani kuno dengan julukan "Yang Adil") yang menuntut, kita tidak bisa mengatakan hal sebaliknya seperti itu.

Cara ini bertujuan mendiskreditkan penuntut, yang biasanya menunjukkan karakter yang lebih baik dari yang dituntut; sebuah keinginan untuk menumbangkan. Tetapi penggunaan argumen seperti itu dalam banyak kasus menjadi aneh ketika kita menyerang orang lain untuk apa yang kita lakukan atau akan kita lakukan, atau jika kita meminta orang lain untuk melakukan apa yang

tidak kita lakukan atau tidak akan kita lakukan.

—— Aristoteles

7. Strategi pembuktian lain ditetapkan dengan mendefinisikan istilah-istilah. Contohnya, "Apakah kekuatan supernatural itu? Kekuatan supernatural adalah Tuhan atau ciptaan Tuhan. Siapa pun yang percaya bahwa ciptaan Tuhan ada, pasti percaya juga bahwa Tuhan ada." Contoh lainnya, argumen Iphikrates, "Kebaikan adalah kemuliaan yang sesungguhnya; baik Harmodius maupun Aristogeiton tidak memiliki kemuliaan apa pun sebelum mereka melakukan perbuatan mulia." Juga argumen Iphikrates lainnya bahwa dibanding lawannya, ia lebih mirip dengan Harmodius dan Aristogeiton, "Dari segi mana pun, perbuatanku lebih mendekati perbuatan Harmodius dan Aristogeiton dibanding perbuatanmu." Contoh lainnya lagi dapat ditemukan dalam Aleksander, "Setiap orang akan setuju bahwa orang yang tidak bisa menahan diri adalah orang yang tidak puas dengan kenikmatan dari satu cinta." Contoh selanjutnya ditemukan pada alasan yang diberikan Socrates untuk tidak pergi ke pengadilan Archelaus. Ia berkata bahwa, "Seseorang menjadi tercela karena tidak dapat membalas budi baik, sebagaimana tidak dapat membalas keburukan." Semua orang yang disebutkan tadi mendefinisikan istilah mereka dan menyatakan arti

pentingnya, lalu menggunakan hasilnya untuk membuat alasan pada isu tersebut.

8. Strategi argumen lain ditemukan pada berbagai pengertian dari sebuah kata. Kata tersebut adalah 'dengan benar', seperti telah diterangkan di dalam *Topics*.

9. Strategi argumen lain berdasarkan pembagian logis. Contohnya, "Semua orang melakukan kesalahan dengan salah satu dari tiga motif, A, B, atau C. Dalam kasusku, motif A dan B tidak mungkin, dan penuntut tidak mempersoalkan C."

10. Strategi pembuktian lain berdasarkan induksi. Contohnya, dari kasus perempuan di Pulau Peparethus dapat dibuat argumen bahwa perempuan di mana pun dapat memastikan fakta-fakta tentang anak-anak mereka dengan benar. Contoh untuk kasus seperti ini terjadi di Athena dalam kasus antara orator Mantias dan putranya, ketika ibu si anak lelaki itu mengungkapkan fakta sebenarnya; contoh lainnya di Kota Thebes, dalam kasus antara Ismenias dan Stilbon, ketika Dodonis membuktikan bahwa Ismenias adalah ayah dari anak lelakinya, Thettaliskus, dan ia, oleh karenanya selalu menganggapnya demikian.

    Contoh selanjutnya dari induksi dapat diambil

dari Hukum Theodektes: "Jika kita tidak memberikan pemeliharaan kuda-kuda kita ke tangan orang-orang

—— Aristoteles

yang telah menelantarkan kuda orang lain, juga tidak memberikan pemeliharaan kapal-kapal kita kepada mereka yang telah merusak kapal orang lain, dan jika hal ini benar dalam hal apa pun yang serupa, maka orang yang telah gagal mengamankan keselamatan orang lain bukan untuk dipekerjakan untuk mengamankan milik kita." Contoh lain adalah argumen Alkidamas: "Semua orang menghormati orang bijak." Karenanya, penduduk Pulau Paros menghormati Arkhilokhus, meskipun lidahnya tajam; penduduk Pulau Khios menghormati Homer, meskipun bukan warga asli pulau itu; penduduk Kota Mytilene menghormati Sappho, meskipun ia seorang wanita; orang Lakedaimonia mengangkat Chilon sebagai anggota senat, meskipun mereka tidak begitu mengerti susastra; orang Yunani di semenanjung Italia menghormati Pithagoras; penduduk Lampsacus memberikan tempat di pemakaman umum untuk Anaxagoras, meskipun ia seorang asing, dan menghormatinya bahkan hingga saat ini. Sebuah argumen dapat dibuat bahwa penduduk suatu kota selalu makmur ketika kota itu dipimpin oleh para filsuf, berdasarkan fakta bahwa penduduk Athena menjadi makmur di bawah hukum Solon, dan penduduk Lakedaimonia makmur di bawah

hukum Lycurgus, sementara di Kota Thebes tidak lama setelah para filsuf memegang kepemimpinan, negara menjadi makmur.

11. Strategi argumen lain ditemukan pada keputusan yang telah dibuat sebelumnya, baik pada subjek yang sama, atau pada subjek yang mirip, atau berlawanan. Pembuktian seperti itu paling efektif jika setiap orang selalu mengambil keputusan dengan cara ini; atau jika tidak setiap orang, maka paling tidak sebagian besar orang selalu mengambil keputusan dengan cara ini; atau jika semua, atau sebagian besar orang bijak atau orang baik telah mengambil keputusan dengan cara demikian, atau pengambil keputusan aktual atas persoalan ini, atau mereka yang otoritasnya diakui, atau siapa pun yang keputusannya tidak dapat disangkal karena ia memiliki kendali penuh atas yang lainnya, atau yang tampak tidak dapat disangkal, seperti para dewa, seorang ayah bagi anaknya, atau seorang guru bagi muridnya.

Contohnya, perkataan Autokles untuk menyerang Miksidemides, bahwa adalah hal yang aneh ketika Dewi Ketakutan mau menyerahkan perkaranya ke majelis Areopagus tanpa kehilangan martabatnya, sementara Miksidemides tidak mau melakukannya. Atau ketika Sappho berkata, "Kematian adalah sesuatu yang buruk; para dewa sudah memutuskannya demikian, atau mereka akan mati." Atau ketika Plato berbicara agak terlalu

dogmatis, Aristippus berpikir dan menjawab: "Hmm,

—— Aristoteles

betapa pun, temanku", maksudnya Socrates, "tidak pernah berbicara seperti itu." Juga ketika Hegesippus bertanya kepada Apollo di Delphi, setelah sebelumnya berkonsultasi dengan Zeus di Olympia, "apakah opini Apollo sama dengan opini ayahnya", menyiratkan bahwa akan memalukan jika pandangan Apollo bertentangan dengan pandangan ayahnya. Demikian juga argumen Isocrates yang menyatakan bahwa Helen pastilah seorang wanita yang baik, karena Theseus menilainya demikian; dan Paris adalah seorang pria yang baik, karena para dewi memilihnya dibanding yang lain; dan Evagoras juga baik, karena ketika Conon menemukan kesulitan, ia pergi ke Evagoras tanpa berusaha menemui yang lain di perjalanan.

12. Strategi argumen lainnya adalah mengambil bagian-bagian terpisah dari suatu subjek. Seperti yang dijelaskan pada *Topics*: "Gerakan apa yang dilakukan jiwa? Karena jiwa bisa bergerak seperti ini atau seperti itu." Theodektes dalam rangka membela Isocrates memberi contoh: "Kuil mana yang telah dicemarkan oleh Socrates? Dewa apa yang telah dilecehkannya?"

13. Karena segala sesuatu biasanya memiliki konsekuensi baik dan buruk, strategi argumentasi lainnya adalah

menggunakan konsekuensi-konsekuensi tersebut sebagai alasan untuk mendesak bahwa sesuatu harus atau tidak harus dilakukan, untuk menuntut atau membela seseorang, untuk memuji atau mencela seseorang. Misalnya, pendidikan menyebabkan seseorang tidak populer, yang merupakan konsekuensi buruk, dan menghasilkan kebijaksanaan, yang merupakan konsekuensi baik. Karenanya, kita bisa berargumen, "Berpendidikan bukan sesuatu yang baik, karena menjadi tidak populer tidaklah baik", atau "Berpendidikan adalah hal yang baik, karena menjadi bijak adalah hal yang baik." Seni retorika yang disusun oleh Kallippus terdiri dari strategi argumen ini, dengan penambahan prinsip kemungkinan dan strategi lainnya seperti yang telah dijelaskan.

14. Strategi argumen lainnya digunakan ketika kita harus mendukung atau mencegah suatu tindakan yang dapat dilakukan dengan dua cara berlawanan, dan harus menerapkan metode itu pada keduanya. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pada tindakan mencegah, dua cara itu berbeda secara kontras dan saling berlawanan. Contohnya, pendeta wanita memerintahkan

putranya untuk tidak melibatkan diri menjadi pembicara publik, "Karena", ia berkata, "jika kamu mengatakan

—— Aristoteles

hal yang benar, orang akan membencimu; jika kamu mengatakan hal yang salah, dewa-dewa akan membencimu." Jawabannya bisa seperti ini, "Sebaliknya, kamu harus terlibat menjadi pembicara publik, karena jika kamu mengatakan yang benar, dewa-dewa akan mencintaimu; jika kamu mengatakan hal yang salah, orang akan mencintaimu." Ini mirip dengan peribahasa "menukar rawa dengan garam" (garam melambangkan kebaikan karena kegunaannya yang sangat besar, rawa melambangkan keburukan karena tidak bisa digunakan untuk berladang dan menggembala, pen.). Situasinya adalah ketika masing-masing dari dua cara yang berlawanan itu memiliki konsekuensi baik dan buruk yang saling berlawanan satu sama lain; situasi ini diistilahkan dengan percabangan (dilematis, pen.).

15. Strategi argumen lainnya adalah: hal yang disetujui orang secara terbuka bukanlah hal yang mereka setujui secara tersembunyi. Secara terbuka, orang memberikan pujian yang besar pada keadilan dan kemuliaan; tetapi di dalam hati mereka lebih menyukai hal yang menguntungkan bagi dirinya sendiri. Dalam menghadapi hal seperti ini, cobalah untuk membuat sudut pandang yang belum

digunakan oleh lawan. Ini adalah bentuk argumen paling efektif dalam menyangkal opini umum.

16. Strategi argumen lainnya adalah korespondensi (hubungan) rasional. Contohnya, ketika orang-orang berusaha mendesak putranya yang masih di bawah usia yang ditentukan, untuk melakukan salah satu tugas negara, karena anaknya berperawakan tinggi, Iphikrates berkata, "Jika kalian menganggap anak lelaki yang tinggi sama dengan pria dewasa, maka ke depannya harus dinyatakan bahwa pria dewasa yang berbadan kecil sama dengan anak lelaki." Contoh lainnya, Theodoktes dalam hukum yang dibuatnya menyatakan, "Kalian menjadikan tentara bayaran seperti Strabax dan Kharidemus sebagai warga negara, sebagai hadiah atas jasa-jasa mereka; mengapa kalian tidak mengasingkan penduduk yang telah melakukan kerusakan tak terampuni kepada para tentara bayaran?"

17. Strategi argumen lainnya adalah argumen bahwa jika dua buah hasil sama, maka anteseden (penyebab) keduanya juga sama. Contohnya, pernyataan Xenophanes: menyatakan bahwa dewa-dewa dilahirkan, sama tidak berimannya dengan menyatakan bahwa dewa-dewa bisa mati; konsekuensi dari kedua pernyataan itu adalah bahwa ada masanya dewa-dewa tidak ada. Strategi

pembuktian ini secara umum menganggap bahwa hasil segala sesuatu selalu sama, misalnya "ketika membuat

—— Aristoteles

keputusan mengenai Isocrates, itu bukan menyangkut Isocrates semata, melainkan menyangkut nilai dari profesi filsuf secara keseluruhan." Atau, "menyerahkan tanah air" sama artinya dengan menjadi budak; atau, "menjaga perdamaian bersama" sama artinya dengan menaati perintah. Kita harus mengambil salah satu asumsi atau kebalikannya, yang paling sesuai untuk kita.

18. Strategi argumen lainnya berdasarkan fakta bahwa orang tidak selalu membuat pilihan yang sama pada kesempatan berikutnya sebagaimana pada kesempatan sebelumnya, tetapi malah membalikkan pilihan mereka sebelumnya. Contohnya entimem berikut: "Ketika dalam pelarian, kita berjuang untuk bisa kembali; setelah berhasil kembali, akan aneh jika kita memilih lari agar tidak harus ikut berperang." Pada satu kesempatan, mereka memilih kembali ke tanah airnya dengan risiko harus ikut berperang, dan pada kesempatan berikutnya mereka menghindari berperang dengan risiko meninggalkan tanah air.

19. Strategi argumen lainnya adalah menegaskan bahwa beberapa kemungkinan motif dari suatu kejadian atau

keadaan adalah riil. Contohnya, sebuah hadiah diberikan

untuk menyakiti orang yang menerimanya ketika diambil lagi. Itulah gagasan yang ada di balik syair ini:

Tuhan memberi kemakmuran berlimpah kepada banyak orang,
Bukan karena Tuhan memberi kebaikan kepada mereka, tetapi untuk membuat
Kehancurannya terlihat nyata.

Atau bagian pada drama tragedi *Meleager* karya Antiphon:

Bukan untuk membunuh babi hutan, tetapi untuk menyaksikan
Keberanian Meleager kepada orang Yunani.

Atau argumen dalam drama tragedi *Ajax* karya Theodektes, bahwa Diomede memilih Odisseus untuk menyertainya bukan karena menghormatinya, tetapi karena ia berpikir Odisseus lebih lemah dibanding dirinya; motif seperti itu bisa saja terjadi.

20. Strategi argumen lainnya adalah hal yang umum dalam pidato forensik dan deliberatif (politik), yaitu upaya

pidato forensik dan demberath (politik), yaitu upaya pembujukan dan pencegahan, serta motif-motif yang dimiliki orang untuk melakukan atau menghindari

—— Aristoteles

suatu tindakan. Ini adalah kondisi yang membuat kita melakukan sesuatu yang berpihak pada kita, dan menahan diri dari melakukan sesuatu yang tidak berpihak pada kita: yaitu, kita melakukannya jika memungkinkan, mudah dan berguna bagi kita atau teman kita atau merugikan musuh kita; ini hal yang benar bahkan jika tindakan itu menimbulkan kerugian, dengan kerugian yang tidak lebih besar dari keuntungan yang seharusnya. Seorang pembicara akan mendorong dilakukannya suatu tindakan dengan menunjukkan kondisi-kondisi seperti itu, dan mencegah dilakukannya suatu tindakan dengan menunjukkan hal-hal sebaliknya. Argumen-argumen ini juga yang membentuk materi untuk melakukan penuntutan atau pembelaan diri; upaya pencegahan dilakukan oleh pihak yang membela diri, dan upaya pembujukan dilakukan oleh pihak penuntut. Strategi argumen ini membentuk keseluruhan seni retorika oleh Pamphilus dan Kallipppus.

21. Strategi argumen lainnya mengacu pada hal-hal yang seharusnya terjadi, tetapi tampak tidak masuk akal. Kita bisa membuat argumen bahwa orang tidak akan percaya jika hal itu tidak pernah terjadi atau hampir

terjadi; orang juga tidak akan percaya, bahkan jika hal itu punya kecenderungan terjadi, karena hal itu tidak masuk akal. Karena hal yang orang percayai adalah

fakta atau kemungkinan; karenanya, jika sesuatu yang dipercayai itu tidak mungkin dan bahkan tidak masuk akal, itu benar, karena hal itu dipercayai bukan karena hal itu mungkin atau masuk akal. Contohnya adalah apa yang dikatakan Androkles dari Pitthus dalam dakwaan hukumnya yang terkenal. Ketika ia mengatakan bahwa hukum-hukum memerlukan sebuah hukum untuk menjalankannya dengan baik, audiens meneriakinya, tetapi ia melanjutkan perkataannya, "Mengapa ikan memerlukan garam, bukankah hal ini tidak mungkin dan tidak masuk akal karena makhluk hidup akan mengapung di air garam; dan mengapa kue olive memerlukan minyak, bukankah tidak masuk akal jika sesuatu yang menghasilkan minyak memerlukan minyak."

22. Strategi argumen lainnya adalah membuktikan kesalahan lawan dengan memperhatikan hal-hal kontras atau kontradiksi waktu, tindakan, atau kata-kata yang bisa kita cermati dalam tiga hubungan berikut: (1) Mengacu pada perbuatan lawan, contohnya, "Ia berkata akan mengabdi kepadamu, tetapi bersekongkol dengan Tiga Puluh Tiran."(2) Mengacu pada perbuatan kita,

contohnya, "Ia mengatakan bahwa aku suka berperkara, tetapi ia tidak dapat membuktikan satu pun keterlibatanku dalam perkara hukum."(3) Mengacu pada kita

—— Aristoteles

dan lawan kita, contohnya, "Ia bahkan tidak pernah memberi pinjaman kepada siapa pun satu sen pun, sedangkan aku telah menebus sejumlah uang untukmu."

23. Strategi argumen lainnya adalah strategi yang berguna untuk orang dan hal yang dianggap salah atau tampak dianggap salah, yaitu menunjukkan mengapa fakta-fakta yang ada tidak seperti yang seharusnya, menunjukkan bahwa ada suatu alasan mengapa kesan salah itu muncul. Contohnya, seorang wanita yang telah memberikan putranya kepada wanita lain, disangka memiliki kekasih gelap ketika ada yang melihatnya memeluk putranya itu; tetapi setelah dijelaskan, tuduhan itu menjadi tidak berdasar. Contoh lainnya dalam drama tragedi *Ajax* karya Theodektes, Odisseus menceritakan kepada Ajax alasan mengapa meski sesungguhnya ia lebih berani dibanding Ajax, tetapi ia tidak berpikir seperti itu.

24. Strategi argumen lainnya adalah menunjukkan bahwa jika ada penyebab, maka ada akibat; dan jika tidak ada penyebab, maka tidak ada akibat. Dengan membuktikan adanya penyebab, maka sekaligus kita telah membuktikan adanya akibat, dan sebaliknya sesuatu tidak akan

ada tanpa ada sebab. Contohnya, Thrasybulus menuduh Leodamas, yang namanya terpahat sebagai penjahat pada pilar di Akropolis, telah menghapus pahatan

nama itu pada saat Tiga Puluh Tiran berkuasa. Untuk itu Leodamas menjawab, "Tidak mungkin, karena Tiga Puluh Tiran malah akan lebih mempercayaiku jika pertentanganku dengan orang kebanyakan telah terpahat pada pilar."

25. Strategi argumen lainnya adalah menimbang apakah pihak tertuduh dapat atau akan mengambil jalan yang lebih baik dibanding yang direkomendasikan atau diambil, atau telah diambil. Jika ia tidak mengambil jalan yang lebih baik ini, maka jelas ia tidak bersalah, karena tidak seorang pun akan memilih hal yang buruk dengan hati-hati dan penuh kesadaran. Betapa pun, argumen ini mengandung falasi, karena suatu tindakan lebih baik atau tidak hanya akan terlihat setelah dilakukan, jika belum dilakukan tidak dapat diketahui.

26. Ketika suatu tindakan yang telah dipertimbangkan tidak konsisten dengan tindakan sebelumnya, strategi argumen berikutnya adalah menguji kedua tindakan itu secara bersamaan. Contohnya, ketika orang Elea bertanya kepada Xenophanes, apakah mereka harus berkorban untuk Leucothea dan berdukacita untuknya atau

tidak; Xenophanes menyarankan bahwa mereka tidak perlu berdukacita untuknya, jika mereka menganggap Leucothea seorang dewi, dan tidak perlu berkorban

—— Aristoteles

untuknya, jika mereka menganggap Leucothea seorang wanita biasa.

27. Strategi argumen lainnya adalah membuat kesalahan terdahulu sebagai dasar dari tuduhan atau pembelaan. Contohnya, dalam drama tragedi *Medea* karya Carcinus, pihak penuntut menuduh Medea telah membunuh anak-anaknya; para penuduh mengatakan, "Di semua acara, anak-anaknya tak pernah terlihat." Medea telah membuat kesalahan dengan mengirim anak-anaknya ke tempat yang jauh. Dalam pembelaan Medea berargumen bahwa bukan anak-anaknya yang telah ia bunuh, melainkan Jason (suaminya); karena adalah suatu kesalahan baginya jika ia tidak membunuh Jason, dan malah membunuh anak-anaknya. Strategi argumen khusus untuk entimem ini membentuk keseluruhan penggunaan seni retorika sebelum Theodorus.

28. Strategi argumen lainnya adalah mengambil arti dari nama-nama. Contohnya, Sophokles berkata,

O, sungguh keras hatimu seperti tecermin dari namamu.

Strategi argumen ini umum digunakan dalam memuji dewa-dewa. Contohnya, Conon menyebut

Thrasybulus sebagai orang yang 'terburu-buru dalam menasihati'; Herodikus menyebut Thrasymakhus sebagai 'pemberani dalam pertempuran', Polus sebagai 'anak kuda jantan', dan mengenai legislator Draco, Herodikus mengatakan bahwa hukumnya bukan untuk manusia tetapi untuk naga, karena terlalu kejam. Contoh lainnya, dalam drama karya Euripides, Hekuba berkata mengenai Aphrodite,

Namanya memiliki awal yang sama dengan
kebodohan (aphrosuns),

dan Khaeremon menulis

Pentheus adalah nama yang memberi pertanda
kesedihan (penthos) yang akan datang.

Entimem refutatif memiliki reputasi lebih baik dibanding entimem demonstratif, karena dalam ruang yang kecil terdapat dua argumen yang saling berlawanan; dan karena argumen-argumen yang diletakkan berdampingan lebih jelas bagi audiens. Tetapi dari semua silogisme, baik refutatif atau demonstratif, yang paling

disukai adalah silogisme yang bisa kita prediksi kesimpulannya sejak awal, sejak segalanya belum terlihat jelas—karena bagian menyenangkan dari hal ini adalah

—— Aristoteles

ketika kita bisa membuat antisipasi yang cerdas; atau silogisme yang bisa kita ikuti dengan cukup baik untuk melihat poin-poinnya segera setelah kata terakhir diucapkan.

24

Di samping silogisme sejati, terdapat silogisme yang tampak sejati tetapi sebenarnya tidak; dan karena entimem adalah silogisme jenis khusus, maka di samping entimem sejati, terdapat juga entimem yang tampak sejati tetapi tidak.

1. Di antara strategi argumen yang membentuk entimem palsu, yang pertama adalah yang muncul dari penggunaan kata-kata khusus (diksi).

   (a) Salah satu variasi jenis ini adalah, seperti dalam dialektika, tanpa melalui proses penalaran, kita membuat pernyataan akhir yang seolah merupakan

konklusi dari proses itu, "Jadi, begini dan begitu tidaklah benar", "Jadi, begini dan begitu pasti benar". Dalam retorika juga terjadi hal serupa, pernyataan yang ringkas dan antitesis dianggap

—— Aristoteles

sebagai entimem, karena cara pengungkapan seperti itu adalah ciri dari entimem, sehingga tampaknya bentuk pengungkapan inilah yang menyebabkan kesesatan ini. Untuk mendapatkan efek silogisme sejati dari bentuk pengungkapan seperti itu, akan sangat membantu jika kita bisa meringkas hasil dari sejumlah silogisme sebelumnya, seperti "beberapa ia selamatkan, yang lain ia beri pembalasan, orang Yunani ia bebaskan." Masing-masing pernyataan itu sebelumnya telah dibuktikan dari fakta-fakta lain, tetapi bentuk penggabungannya (kolokasi) terkesan membentuk konklusi baru.

(b) Variasi lainnya berdasarkan penggunaan kata yang sama untuk hal-hal yang berbeda (homonim). Contohnya, argumen bahwa tikus (bahasa Inggris: *mouse*, bahasa Yunani: *mu=s*, μῦς) adalah makhluk yang mulia, karena namanya ada pada banyak nama ritual besar agama, seperti misteri (bahasa Inggris: *mystery*, bahasa Yunani: *musth/ria*, μυστήρια= ritual rahasia). Contoh lainnya, dalam memuji anjing bisa digunakan rasi bintang anjing Sirius; atau Pan, karena perkataan Pindar tentang Pan berikut ini:

O engkau yang diberkati!
Engkau yang dipanggil oleh Dua Belas Dewa
Olimpus

Anjing dengan berbagai bentuk
Yang mengikuti Dewi Surga;

atau kita bisa berargumen bahwa, karena orang merasa malu jika tidak memiliki anjing, dan merasa terhormat jika memiliki anjing. Atau bahwa Hermes adalah dewa yang selalu berbagi dibanding dewa lain, karena ungkapan "berbagilah kepada semua orang" hanya berlaku untuk Hermes. Atau bahwa pidato adalah hal yang sangat unggul, karena orang yang baik bukan dinilai dari uang yang dimilikinya, melainkan karena layak untuk dihormati; frase "layak untuk dihormati" juga memiliki makna "pidato yang bernilai".

2. Strategi argumen lainnya adalah menyatakan keseluruhan sebagai bagian-bagian, atau menyatakan bagian-bagian sebagai keseluruhan. Keseluruhan dan bagian-bagiannya seharusnya identik, meskipun sering kali tidak demikian. Karenanya, kita dapat mengambil yang mana pun dari kedua cara itu yang lebih sesuai dengan tujuan kita. Kita bisa melihat contohnya dalam cara

Euthydemus berargumen: seseorang tahu bahwa ada sebuah perahu *trireme* di Peiraeus, karena ia tahu bagian-bagian yang menyusun pernyataan ini (yaitu, 'ada perahu *trireme*' dan 'di Peiraeus'). Contoh lainnya, argumen

—— Aristoteles

bahwa orang yang tahu huruf-huruf penyusunnya, tahu kata yang dibentuknya; karena sebuah kata sama dengan huruf-huruf yang menyusunnya; atau bahwa, jika porsi ganda sesuatu berbahaya bagi kesehatan, maka setengah porsinya tidak bisa disebut sehat, karena mustahil dua hal baik ketika bergabung menjadi sesuatu yang buruk. Jika diungkapkan dengan cara seperti itu, entimemnya menjadi bersifat refutatif, tetapi jika diungkapkan dengan cara berikut, entimemnya menjadi demonstratif: "Suatu hal baik tidak dapat terbuat dari dua hal buruk." Keseluruhan argumennya sendiri menyesatkan (mengandung falasi). Contoh lainnya perkataan Polykrates bahwa Thrasybulus telah menjatuhkan Tiga Puluh Tiran, di mana yang dimaksud Polykrates adalah satu per satu dari tiga puluh orang yang dianggap menjadi satu kesatuan. Contoh lainnya adalah argumen dalam drama tragedi *Orestes* karya Theodektes, yang dibuat dari bagian-bagian:

Benar bahwa perempuan yang membunuh suaminya harus mati.

Benar juga bahwa putranya harus membalas ke-

matian ayahnya. Dua hal inilah yang telah dibuat Orestes secara terpisah. Namun, jika kedua hal itu disatukan, tidak akan membentuk suatu tindakan yang

benar. Falasinya muncul karena adanya penghilangan, pembicara tidak mengatakan oleh siapa seorang yang membunuh suaminya harus dihukum mati.

3. Strategi argumen lainnya menggunakan bahasa kekesalan, entah untuk mendukung kasus sendiri atau untuk menjatuhkan lawan. Kita melakukan ini ketika ingin memberi gambaran kuat tentang situasi yang ada tanpa melakukan pembuktian fakta-faktanya. Jika pihak tertuduh yang melakukannya, akan memberi kesan bahwa ia tidak bersalah; jika penuntut yang berhasrat melakukannya, akan memberi kesan bahwa pihak tertuduh bersalah. Di sini tidak ada entimem sejati, pendengar mengambil kesimpulan bersalah atau tidak bersalah, tetapi tidak ada pembuktian yang diberikan, dan karenanya kesimpulan yang diambil adalah sesat.

4. Strategi argumen lainnya adalah penggunaan 'tanda' atau contoh tunggal sebagai bukti pasti, yang juga menghasilkan pembuktian yang tidak valid. Contohnya, dapat dikatakan bahwa para pencinta berguna untuk negeri mereka, karena cinta Harmodius dan Aristogeiton menyebabkan jatuhnya tiran Hipparkhus. Contoh

lainnya, Dionysius adalah seorang pencuri, karena ia seorang yang tidak bermoral; tentu saja tidak ada bukti yang valid di sini, tidak semua pria tidak bermoral

—— Aristoteles

adalah pencuri, meski setiap pencuri adalah orang tidak bermoral.

5. Strategi argumen lainnya menunjukkan hal yang kebetulan sebagai hal yang esensial. Contohnya, apa yang dikatakan Polykrates tentang tikus, bahwa tikus 'datang untuk membantu' karena menggerogoti tali busur panah musuh. Contoh lainnya, dinyatakan bahwa sebuah undangan makan malam adalah kehormatan besar, karena Akhilles 'marah' pada orang Yunani di Tenedos dikarenakan tidak mendapat undangan makan malam. Faktanya, hal yang membuatnya marah adalah karena ia merasa diremehkan; hanyalah suatu kebetulan bahwa tidak diundang makan malam adalah salah satu bentuk sikap meremehkan.

6. Strategi argumen lainnya adalah membuat argumen dari konsekuensi. Dalam fragmen *Aleksander*, ada argumen bahwa Paris adalah seorang yang angkuh, karena ia memandang rendah hidup bermasyarakat dan hidup sendiri di Gunung Ida; karena orang yang angkuh biasanya melakukan hal seperti itu, maka Paris juga dianggap memiliki jiwa yang angkuh. Atau jika seorang

pria berpakaian mengikuti mode dan berkeliaran di malam hari, ia adalah seorang yang tidak bermoral, karena begitulah perilaku orang yang tidak bermoral.

Argumen serupa lainnya menyebutkan bahwa pengemis menyanyi dan menari di kuil-kuil, pelarian bisa hidup di mana saja ia suka, dan bahwa hak istimewa itu adalah bisa mengungkapkan sesuatu yang membuat kita dianggap bahagia dan karenanya setiap orang dapat dianggap bahagia hanya jika ia memiliki hak istimewa itu. Namun, yang menjadi persoalan adalah dalam keadaan seperti apa hak istimewa itu bisa dinikmati. Karenanya strategi argumen ini juga gagal dan masuk ke dalam falasi penghilangan.

7. Strategi argumen lainnya adalah menunjukkan sesuatu yang bukan penyebab sebagai penyebab, atas dasar bahwa hal itu terjadi bersamaan atau sebelum peristiwa yang dimaksud terjadi. Asumsinya, karena B terjadi setelah A, maka B terjadi karena A. Para politisi khususnya senang menggunakan strategi argumen ini. Contohnya, Demades mengatakan bahwa kebijakan Demosthenes adalah penyebab dari semua keadaan sulit yang terjadi, 'karena setelah kebijakannya diterapkan, terjadi perang'.

8. Strategi argumen lainnya adalah menghilangkan semua

penyebutan waktu dan kondisi. Contohnya, argumen bahwa tindakan Paris membawa Helen dibenarkan, karena ayah Helen membebaskan Helen untuk memilih

—— Aristoteles

calon suami; dalam kasus ini kebebasan Helen tidak berlaku selamanya, kebebasan itu hanya berlaku untuk pilihan pertama, setelah punya suami, kewenangan yang diberikan ayahnya tidak berlaku lagi. Contoh lainnya, seseorang bisa berkata bahwa menyerang seorang pria bebas adalah tindakan buruk yang tidak beralasan, tetapi hal itu tidak berlaku pada semua kondisi, hal itu hanya berlaku ketika tidak ada provokasi sebelumnya.

9. Dalam diskusi eristika (debat yang bertujuan untuk menang, bukan untuk mencapai kebenaran), sebuah silogisme palsu dapat dibuat dengan mempertukarkan yang absolut dengan yang tidak absolut, tetapi hanya yang bersifat khusus. Seperti contohnya, dalam dialektika, dapat dibuat argumen bahwa sesuatu-yang-tidak-ada adalah ada, karena sesuatu-yang-tidak-ada adalah sesuatu yang-tidak-ada; atau sesuatu-yang-tidak-diketahui dapat diketahui, karena kita dapat mengetahui sesuatu-yang-tidak-diketahui bahwa itu tidak diketahui. Begitu juga dalam retorika, entimem palsu dapat dibuat dengan mempertukarkan kemungkinan khusus dengan kemungkinan absolut. Tidak ada kemungkinan khusus yang bersifat universal, seperti dikatakan Agathon

yang bersifat universal, seperti dikatakan Agathon,

Seseorang bisa saja mengatakan bahwa sesuatu mungkin

Hal-hal yang tidak mungkin sering kali terjadi pada manusia.

Karena hal yang tidak mungkin bisa terjadi, maka hal-yang-tidak-mungkin adalah mungkin terjadi. Dengan demikian, kita bisa berargumen bahwa 'apa yang tidak mungkin adalah mungkin'. Tetapi kemungkinan tidak bersifat absolut. Karena dalam diskusi eristika penyesatan dilakukan dengan penghilangan klausa yang menyatakan hubungan, acuan, atau cara; jadi di sini penyesatan muncul karena kemungkinan yang ada tidak bersifat umum, melainkan spesifik. Seni retorika Korax dibuat menggunakan strategi argumen ini.

Jika tertuduh tidak terbuka terhadap tuduhan, misalnya jika seorang yang lemah diadili atas serangan kejam, pembelaannya adalah bahwa kecil kemungkinan ia melakukannya. Tetapi jika ia terbuka terhadap tuduhan, yaitu jika ia seorang pria yang kuat, pembelaannya tetap bahwa ia kecil kemungkinan melakukannya, karena ia yakin orang akan berpikir bahwa kemungkinan besar ia akan melakukannya. Begitu juga dengan kasus lainnya, baik tertuduh terbuka atau tidak terbuka terhadap

tuduhan, pada kedua kasus itu terdapat kemungkinan tidak bersalah; tetapi dalam kasus kedua (tertuduh tidak terbuka terhadap tuduhan), kemungkinannya adalah

—— Aristoteles

sebagaimana adanya, dalam kasus pertama (tertuduh terbuka terhadap tuduhan), kemungkinannya hanya dapat dinyatakan dalam pengertian khusus seperti telah disebutkan. Jenis argumen ini menggambarkan apa yang dimaksud dengan membuat argumen buruk tampak lebih baik. Karenanya bisa dibenarkan jika orang menolak apa yang dilakukan Protagoras. Itu adalah sebuah kesalahan; kemungkinan yang dibuatnya tidak asli melainkan palsu, dan tidak memiliki tempat dalam seni apa pun kecuali retorika dan eristika.

25

Kita sudah membahas entimem yang sejati dan palsu; subjek selanjutnya adalah sangkalan (*refutation*) terhadap keduanya.

Sebuah argumen dapat disangkal baik oleh kontrasilogisme atau dengan membuat sebuah penolakan. Kontrasilogisme dapat dibuat dengan strategi argumen yang sama dengan silogisme sejati: karena material silogisme adalah opini-opini umum, yang sering kali bertentangan satu sama lain. Penolakan, sebagaimana dijelaskan dalam *Topics*, dapat dibuat dalam empat cara berbeda, yaitu: dengan menyerang secara langsung pernyataan lawan, mengajukan pernyataan lain sejenis, mengajukan pernyataan yang berlawanan, atau

mengutip keputusan terdahulu.

—— Aristoteles

1. Dengan 'menyerang pernyataan lawan', contohnya seperti ini: jika entimem lawan menyatakan bahwa cinta adalah hal yang selalu baik, penolakannya bisa dilakukan dengan dua cara, dengan membuat pernyataan umum bahwa 'semua keinginan (cinta termasuk keinginan) adalah buruk', atau dengan membuat pernyataan khusus bahwa tidak akan ada ungkapan 'cinta Kaunus' (hubungan cinta sedarah) jika tidak ada cinta yang buruk.

2. Penolakan dengan 'pernyataan yang berlawanan' digunakan ketika, misalnya, entimem lawan membuat kesimpulan bahwa orang baik berlaku baik kepada semua temannya; kita bisa menolak dengan, "Itu bukan jaminan, karena seorang yang jahat tidak berbuat jahat kepada semua temannya."

3. Salah satu contoh penolakan dengan 'pernyataan yang sejenis' adalah entimem yang menyatakan bahwa orang yang dicelakai selalu membenci yang mencelakainya, untuk menjawabnya, "Itu bukan jaminan, karena orang yang diperlakukan dengan baik tidak selalu mencintai orang yang memperlakukan mereka dengan baik."

4. 'Keputusan terdahulu' yang dimaksud adalah keputusan yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal dengan baik. Contohnya, jika entimem yang dibuat memiliki kesimpulan bahwa 'kelonggaran harus diberikan kepada pelanggar yang mabuk, karena mereka tidak menyadari apa yang dilakukannya', penolakannya menjadi, "Kalau begitu, Pittakus tidak layak mendapat pengakuan, kecuali jika ia tidak menetapkan hukuman keras secara khusus untuk pelanggaran yang dilakukan orang mabuk."

Entimem dibuat berdasarkan salah satu dari empat macam fakta berikut: (1) kemungkinan, (2) contoh, (3) tanda sempurna, (4) tanda biasa.

(1) Entimem berdasarkan *kemungkinan* adalah yang argumennya berasal dari sesuatu yang biasanya benar atau seharusnya benar. (2) Entimem berdasarkan *contoh* dilakukan dengan induksi dari satu atau beberapa kasus sejenis yang menuntun pada sebuah pernyataan umum, dilanjutkan dengan membuat argumen secara deduktif untuk mendapatkan kesimpulan khusus. (3) Entimem berdasarkan *tanda sempurna* adalah yang argumennya berasal dari sesuatu yang pasti terjadi dan

tetap. (4) Entimem berdasarkan *tanda biasa* adalah yang argumennya berasal dari pernyataan universal atau khusus, baik yang benar atau yang salah.

—— Aristoteles

(1) Karena **kemungkinan** adalah sesuatu yang biasa terjadi, bukan yang selalu terjadi, maka entimemnya selalu bisa disangkal dengan penolakan. Tetapi penyangkalan yang dibuat kemungkinan palsu tidak selalu asli, karena hanya menunjukkan bahwa premis lawan tidak pasti benar, bukan tidak mungkin. Sehingga, penggunaan falasi penyangkalan palsu ini lebih menguntungkan pihak yang melakukan pembelaan dibanding penuntut. Karena penuntut menggunakan kemungkinan pada pembuktiannya; menunjukkan bahwa sebuah kesimpulan tidak mungkin, tidak sama dengan menunjukkan bahwa sebuah kesimpulan tidak pasti benar.

Argumen apa pun tentang hal yang biasa terjadi selalu terbuka pada penolakan; jika tidak ia bukan lagi kemungkinan, melainkan kebenaran tetap dan mutlak. Namun, jika sangkalan mengambil bentuk kebenaran mutlak, pendengar menganggap bahwa kasus penuntut bukan sesuatu yang mungkin atau bahwa pendengar tidak harus mengambil keputusan atas kasus itu; dan seperti sudah dikatakan sebelumnya, ini adalah sebuah kesalahan

bernalar. Pendengar harus memutuskan dengan mempertimbangkan tidak hanya dari apa yang pasti benar, melainkan juga dari apa yang mungkin

benar; inilah makna dari 'memberi putusan sesuai opini yang jujur'. Karenanya bagi pihak tertuduh, tidak cukup menyangkal suatu tuduhan dengan membuktikan bahwa tuduhan tidak pasti benar, ia harus melakukannya dengan menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin benar. Untuk tujuan ini, penolakan yang dibuat harus menyatakan sesuatu yang biasanya benar. Hal itu dapat dilakukan dengan dua cara: dengan pendekatan frekuensi atau ketepatan. Penolakan akan lebih meyakinkan jika dapat dilakukan dengan kedua pendekatan itu sekaligus, karena semakin sering(frekuensi) suatu hal yang serupa (ketepatan) terjadi, maka kemungkinan terjadinya sangat besar.

(2) Entimem yang dibuat berdasarkan **tanda biasa** dapat disangkal bahkan jika fakta-faktanya benar, sebagaimana dikatakan pada bagian awal buku ini. Pembahasan mengenai hal ini ada dalam *Analytics*, bahwa tidak ada tanda biasa yang dapat menghasilkan pembuktian logis yang valid.

(3) Entimem yang bergantung pada **contoh** dapat

disangkal dengan cara yang sama dengan menyangkal kemungkinan. Jika kita memiliki contoh negatif, argumennya disangkal sejauh dapat dibuktikan bahwa hal itu tidak pasti terjadi, meskipun keadaan-

—— Aristoteles

nya, contoh positif lebih sesuai dan lebih sering terjadi. Dan jika contoh positif lebih banyak dan lebih sering terjadi, kita harus menyatakan bahwa kasus ini berbeda, atau bahwa kondisinya berbeda, atau bahwa kasusnya berbeda dalam beberapa hal dan lainnya.

(4) **Tanda sempurna** dan entimem yang dibuat dari tanda sempurna tidak dapat disangkal dengan menunjukkan bahwa keduanya tidak membentuk pembuktian logis yang valid. Penjelasan mengenai hal ini juga bisa dilihat dalam *Analytics*. Yang bisa kita lakukan adalah menunjukkan bahwa fakta yang dituduhkan tidak ada. Namun, jika fakta itu jelas terlihat dan merupakan tanda sempurna, maka penyangkalan tidak mungkin dilakukan, karena keadaan ini ekuivalen dengan demonstrasi yang bisa dilihat dengan jelas dari segala segi.

26

Amplifikasi (penguatan) dan depresiasi (pelemahan) bukan merupakan elemen dari entimem. 'Elemen entimem' yang saya maksud sama dengan strategi argumen entimematik, yaitu entimem umum yang mengandung sejumlah besar entimem khusus. Amplifikasi dan depresiasi adalah suatu jenis entimem, yaitu entimem yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu besar atau kecil; sebagaimana jenis entimem yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu baik atau buruk, adil atau tidak adil, dan lainnya yang sejenis. Semua ini adalah subjek bahasan dari silogisme dan entimem, dan tidak satu pun merupakan strategi argumen dari entimem; karenanya amplifikasi dan

depresiasi juga bukan strategi argumen dari entimem.

Entimem refutatif bukan jenis entimem yang berbeda dengan entimem konstruktif. Karena penyangkalan (*refutation*) bisa dilakukan dengan memberi pembuktian

—— Aristoteles

positif atau membuat penolakan. Dalam pembuktian positif, kita membuktikan hal yang berlawanan dengan pernyataan lawan; jika lawan menunjukkan bahwa sesuatu telah terjadi, kita menunjukkan bahwa hal itu tidak terjadi; dan sebaliknya. Namun, keduanya jadi tidak dapat dibedakan, karena alat yang sama digunakan oleh kedua belah pihak; entimem digunakan untuk menunjukkan bahwa faktanya adalah seperti itu atau tidak seperti itu. Penolakan, di sisi lain, sama sekali bukan entimem, sebagaimana dikemukakan dalam *Topics*. Penolakan dilakukan dengan menyatakan beberapa opini yang masuk akal untuk memperlihatkan bahwa lawan tidak mengemukakan alasan logisnya dengan benar atau telah membuat asumsi yang salah.

Ada tiga hal yang harus dipelajari dalam menyusun sebuah pidato, dan kita telah menuntaskan pembicaraan tentang (1) contoh, maksim, entimem, dan elemen berpikir secara umum yaitu cara membuat dan menyangkal argumen. Selanjutnya kita akan mendiskusikan (2) gaya, dan (3) pengaturan dalam pidato.

Buku III

RETORIKA

1

Dalam menyusun pidato, seseorang harus mempelajari tiga hal: pertama, alat untuk membuat persuasi; kedua, gaya atau bahasa yang digunakan; ketiga, pengaturan yang tepat dari berbagai bagian pidato. Kita telah menentukan sumber-sumber persuasi. Kita telah menunjukkan bahwa ada tiga sumber persuasi, apa sajakah itu, dan mengapa hanya ada tiga. Karena kita telah menunjukkan bahwa dalam setiap kasus, persuasi dicapai dengan (1) mempengaruhi emosi pendengar, (2) memberi pendengar kesan yang benar mengenai karakter pembicara, atau (3) membuktikan kebenaran dari pernyataan-pernyataan yang dibuat.

Kita juga telah membahas mengenai entimem dan

sumber-sumber untuk membuat entimem; ada strategi argumen khusus dan umum untuk entimem.

—— Aristoteles

Subjek bahasan kita berikutnya adalah tentang gaya pengungkapan. Karena mengetahui apa yang harus kita katakan saja tidaklah cukup, kita harus mengatakannya dengan cara yang benar; ini berperan besar dalam menghasilkan kesan yang benar terhadap pidato kita. Hal pertama yang harus mendapat perhatian adalah pertanyaan yang secara alami muncul paling pertama, yaitu bagaimana persuasi bisa dihasilkan dari fakta-fakta. Pertanyaan keduanya, bagaimana menyusun fakta-fakta ini dalam bahasa. Pertanyaan ketiga, tentang metode penyampaiannya yang tepat; ini yang paling mempengaruhi kesuksesan pidato, tetapi sampai sekarang subjek ini masih diabaikan. Lama sebelum subjek tentang metode penyampaian ini digunakan dalam seni drama tragedi dan pembacaan epik, para pengarang menyampaikan sendiri drama tragedinya. Sehingga bisa kita lihat, cara penyampaian memiliki arti penting dalam pidato sebagaimana dalam puisi. (Dalam hubungannya dengan puisi, telah dipelajari oleh Glaucon dari Teos.)

Cara penyampaian terutama berkaitan dengan manajemen suara yang benar untuk mengekspresikan berbagai emosi, yaitu bicara dengan keras, lembut, atau sedang;

tentang nada tinggi, rendah, atau sedang; tentang berbagai irama yang sesuai untuk berbagai subjek pembicaraan. Jadi,

ada tiga hal yang harus diingat oleh pembicara: volume suara, modulasi nada, dan irama. Mereka yang dapat menggunakan ketiganya dengan baik biasanya memenangkan penghargaan dalam kontes drama. Sebagaimana aktor dalam drama sekarang lebih memiliki pengaruh dibanding pengarangnya, begitu juga dalam kontes kehidupan masyarakat umum, dikarenakan rusaknya institusi politik kita. Saat ini belum ada risalah sistematis yang disusun tentang gaya penyampaian, bahkan studi bahasa tidak mengalami kemajuan. Di samping itu, gaya penyampaian pidato, dalam arti sempit, tidak dianggap sebagai subjek penelitian yang dianggap berkelas. Namun demikian, keseluruhan perkara retorika berkaitan dengan kesan yang ditampilkan, kita harus memberi perhatian pada subjek bahasan tentang gaya penyampaian, bukan sebagai sesuatu yang diinginkan, melainkan sebagai sesuatu yang kita perlukan.

Prinsip yang benar dalam berbicara adalah kita tidak boleh membuat pendengar merasa tidak nyaman atau merasa senang berlebihan. Kita harus memperjuangkan kasus kita secara wajar, dengan bantuan fakta semata, yaitu melalui pembuktian fakta-fakta. Namun, seperti telah dikatakan,

ada hal lain yang memberi pengaruh sangat besar, yaitu kekurangan pada diri pendengar. Seni berbahasa tidak

—— Aristoteles

dipungkiri memiliki arti penting yang kecil tetapi nyata di saat kita perlu menerangkan sesuatu kepada orang lain; cara mengungkapkan sesuatu akan mempengaruhi apakah sesuatu dapat dimengerti atau tidak. Apa yang orang pikirkan tidaklah terlalu penting. Semua seni berbahasa bersifat imajinatif dan bertujuan membuat pendengar merasa senang. Orang tidak akan menggunakan seni berbahasa seperti ini ketika mengajar geometri.

Ketika prinsip-prinsip gaya penyampaian telah diterapkan, akan dihasilkan efek yang sama dengan yang dihasilkan aktor di atas panggung. Namun, sedikit sekali upaya yang telah dilakukan berkenaan dengan subjek bahasan ini dan oleh sedikit orang, seperti yang dilakukan Thrasymakhus dalam risalahnya tentang *Menggugah Rasa Iba*. Kemampuan akting adalah bakat alami dan sulit dipelajari secara sistematis. Prinsip-prinsip diksi yang baik dapat dipelajari sehingga kita bisa memiliki orang dengan kemampuan diksi yang baik, yang memenangkan aksi panggung mereka, seperti pembicara yang unggul dalam gaya penyampaian; efek dari pidato tertulis atau literer lebih dikarenakan kemampuan diksi pembicaranya dibanding kemampuan berpikirnya.

Secara alami, yang pertama kali membuat terobosan dalam hal gaya penyampaian adalah penyair; karena kata-

kata bisa merepresentasikan sesuatu dan penyair memiliki suara yang didengar, yang merupakan alat terbaik untuk merepresentasikan sesuatu. Karenanya, seni resitasi dan akting terbentuk, begitu juga yang lainnya. Penyair mendapatkan kepopuleran melalui penggunaan seni berbahasa yang baik meskipun pemikiran yang disampaikannya cukup sederhana, dan karenanya sejak saat itu bahasa pada prosa oratoris mengambil bentuk nuansa puitis, seperti pada gubahan Gorgias. Bahkan sampai sekarang, kebanyakan orang tidak berpendidikan menganggap bahasa puitis membuat pembicaraan menjadi lebih baik. Namun, hal itu tidaklah benar, karena bahasa prosa berbeda dengan bahasa puisi. Hal itu dibuktikan dengan keadaan saat ini, bahkan dalam drama tragedi, penggunaan bahasa puisi disesuaikan dengan karakter prosa. Seperti ketika iambik diadopsi untuk menggantikan tetrameter, karena iambik paling menyerupai prosa dibanding semua metrum (aturan irama dalam puisi) lainnya. Karenanya, drama tragedi tidak lagi menggunakan kata-kata yang biasa menghiasi drama di masa-masa awal dan masih digunakan oleh penulis puisi heksameter, tidak lagi menggunakannya dalam percakapan

biasa. Karenanya, penggunaan gaya puitis yang telah ditinggalkan oleh para penyair sendiri adalah hal yang aneh; kita tidak perlu membahas terlalu dalam tentang gaya secara

—— Aristoteles

keseluruhan, kita membatasi diri hanya pada bagian yang berkaitan dengan subjek bahasan kita saat ini, yaitu retorika. Pembahasan gaya puitis lainnya telah didiskusikan dalam risalah *Poetics*.

2

Berdasarkan observasi di atas, sekarang kita akan mulai dengan definisi gaya. Gaya yang baik harus jelas, sebagaimana ditunjukkan dengan fakta bahwa pidato yang tidak berhasil menyampaikan makna dengan jelas akan gagal melakukan apa yang harus dilakukan oleh sebuah pidato. Gaya juga harus pantas, tidak merendahkan dan tidak meninggikan dengan tidak semestinya; bahasa puitis tentunya bebas dari kesan rendah, tetapi tidak sesuai untuk prosa. Kejelasan diperoleh dari penggunaan kata-kata (kata benda dan kata kerja) yang umum digunakan saat ini dan biasa. Untuk menghindari penggunaan kata-kata rendah dan dekorasi positif kita bisa menggunakan kata-

kata jenis lain seperti yang dijelaskan dalam risalah *Poetics*. Variasi penggunaan kata-kata dari yang biasa digunakan membuat bahasa tampak lebih bermartabat. Perasaan kita terhadap orang asing tidak sama dengan perasaan kita

—— Aristoteles

terhadap orang satu daerah, begitu juga dengan perasaan kita terhadap bahasa. Itu sebabnya, memberi nuansa tidak biasa pada pembicaraan sehari-hari adalah hal yang baik. Orang menyukai sesuatu yang baru dan senang pada sesuatu yang tidak biasa. Dalam syair, efek-efek seperti itu adalah hal yang biasa dan memang pantas; orang dan hal yang dibicarakannya secara komparatif berada di atas taraf kehidupan biasa. Dalam prosa, penggunaan bahasa puitis tidak begitu sesuai karena yang menjadi subjek bahasannya bukan sesuatu yang dianggap bernilai tinggi. Dalam puisi pun, efek puitis tidak terlalu sesuai jika digunakan oleh budak atau orang yang masih sangat muda, atau jika subjek bahasannya adalah hal yang remeh temeh; bahkan dalam puisi, untuk mencapai kepantasan, gaya bahasa terkadang diturunkan, dan ditinggikan lagi di lain waktu.

Kita sekarang bisa melihat bahwa seorang penulis harus menyembunyikan seni yang digunakannya dan memberi kesan pada pembicaraan secara alami dan bukan dibuat-buat. Kesan alami bersifat persuasif, kesan dibuat-buat bersifat sebaliknya; karena pendengar akan berprasangka dan menganggap kita memiliki rencana terhadap mereka, ibarat kita mencampur anggur yang akan mereka minum.

Seperti perbedaan kualitas suara Theodorus dan aktor lainnya, suara Theodorus benar-benar memperlihatkan karakter pembicaranya, aktor lainnya tidak demikian. Kita

bisa menyembunyikan seni yang kita gunakan dengan baik jika kita mengambil kata-kata untuk komposisi yang kita buat dari percakapan sehari-hari. Seperti dilakukan dalam puisi Euripides, orang pertama yang melakukan cara ini.

Bahasa tersusun dari kata benda dan kata kerja. Kata benda terdiri dari berbagai jenis seperti dibahas dalam risalah *Poetics*. Kata-kata yang tidak biasa, kata-kata majemuk, dan kata-kata yang diciptakan harus digunakan dengan hemat pada kesempatan-kesempatan tertentu; kesempatan yang seperti apa akan kita bahas kemudian. Alasan bagi pembatasan ini seperti telah digambarkan, kata-kata seperti itu tidak sesuai dan berlebihan. Dalam bahasa prosa, di samping istilah-istilah biasa yang pantas, istilah-istilah metaforis hanya dapat digunakan jika bermanfaat. Dikarenakan fakta bahwa kedua jenis istilah ini, dan hanya dua ini, yaitu istilah biasa dan istilah metaforis, digunakan oleh setiap orang dalam percakapan sehari-hari. Kita sekarang bisa melihat bahwa seorang penulis yang baik dapat menghasilkan gaya yang berbeda tanpa terlihat terlalu mencolok, dan sekaligus jelas, yang memenuhi definisi prosa oratoris yang baik. Kata-kata yang bermakna ambigu terutama berguna bagi kaum sofis untuk menyesatkan

pendengar. Sinonim berguna bagi penyair, yaitu kata-kata biasa yang memiliki makna biasa sama, contohnya

—— Aristoteles

porheueseai (kemajuan) dan *badizein* (kelanjutan); keduanya adalah kata-kata biasa dan memiliki makna yang sama.

Dalam risalah *Poetics*, seperti telah dikatakan, akan kita temukan definisi jenis kata-kata di atas, klasifikasi metafora, dan fakta bahwa metafora memiliki nilai yang besar dalam puisi dan prosa. Namun, penulis prosa harus memberi perhatian khusus pada metafora, karena sumber-sumber metafora pada prosa lebih sedikit dibanding pada puisi. Terlebih, karena metafora memberi kejelasan, keluwesan, dan keistimewaan pada gaya penyampaian, yang tidak bisa diperoleh dari hal lain, dan penggunaannya tidak dapat diajarkan oleh seseorang kepada yang lainnya. Metafora seperti epitet, harus sesuai secara wajar terhadap hal yang dilambangkannya, jika tidak, ketidaksesuaiannya akan terlihat mencolok; kesesuaiannya dapat diketahui ketika keduanya ditempatkan berdampingan. Ibarat bertanya kepada diri sendiri, pakaian apa yang sesuai untuk seorang lelaki tua; tentunya bukan jubah merah cerah, karena jubah merah cerah sesuai untuk pria muda. Jika ingin memberi pujian, kita harus mengambil metafora dari sesuatu yang lebih baik di bawah kategori yang sama; dan untuk mencela, kita mengambil sesuatu yang lebih buruk di bawah kategori yang

sama. Ilustrasinya seperti ini: karena kedua hal berlawanan ada dalam kategori yang sama, maka saran di atas akan terpenuhi jika kita mengatakan bahwa orang yang mengemis

'memohon', dan orang yang memohon 'mengemis'; karena memohon dan mengemis sama-sama bentuk meminta. Iphikrates menyebut Kallias seorang 'pendeta peminta-minta' alih-alih 'pembawa nyala', dan Kallias membalas bahwa Iphikrates pasti belum kenal dirinya, bila kenal ia tidak akan memanggilnya 'pendeta peminta-minta' melainkan 'pembawa nyala'. Keduanya sama-sama sebutan religius, tetapi yang satu terhormat, lainnya tidak. Contoh lainnya, orang yang memanggil aktor sebagai 'peniru Dionysus (Dewa Teater)', tetapi para aktor itu sendiri menyebut dirinya 'artis'; kedua istilah itu adalah metafora, yang satu menjatuhkan, yang lainnya meninggikan. Bajak laut menyebut dirinya 'pemasok'. Sehingga kita bisa menyebut kejahatan sebagai kesalahan, atau kesalahan sebagai kejahatan. Kita bisa mengatakan bahwa seorang pencuri 'mengambil' sesuatu, atau 'menjarah' korbannya. Metafora yang terdapat dalam drama tragedi *Telephus* karya Euripides,

> *Ia memberi mandat untuk mendayung, dan*
> *mendarat di pantai Mysia,*

tidaklah tepat; kata 'mandat' melampaui martabat subjek,

sehingga seninya terlihat kasar.

Metafora juga bisa tidak sesuai jika suku kata dari kata yang digunakannya tidak menunjukkan keindahan ungkapan

—— Aristoteles

vokal. Contohnya, Dionysius si Perunggu dalam eleginya menyebut puisi Kalliope sebagai 'jeritan Kalliope'. Puisi dan jeritan sama-sama ungkapan vokal. Tetapi metafora dari bunyi 'jeritan' terdengar buruk, karena tidak seperti 'puisi', 'jeritan' sumbang dan tidak bermakna.

Selanjutnya, ketika menggunakan metafora untuk menamai sesuatu yang tidak bernama, kita harus mengambilnya dari sesuatu yang berkaitan dan memiliki kesamaan, sehingga pertaliannya dapat dirasakan dengan jelas seketika kata itu diucapkan. Contohnya, dalam suatu teka-teki terkenal:

> *Aku melihat bagaimana seorang pria melekatkan kop perunggu dengan api ke tubuh pria lainnya,*

Proses yang dilakukan oleh pria pertama tidak memiliki nama, tetapi baik proses itu maupun proses melekatkan adalah sama-sama tindakan memasang sesuatu, dan itu sebabnya tindakan memasang kop perunggu pada kalimat itu disebut 'melekatkan'. Teka-teki yang baik secara umum mengandung metafora yang baik; karena metafora menyiratkan teka-teki, maka teka-teki yang baik dapat memberikan

metafora yang baik.

Selanjutnya, material metafora haruslah indah. Keindahan semua kata, sebagaimana keburukannya, seperti dikatakan Licymnius, terletak pada bunyi atau maknanya.

Selanjutnya, ada pertimbangan ketiga, yang menumbangkan argumen falasi dari Bryson sang sofis; menurut Bryson, tidak ada yang namanya bahasa yang buruk, karena kata apa pun yang digunakan, maknanya sama. Ini tidak benar. Satu istilah bisa menjelaskan sesuatu dengan lebih tepat dibanding yang lain, lebih mendekati dan lebih akrab di hadapan kita. Di samping itu, dua kata yang berbeda akan menggambarkan sesuatu dalam dua pengertian berbeda; sehingga berdasarkan hal ini, satu istilah bisa memiliki pengertian lebih baik atau lebih buruk dibanding lainnya. Kedua istilah itu akan mengindikasikan apa yang baik atau buruk, tetapi bukan kebaikan atau keburukan sesungguhnya dari kata itu; jika menggambarkan kebaikan atau keburukan sesungguhnya, hanya pada tingkat tertentu, bukan dalam arti setara yang sebenarnya.

Metafora harus diambil dari material yang indah didengar, dipahami, dilihat atau indah bagi indra fisik lainnya. Contohnya, lebih baik mengatakan 'dewi pagi dengan jemari

merah mawar', daripada 'jemari merah cerah' atau yang lebih buruk lagi, 'dewi pagi dengan jemari merah'. Epitet yang kita gunakan juga bisa memiliki aspek buruk dan jelek, seperti ketika Orestes disebut sebagai 'pembunuh

—— Aristoteles

ibu sendiri'; atau yang lebih baik, seperti ketika ia disebut sebagai 'penuntut balas bagi ayahnya'. Ketika pemenang pacu keledai menawarkan sedikit uang, Simonides menolak untuk menuliskan sebuah ode untuknya, karena katanya, tidaklah menyenangkan menulis ode setengah hati, tetapi ketika bayarannya mencukupi, ia menulis,

Terima kasih untukmu, wahai putri si kaki halilintar?

meskipun tentu yang dimaksud 'si kaki halilintar' itu adalah anak betina keledai. Efek yang sama diperoleh pada penggunaan diminutif (pengecilan makna), yang membuat hal buruk menjadi tidak terlalu buruk dan hal baik menjadi kurang begitu baik. Ambil contohnya, kelakar Aristophanes di Babilonia di mana ia menggunakan akhiran *-let* untuk mengecilkan makna seperti ini: *goldlet* (sedikit mengandung emas), *cloaklet* (jubah kecil), *scofflet* (ejekan ringan), dan *plaguelet* (penyakit pes ringan) untuk *gold* (emas), *cloak* (jubah), *scoff* (ejekan), dan *plague* (penyakit pes). Tetapi baik dalam penggunaan epitet maupun diminutif, kita harus hati-hati dan memperhatikan maknanya.

3

Selera buruk dalam berbahasa memiliki empat bentuk: (1) Penyalahgunaan kata majemuk. Lycophron, contohnya, berbicara tentang 'surga dengan banyak-rupa' di atas 'bumi dengan gunung-gunung-tinggi', dan 'laut dengan selat-sempit'; Gorgias mengatakan 'penyair-miskin yang suka menyanjung' dan 'pelanggar-sumpah dan penjaga-sumpah-setia'. Alkidamas menggunakan ekspresi seperti 'jiwa yang dipenuhi amarah dan wajah yang merah-menyala', dan 'ia berpikir antusiasme mereka akan menjadi penuh-masalah' dan 'ia membuat persuasi kata-katanya penuh-masalah', dan 'nuansa-suram suasana dasar laut'. Cara semua kata-kata itu diramu membuat kita merasa kata-kata itu hanya sesuai untuk puisi. Inilah salah satu bentuk di mana selera bahasa yang buruk diperlihatkan.

(2) Kedua adalah penggunaan kata-kata asing. Contohnya, Lycophron berbicara tentang 'Xerxes si prodigi' dan 'Sciron si penjarah'; Alkidamas tentang 'barang mainan dalam

—— Aristoteles

puisi' dan 'kedunguan alam', dan mengatakan 'merangsang dengan kemarahan yang tak tanggung-tanggung'.

(3) Bentuk ketiga adalah penggunaan epitet yang panjang, tidak pada tempatnya, atau terlalu sering. Seorang penyair cukup pantas ketika mengatakan 'susu putih', dalam prosa, epitet seperti itu terkadang kurang pantas atau ketika digunakan terlalu sering, menunjukkan dengan jelas bahwa pengarang mengubah prosanya menjadi puisi. Tentu saja kita harus menggunakan beberapa epitet, karena epitet membuat gaya bicara kita berada pada level di atas rata-rata dan memberi nuansa berbeda. Tetapi kita tetap harus berpegang pada kewajaran, jika tidak, maka hasilnya akan lebih buruk dibanding jika kita tidak menggunakannya sama sekali; kita akan memperoleh sesuatu yang sangat buruk alih-alih sesuatu yang sekadar tidak baik. Itu sebabnya epitet yang digunakan Alkidamas tampak tidak memiliki cita rasa; ia tidak menggunakannya sebagai penyedap daging, tetapi sebagai dagingnya sendiri, terlalu banyak, membengkak, dan agresif. Contohnya, ia tidak mengatakan 'keringat', tetapi 'keringat yang lembap'; bukan 'ke Pesta Olahraga Isthmia', melainkan 'ke pagelaran akbar Pesta Olahraga Isthmia'; bukan 'hukum', melainkan 'hukum

yang ditetapkan raja'; bukan 'berlari', melainkan 'hatinya memaksanya untuk mempercepat laju kakinya'; bukan 'Sekolah para Muse (dewi-dewi seni)', melainkan 'Sekolah Alam para Muse yang ia warisi'; juga 'ketidaksukaan hati', dan

'peraih' bukan 'kepopuleran' tetapi 'kepopuleran universal', dan 'memberi kesenangan kepada pendengarnya', dan 'ia menyembunyikannya' bukan 'pada cabang-cabang pohon besar' tetapi 'pada cabang-cabang pohon-pohon besar di hutan', dan 'ia berpakaian' bukan untuk menutupi 'tubuhnya' tetapi 'ketelanjangan tubuhnya', dan 'keinginan jiwanya adalah cermin diri' (ini adalah kata majemuk sekaligus epitet, sehingga tampak seperti puisi), dan 'begitu luar biasa perbuatan jahatnya yang keterlaluan'. Dari contoh-contoh itu kita bisa melihat bagaimana bahasa puitis yang tidak sesuai menyebabkan pembicaraan menjadi absurd dan hambar, sebagaimana pemborosan kata menghasilkan ketidakjelasan; karena ketika pengertiannya sudah cukup jelas, penggunaan terlalu banyak kata hanya mengaburkan dan mengganggu pengertian.

Kata majemuk biasa digunakan ketika tidak ada istilah yang tepat untuk sesuatu hal, dan istilah majemuknya bisa dengan mudah dibentuk, seperti 'masa lalu' (*chronotribein*); tetapi jika terlalu banyak dilakukan, karakter prosanya secara keseluruhan menghilang. Sekarang kita bisa melihat mengapa kata majemuk memiliki arti bagi penulis *dithyramb* (puji-pujian)yang menyukai kata-kata mengesankan yang

mencolok; kata-kata asing berarti untuk penulis puisi epik yang menggambarkan peristiwa megah dan membanggakan; dan metafora untuk syair iambik, yang metrumnya digunakan secara luas (seperti telah dijelaskan).

—— Aristoteles

(4) Wilayah keempat di mana selera buruk dalam berbahasa dapat terjadi adalah metafora. Metafora seperti yang lainnya, dapat juga tidak sesuai. Beberapa karena tak masuk akal; digunakan oleh penyair komedi, juga penyair tragedi. Lainnya karena terlalu hebat dan teatrikal; yang jika tidak meyakinkan, bisa menjadi tidak jelas juga. Contohnya, perkataan Gorgias tentang 'sesuatu yang hijau dan bergetah banyak', dan 'pelanggaran adalah perbuatan yang kamu tabur dan keburukan adalah hasil yang kamu tuai'. Itu lebih mirip dengan puisi. Alkidamas juga menyebut filosofi sebagai 'benteng yang mengancam kekuatan hukum', dan menyebut *Odissey* sebagai 'cermin menarik tentang kehidupan manusia', bicara tentang 'tidak menawarkan barang mainan seperti itu dalam puisi'. Untuk semua alasan yang diberikannya, semua ekspresi itu gagal membawa pendengar bersamanya. Perkataan Gorgias tentang burung layang-layang, ketika burung itu terbang di atas kepalanya dan menjatuhkan sesuatu, adalah gaya tragedi terbaik. Ia berkata, "Tidak, sungguh memalukan, O Philomela". Ketika menganggap Philomela seekor burung, ia tidak dapat menyebut tindakannya memalukan; ketika menganggap Philomela seorang gadis, ia bisa menganggap tindakannya memalukan.

Perkataannya itu adalah ejekan yang baik jika ditujukan kepada Philomela sebagai seorang gadis dan bukan sebagai seekor burung seperti sekarang (Philomela dulunya seorang gadis yang berubah menjadi burung).

4

Simile (majas pertautan) juga merupakan sebuah metafora; hanya berbeda sedikit. Ketika penyair mengatakan bahwa Akhilles

Menerjang lawan seperti singa,

ini adalah simile; ketika ia mengatakan 'singa menerjang' Akhilles, itu adalah metafora. Karena baik Akhilles maupun singa sama-sama pemberani, penyair telah memberikan sebutan 'singa' kepada Akhilles. Simile berguna dalam prosa sebagaimana dalam puisi; tetapi tidak begitu sering digunakan dalam prosa, karena sifat puitisnya. Simile diguna-

kan sebagaimana metafora digunakan, karena keduanya adalah hal yang benar-benar sama kecuali berbeda dalam cara penyebutannya.

—— Aristoteles

Berikut adalah contoh-contoh simile. Androtion mengatakan bahwa Idrieus seperti seekor anjing pemburu yang dilepas rantainya, yang akan menerjang dan menggigitmu; Idrieus saat ini memang orang berbahaya yang dibebaskan. Theodamas menyamakan Archidamus dengan Euxenus yang tidak memiliki pengetahuan geometri, ini adalah simile proporsional, menyiratkan bahwa Euxenus adalah Archidamus yang memiliki pengetahuan geometri. Plato dalam *Republik* menyatakan, mereka yang merusak tubuh orang mati (dalam perang) sama dengan anjing yang menggigit batu yang dilemparkan kepadanya tetapi tidak menyentuh si pelempar batu itu; dan ada simile tentang orang-orang Athena yang disamakan dengan seorang kapten kapal yang kuat tetapi sedikit tuli; dan satu lagi tentang puisi, yang disamakan dengan orang yang tidak memiliki kecantikan tetapi memiliki kebugaran masa muda, ketika kebugaran pudar perlahan, daya tariknya hilang seketika, dan begitu juga dengan puisi ketika dipecah menjadi prosa. Perikles menyamakan orang-orang Samia dengan anak-anak yang mengambil bubur bayi tetapi tetap menangis; dan menyamakan orang-orang Boeotia dengan pohon oak, karena mereka saling menghancurkan satu sama lain dalam

perang sipil seperti pohon oak yang menumbangkan pohon oak lainnya. Demosthenes mengatakan bahwa orang Athena seperti orang mabuk laut di atas kapal. Demosthenes juga menyamakan orator politik dengan perawat yang menggigit

dan mengunyah sedikit makanan kemudian mengoleskan air liurnya di bibir anak-anak. Antisthenes menyamakan Kephisodotus yang kurus dengan dupa, karena konsumsinya memberikan kesenangan. Semua persamaan ini dapat diekspresikan baik sebagai simile atau metafora; yang berhasil diekspresikan sebagai metafora akan berhasil juga diekspresikan sebagai simile; dan simile dengan penjelasan yang dihilangkan, akan menjadi metafora. Tetapi metafora proporsional harus selalu dapat diterapkan secara resiprokal pada dua istilah yang berpasangan. Contohnya, jika sebuah mangkuk minum menjadi perisai bagi Dionysus, maka sebuah perisai bisa dengan penyesuaian disebut mangkuk minum bagi Ares.

RETORIKA

Berikut ini adalah elemen-elemen yang menyusun pidato. Dasar dari gaya penyampaian yang baik adalah bahasa yang benar (*correctness*), yang tergantung dari lima hal.

(1) Pertama, penggunaan kata penghubung yang tepat, dan pengaturannya dalam urutan yang wajar yang diperlukan. Contohnya, kata penghubung *men* = *indeed* (misalnya, *ego men* = *I indeed*) memerlukan kata penghubung setara *de* = *but* (misalnya, *o de* = *but he*). Kata reaksi yang setara untuk kata penghubung pertama harus diberikan sebelum kata penghubung pertama itu dilupakan, dan tidak boleh terpisah jauh; kecuali dalam beberapa kasus jika diperlukan, kata penghubung selanjutnya

tidak boleh diberikan sebelum diperlukan. Perhatikan kalimat berikut, "Tetapi segera setelah ia mengatakannya kepadaku (karena Kleon datang memohon dan berdoa), bawa mereka dan pergilah." Dalam kalimat ini

banyak kata penghubung yang disisipkan sebelum kata penghubung yang diperlukan untuk membuat kalimat ini memiliki pengertian yang utuh; dan jika ada interval panjang sebelum 'pergilah', kalimatnya menjadi kabur. Salah satu kebaikan gaya penyampaian yang baik terletak pada penggunaan kata penghubung yang benar.

(2) Yang kedua terletak pada penyebutan sesuatu dengan nama khususnya dan bukan dengan nama umum yang tidak jelas.

(3) Yang ketiga hindari ambiguitas; kecuali memang bermaksud menggunakan makna ambigu, seperti ketika orang yang tidak memiliki sesuatu untuk dikatakan tetapi berpura-pura bermaksud mengatakan sesuatu. Orang seperti itu cenderung mengungkapkannya dalam bentuk puisi. Contohnya Empedokles, dengan bicaranya yang bertele-tele mengesankan pendengarnya; cara yang sama dengan pengaruh yang sama berlaku ketika orang mendengarkan peramal yang pernyataan-pernyataan ambigunya diterima dengan anggukan persetujuan tanpa protes, seperti:

Dengan melintasi Sungai Halys, Kroesusakan
menghancurkan
sebuah kerajaan besar.

Peramal menggunakan generalisasi tidak jelas mengenai sesuatu yang sedang dibicarakan karena prediksi mereka biasanya, jarang salah. Kita cenderung sering benar dalam permainan 'ganjil-genap', hanya dengan menebak 'genap' atau 'ganjil' dibanding jika kita menebak angka pastinya; dan peramal cenderung sering benar jika ia hanya mengatakan bahwa sesuatu akan terjadi dibanding jika ia mengatakan kapan hal itu akan terjadi, sehingga ia menolak menyebutkan waktu pastinya. Semua ketidakjelasan ini memiliki akibat yang sama, dan harus dihindari kecuali kita memiliki tujuan-tujuan seperti tadi.

(4) Aturan keempat adalah mengobservasi klasifikasi kata benda Protagoras ke dalam: maskulin, feminin, dan benda mati. Pembedaan ini harus diberikan dengan benar. "Ketika ia (perempuan) datang, ia (perempuan) berbicara lalu pergi."

(5) Aturan kelima adalah mengungkapkan banyak (*plural*), sedikit (*few*), dan satu (one) dengan kata-kata yang benar, misalnya, "Mereka (banyak) datang, dan menyerangku

(satu)."

Itu adalah aturan umum agar komposisi tulisan mudah dibaca sehingga mudah disampaikan. Hal itu tidak dapat

—— Aristoteles

dicapai apabila ada banyak kata hubung atau klausa, atau ketika tanda bacanya sulit, seperti pada tulisan Herakleitus. Memberi tanda baca pada tulisan Herakleitus bukan pekerjaan mudah, karena kita sering kali tidak dapat menentukan apakah suatu kata milik kata yang mendahului atau yang mengikutinya. Pada permulaan risalahnya ia menulis, "Meskipun kebenaran ini ada selamanya orang tidak memahaminya", di mana dari dua klausa tersebut tidak jelas pada klausa mana kata 'selamanya' seharusnya digabungkan dengan tanda baca.

Selanjutnya, fakta berikut mengarah pada kesalahan tata bahasa: kalimat tidak akan berfungsi dengan baik ketika pada dua istilah pertama ditambahkan istilah ketiga yang tidak sesuai dengan keduanya. Contohnya, kata 'suara' atau 'warna' tidak sesuai dengan beberapa kata kerja; 'mempersepsikan' sesuai dengan keduanya, 'melihat' tidak sesuai dengan keduanya. Ketidakjelasan juga bisa muncul ketika kita menyisipkan sejumlah detail tanpa terlebih dulu membuat maknanya jelas; contohnya, jika kita mengatakan, "Aku bermaksud, setelah memberitahukan dia tentang hal ini, hal itu dan hal lainnya, untuk pergi," dibanding seperti

ini, "Aku bermaksud pergi setelah memberitahukan dia; lalu hal ini, hal itu, dan hal lain terjadi."

6

Berikut adalah saran-saran yang akan membantu memberi kesan (*impressiveness*) pada bahasa yang digunakan.

(1) Menjelaskan sesuatu alih-alih menyebutkannya: jangan katakan 'lingkaran', tetapi 'permukaan yang menyebar secara merata dari tengah ke segala arah'. Untuk mencapai ketepatan, lakukan hal sebaliknya, sebutkan namanya alih-alih penjelasannya. Ketika menyebutkan sesuatu yang buruk atau tak pantas, gunakan namanya jika keburukan ada pada penjelasannya, dan jelaskan jika keburukan ada pada namanya.

(2) Gambarkan sesuatu dengan bantuan metafora dan epitet, hindari efek puitis dengan hati-hati.

(3) Gunakan kata jamak alih-alih kata tunggal, seperti dalam puisi:

Ke pelabuhan-pelabuhan suku Achaea,

meski hanya ada satu pelabuhan yang dimaksud, dan

—— Aristoteles

Ini adalah lipatan-lipatan lembaran tulisanku.

(4) Jangan kumpulkan dua kata di bawah satu artikula (kata sandang), tetapi gunakan satu artikula untuk setiap kata; contohnya, 'perempuan itu, itu istriku'. Balikkan untuk meringkasnya; contohnya, 'perempuan itu istriku'.

(5) Gunakan banyak kata sambung; sebaliknya, untuk meringkas jangan gunakan kata sambung, tetapi keterhubungan harus tetap dijaga; misalnya, '(aku) pergi ke sana dan bicara padanya', dan '(aku) pergi ke sana, bicara padanya', berturut-turut.

(6) Praktik yang dilakukan Antimakhus juga berguna: menjelaskan sesuatu dengan menyebutkan atribut yang tidak dimilikinya; seperti dilakukannya ketika berbicara mengenai Teumessus,

Ada sebuah bukit kecil (yang selalu) diterpa angin....

Sebuah subjek dapat dibuat tak tentu (*indefinite*) pada baris ini. Kita bisa menerapkan metode ini dengan menegasikan hal baik atau buruk, sesuai kebutuhan subjek. Dari sumber inilah penyair membuat ekspresi

seperti nyanyian 'tanpa dawai' atau 'tanpa lira', sehingga epitet dibuat dari negasi. Cara ini populer dalam metafora proporsional, seperti ketika nada terompet disebut 'nyanyian tanpa lira'.

7

Bahasa yang kita gunakan akan memenuhi kriteria kepantasan (*appropriateness*) ketika dapat mengekspresikan emosi dan karakter, serta sesuai dengan subjek yang dibicarakan. 'Sesuai dengan subjek' artinya kita tidak berbicara secara kasual (santai dan sederhana) ketika membahas hal-hal berat, dan tidak terlalu serius ketika membahas hal-hal ringan. Kita juga tidak harus menambahkan epitet ornamental pada kata benda biasa, karena akan memberi efek komedi, seperti Kleophon yang menggunakan frase absurd ini pada karyanya: "O, yang mulia pohon ara." Untuk mengekspresikan emosi, kita bisa menggunakan gaya bahasa marah untuk mengungkapkan rasa geram; gaya bahasa

kesal dan enggan ketika bicara tentang sikap tidak hormat dan kecurangan; gaya bahasa meluap-luap ketika mendapat kemenangan besar; dan gaya bahasa kecewa ketika mendapat kesedihan dan sebagainya.

—— Aristoteles

Kepantasan gaya bahasa (dalam mengungkapkan emosi) adalah salah satu hal yang membuat orang percaya pada kebenaran cerita pembicara; pendengar menarik kesimpulan yang salah bahwa pembicara dapat dipercaya, berdasarkan fakta bahwa orang lain melakukan hal yang dilakukan pembicara ketika sesuatu sesuai dengan yang dijelaskan pembicara; dan karenanya pendengar menganggap cerita pembicara benar, entah sesungguhnya memang benar atau tidak. Di samping itu, pembicara yang emosional selalu membuat pendengarnya berada di pihaknya, bahkan ketika argumennya tidak mengandung apa pun; itu sebabnya banyak pembicara mencoba membanjiri pendengarnya dengan hal-hal tak penting.

Lebih lanjut, cara membuktikan cerita dengan menunjukkan tanda-tanda keotentikannya mengungkapkan karakter pribadi pembicara. Setiap kategori orang, setiap tipe watak, memiliki caranya sendiri yang pantas untuk mengungkapkan kebenaran. 'Kategori' yang saya maksud adalah perbedaan usia, seperti anak laki-laki, pria dewasa, atau lelaki tua; perbedaan jenis kelamin, seperti pria dan wanita; perbedaan bangsa, seperti orang Sparta atau orang

Thessalia. 'Watak' yang saya maksud hanya watak yang menentukan karakter pada kehidupan seseorang, karena tidak semua watak menentukan karakter. Maka, jika seorang pembicara menggunakan hanya kata-kata yang

sesuai dengan suatu watak tertentu, ia akan menghasilkan karakter yang sesuai dengan itu; karena orang desa dan orang berpendidikan tidak akan mengatakan hal yang sama dan tidak akan berbicara dengan cara yang sama. Beberapa hal dilakukan untuk mengesankan pendengar dengan cara yang digunakan oleh para penulis naskah pidato sampai pada taraf memuakkan, ketika mereka mengatakan "Siapa yang tidak tahu akan hal ini?" atau "Semua orang sudah tahu tentang hal itu." Pendengar merasa malu dengan ketidaktahuannya, dan setuju dengan pembicara, untuk memiliki pengetahuan yang dimiliki oleh semua orang.

Semua variasi gaya pidato dapat digunakan secara pantas atau tidak pantas. Cara terbaik untuk mengimbangi hal yang telah dikatakan secara berlebihan adalah cara yang sudah sering dilakukan orang, yaitu menyertakan kritik pada diri sendiri; sehingga pendengar merasa bahwa tidak apa-apa pembicara berbicara berlebihan seperti itu, karena ia tahu apa yang ia lakukan. Selanjutnya, akan lebih baik untuk tidak menyertakan segala hal yang berkaitan secara bersamaan, karena pendengar akan kesulitan melihat hal yang sesungguhnya. Contohnya, jika kata-kata kita tajam,

tidak perlu menambahkan kesan keras pada suara, air muka, dan hal lainnya. Jika pembicara melakukannya, karakter buatan pada setiap detail menjadi terlihat; sedangkan jika pembicara menggunakan salah satunya saja, seni berbicara

—— Aristoteles

yang sama dilakukan tanpa ada yang menyadarinya. (Tentu saja, jika opini yang halus diekspresikan dengan nada keras dan opini keras diekspresikan dengan nada halus, akan menjadi tidak meyakinkan.)

Kata majemuk, epitet dalam jumlah cukup, dan kata asing paling sesuai untuk pidato emosional. Kita mentolerir seorang yang sedang marah yang mengatakan suatu kesalahan sebagai 'buruk tak terhingga' atau 'terlampau besar'; dan kita mentolerir gaya bahasa seperti itu ketika pembicara sudah memegang kendali atas pendengar dan telah menggerakkan emosi pendengar sangat dalam, baik dengan pujian atau celaan, kemarahan atau rasa kasihan, seperti yang dilakukan Isocrates pada akhir pidatonya yang berjudul *Panegyric* (pidato pujian), dengan 'nama dan kemasyhurannya' dan 'dalam hal itu ia mentolerirnya'. Orang akan berbicara dengan nada seperti itu ketika hatinya teraduk-aduk, sehingga ketika audiens berada dalam keadaan perasaan yang sama, persetujuan akan didapat. Itu sebabnya gaya bahasa seperti itu sesuai untuk puisi, karena puisi memberi inspirasi. Gaya bahasa seperti ini harus digunakan di bawah tekanan emosi, atau secara ironi, seperti yang

dilakukan Gorgias atau seperti pada salah satu bagian dalam *Phaedrus*, karya Socrates.

8

Komposisi prosa tidak boleh berbentuk metrum dan tidak boleh tanpa irama. Bentuk metrum menghancurkan kepercayaan pendengar karena tampak seperti dibuat-buat, juga mengalihkan perhatian pendengar, membuat mereka mencari-cari munculnya kembali metrum; ibarat anak-anak yang menjawab pertanyaan utusan pembawa pesan, "Siapa yang akan dipilih budak-budak yang baru bebas sebagai pembelanya", mereka menjawab "Kleon!" Di sisi lain, gaya bahasa yang tidak berirama terlalu bebas; kita tidak ingin dibatasi metrum, tetapi sedikit pembatasan diperlukan, jika tidak efeknya akan menjadi tidak jelas dan tidak memuaskan. Yang membatasi segala sesuatu adalah

tidak menuaskan. Yang membatasi segala sesuatu adalah angka; pembatasan berdasarkan sistem angka pada sebuah komposisi membentuk irama, dan itulah metrum. Prosa memiliki irama, tetapi bukan metrum; karena metrum akan mengubah prosa menjadi puisi. Irama pada prosa juga tidak

—— Aristoteles

harus terlalu tepat, hanya harus ritmis sampai pada taraf tertentu.

Pada berbagai irama, puisi epik memiliki gaya serius, tetapi tidak memiliki nada bahasa percakapan. Iambik adalah gaya bahasa orang biasa, sehingga dalam percakapan biasa, gaya iambik terjadi lebih sering dibanding semua metrum yang lain; tetapi dalam pidato kita memerlukan gaya serius dan kekuatan untuk membawa pendengar keluar dari dirinya yang biasa. *Trochee* terlalu mirip dengan tarian liar, kita bisa melihatnya dalam puisi tetrameter, yang merupakan salah satu irama *trochaic*.

Juga ada *paean* (lagu atau tulisan pujian atau kemenangan), para pembicara mulai menggunakannya pada masa Thrasymachus, meski mereka tidak memiliki nama untuk bentuk ini. Paean adalah irama kelas ketiga, sangat dekat dengan heroik dan iambik; paean memiliki rasio tiga-dua, sedangkan heroik memiliki rasio satu-satu, iambik dua-satu. Antara dua rasio terakhir ada rasio satu setengah-satu, itulah paean.

Dua jenis irama lainnya tidak boleh digunakan dalam penulisan prosa, sebagian karena alasan yang telah diberikan

dan sebagian karena terlalu metrik; paean harus digunakan, karena dari semua jenis irama tadi, hanya paean yang tidak menimbulkan metrum tertentu, artinya paean paling tidak menonjol dari semuanya. Pada saat ini bentuk yang sama

dengan paean digunakan pada awal dan akhir kalimat, sementara akhir kalimat harus berbeda dengan awal kalimat. Ada dua jenis paean yang berlawanan, satu sesuai untuk awal kalimat, dan digunakan secara aktual, dimulai dengan satu suku kata panjang dan diakhiri dengan tiga suku kata pendek, seperti:

Dalogenes | eite Luki |
O Delos lahir, atau mungkin Lycia

dan

Chruseokom | a Ekate | pai Dios.
Pemanah berambut keemasan, putra Zeus

Paean lain sebaliknya dimulai dengan tiga suku kata pendek dan diakhiri dengan satu suku kata panjang, seperti:

meta de lan | udata t ok | eanon e | oanise nux.
setelah (menyembunyikan) bumi dan air, malam menyembunyikan lautan

> Paean jenis ini menghasilkan bagian penutup yang nyata; sebuah suku kata pendek tidak bisa memberi efek akhir, membuat irama tampak terhenti tiba-tiba. Sebuah kalimat harus dipecah dengan suku kata panjang; ini menjadi bukti

—— Aristoteles

bahwa akhir kalimat harus ditandai bukan oleh penulisnya, atau tanda titik dalam margin, tetapi oleh irama itu sendiri.

Dari uraian di atas kita bisa melihat bahwa gaya bahasa harus ritmis dan tidak kehilangan irama; dan irama apa, serta dalam bentuk khusus seperti apa, yang bisa membuat gaya bahasa menjadi ritmis dan tidak kehilangan irama.

9

Gaya bahasa prosa harus mengalir bebas, di mana bagian-bagiannya disatukan hanya oleh kata-kata penghubung, seperti pendahuluan pada *dithyramb*; atau padat dan dengan gaya antitesis, seperti *strophe* (bait-bait) pada puisi kuno. Gaya yang mengalir bebas adalah gaya kuno, misalnya, "Ini adalah permulaan penyelidikan Herodotus dari Kota Thurii." Setiap orang menggunakan metode ini sebelumnya; sekarang tidak banyak lagi yang menggunakannya. Gaya yang 'mengalir bebas' yang saya maksud adalah gaya yang tidak memiliki tempat perhentian alami, berhenti hanya karena tidak ada lagi yang hendak dikatakan mengenai subjek itu.

Gaya ini tidak disukai karena ketidakterbatasannya, orang lebih suka melihat tempat perhentian di hadapannya; itu sebabnya orang akan merasa lelah dan tumbang di akhir, sementara jika mereka melihat akhir yang dituju dari pembicaraannya, ia akan bisa bertahan.

343

—— Aristoteles

Gaya padat adalah yang terdiri dari periode atau jangka waktu tertentu. Periode artinya bagian dari pidato yang memiliki awal dan akhir sendiri, dan sekaligus tidak terlalu besar untuk dibaca sepintas. Gaya bahasa jenis ini disukai dan mudah diikuti. Disukai karena berkebalikan dengan yang tidak memiliki batas. Terlebih, karena pendengar selalu merasa bahwa ia telah menangkap sesuatu informasi dan telah mencapai kesimpulan tertentu. Sebaliknya, adalah tidak menyenangkan ketika kita tidak bisa memperkirakan apa yang ada di depan kita dan tidak sampai di mana pun. Gaya ini mudah untuk diikuti, karena dapat dengan mudah diingat; karena gaya bahasa dalam bentuk periodik dapat dinomori, dan nomor adalah hal paling mudah untuk diingat. Itu sebabnya puisi, yang memiliki ukuran tertentu, selalu lebih mudah diingat dibanding prosa; ukuran puisi dapat diberi nomor. Periode tidak boleh diakhiri sampai maknanya lengkap; periode tidak boleh memotong secara mendadak, seperti pada larik iambik dari Sophokles berikut:

Ini adalah Calydon; di semenanjung Pelop
(Daratan yang berada di seberang selat.)

Dengan pembagian kata-kata yang salah, pendengar bisa menangkap makna sebaliknya dari yang dimaksud. Contohnya, dalam bagian yang dikutip tadi, orang

bisa berpikir bahwa Calydon berada di semenanjung Peloponnesus.

Periode bisa dibagi ke dalam: periode dengan beberapa anggota dan periode sederhana. Periode dengan beberapa anggota adalah suatu bagian pidato yang (1) utuh, (2) terbagi ke dalam bagian-bagian lebih kecil, dan (3) mudah disampaikan pada satu tarikan napas secara keseluruhan, yaitu tidak dengan tarikan napas baru pada setiap bagian kecil. Anggota (klausa) adalah salah satu dari dua bagian kecil pada suatu periode (kalimat kompleks). Periode 'sederhana' hanya memiliki satu anggota (klausa). Klausa, dan keseluruhan kalimat, tidak boleh pendek, juga tidak panjang. Sebuah klausa yang terlalu pendek membuat pendengar terantuk; ia masih mengharapkan ritme terus melaju sampai batas yang ditetapkan pikirannya; dan jika sementara itu ia tertarik ke belakang karena pembicara berhenti, kejutannya membuat ia, bisa diibaratkan, terantuk sesuatu. Jika, di sisi lain, klausa terlalu panjang, pendengar merasa tertinggal, seperti orang yang berjalan melampaui batas sebelum kembali lagi, meninggalkan kawannya di belakang. Begitu juga jika kalimat yang terlalu panjang

digunakan dalam pidato, atau seperti pendahuluan pada puisi dithyramb yang mengalir deras penuh semangat. Hasilnya akan seperti prelude yang ditulis oleh Melanippides, yang diperolok oleh Demokritus dari Khios, karena Melanippides

—— Aristoteles

menulis prelude *dithyramb* (panjang, membingungkan) alih-alih stanza *antistrophe* (bait balasan, padat, dan biasa):

Orang yang membuat jebakan untuk orang lain
Akan jatuh lebih dulu ke dalamnya;
Dan prelude yang panjang membahayakan kita
Sementara pembuatnya mendapat yang terburuk.

Hal yang sama berlaku untuk orator dengan klausa-klausa panjang. Kalimat yang semua klausanya terlalu pendek sama sekali bukan kalimat, hasilnya pendengar seperti dibawa jatuh menabrak sesuatu.

Terdapat dua jenis gaya periodik yang dibagi ke dalam klausa-klausa penyusunnya. Yang pertama, dibagi begitu saja, seperti pada "Aku sering kali heran pada orang yang mengadakan rapat pertemuan nasional dan pelopor kontes ik." Yang kedua, berbentuk antitesis, yaitu pada setiap dua klausa, satu merupakan lawan yang lainnya, atau kata yang sama digunakan untuk mengurung dua kata yang berlawanan, seperti "Mereka memberi bantuan kepada kedua belah pihak, tidak hanya kepada yang tinggal di rumah, tetapi

juga kepada yang mengikuti mereka; karena yang menemani mereka mendapatkan teritori baru yang lebih luas dibanding yang mereka miliki di rumah, dan bagi yang tinggal di rumah, mereka meninggalkan teritori yang cukup luas." Di sini kata yang berlawanan adalah 'tinggal di rumah' dan 'mengikuti',

'cukup' dan 'lebih luas'. Begitu juga dalam contoh ini, "Baik kepada mereka yang ingin memperoleh kekayaan dan kepada mereka yang ingin menikmatinya," di sini 'kenikmatan' dikontraskan dengan 'perolehan'. Contoh lainnya, "sering kali terjadi dalam suatu perusahaan bahwa orang yang bijak mengalami kegagalan dan orang yang bodoh mendapat kesuksesan"; "mereka dihadiahi penghargaan atas keberanian mereka saat itu juga, dan memenangkan komando atas laut tidak lama setelahnya"; "berlayar melintasi daratan dan berbaris melintasi laut, dengan menghubungkan Selat Hellespont dan menggali Gunung Athos"; "alam memberi mereka hak kewarganegaraan dan hukum merenggut hak itu"; "mereka binasa dalam kesengsaraan, lainnya selamat dengan menanggung malu"; "penduduk Athena menjadikan orang asing sebagai pelayan di rumahnya, sementara Kota Athena membiarkan ribuan sekutu mereka hidup sebagai budak orang asing"; dan "memiliki ketika hidup atau mewariskan ketika mati." Juga apa yang dikatakan seseorang tentang Peitholaus dan Lycophron dalam ruang pengadilan, "Orang-orang ini dulu menjualmu ketika mereka di tempat asalnya, dan sekarang mereka datang kepadamu di sini dan

membelimu." Semua kutipan ini memiliki struktur seperti yang dijelaskan di atas. Bentuk pidato seperti itu disukai, karena signifikansi ide kontrasnya bisa dirasakan dengan mudah, terutama ketika keduanya diletakkan bersebelahan,

—— Aristoteles

dan juga karena adanya efek argumen logis; dengan meletakkan dua kesimpulan berlawanan bersebelahan, kita bisa membuktikan bahwa salah satunya salah.

Begitulah sifat dasar antitesis. Parisosis membuat dua klausa pada sebuah kalimat memiliki panjang setara. Paromoeosis adalah membuat kata-kata ekstrem dari kedua klausa mirip satu sama lain. Kesamaan kata-kata ekstrem ini harus terjadi pada awal atau akhir masing-masing klausa. Jika di awal, kemiripan harus selalu di antara keseluruhan kata; jika di akhir, di antara suku kata akhir,di antara perubahan kata yang sama, atau di antara pengulangan kata yang sama. Contohnya, di awal

agron gar elaben arlon par' autou
la menerima tanah darinya, tetapi tanah yang tidak ditanami
(tanah; tidak ditanami)

dan

dorhetoi t epelonto pararretoi t epeessin
Menenangkan dengan hadiah dan melembutkan

dengan kata-kata
(menenangkan; melembutkan)

Di akhir

ouk wethesan auton paidion tetokenai,
all autou aitlon lelonenai,
Mereka tidak berpikir bahwa ia telah membeli anak laki-laki,
tetapi bahwa ia telah menyebabkan kelahiran anak laki-laki itu.

dan

en pleiotals de opontisi kai en elachistais elpisin
Dalam kecemasan besar, dan dalam harapan yang kecil

Contoh perubahan kata yang sama

axios de staoenai chalkous ouk axios on chalkou;
Tetapi ia layak mendapatkan patung kuningan, meskipun ia tidak layak mendapatkan koin kuningan.

Pengulangan kata yang sama

su d' auton kai zonta eleges kakos kai nun grafeis

kakos.
Ketika ia masih hidup, kamu berbicara buruk tentangnya,
sekarang ia mati, kamu menulis hal buruk tentangnya.

—— Aristoteles

Yang satu suku kata,

ti d' an epaoes deinon, ei andrh' eides arhgon;
Penderitaan apa yang kamu rasakan, jika kamu melihat seorang pemalas.

Adalah mungkin pada kalimat yang sama terdapat semua ciri ini sekaligus: antitesis, *parison*, dan *homoeoteleuton*. (Bagian awal kalimat yang mungkin telah diuraikan secara utuh dalam risalah retorika karya Theodektea.) Ada juga antitesis palsu, seperti pada puisi Epikharmus:

Pada satu waktu aku berada di rumah mereka
sebagai tamu,
Dan mereka menjadi tuan rumahku pada lain waktu.

10

Kita anggap bahasan di atas selesai, kita lanjutkan dengan membicarakan tentang cara menemukan perkataan yang menarik dan memenangkan pendengar. Penemuan aktual perkataan yang menarik dan memenangkan pendengar hanya dapat diperoleh melalui bakat alami atau praktik yang lama; namun risalah ini bisa menunjukkan cara melakukannya. Kita akan menguraikan satu per satu jenis-jenisnya. Kita akan mulai dengan mengatakan bahwa kita semua secara natural merasa senang jika dapat mempelajari hal baru dengan mudah; kata-kata mengungkapkan ide, karenanya kata-kata adalah hal yang sangat menyenangkan yang me-

mungkinkan kita mempelajari ide-ide baru. Kata-kata asing membuat kita bingung; kata-kata biasa menyampaikan hanya apa yang telah kita ketahui; dari metafora kita bisa mendapatkan hal-hal baru. Ketika penyair mengatakan usia tua ibarat 'batang yang layu', ia menyampaikan sebuah ide

—— Aristoteles

baru, fakta baru, kepada kita menggunakan gagasan umum perkembangan, yang lazim pada kedua hal tersebut. Simile pada puisi juga sama, dan karenanya, simile yang baik akan memberi efek brilian. Simile, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, adalah sebuah metafora, berbeda hanya dalam cara penyajiannya (dinyatakan secara eksplisit dengan kata seperti, bagai, laksana); dan hanya karena simile lebih panjang jadi kurang menarik. Di samping bahwa simile tidak mengatakan secara terbuka bahwa 'ini' adalah 'itu', karenanya pendengar kurang tertarik dengan idenya.

Lalu, kita melihat bahwa baik pidato maupun argumentasi menjadi menarik dalam proporsinya ketika dapat membuat kita menangkap sebuah ide baru dengan cepat. Untuk alasan ini orang tidak begitu menyukai argumen yang terlalu jelas ('terlalu jelas' dalam arti jelas bagi semua orang dan tidak memerlukan penyelidikan), maupun argumen yang membingungkan ketika kita mendengarnya. Orang menyukai argumen yang menyampaikan informasi kepada kita, langsung pada saat kita mendengarnya, meskipun kita belum memiliki informasi tentang hal itu sebelumnya, atau yang segera setelahnya pikiran kita bisa memahaminya. Kedua

jenis argumen itu menyampaikan kepada kita satu jenis informasi, tetapi yang terlalu jelas dan yang membingungkan tidak menyampaikan apa pun, baik pada saat itu juga atau sesudahnya. Sejauh berkaitan dengan makna, kualitas inilah

yang membuat sebuah argumen dapat diterima. Sejauh berkaitan dengan gaya, bentuk antitesislah yang menggugah kita, misalnya "menilai bahwa kedamaian adalah hal yang lazim bagi semua manusia adalah sebuah perang terhadap kepentingan pribadi", di mana ada antitesis antara perang dan damai. Menggunakan kata-kata metaforis juga baik; tetapi metafora tidak boleh tidak meyakinkan, karena akan sulit dipahami, juga tidak boleh tidak jelas karena tidak akan memiliki efek. Kata-kata juga harus menciptakan adegan di depan mata kita; sebuah peristiwa harus dapat disaksikan perkembangannya alih-alih kemungkinannya. Jadi kita harus bertujuan pada tiga poin ini: antitesis, metafora, dan aktualitas.

Dari keempat jenis metafora, yang paling banyak digunakan adalah metafora proporsional. Perikles, contohnya, berkata bahwa kehilangan anak muda yang gugur dalam perang bagi negaranya 'seperti musim semi direnggut dari pergantian musim dalam satu tahun'. Leptines, berbicara kepada orang Lakedaimonia, mengatakan bahwa ia tidak akan membiarkan orang Athena membuat Yunani 'kehilangan salah satu dari dua matanya' (salah satu matanya

adalah Athena). Ketika Chares memaksa minta izin untuk diperiksa atas keterlibatannya dalam Perang Olynthiac, Cephisodotus jengkel dan berkata bahwa ketika Chares menginginkan pemeriksaannya dilakukan 'pada saat itu

—— Aristoteles

jari-jarinya berada pada leher rakyat dan mencekik mereka'. Pembicara yang sama, ketika meminta orang Athena untuk melakukan ekspedisi ke Euboea, 'dengan dekrit Miltiades untuk membawa perbekalan dan melakukan ekspedisi'. Iphikrates, marah atas gencatan senjata yang dilakukan orang Athena dengan Epidaurus dan tetangga garis pantai mereka, mengatakan bahwa 'mereka telah melepaskan diri dari pemberian uang bekal perjalanan untuk bekal perang'. Peitholaus menyebut kapal *galley* yang disediakan negara sebagai 'senjata gada bagi tentara', dan menyebut Kota Sestos sebagai 'lumbung makanan bagi kota pelabuhan Peiraeus'. Perikles memerintahkan rakyatnya untuk menghilangkan Pulau Aegina, 'perusak pemandangan pelabuhan Peiraeus'. Moerokles berkata bahwa ia tidak lebih bajingan dibanding orang yang katanya warga negara terhormat, yang ia sebut 'nilai kejahatan orang itu lebih dari 30% per tahun, sedangkan nilai kejahatannya hanya 10%'. Ada juga larik iambik dari Anaxandrides tentang cara anak perempuannya menunda pernikahan,

Pernikahan putriku sudah melampaui waktu yang

semestinya.

Polyeuctus berkata tentang seorang lelaki lumpuh bernama Speusippus bahwa ia tidak bisa diam, 'meskipun nasib telah mengikatnya pada penyakit yang menyanderanya'.

Cephisodotus menyebut kapal perang sebagai 'penggiling warna-warni'. Diogenes si Anjing Pemburu menyebut kedai minuman orang Attik sebagai 'kedai tidak karuan'. Aesion berkata bahwa orang Athena telah 'menuangkan' isi kota mereka ke dalam Kota Sicilia, ini adalah metafora grafis. 'Sampai seluruh Yunani berteriak' dapat dianggap sebagai metafora grafis juga. Cephisodotus meminta orang Athena berhati-hati untuk tidak mengadakan terlalu banyak 'parade'. Isocrates menggunakan kata yang sama terhadap mereka yang 'berparade pada perayaan-perayaan nasional'. Contoh lain terjadi pada Pidato Pemakaman: "Akan sepadan jika orang Yunani memotong rambutnya di samping kuburan mereka yang gugur di Salamis, karena kebebasan Yunani dan keberanian mereka yang gugur, terkubur di lubang yang sama." Bahkan jika pembicara hanya mengatakan bahwa menangis tidaklah salah ketika keberanian telah terkubur di lubang yang sama, itu adalah metafora grafis juga; tetapi pasangan 'keberanian mereka' dan 'kebebasan Yunani' menunjukkan sejenis antitesis juga. 'Arah pembicaraanku', ujar Iphikrates, 'bisa dilihat dengan jelas pada perbuatan Chares', ini adalah metafora proporsional, dan frase 'bisa

dilihat dengan jelas pada perbuatan' membuatnya menjadi grafis. Pernyataan 'menyebabkan bahaya baru untuk menyelamatkan kami dari bahaya lainnya' adalah metafora grafis. Lycoleon berkata, membela Chabrias, "Mereka bahkan tidak menghormati patung perunggu Chabrias yang

—— Aristoteles

mewakili permohonannya dari sana" (patung Chabrias berada tidak jauh dari tempat itu). Ini adalah metafora untuk waktu tertentu, karena tidak selalu dapat digunakan; juga merupakan metafora yang gamblang; Chabrias berada dalam bahaya, dan patungnya yang ada di tempat pembicara berada, mewakilinya mengajukan permohonan, tentu saja patung itu benda mati, tetapi patung itu menggambarkan jejak jasanya kepada negara. 'Belajar apa pun menguras pikiran' adalah metafora, karena mempelajari sesuatu menandakan peningkatan sesuatu (kemampuan). Begitu juga "Dewa menyalakan kecerdasan untuk menjadi penerang di dalam jiwa kita", karena kecerdasan dan cahaya sama-sama mengungkapkan sesuatu menjadi diketahui. Begitu juga 'kita tidak mengakhiri perang, tetapi hanya mengulurnya', karena keduanya secara literal adalah menangguhkan dan menciptakan perdamaian yang berlaku di masa depan. Juga perkataan seperti "Plakat ini adalah trofi yang jauh lebih berharga dibanding apa yang telah kita dapatkan di lapangan pertempuran; plakat ini berisi penghargaan atas hal-hal kecil dan pencapaian tertentu; plakat ini adalah peringatan akan kemenangan kita secara keseluruhan"; baik

trofi maupun plakat sama-sama simbol kemenangan. Juga, "Negara menerima pembalasan yang berat ketika dikecam oleh penilaian manusia", karena pembalasan adalah jenis hukuman yang sepatutnya diterima.

11

Telah dikemukakan bahwa penggambaran secara nyata diperoleh dengan menggunakan metafora proporsional dan menghadirkan sesuatu(yaitu, membuat pendengar melihat hal yang dijelaskan). Kita masih harus menjelaskan apa yang dimaksud dengan 'melihat' sesuatu, dan apayang harus dilakukan untuk membuatnya demikian. 'Membuat pendengar melihat apa yang dibicarakan' artinya menggunakan ekspresi yang menggambarkan sesuatu berada dalam keadaan aktif. Mengatakan bahwa seorang yang baik ibarat sebuah 'bujur sangkar' adalah metafora; karena baik orang yang baik maupun bujur sangkar adalah sesuatu

yang sempurna, tetapi metaforanya tidak memberi kesan aktivitas. Di sisi lain, dalam ungkapan 'dengan semangat yang penuh mengembang' ada sebuah gagasan aktivitas; begitu juga dalam "Pergilah menjelajah sebebas binatang persembahan suci"; dan dalam:

—— Aristoteles

Lalu meluncurlah para penduduk Yunani dengan kaki mereka,

kata 'meluncur' memberi kesan aktivitas sebagaimana metafora, karena hal itu sekaligus memberi kesan bergerak cepat. Begitu juga dengan kebiasaan Homer memberi metafora hidup pada benda mati: bagian yang menggunakan metafora hidup dibedakan dari bagian lainnya oleh efek aktivitas yang diberikannya. Contohnya,

Batu itu turun cepat menuju lembah dan memantul tanpa perasaan;

dan

Anak panah itu melayang terbang;

dan

Terbang dengan penuh semangat;

dan

Meski menancap di bumi, (tombak) itu terus mencari

(mangsa) otot para pahlawan;

dan

Dan ujung tombak dalam amuknya
menancap menembus tulang dadanya.

Dalam semua contoh tersebut benda-benda memiliki kesan aktif karena dibuat menyerupai makhluk hidup; perilaku tanpa perasaan dan amuk dan lain-lain adalah bentuk-bentuk aktivitas. Penyair menyematkan gagasan-gagasan ini kepada benda-benda dengan menggunakan metafora proporsional: batu disematkan kepada Sisyphus, orang tanpa perasaan disematkan kepada korban perbuatannya. Dalam simile terkenalnya, Homer memperlakukan benda mati dengan cara yang sama:

Menggulung (ombak) dan memuncak dengan
gulungan putih,
susul menyusul tiada henti.

Di sini penyair merepresentasikan segalanya bergerak dan hidup; dan aktivitas adalah pergerakan.

Metafora harus ditarik dari sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang benar-benar ada, kadang meski tidak berkaitan secara jelas; seperti dalam filsafat bahwa pikiran yang tajam akan menangkap kesamaan bahkan dalam sesuatu yang tampak jauh berbeda. Karenanya, Archytas

berkata bahwa seorang arbitrator (juru pisah) dan sebuah altar adalah sama, karena orang yang merasa dirugikan akan mendatangi keduanya untuk mencari perlindungan. Atau kita bisa mengatakan bahwa sebuah jangkar dan kait atas adalah sama, karena keduanya memiliki cara kerja yang sama,

—— Aristoteles

hanya yang satu mengamankan sesuatu dari bawah yang lain dari atas. Mengatakan negara-negara berada pada tingkat 'setara' adalah mengidentifikasi dua hal yang berbeda jauh, kesetaraan yang dimaksud hanya dalam hal bentang alam dan kekuasaan politik.

Kesan hidup secara khusus diperoleh dari penggunaan metafora dan dari kemampuan lebih lanjut untuk mengejutkan pendengar, karena pendengar mengharapkan sesuatu yang berbeda. Memperoleh ide baru membuat mereka terkesan lebih dari apa pun. Pikiran mereka seolah berkata, "Ya, benar. Tak pernah terpikir olehku sebelumnya." Kesan hidup pada epigram (ungkapan yang diakhiri dengan pernyataan menarik, biasanya berupa sindiran) diperoleh dari maknanya, bukan dari apa yang diutarakan; seperti dalam perkataan Stesichorus bahwa 'tonggeret akan mengerik ke sesama mereka sendiri di tanah' yang dimaksudkan sebagai sindiran. Teka-teki yang dibuat dengan baik juga menarik karena alasan yang sama: ada ide baru yang disampaikan, dan ada ekspresi metaforis. Hal yang sama berlaku untuk apa yang disebut 'kebaruan' oleh Theodorus, di mana pikiran dikejutkan oleh sesuatu yang muncul kemudian, yang tidak

sesuai dengan ide-ide yang sudah dimiliki sebelumnya. Seperti pada parodi kata (pelesetan) yang dibuat oleh para penulis komedi. Efek memberi kejutan seperti itu juga dihasilkan dalam lelucon. Hal ini bisa ditemukan dalam puisi

dan juga prosa. Contohnya, dalam penggalan puisi ini, kata yang muncul bukan kata yang diperkirakan:

> *Ke depan ia maju, dan kakinya beralaskan bengkak*
> *karena kedinginan,*

di mana orang membayangkan kata yang akan muncul adalah 'sandal'. Poinnya menjadi jelas pada saat diutarakan. Lelucon yang dibuat dengan mengubah tulisan sebuah kata ada pada perubahan makna kata itu yang memberi kejutan, bukan pada apa yang diucapkan. Contohnya, perkataan Theodorus tentang Nicon pemain harpa, *Thratt'ei su* (Kamu pelayan orang Trakia), di mana ia berpura-pura mengatakan *Thratteis su* (Kamu pemain harpa), yang mengejutkan kita ketika kita mengetahui bahwa maksudnya berlainan dengan yang dikatakan. Jadi, kita akan menikmati leluconnya jika kita melihat poinnya, ucapan itu akan menjadi datar jika kita tidak tahu bahwa Nicon adalah orang Trakia. Atau ini: *Boulei auton persai*. Pada kedua kasus ini apa yang dikatakan harus sesuai fakta. Ini juga berlaku untuk perkataan yang berkesan hidup sebagai suatu pengertian umum, bahwa bagi orang

> Athena, kerajaan (*arche*) laut mereka bukan awal (*arche*) dari kehancuran, karena mereka memperoleh keuntungan dengan hal itu. Atau pernyataan yang berlawanan dari Isocrates, bahwa kerajaan mereka (*arche*) adalah awal (*arche*) dari kehancuran mereka. Dalam keduanya, pembicara

—— Aristoteles

mengatakan sesuatu yang tidak diharapkan, yang kelogisan keduanya dapat dengan segera diketahui. Pada contoh kedua, tidaklah cerdas mengatakan bahwa 'kerajaan adalah kerajaan'. Isocrates memiliki maksud lebih dari itu, dan menggunakan kata itu dengan arti baru. Begitu juga dengan contoh pertama, yang menolak bahwa *arche* pada pengertian pertama sama dengan *arche* pada pengertian kedua. Dalam semua lelucon ini, entah sebuah kata digunakan dalam pengertian kedua atau secara metaforis, lelucon itu baik jika sesuai dengan fakta. Contohnya, *Anaschetos (nama sebenarnya) ouk anaschetos*, yang artinya orang yang tidak menyenangkan tidaklah tidak menyenangkan; jika Anaschetos memang orang yang tidak menyenangkan, lelucon itu sesuai dengan kenyataan. Contoh lain:

> *Kamu tidak harus menjadi orang asing yang lebih asing dari seharusnya.*

Tidakkah kata-kata 'kamu tidak harus menjadi', dan lain-lain, sama dengan mengatakan bahwa orang asing tidak harus selalu menjadi asing? Ini lagi-lagi adalah penggunaan

satu kata dalam pengertian berbeda. Sama halnya dengan puisi terkenal Anaxandrides:

> *Kematian (death) paling pantas sampai kamu melakukan*

> *Perbuatan (deeds) yang akan membuat kematian pantas untukmu.*

Ini sama dengan mengatakan 'mati menjadi sesuatu yang pantas ketika kamu tidak pantas mati', atau 'mati menjadi sesuatu yang pantas ketika kematian tidak pantas untukmu', yaitu ketika kematian bukan balasan yang sesuai untuk apa yang dilakukan. Tipe gaya bahasa yang digunakan dalam semua contoh ini sama; tetapi semakin perkataan itu bisa diungkapkan dengan singkat dan antitesis, semakin bisa memenangkan pendengar, karena antitesis mengesankan ide baru dengan lebih kuat, dan keringkasan mengesankan ide baru dengan lebih cepat. Gaya bahasa ini harus selalu memiliki baik aplikasi personal maupun kepantasan ekspresi, jika ingin terlihat benar tanpa terlihat biasa; tetapi, kedua persyaratan itu tidak selalu dapat terpenuhi secara serempak. Karenanya, 'seseorang seharusnya mati tanpa melakukan kesalahan apa pun' adalah benar tetapi datar; 'pria baik-baik menikah dengan wanita baik-baik' juga benar tetapi datar. Harus ada dua kualitas baik bersamaan, seperti dalam 'mati menjadi sesuatu yang pantas ketika kamu tidak pantas

untuk kematian'. Semakin sebuah perkataan memiliki kedua kualitas ini, semakin tampak hidup: jika kata-katanya metaforis, metaforis dengan semestinya, antitesis, dan seimbang, dan sekaligus memberi ide aktivitas.

—— Aristoteles

Simile yang berhasil adalah simile dalam pengertian metafora, yaitu simile yang selalu melibatkan dua hubungan, seperti pada metafora proporsional. Karenanya, sebuah perisai, kita katakan, adalah 'mangkuk minum Ares', dan sebuah busur adalah 'lira tak bersenar'. Cara menyatakan metafora ini tidak 'sederhana', sebagaimana seharusnya jika kita menyebut busur adalah sebuah lira atau perisai adalah sebuah mangkuk minum. Ada juga simile 'sederhana'; kita bisa mengatakan bahwa seorang pemain terompet ibarat seekor kera, atau bahwa mata seorang pria yang tidak bisa melihat jauh ibarat nyala api yang ditetesi air, karena pada keduanya, mata dan nyala api terus berkedip. Sebuah simile berhasil dengan baik ketika ia merupakan sebuah metafora terbalik, karena adalah mungkin mengatakan bahwa sebuah perisai mirip mangkuk minum Ares, atau bahwa puing-puing seperti reruntuhan sebuah rumah, dan mengatakan bahwa Niceratus seperti Philoctetes yang disengat Pratys—simile yang dibuat oleh Thrasyniachus ketika melihat Niceratus, yang dikalahkan Pratys dalam sebuah kompetisi resitasi, masih dengan rambut tidak rapi dan tidak bersih. Dalam hal inilah puisi, jika gagal, gagal dengan sangat buruk; dan

jika sukses, sukses dengan sangat baik, yaitu ketika bisa memberikan kemiripan yang tepat, seperti dalam:

Kakinya melengkung seperti batang peterseli;

dan

Seperti Philammon yang berjuang dengan bola pukul.

Itu semua adalah simile; dan simile adalah metafora, seperti telah dinyatakan di atas.

Peribahasa adalah metafora dari satu spesies ke spesies lainnya. Seandainya seseorang melakukan sesuatu dengan harapan memperoleh keberuntungan dari yang diupaya-kannya, tetapi kemudian ia malah kehilangan sesuatu setelahnya, kita bisa mengatakan 'seperti kasus orang Carpathia dan kelincinya' (orang Carpathia membawa sepa-sang kelinci ke Pulau Carpathus, kelinci itu lalu beranak pinak dan menghabiskan seluruh hasil ladang). Karena keduanya sama-sama mengalami ketidakberuntungan.

Demikian penjelasan mengenai bagaimana kalimat yang hidup diperoleh dan mengapa memiliki pengaruh seperti yang telah dijelaskan di atas.

Hiperbola yang baik juga merupakan metafora, misalnya tentang seseorang dengan bola mata yang hitam, 'kamu

mungkin akan menganggap ia seperti sekeranjang buah mulberi'; di sini 'bola mata yang hitam' dibandingkan dengan mulberi karena warnanya, pernyataan yang dilebih-lebihkannya terletak pada jumlah mulberi yang disebutkan. Frase

—— Aristoteles

'seperti ini atau itu' menunjukkan sebuah hiperbola dalam bentuk simile. Karenanya,

Seperti Philammon yang berjuang dengan bola pukul

ekuivalen dengan 'kamu mungkin akan berpikir ia adalah Philammon yang berjuang dengan bola pukulnya'; dan

Kakinya melengkung seperti batang peterseli

ekuivalen dengan 'kakinya begitu melengkung yang mungkin membuatmu berpikir itu bukanlah kaki melainkan batang peterseli'. Hiperbola sesuai untuk digunakan oleh orang muda, karena menunjukkan karakter penuh semangat, dan ini sebabnya orang yang marah lebih sering menggunakannya.

Tidak, meskipun ia memberiku sebanyak debu
atau pasir di laut...
Aku tidak akan menikahi putri dari putranya Atreus,
Tidak, tidak meskipun ia lebih cantik dari Afrodit si
Apel Emas,
Lebih terampil dari Athena...

(Orator dari Attika terutama menyukai metode pidato ini.) Konsekuensinya metode ini tidak sesuai bagi pembicara yang lebih tua.

12

Setiap jenis retorika memiliki gaya yang sesuai masing-masing. Gaya prosa tertulis bukan gaya yang cocok untuk pidato oral, begitu juga gaya pada pidato politik dan forensik tidaklah sama.Baik yang tertulis dan yang oral harus dipahami. Memahami pidato oral artinya memahami bagaimana berbicara bahasa Yunani yang baik. Mengetahui pidato tertulis artinya kita tidak harus menahan lidah ketika ingin mengatakan sesuatu kepada orang banyak, apa pun keadaannya.

> Gaya tertulisadalah yang paling akurat; gaya oral adalah yang paling bisa diadaptasi dengan penyampaian dramatis, seperti jenis pidato yang merefleksikan karakter dan emosi. Karenanya, para aktor mencari drama yang ditulis dalam gaya

—— Aristoteles

oral, dan pengarang mencari aktor yang kompeten untuk berakting dalam drama yang seperti itu. Namun, pengarang yang dramanya dimaksudkan untuk dibaca, juga dibaca dan beredar popular; Chaeremon, contohnya, yang menulis drama sebaik penulis pidato profesional; dan Licymnius, penyair *dithyramb*. Dibandingkan dengan yang lainnya, pidato penulis profesional terdengar kering tidak menarik ketika digunakan dalam kontes yang sesungguhnya (dalam debat publik). Di sisi lain, orator yang baik untuk didengar pidatonya, tampak amatir ketika pidatonya diberikan ke tangan seorang pembaca. Ini dikarenakan orator yang baik sangat cocok untuk debat yang sesungguhnya, yang berisi banyak sentuhan dramatis; yang jika dihilangkan semua sisi dramatisnya, akan gagal menjalankan fungsinya, dan konsekuensinya jadi terlihat bodoh.

Untaian kata-kata yang tidak saling berhubungan, dan pengulangan konstan kata-kata dan frase, sangat ditentang dalam pidato tertulis; sedangkan dalam pidato oral, pembicara menggunakannya dengan bebas, karena memberikan efek dramatis. Dalam pengulangan ini harus ada variasi nada,

yang membawa kepada efek dramatis. Contohnya, "Penjahat di antara kalian adalah orang yang membohongimu, orang yang menipumu, orang yang mengkhianatimu sepenuhnya." Ini adalah gaya yang digunakan aktor Philemon dalam *The Old*

Men's Madness karya Anaxandrides setiap kali mangatakan *"Rhadamanthus and Palamedes"*, dan juga dalam prolog *The Saints* setiap kali mengucapkan kata ganti 'Aku'. Jika tidak pandai menggunakannya, akan menjadi seperti kasus 'orang yang menelan batang pengorek api'.

Begitu juga dengan untaian kata-kata yang tidak berhubungan, contohnya, "Aku datang kepadanya; aku berjumpa dengannya; aku memohon kepadanya." Bait seperti itu harus dilakukan, bukan disampaikan dengan kualitas dan nada suara sama, seolah hanya memiliki satu ide di dalamnya. Untaian kata-kata yang tidak berhubungan memiliki karakteristik khusus yaitu bahwa sejumlah pernyataan terpisah yang dibuat pada satu waktu biasanya tampak merupakan satu kesatuan. Seperti penggunaan kata penghubung membuat banyak pernyataan menjadi satu kesatuan, sehingga penghilangan kata penghubung membuat keadaan sebaliknya dan membuat yang satu menjadi tampak banyak. Keadaan seperti itu membuat semua bagian menjadi penting, contohnya, "Aku datang padanya; aku bicara padanya; aku memohon padanya", begitu banyak fakta yang disampaikan.

Pendengar berpikir, "Ia tidak memperhatikan apa pun yang aku katakan." Ini adalah efek yang dicari Homer ketika menulis,

—— Aristoteles

Nireus juga dari Pulau Syme (tiga kapal yang tertata rapi dibawanya),
Nireus, putra dari Aglaia (dan Charopus, raja yang berwajah cerah),
Nireus, pria paling tampan (dari semua yang datang ke pesisir Kota Illium).

Jika banyak hal dikatakan tentang seseorang, namanya harus disebutkan berulang kali; sehingga orang berpikir bahwa, jika namanya disebut berulang kali, banyak hal telah dikatakan tentangnya. Sehingga Homer, dengan menggunakan ilusi ini, telah membuat sesuatu yang sangat berarti mengenai Nireus meski ia hanya menyebut namanya pada satu bagian ini, dan telah mengabadikan ingatan tentang Nireus, meskipun ia tidak pernah menyebut namanya lagi sekali pun setelahnya.

Gaya pidato yang ditujukan pada majelis umum mirip dengan lukisan pemandangan. Semakin besar audiensnya, semakin jauh sudut pandangnya; sehingga, baik pada pidato jenis itu maupun pada lukisan pemandangan, penyelesaian yang terlalu banyak detail menjadi berlebihan dan tidak

membuat menjadi lebih baik. Gaya forensik lebih presisi; terlebih dalam gaya bahasa yang ditujukan kepada pendengar tunggal (hakim), di mana sangat sedikit ruang untuk retorika buatan, karena pendengar bisa memahami keseluruhan

persoalan dengan lebih baik, dan menilai apa yang menjadi poin penting dan tidak; perjuangan untuk mengambil keputusan tidak terlalu sulit sehingga keputusan dapat diambil tanpa gangguan. Ini sebabnya seorang pembicara tidak sama suksesnya dalam semua cabang gaya ini sekaligus; presisi tidak terlalu dibutuhkan jika penyampaian dramatis lebih dibutuhkan,di sini pembicara harus memiliki suara yang baik, dan di atas segalanya, suara yang kuat. Di antara semua, pidato seremonial adalah yang paling literal, karena ditujukan untuk dibaca, lalu baru pidato forensik.

Menganalisis gaya penyampaian lebih lanjut, dan menambahkan bahwa gaya harus menyenangkan atau sempurna, tidak diperlukan; karena mengapa gaya harus memiliki sifat-sifat lain selain 'pembatasan', 'kebebasan', atau keunggulan moral lainnya? 'Menyenangkan' bisa dicapai dengan memiliki kualitas seperti yang telah kita bahas di atas, jika definisi kita tentang keunggulan gaya sudah benar. Untuk alasan apa lagi gaya harus 'jelas' dan tidak 'biasa' tetapi 'pantas'? Jika bertele-tele, tidak akan jelas; juga jika terlalu pendek. Jalan tengah adalah yang terbaik. Gaya juga akan

menyenangkan jika memenuhi elemen-elemen yang telah kita bahas, yaitu penggabungan kata-kata yang biasa dan tidak biasa dengan baik, penggunaan irama, dan kekuatan persuasif yang muncul dari kepantasan.

—— Aristoteles

Dengan demikian diskusi tentang gaya selesai, baik dalam aspek umumnya maupun aplikasi khususnya terhadap berbagai cabang retorika. Kita sekarang akan bicara tentang pengaturan pidato.

13

Pidato terdiri dari dua bagian, yaitu menyatakan suatu subjek dan membuktikannya. Kita tidak bisa hanya menyatakan suatu subjek tanpa pembuktian, atau membuktikan sesuatu tanpa terlebih dahulu menyatakan subjeknya; karena bukti apa pun haruslah bukti tentang sesuatu, dan satu-satunya kegunaan dari pernyataan pendahuluan adalah bukti yang menyertainya. Bagian pertama disebut pernyataan kasus, bagian kedua disebut argumen, sebagaimana kita membedakan pengucapan dengan demonstrasi. Namun, pembagian dalam pidato yang ada saat ini absurd. 'Narasi' sudah pasti adalah bagian dari pidato forensik, lalu bagaimana bisa dalam pidato politik atau epideiktik terdapat

narasi dalam pengertian teknis, sangkalan pada lawan, atau epilog—yang biasa terdapat dalam pidato dengan alasan rasional yang presisi. Pembukaan, perbandingan argumen yang saling bertentangan, dan rekapitulasi hanya ditemukan dalam pidato politik ketika ada persaingan antara dua kebijakan. Tuduhan dan pembelaan cukup sering ditemukan

—— Aristoteles

dalam pidato politik, tetapi bukan sebagai bagian yang esensial. Pidato forensik tidak selalu memerlukan epilog, begitu juga pidato pendek atau pidato yang fakta-faktanya mudah diingat; karena efek dari epilog adalah untuk meringkas sesuatu yang tampak panjang. Dengan demikian, satu-satunya bagian yang mutlak dalam pidato adalah pernyataan dan argumen. Dan dalam subjek apa pun, fitur-fitur esensial dari pidato tidak lebih dari pendahuluan, pernyataan, argumen, dan epilog. 'Penolakan pada lawan' adalah bagian dari argumen; begitu juga 'perbandingan' kasus lawan dengan kasus kita, karena proses itu menguatkan kasus kita dan dengan demikian merupakan bagian dari argumen, karena barang siapa melakukannya berarti membuktikan sesuatu. Pendahuluan bukan merupakan pembuktian; begitu juga epilog, yang hanya mengingatkan kita pada apa yang telah dikatakan sebelumnya. Jika kita membuat pembedaan seperti itu, kita akan berakhir seperti Theodorus dan pengikutnya, yang membedakan 'narasi' dari 'narasi akhir' dan 'narasi awal', dan 'penolakan' dari 'penolakan akhir'. Kita harus mengambil nama baru untuk menunjukkan suatu spesies riil dengan kualitas spesifik yang berbeda; jika tidak,

maka praktiknya menjadi kosong dan bodoh, seperti istilah-istilah yang ditemukan Licymnius dalam risalah retorikanya: melaju cepat (*secundation*), penyimpangan (*divagation*), percabangan (*ramification*).

14

Pendahuluan adalah permulaan sebuah pidato, dapat disamakan dengan prolog pada puisi dan prelude pada musik *flute*; ketiganya adalah bagian awal, pembuka jalan untuk yang mengikutinya kemudian. Prelude musik menyerupai pendahuluan pada pidato epideiktik; ketika pemain *flute* memainkan bagian brilian pertamanya, yang mereka ketahui dengan baik, dan kemudian memasukkannya ke dalam bagian pembukaan, begitu juga dalam pidato epideiktik, penulis harus melakukan pendekatan dengan cara yang sama; ia harus memulai dengan apa yang paling ia sukai, dan kemudian masuk ke tema dan mengikuti terus tema

> itu; inilah yang biasanya selalu dilakukan. (Ambil contoh pendahuluan pada puisi Isocrates untuk memuji Helena, tidak ada persamaan apa pun antara 'golongan eristik' dan Helena.) Di sini, bahkan jika kita melenceng jauh dari subjek

—— Aristoteles

pembicaraan, tetap dianggap sesuai, alih-alih harus ada kesamaan dalam keseluruhan pembicaraan.

Subjek yang lazim pada bagian pendahuluan pidato epideiktik adalah pujian atau celaan. Gorgias menulis dalam Pidato Olimpiade, "Kalian layak menyebarkan kebanggaan, wahai orang-orang Yunani," untuk memuji mereka yang memulai perayaan bersama. Isocrates, di sisi lain, mencela mereka yang mengistimewakan yang baik tetapi tidak memberi penghargaan pada kemampuan intelektual. Kita juga bisa memulai pidato dengan sepenggal nasihat, seperti: "Kita harus menghormati orang baik dan karenanya aku menghormati Aristeides" atau "Kita harus menghormati mereka yang tidak populer tetapi bukan orang yang jahat, orang yang memiliki sifat baik jarang dikenal, seperti Aleksander putra Priam." Di sini orator memberi nasihat. Kita juga bisa memulai pidato seperti yang dilakukan pembicara di pengadilan; yaitu dengan mengatakan permohonan maaf kepada pendengar jika pembicaraan kita tentang sesuatu yang paradoksal, sulit, atau sudah usang; seperti Choerilus pada perkataannya:

Tetapi sekarang ketika jatah pembagian atas semuanya telah dibuat...

Maka, pendahuluan pada pidato epideiktik dapat disusun dari pujian atau celaan, saran untuk melakukan atau

tidak melakukan sesuatu, atau himbauan kepada pendengar; dan kita harus memilih apakah akan membuat bagian pendahuluan ini terhubung, atau tidak terhubung, dengan isi pidatonya sendiri.

Pendahuluan pada pidato forensic memiliki nilai yang sama dengan prolog pada drama dan pendahuluan pada puisi epik; prelude pada puisi *dithyramb* menyerupai pendahuluan pada pidato epideiktik, seperti:

Untukmu, dan barang bersepuh emas milikmu, dan barang rampasan perangmu...

Pada prolog drama dan pendahuluan puisi epik, tema disinggung sedikit untuk memberi informasi pendahuluan kepada pendengar tentang tema pembicaraan, agar mereka tidak bingung. Apa pun yang tidak jelas membuat mereka bingung, sehingga memberi mereka tangkapan awal akan membuat mereka dapat memahami dengan cepat dan mengikuti argumennya. Karenanya, kita menemukan contoh berikut:

Nyanyikan tentang Kemarahan, O dewi nyanyian...
Katakan padaku, O Muse para pejuang...
Bimbing aku untuk menceritakan kisah baru,
bagaimana peperangan besar
di tanah Eropa
Datang dari tanah Asia....

—— Aristoteles

Pendahuluan pada puisi tragis juga membuat kita mengetahui titik pusat dari permainan mereka; jika bukan pada permulaan seperti pada karya Euripides, paling tidak di suatu tempat dalam pengantar pidato seperti pada karya Sophokles,

Polybus adalah ayahku...;

dan dalam drama komedi. Jadi, fungsi paling penting dan sifat paling menonjol dari pendahuluan adalah untuk menunjukkan apa tujuan dari pembicaraan, karenanya tidak ada pendahuluan yang harus dibuat jika subjek pembicaraan tidak panjang atau tidak rumit.

Jenis pendahuluan lain yang digunakan adalah upaya remedial tujuan, yang dapat digunakan dalam jenis pidato apa pun. Semua upaya remedial berkaitan dengan pembicara, pendengar, subjek pembicaraan, atau lawan pembicara. Remedial terkait pembicara sendiri atau lawan pembicara dilakukan untuk menghilangkan atau membangkitkan prasangka. Jika tertuduh yang memulai pembicaraan,

penuntut harus mengambil posisi yang sama sekali berbeda dan melakukan remedial pada bagian penutup pidato. Alasan untuk hal ini tidak sulit dicari. Ketika tertuduh harus berbicara sendiri di panggung, ia harus menghilangkan rintangan apa pun, dan karenanya harus memulai dengan menghilangkan prasangka apa pun yang dialamatkan kepada-

nya. Namun, jika hendak membangkitkan prasangka, ia harus melakukannya pada bagian penutup, sehingga pendengar dapat lebih mudah mengingat apa yang telah ia katakan.

Himbauan kepada pendengar bertujuan mendapatkan kehendak baik mereka, memunculkan kemarahan mereka, memperoleh perhatian serius terhadap kasus, atau bahkan untuk mengalihkan perhatian mereka—yang tidak selalu menguntungkan, karena untuk ini, pembicara sering kali harus membuat pendengar tertawa.

Kita bisa menggunakan alat apa pun untuk membuat pendengar menjadi reseptif; di antaranya, memberi pendengar kesan yang baik mengenai karakter kita, selalu bisa menarik perhatian mereka. Mereka akan siap memberi perhatian pada apa pun yang menyentuh mereka, apa pun yang penting, menakjubkan, atau menyenangkan; kita harus menyampaikan kesan bahwa apa yang akan kita katakan adalah hal-hal yang memiliki sifat seperti itu. Jika ingin mengalihkan perhatian mereka, kita harus menyatakan secara tidak langsung bahwa subjek yang dibicarakan tidak mempengaruhi mereka, tidak penting atau tidak

menyenangkan. Tetapi harus diingat, bahwa semua itu tidak ada kaitannya dengan pidato itu sendiri. Itu hanya berkaitan dengan kecenderungan pemikiran yang lemah dari pendengar, untuk mendengarkan apa-apa yang bukan merupakan poin utama pembicaraan. Jika kecenderungan

—— Aristoteles

itu tidak ada, tidak ada pendahuluan yang diperlukan selain ringkasan subjek pembicaraan, untuk memberikan semacam penuntun menuju bagian utama pidato. Terlebih, saat diperlukan, menarik perhatian pendengar adalah hal yang sama pentingnya di semua bagian pidato. Pada kenyataannya, bagian awal pidato adalah bagian yang paling kecil kemungkinannya tidak menarik perhatian pendengar; karenanya, aneh jika menempatkan hal ini di bagian awal, ketika semua orang mendengarkan dengan perhatian penuh. Maka, pilih bagian mana pun dalam pidato di mana himbauan seperti itu diperlukan, dan kemudian katakan "Sekarang saya meminta Anda untuk mencatat bagian ini; ini penting bagi Anda dan juga saya"; atau

> *Saya akan mengatakan sesuatu yang belum pernah Anda*

dengar kengeriannya, atau keajaibannya. Ini yang disebut Prodicus 'menyelipkan kuliah senilai 50 *drachma* koin perak kepada pendengar ketika mereka mulai menunduk karena mengantuk'. Kita bisa melihat bahwa pendahuluan

semacam itu ditujukan bukan kepada pendengar ideal, melainkan pendengar yang kita temui saja. Penggunaan pendahuluan untuk membangkitkan prasangka atau untuk menghilangkan rasa khawatir adalah universal:

Yang Mulia, aku tidak akan mengatakannya dengan terburu-buru...

atau

Untuk apa semua kata pengantar ini?

Pendahuluan sering digunakan pada mereka yang kasusnya lemah, atau tampak lemah; pendahuluan membuat mereka membicarakan panjang lebar hal apa pun selain fakta aktual kasusnya. Itu sebabnya para budak, alih-alih menjawab pertanyaan yang diberikan kepada mereka, malah membuat jawaban tidak langsung dengan pendahuluan yang panjang. Alat untuk membangkitkan kehendak baik pada diri pendengar dan berbagai perasaan lain sejenis telah dijelaskan. Penyair mengatakannya dengan baik, "Bisakah aku mendapatkan dari hati orang Phaeacia, pada kedatanganku, kehendak baik dan kasih sayang." Kedua hal itu, kehendak baik dan kasih sayang, adalah hal yang harus kita bangkitkan. Dalam pidato epideiktik kita harus membuat pendengar merasa bahwa eulogi yang diberikan mencakup

pendengar merasa bahwa eulogi yang diberikan mencakup baik dirinya maupun keluarganya, jalan hidupnya, atau sesuatu yang lain. Karenanya, adalah benar ketika Socrates mengatakan dalam Pidato Pemakaman, bahwa "kesulitan bukan pada memuji orang Athena di Athena, tetapi ketika memuji orang Athena di Sparta."

—— Aristoteles

Pendahuluan pada pidato politik dibuat dari material yang sama seperti pada pidato forensik, meskipun sifat dari pidato politik membuat pendahuluan sangat jarang digunakan. Pada pidato politik, subjek pembicaraan telah diketahui, karenanya fakta-fakta dari kasus tidak memerlukan pendahuluan; kecuali pembicara harus mengatakan sesuatu untuk kepentingan pembicara sendiri atau untuk kepentingan lawan; atau jika dengan adanya pendahuluan, pendengar menjadi lebih memperhatikan atau tidak terlalu memperhatikan subjek pembicaraan. Kita mungkin harus menimbulkan atau menghilangkan prasangka, atau membuat subjek pembicaraan menjadi tampak lebih penting atau kurang penting. Untuk mencapai kedua tujuan itu, kita mungkin akan memerlukan pendahuluan. Kita juga mungkin butuh sesuatu yang bisa menambahkan kesan elegan pada kata-kata kita, perasaan yang jika tidak ditambahkan akan membuat pendengar merasakan nuansa biasa saja, seperti eulogi Gorgias pada orang-orang Elis, di mana tanpa argumen pendahuluan ia memulai langsung dengan "Kota Elis yang bahagia!"

15

Terkait prasangka, salah satu strategi argumen yang digunakan adalah yang dengan argumen itu kita bisa menghilangkan prasangka yang tidak menyenangkan tentang diri kita. Argumen itu membuat tidak ada perbedaan praktis entah sebuah prasangka telah diucapkan atau tidak. Cara lain untuk menghilangkan prasangka adalah melawan isu-isu yang ada secara langsung, yaitu dengan menolak fakta yang dituduhkan atau mengatakan bahwa kita tidak melakukan hal yang tidak adil, atau bahwa ketidakadilan yang dilakukan tidak begitu besar, atau bahwa kita tidak melakukan hal-hal yang memalukan, atau melakukan sedikit hal memalukan yang tidak cukup besar untuk dipersoalkan. Itulah jenis-jenis

persoalan yang bisa menimbulkan perselisihan. Contohnya, Iphikrates menanggapi Nausikrates, mengakui bahwa ia telah melakukan hal yang dituduhkan, dan bahwa ia telah membahayakan Nausikrates, tetapi ia tidak melakukan kesalahan. Atau kita bisa mengakui kesalahan kita, tetapi

—— Aristoteles

menyeimbangkannya dengan fakta lain, dan mengatakan bahwa, jika hal itu membahayakannya, pada tingkat tertentu hal itu adalah sesuatu yang terhormat baginya; atau jika hal itu menyakitkan baginya, paling tidak hal itu juga menguntungkannya; atau sesuatu semacam itu. Cara lain adalah menyatakan bahwa tindakan kita dikarenakan kesalahan, kesialan, atau karena dipaksa keadaan; contohnya, perkataan Sophokles bahwa suaranya gemetar bukan untuk membuat orang berpikir bahwa ia orang yang sudah tua, seperti yang dikatakan penuntutnya, tetapi karena ia memang tidak bisa menutupi usia tuanya; ia tidak bisa menolak bahwa usianya sudah delapan puluh tahun.

Kita dapat menyeimbangkan motif dengan tindakan aktual; mengatakan, misalnya, bahwa kita tidak bermaksud mencelakainya tetapi bermaksud melakukan ini dan itu; bahwa kita tidak melakukan apa yang dituduhkan, kerusakan yang timbul adalah karena ketidaksengajaan, "Aku akan jadi orang yang dibenci jika aku melakukan kerusakan itu dengan disengaja." Cara lainnya adalah membuka jika orang yang memfitnah kita, atau siapa pun yang terkait

dengannya, terlibat atau pernah terlibat pada persoalan yang sama dengan yang dituduhkan kepada kita. Cara lainnya, jika orang lain adalah pelaku untuk persoalan sama yang dituduhkan, tetapi kemudian diakui bahwa ia tidak bersalah atas tuduhan itu, misalnya, "Apakah aku tidak bermoral

karena aku berpakaian bagus? Apakah jika begitu pasti tidak bermoral?" Cara lainnya, jika orang lain telah difitnah oleh orang yang sama atau orang lain, atau tanpa difitnah, tetapi telah dicurigai seperti kita sekarang, namun kemudian terbukti tidak bersalah. Cara lainnya adalah balik menuduh orang yang menuduh kita dan mengatakan, "Salah besar jika kita mempercayai pernyataan seseorang, ketika kita tidak bisa mempercayai orangnya sendiri." Lainnya adalah ketika kasus yang dituduhkan telah pernah diputuskan sebelumnya. Seperti jawaban Euripides kepada Hygiaenon, yang dalam tindakannya untuk menukar kekayaan, menuduhnya tidak beriman karena telah menulis puisi yang mendukung sumpah palsu:

Lidahku mengucapkan sumpah: tetapi jiwaku tidak.

Euripides berkata bahwa lawannya sendiri bersalah karena membawa ke pengadilan, kasus-kasus yang keputusannya ada di tangan kontes Dewa Dionysus. "Jika aku belum menjawab perkataanku di sana (di kontes), aku siap

menjawab jika kamu memilih untuk menuntutku di sana.
Metode lain adalah melaporkan fitnah, menunjukkan betapa jahatnya hal itu dan secara khusus hal itu memunculkan isu yang salah, dan itu artinya tidak ada keyakinan pada kebaikan kasus itu. Argumen yang diambil dari kondisi pembuktian dapat digunakan oleh kedua belah pihak (penuntut dan

—— Aristoteles

pembela): karenanya dalam tragedi Teucer, Odysseus mengatakan bahwa Teucer (ada di pihak Troya karena) punya ikatan dekat dengan Raja Priam, karena ibunya, Hesione, adalah saudara perempuan Raja Priam. Teucer menjawab bahwa ayahnya, Raja Telamon, adalah musuh Raja Priam, dan bahwa ia sendiri tidak mengkhianati pengintaian pada Priam. Metode lainnya sesuai untuk orang yang memfitnah, yaitu memuji kebaikan kecil panjang lebar, untuk kemudian menyerang dengan mengungkapkan kegagalan penting dengan tepat; atau setelah menyebut sejumlah sifat baik lalu menyerang dengan mengungkapkan suatu keburukan yang sungguh punya arti penting. Ini adalah metode yang butuh kemahiran dan sangat jahat dari penuntut. Dengan mencampur kebaikan seseorang dengan keburukannya, cara ini menggunakan kebaikan lawan untuk menghancurkannya.

Ada metode lain yang bisa digunakan baik oleh penuntut dan pembela. Karena suatu tindakan bisa disebabkan oleh banyak motif, penuntut harus mencoba merendahkan lawan dengan memilih motif terburuk, dan pembela harus menempatkan konstruksi yang lebih baik atasnya. Seseorang

bisa berargumen bahwa Diomedes memilih Odisseus sebagai rekannya karena ia menganggap Odisseus adalah orang terbaik untuk tujuan itu; dan kita dapat menjawab bahwa justru sebaliknya, karena ia adalah satu-satunya kesatria yang tidak berguna sehingga Diomedes tidak perlu takut tersaingi.

16

Kita telah selesai dengan subjek bahasan tentang prasangka, kita lanjutkan dengan subjek bahasan tentang narasi.

Narasi dalam pidato seremoni (epideiktik) tidak bersifat kontinyu melainkan berselang-seling. Tentu harus ada tinjauan mengenai tindakan-tindakan yang membentuk subjek pembicaraan pidato. Pidato adalah sebuah komposisi yang terdiri dari dua bagian. Satu bagian tidak berasal dari kemampuan orator, yaitu tindakan-tindakan itu sendiri, di mana orator bukan dalam pengertian pelaku tindakan itu. Bagian lainnya berasal dari diri orator, yaitu pembuktian (jika pembuktian diperlukan) bahwa tindakan dilakukan,

penjelasan atas kualitas tindakan itu atau tingkatannya, atau bahkan ketiganya secara bersamaan. Alasan mengapa membuat narasi keseluruhan secara kontinyu tidak disukai adalah karena hal itu membuat kasus yang diuraikan sulit diingat. Contohnya, pembuktian dari serangkaian fakta menunjukkan bahwa sang pahlawan, misalnya, berani,

—— Aristoteles

dan dari serangkaian fakta lainnya bahwa ia cakap, adil, dll. Karenanya, secara komparatif, lebih baik pidato disusun secara sederhana, alih-alih dibuat rumit dan terperinci. Kita hanya perlu mengingat perbuatan yang diketahui umum; dan karena diketahui umum, pendengar biasanya tidak memerlukan narasi untuk itu; seperti ketika kita akan memuji Akhilles; kita semua tahu fakta-fakta mengenai kehidupannya, yang harus kita lakukan hanyalah menggunakan fakta-fakta itu. Tetapi jika objeknya adalah pujian terhadap Kritias, kita harus menarasikan perbuatannya, yang tidak banyak orang mengetahuinya.

Saat ini dikatakan bahwa narasi harus cepat, dan itu tidak masuk akal. Ingat apa yang dikatakan orang kepada pembuat roti yang bertanya apakah ia harus membuat roti keras atau lembek: "Apakah kamu tidak bisa membuat roti yang baik (tidak keras dan tidak lembek)?" Begitulah. Kita tidak perlu membuat narasi yang panjang, seperti kita tidak harus membuat pendahuluan atau argumen yang panjang. Kebenaran tidak terletak pada kecepatan atau keringkasan, tetapi pada titik pertengahan yang menyenangkan; yaitu, mengatakan hanya sebanyak yang bisa membuat fakta-

fakta menjadi jelas, atau akan membuat pendengar percaya bahwa sesuatu telah terjadi, atau bahwa seseorang telah menyebabkan kerugian atau kesalahan kepada seseorang, atau bahwa fakta-fakta dianggap memiliki arti penting seperti yang kita pikirkan, atau bahwa fakta-fakta yang berlawanan membuat argumen yang berlawanan.

Kita juga dapat membuat narasi tentang apa pun yang memberi kita kredit, misalnya, "Aku terus mengingatkannya untuk melakukan tanggung jawabnya dan tidak menelantarkan anak-anaknya"; atau mendiskreditkan lawan, misalnya, "Tetapi ia mengatakan bahwa, di mana pun ia bisa menemukan tempat bagi dirinya, di sana ia akan mendapatkan anak yang lain", jawaban para pemberontak Mesir menurut catatan Herodotus. Selipkan apa pun yang bisa membuat pendengar merasa senang.

Tertuduh memerlukan lebih sedikit narasi. Ia harus menunjukkan bahwa sesuatu tidak pernah terjadi, tidak menyebabkan bahaya, tidak salah, atau tidak seburuk yang dituduhkan. Ia tidak perlu membuang waktu untuk fakta yang tidak bisa disangkal, kecuali hal itu berkaitan dengan permasalahannya; misalnya bahwa hal itu telah dilakukan, tetapi tidak salah. Ia harus bicara tentang suatu peristiwa masa lalu, hanya jika hal itu menimbulkan rasa belas kasihan atau kemarahan saat dikemukakan sekarang. Kisah yang diceritakan pada Alkinous adalah contoh kronik singkat, ketika diceritakan ulang kepada Penelope dalam enam puluh baris. Contoh lainnya adalah kumpulan puisi *Siklus Epik* oleh

Phayllus, dan prolog pada drama tragedi *Oeneus*.

Narasi harus menggambarkan karakter; untuk mencapainya, kita harus mengetahui apa yang bisa menggambarkan karakter. Salah satunya adalah penggambaran tujuan moral; kualitas tujuan moral yang dimiliki menentukan

—— Aristoteles

kualitas karakter yang digambarkan, yang ditentukan sendiri oleh tujuan akhir yang ingin dicapai. Karenanya wacana matematis tidak menggambarkan karakter; wacana matematis tidak berkaitan dengan tujuan moral, karena tidak menggambarkan seseorang yang ingin mencapai tujuan akhir. Di sisi lain, dialog-dialog Socrates menggambarkan karakter, peduli dengan persoalan-persoalan moral. Penggambaran karakter juga bisa dilakukan dengan menjelaskan perwujudan berbagai tipe karakter, misalnya, "ia terus berjalan selagi berbicara", yang menunjukkan kecerobohan dan sikap tidak sopan dari seseorang. Jangan biarkan pernyataan kita tampak lebih terinspirasi oleh kecerdasan, seperti gaya yang banyak digunakan saat ini, tetapi berbicaralah dengan inspirasi tujuan moral, misalnya, "Aku mengharapkan ini, ini adalah tujuan moralku; aku tidak mendapatkan apa pun dengan itu, tetapi masih lebih baik." Inspirasi kecerdasan menunjukkan pengertian yang baik, inspirasi tujuan moral menunjukkan karakter yang baik; pengertian yang baik membuat kita mencari hal yang berguna, karakter yang baik mencari hal yang mulia. Jika sesuatu tampak luar biasa, maka tambahkan penyebabnya;

Sophokles memberi contoh tentang hal ini dalam drama tragedi *Antigone*, di mana Antigone mengatakan ia lebih peduli pada saudara laki-lakinya daripada suami atau anak-anaknya, karena jika ia kehilangan suami atau anak ia masih bisa mencari gantinya,

Tetapi karena ayah ibunya telah berada di alam baka
Tidak akan ada saudara lelaki lain yang akan
kumiliki.

Jika tidak ada penyebab yang bisa diajukan, katakan bahwa kita sadar tidak akan ada yang mempercayai kata-kata kita, tetapi faktanya itu adalah sifat kita, betapa pun dunia sulit menerima bahwa seseorang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa imbalan.

Lagi-lagi, kita harus menggunakan emosi. Dengan menceritakan bentuk emosi yang dikenal dengan baik, dan bentuk emosi yang membedakan diri kita dengan lawan; contohnya, "ia berlalu sambil memberengut padaku". Sehingga Aeschines menggambarkan Cratylus "mendesis geram dan mengayunkan tinjunya". Detail-detail tersebut menghasilkan keyakinan: audiens mengambil kebenaran dari sesuatu hal yang mereka ketahui, sebagai bukti untuk mengetahui kebenaran dari sesuatu hal yang tidak mereka ketahui. Banyak contoh tentang detail seperti itu dapat ditemukan dalam karya Homer:

Ketika ia bicara: perempuan tua itu menutupi wajahnya dengan kedua tangan:

orang yang menangis karena tersentuh hatinya akan meletakkan kedua tangannya menutupi matanya.

391

—— Aristoteles

Tunjukkan diri kita di hadapan pendengar dalam karakter yang benar sejak kesempatan pertama, sehingga pendengar akan mengenal kita dengan karakter itu; begitu juga dengan karakter lawan; tetapi jangan biarkan pendengar mengetahui apa yang kita lakukan. Seberapa mudah kesan seperti itu dapat disampaikan, kita bisa melihatnya dari bagaimana kita mendapat sekilas gambaran tentang sesuatu yang tidak kita ketahui hanya dengan melihat utusan yang membawa berita itu. Hadirkan narasi pada banyak bagian yang berbeda pada pidato; dan dalam keadaan tertentu, jangan hadirkan di bagian awal.

Dalam pidato politik ada sangat sedikit pembukaan untuk narasi; tidak ada orang yang bisa 'menarasikan' hal yang belum terjadi. Jika ada narasi, pasti tentang sesuatu di masa lalu, mengingatnya kembali adalah untuk membantu pendengar membuat rencana yang lebih baik di masa depan. Atau digunakan untuk menyerang karakter seseorang, atau untuk memujinya, hanya saja dengan demikian kita tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan pembicara politik.

Jika pernyataan apa pun yang kita buat sulit untuk dipercaya, kita harus menjamin kebenarannya, dan sekaligus

menawarkan penjelasan yang dilengkapi dengan detail-detail seperti yang diharapkan pendengar. Karenanya, Jokasta dalam drama tragedi *Oedipus* karya Carcinus, tetap memberi jaminan mengenai kebenaran jawabannya terhadap pertanyaan orang yang mencari putra Jokasta; begitu juga Haemon dalam drama tragedi karya Sophokles.

17

Fungsi dari argumen adalah mengupayakan pembuktian demonstratif. Pembuktian ini harus mendukung secara langsung pada persoalan yang diperselisihkan, dan harus berada pada salah satu dari empat bagian ini. (1) Jika kita menyatakan bahwa tindakan tidak dilakukan, tugas utama kita di pengadilan adalah membuktikan hal itu. (2) Jika kita menyatakan bahwa tindakan itu tidak menimbulkan bahaya, buktikan. Jika kita menyatakan bahwa (3) tindakan yang dilakukan tidak sebesar yang dituduhkan, atau (4)

merupakan tindakan yang dapat dibenarkan, buktikan fakta-faktanya, sebagaimana kita harus membuktikan tindakan yang tidak dilakukan jika kita menyatakannya.

Harus dicatat bahwa, hanya jika persoalan yang diperselisihkan termasuk pada bagian pertama, maka dapat

—— Aristoteles

dibenarkan bahwa salah satu dari kedua pihak yang berselisih adalah penjahat. Dalam hal ini ketidaktahuan tidak dapat dijadikan alasan, karena bisa saja hal yang diperselisihkan adalah tindakan yang dapat dibenarkan atau tidak. Karenanya argumen ini harus digunakan hanya dalam kasus seperti ini, tidak dalam kasus lainnya.

Dalam pidato seremoni kita mengembangkan kasus terutama dengan berargumen bahwa apa yang telah dilakukan adalah perbuatan yang, misalnya, mulia dan bermanfaat. Fakta-fakta diambil atas kepercayaan; pembuktian fakta hanya dilakukan jika fakta sulit dipercaya atau ketika fakta tersebut telah ditetapkan sebagai milik orang lain.

Dalam pidato politik kita bisa menyatakan bahwa sebuah anjuran tidak dapat dilaksanakan (*impracticable*); atau bahwa, meskipun bisa dilaksanakan, hal itu tidaklah benar, tidak memberikan kebaikan, atau tidak begitu penting seperti yang dipikirkan penganjurnya. Catat kesalahan apa pun tentang hal-hal yang tidak relevan, itu akan menjadi bukti bahwa pernyataan lainnya juga salah. Argumen dengan 'contoh' paling sesuai untuk pidato politik, argumen dengan

'entimem' lebih sesuai untuk pidato forensik. Pidato politik berkaitan dengan sesuatu yang akan datang, di mana yang dapat dilakukan hanya mengutip peristiwa masa lalu sebagai contoh. Pidato forensik berkaitan dengan apa yang terjadi dan tidak terjadi, yang lebih baik didemonstrasikan, karena

bersifat pasti—tidak ada ketidakpastian pada sesuatu yang telah terjadi saat ini. Jangan gunakan rangkaian entimem kontinyu; selang-seling dengan hal lainnya, agar tidak merusak pengaruh satu sama lainnya. Ada pembatasan terhadap jumlah.

"Kawan, kamu telah berbicara sebanyak orang bijak akan berbicara." Homer mengatakan 'sebanyak', bukan 'seperti'. Kita juga tidak boleh membuat entimem pada setiap pokok persoalan; jika demikian, sama halnya dengan beberapa murid filsafat, yang kesimpulan yang dibuatnya lebih dikenal dan lebih dapat dipercaya dibanding premis-premisnya. Hindari bentuk entimem ketika hendak memunculkan emosi, karena akan menghilangkan emosi atau membuat emosi terasa datar; semua pergerakan simultan cenderung menghilangkan satu sama lain baik secara keseluruhan maupun parsial. Jangan gunakan bentuk entimem ketika ingin menggambarkan karakter; demonstrasi tidak dapat menggambarkan karakter moral maupun tujuan moral. Maksim perlu digunakan dalam argumen—juga dalam narasi—karena keduanya dapat menggambarkan karakter:

"Aku memberikan ini kepadanya, meskipun aku sungguh menyadari bahwa kita tidak boleh 'mempercayai orang lain'." Maksim juga perlu digunakan jika kita hendak menggugah emosi, "Aku tidak menyesal, meskipun aku telah

—— Aristoteles

diperlakukan jahat; mungkin ia memperoleh keuntungan dengan melakukan itu, tetapi kebenaran ada padaku."

Pidato politik lebih sulit dilakukan dibanding pidato forensik; secara alamiah demikian, karena pidato politik berkaitan dengan masa yang akan datang, sedangkan pembela berurusan dengan masa lalu, yang seperti dikatakan Epimenides dari Kreta: bahkan tukang ramal pun telah mengetahuinya. (Epimenides tidak meramal masa depan; tetapi tentang masa lalu yang belum jelas.) Di samping itu, dalam pidato forensik kita memiliki dasar dalam hukum; dan sekali kita menguasai pokok persoalan awal, kita bisa membuktikan apa pun dengan kemudahan komparatif. Pidato politik juga memberi sedikit kesempatan untuk menyimpang secara halus di mana kita bisa menyerang lawan, bicara tentang diri kita, atau menggugah emosi pendengar; memang lebih sedikit dibanding kesempatan yang diberikan cabang retorika lain, kecuali tujuan kita adalah mengalihkan perhatian pendengar. Jika menemukan kesulitan, ikuti apa yang dilakukan pembicara dari Athena, di antaranya Isocrates, yang membuat serangan reguler terhadap orang-

orang dalam suatu pidato politik, seperti terhadap orang Lakedaimonia dalam karyanya, *Panegyricus*; dan terhadap Chares dalam pidatonya tentang persekutuan. Dalam pidato seremoni, selingi dengan sedikit pujian episodik, seperti yang

dilakukan Isocrates, yang selalu membawa nama seseorang untuk tujuan ini. Inilah yang dimaksud oleh Gorgias ketika mengatakan bahwa: ia selalu menemukan sesuatu untuk dibicarakan. Jika ia berbicara tentang Akhilles, ia memuji Peleus, lalu Aeakus, lalu Zeus; dan dengan cara yang sama ia memuji kebajikan dari keberanian Akhilles, menjelaskan kebaikan hasilnya, dan mengatakan hal-hal sejenis.

Jika kita memiliki bukti-bukti untuk diajukan, ajukanlah, ajukan juga wacana moral yang kita miliki; jika tidak memiliki entimem, ajukan wacana moral. Seorang yang baik lebih sesuai menggambarkan dirinya sebagai orang yang jujur dibanding sebagai penyampai pidato yang cerdik. Entimem refutatif lebih populer dibanding entimem demonstratif, karena kejelasan logisnya lebih terlihat: fakta tentang dua hal berlawanan tampak dengan jelas ketika keduanya ditempatkan berdampingan.

'Jawaban kepada Pihak Lawan' bukan bagian terpisah dari pidato; ia merupakan bagian dari argumen untuk mematahkan kasus lawan, baik dengan penolakan maupun kontra-silogisme. Baik dalam pidato politik maupun pada

> kontra-silogisme. Baik dalam pidato politik maupun pada pembelaan di pengadilan, jika kita adalah pembicara pertama, kita harus pertama-tama mengajukan argumen kita, lalu membahas argumen pihak lawan dengan mengajukan penolakan dan menghancurkannya lebih dulu. Namun, jika

—— Aristoteles

kasus lawan mengandung berbagai macam argumen, mulailah dengan membahas argumen lawan, seperti yang dilakukan Kallistratus di majelis Messenia, ketika ia menghancurkan argumen-argumen yang kemungkinan besar akan digunakan untuk menghadapinya, sebelum memberikan argumennya sendiri. Jika mendapat giliran bicara belakangan, pertama-tama, dengan menggunakan penolakan dan kontra-silogisme, upayakan jawaban atas pembicaraan lawan, terutama jika argumen lawan telah diterima dengan baik. Karena pikiran kita menolak menerima seseorang yang telah menjadi orang yang dicurigai, sehingga pikiran kita menolak isi pidato orang yang dicurigai tersebut, ketika telah terkesan oleh isi pidato pihak lainnya. Karenanya, kita harus menciptakan ruang dalam pikiran pendengar untuk pidato yang akan kita sampaikan; ini akan bisa dilakukan dengan menyingkirkan isi pidato lawan lebih dulu. Jadi, serang pidato lawan dulu—baik secara keseluruhan, atau bagian terpentingnya, bagian paling sukses, atau titik lemahnya, kemudian bangkitkan keyakinan pada apa yang kita katakan:

Pertama-tama, aku akan memenangkan Tiga Dewi...
Tidak pernah akan aku memikirkan Hera...,

di sini pembicara pertama-tama menyerang argumen paling lemah.

Kita cukupkan pembahasan tentang argumen sampai di sini.

Mengenai elemen karakter moral, ada pernyataan-pernyataan tegas yang jika berbicara tentang diri kita, bisa menimbulkan ketidaksukaan, tampak membosankan, atau menimbulkan risiko pertentangan; dan ada hal-hal lain yang tidak dapat kita katakan tentang pihak lawan tanpa terlihat seperti menghina atau tidak sopan. Karenanya, serahkan perkataan-perkataan semacam itu kepada orang ketiga. Ini yang dilakukan Isocrates dalam risalah pidatonya yang berjudul *Philippus* dan *Antidosis*, juga Arkhilokhus dalam satirnya. Arkhilokhus menggambarkan seorang ayah yang menyerang anak perempuannya sendiri dengan satir:

Pikirkan bahwa tidak ada yang tidak mungkin,
Tidak ada sumpah yang tidak akan terjadi...,

dan dalam satir lainnya ia menyerahkan pada mulut Kharon tukang kayu, satir yang dimulai dengan:

(Aku) tidak (peduli) dengan kekayaan Gyes...,

Begitu juga Sophokles (dalam drama tragedi *Antigone*) membuat Haemon memohon kepada ayahnya atas nama Antigone seolah orang lain yang bicara.

399

—— Aristoteles

Terkadang kita harus menyatakan ulang entimem dalam bentuk maksim; misalnya, "Orang bijak akan berdamai ketika sukses; karena dengan melakukannya mereka akan memperoleh lebih banyak." Jika dinyatakan sebagai entimem, akan menjadi seperti ini, "Jika dengan berdamai kita akan mendapat keuntungan lebih besar, maka kita akan berdamai ketika sukses."

18

Pembahasan selanjutnya adalah tentang interogasi. Kesempatan terbaik menggunakan interogasi adalah ketika lawan telah mengajukan jawaban atas satu pertanyaan, sehingga satu pertanyaan lagi akan membuatnya berada pada posisi absurd. Contohnya, Perikles menanyai Lampon tentang cara merayakan ritual Dewi Penyelamat. Lampon menyatakan bahwa orang yang belum melakukannya tidak dapat menceritakannya. Perikles lalu bertanya, "Apakah kamu tahu caranya?" "Ya," jawab Lampon. "Bagaimana bisa," kata Perikles, "bagaimana bisa, jika kamu belum

melakukannya?"

Kesempatan baik lainnya, ketika satu premis dari sebuah argumen adalah benar secara nyata, dan kita bisa melihat bahwa lawan harus mengatakan 'ya' jika kita bertanya apakah lawannyabenar. Saat memperoleh jawaban seperti itu, jangan lanjut bertanya tentang hal yang sudah benar

—— Aristoteles

tersebut, tetapi nyatakan kesimpulan kita. Karenanya, ketika Meletus menolak bahwa Socrates percaya akan adanya dewa-dewa tetapi mengakui bahwa ia bicara tentang sebuah kekuatan supernatural, Socrates bertanya apakah "makhluk supernatural bukan anak dari dewa-dewa atau sesuatu yang bersifat spiritual?" "Ya", jawab Meletus. "Lalu", kata Socrates, "apakah seseorang yang percaya pada keberadaan anak-anak dewa tidak percaya pada keberadaan dewa sendiri?" Kesempatan baik lainnya adalah ketika kita berharap bisa menunjukkan bahwa perkataan lawan saling bertentangan satu sama lain atau bertentangan dengan apa yang diyakini orang lain. Yang keempat, ketika lawan tidak memiliki peluang menghadapi pertanyaan kita, kecuali dengan jawaban yang bersifat mengelak. Jika lawan menjawab, "Benar, tapi tidak demikian", atau "Sebagian benar dan sebagian tidak benar", atau "Benar di satu sisi tetapi tidak di sisi lain", pendengar menganggap pihak lawan berada dalam kesulitan, dan menyetujui kesulitannya. Dalam kasus selain di atas, jangan upayakan interogasi; karena jika lawan memberikan penolakan, kita akan jatuh pada keadaan terburuk. Kita tidak

dapat menanyakan serangkaian pertanyaan yang tidak dapat diikuti oleh pendengar; dan untuk alasan ini kita juga harus membuat entimem sepadat mungkin.

Ketika memberi jawaban, kita harus menjawab pertanyaan ambigu dengan mengambil perbedaan yang masuk

akal, bukan dengan jawaban yang pendek dan kaku. Dalam menjawab pertanyaan yang tampaknya akan melibatkan kita dalam sebuah kontradiksi, tawarkan penjelasan pada permulaan jawaban, sebelum pihak lawan mengajukan pertanyaan berikutnya atau menarik kesimpulan. Karena, melihat peralihan argumen pihak lawan di awal tidaklah sulit. Poin ini, serta berbagai alat penolakan, dapat dianggap kita ambil dari risalah *Topics*.

Ketika kesimpulan yang dibuat pihak lawan dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, kita harus memberi alasan pada jawaban kita. Ketika Sophokles ditanya oleh Peisander apakah ia, sebagaimana anggota Dewan Keamanan lainnya, telah memberikan suara dalam penetapan anggota Dewan Empat Ratus, ia menjawab, "Ya."—"Mengapa, tidakkah kau pikir itu jahat?"—"Ya."—"Jadi kamu melakukan kejahatan?"—"Ya," jawab Sophokles, "karena tidak ada pilihan lain yang lebih baik lagi." "Begitu juga seorang Lakedaimonia, ketika diperiksa atas perbuatannya sebagai hakim senior di Lakedaimonia, ditanya apakah ia menganggap bahwa hakim senior lainnya telah dengan adil diberikan hukuman

mati. "Ya," jawabnya. "Lalu," tanya lawannya, "bukankah kamu mengusulkan tindakan yang sama dengan mereka?"—"Ya."—"Lalu, mengapa kamu tidak mendapat hukuman mati dengan adil juga?"—"Kami tidak sama," jawabnya; "mereka melakukannya karena uang sogok, aku melakukannya

—— Aristoteles

karena keyakinan pendirianku." Karenanya, seharusnya kita tidak mengajukan pertanyaan lebih lanjut setelah menarik kesimpulan, juga tidak menyatakan kesimpulan itu dalam bentuk pertanyaan lebih lanjut, kecuali kebenaran benar-benar berada di pihak kita.

Sementara untuk lelucon. Lelucon bermanfaat dalam debat. Gorgias mengatakan bahwa kita harus membunuh keseriusan lawan dengan lelucon, dan membalas lelucon mereka dengan keseriusan; dan dia benar. Lelucon sudah diklasifikasikan dalam *Poetics*. Beberapa lelucon berkelas, lainnya tidak; pilih yang sesuai dengan kita. Ironi lebih sesuai untuk bangsawan dibanding pelawak; orang ironis bercanda untuk menghibur dirinya sendiri, pelawak bercanda untuk menghibur orang lain.

19

Epilog terdiri dari empat bagian. Kita harus (1) membuat pendengar memiliki sikap positif kepada kita dan memiliki sikap negatif terhadap lawan, (2) menguatkan atau melemahkan fakta-fakta utama, (3) memunculkan keadaan emosi yang diperlukan pada diri pendengar, dan (4) menyegarkan ingatan pendengar.

(1) Setelah menunjukkan kebenaran pihak sendiri dan kesalahan pihak lawan, hal yang alami adalah memuji diri sendiri, mencela pihak lawan, dan mengokohkan pokok-

pokok persoalan kita. Kita harus menuju pada salah satu dari dua sasaran: kita harus membuktikan bahwa diri kita orang baik dan pihak lawan orang yang tidak baik, baik untuk diri sendiri maupun dalam kaitannya dengan pendengar. Bagaimana melakukannya, dengan strategi argumen apa kita menunjukkan seseorang adalah orang

—— Aristoteles

baik atau tidak baik, sudah dibahas sebelumnya (Buku I, Bab 9).

(2) Setelah fakta-fakta dibuktikan, hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah menguatkan atau melemahkan arti pentingnya. Fakta-fakta harus diakui sebelum kita bisa mendiskusikan seberapa besar arti pentingnya; sebagaimana tubuh tidak dapat tumbuh kecuali dari sesuatu yang telah terlebih dulu ada. Strategi argumen yang sesuai untuk digunakan dalam penguatan dan pelemahan telah dibahas di muka (Buku II, Bab 19).

(3) Selanjutnya, ketika fakta-fakta dan arti pentingnya telah dipahami dengan jelas, kita harus memunculkan emosi pendengar. Emosi tersebut adalah rasa belas kasihan, jengkel, marah, benci, cemburu, emulasi, permusuhan. Strategi argumen yang harus digunakan untuk tujuan ini juga telah dibahas sebelumnya (Buku II, Bab 1-11).

(4) Terakhir, kita harus meninjau ulang apa yang telah

dikatakan. Di sini kita bisa melakukan dengan baik apa yang tidak direkomendasikan untuk dilakukan pada bagian pendahuluan: ulangi pokok-pokok persoalan kita berulang-ulang sehingga pendengar bisa memahaminya dengan mudah. Yang harus dilakukan dalam pendahuluan adalah menyatakan subjek pembicaraan, agar

pokok persoalan yang akan dinilai menjadi jelas; dalam epilog, kita harus meringkas argumen-argumen yang membuktikan kasus kita. Langkah pertama dalam proses *review* ini adalah meninjau bahwa kita telah melakukan apa yang harus kita lakukan. Kita harus menyatakan apa yang telah kita katakan dan mengapa mengatakan itu. Kita bisa melakukannya dengan membandingkan kasus kita dengan kasus lawan; dan kita bisa membandingkan cara kita dan cara lawan dalam menangani pokok persoalan yang sama atau dengan perbandingan tidak langsung: "Lawanku mengatakan begini mengenai pokok persoalan ini; aku mengatakan begitu, dan inilah mengapa aku mengatakan begitu." Atau dengan ironi sederhana, misalnya, "Ia tentunya mengatakan begini, tetapi aku mengatakan begitu." Atau "Betapa sia-sianya jika ia membuktikan semua ini alih-alih membuktikan hal itu!" Atau katakan dalam bentuk pertanyaan, "Apa yang belum saya buktikan?" atau "Apa yang telah dibuktikan lawan?" Kita bisa meneruskan, apakah dengan cara menempatkan pokok-pokok persoalan berhadap-

hadapan seperti itu, atau dengan mengikuti urutan alamiah argumen yang dikatakan, yaitu, pertama kemukakan argumen kita, lalu secara terpisah, jika kita mau, kemukakan argumen lawan.

—— Aristoteles

Gaya bahasa yang pantas untuk bagian konklusi adalah yang terpisah-pisah tanpa kata penghubung, yang menandai perbedaan antara bagian isi pidato dan bagian penutup. "Sudah kukatakan semuanya. Kalian telah mendengarnya. Kebenaran ada di hadapan kalian. Keputusan ada di tangan kalian."

Biodata Aristoteles

Aristoteles, yang lahir pada tahun 384 SM, merupakan salah satu dari tiga tokoh kunci filsafat kuno—bersama dengan Plato dan Socrates. Pada umur 17 tahun, dia menjadi murid Plato, lalu mengajar di Akademi Plato selama 20 tahun. Sepeninggal Plato, dia mulai menghasilkan pikiran-pikirannya sendiri di bidang filsafat, biologi, etika, pemerintahan, dan lain-lain, yang sebelumnya banyak dipengaruhi oleh gurunya. Di kemudian hari, dia juga menjadi guru dari Alexander Agung. Aristoteles wafat pada

322 SM, pada umur sekitar 61 atau 62 tahun.

RETORIKA

Socrates, Plato, dan Aristoteles memandang retorika dan puisi sebagai alat yang terlalu sering digunakan untuk memanipulasi orang lain melalui manipulasi emosi dan pengaburan fakta. Mereka mendakwa para sofis, termasuk Gorgias dan Isocrates, sebagai para pengguna manipulasi jenis ini, sedangkan para filsuf merupakan pengguna retorika yang didasarkan pada filsafat dan upaya-upaya pencerahan. Salah satu kontribusi terpenting Aristoteles dalam buku ini adalah ia mengidentifikasi retorika sebagai salah satu dari tiga elemen kunci dalam filsafat, bersanding dengan logika dan dialektika.

Aristoteles, melalui buku ini, memberikan dasar-dasar sistem retorika yang berfungsi sebagai batu pijakan bagi perkembangan teori retorika dari zaman kuno sampai zaman modern, sehingga buku ini dianggap sebagai karya tunggal yang paling penting dalam seni persuasi. Gross dan Walzer, sebagaimana Alfred North Whitehead, setuju bahwa semua filsafat Barat adalah catatan kaki bagi Plato dan semua